

Positive

a novel by
Acariba

e-Book.id

(+)
Positive

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

(+) **Positive**

Acariba

Penerbit PT Elex Media Komputindo



KOMPAS GRAMEDIA

e-Book.id

kehilangan arah. Membuat saya berhenti sementara karena merasa tidak sanggup, dan melanjutkannya kembali saat ada sedikit kekuatan lebih. Terus berulang sampai pada akhirnya semua gangguan itu bisa teratasi. Naskah ini menjadi terasa begitu sulit, begitu banyak kekurangan. Dan Mbak Afri sebagai editor yang selalu menemani naskah-naskah saya sebelumnya, membantu mengatasi semua kekurangan naskah ini. Editor yang nggak berhenti percaya sama penulisnya yang edan ini. Tanpamu apa artinya. Tanpamu terasa nyata. Gairah hidup kan musnah, selamanyaaaa.... (Lho, kenapa jadi Teti Kadi begini) Naskah ini nggak akan pernah terwujud tanpa bantuan besar darimu, mbak. Aiyopyu....

Terima kasih juga untuk Geng Mbolang dan Geng Out Of The Brain. Bersama kalian, semua kegilaan di otak ini bisa tersalurkan. Di saat saya butuh mundur sejenak, beristirahat dari semua peperangan saya, para teman di Geng Mbolang akan bersedia menemani menjelajah setiap tempat. Begitu juga saat saya membutuhkan sebuah diskusi, semua sahabat itu membantu saya untuk menunjukkan tanpa menutupi. Ayu Dita, Fitri, Lovita, Dian Rusti, Memes, Paramita Swasti, Olly, Annisa Marhama, Dishy, Rika, Wida, Yuni, dan Jenny M. Indarto, aiyopyuuu....

Terima kasih teramat besar untuk suamiku yang selalu mendukung istrinya. Tanpa semua masukanmu, diskusi kita, masakan, bantuanmu menjaga anak-anak, dan semua izin maupun akomodasi darimu ketika istrimu butuh ngebolang, novel ini tidak akan pernah terwujud. Terima kasih untuk semua cinta dan perhatianmu. Aiyopyu, Ndut.

Untuk tiga anakku, baik yang lahir dari rahimku maupun yang berbulu dan berkaki empat, terima kasih untuk semua

bantuan kalian. Kalian yang membuat Ibu berusaha tetap waras dan kembali sehat. Aiyopyu.

Mereka semua yang mengajarkan dan menguatkan saya dalam berpikir dan bersikap positif. Membuat kisah perjuangan Ki dan Genta bisa hadir. Begitu banyak peperangan dalam hidup. Setiap manusia akan selalu mengalaminya. Ki dan Genta mengingatkan saya, dalam semua peperangan itu, bersikap positif akan selalu membantu kita untuk bertahan dan menang. Akan ada manusia yang berusaha mengambil kesempatan di saat terburuk kita, tapi akan selalu ada bantuan lain yang mengiringi. Kisah Ki dan Genta mengingatkan saya akan prinsip itu, dan saya berharap, kisah mereka juga menginspirasi Olmaipren, para sahabat yang membaca buku ini.

Terima kasih, Olmaipren, para sahabat yang membaca kisah ini baik di Wattpad maupun dalam bentuk novel, kalianlah alasan terbesar (+) Positive bisa hadir saat ini. Karya ini aku persembahkan untuk kalian semua. Aiyopyu, Olmaipren. Aiyopyu dan terima kasih.

Pernyataan yang akhirnya membuatku cukup percaya diri, bahkan terlalu sombong untuk tidak membawa kantong kertas.

Sampai saat ini.

Panik sebenarnya merupakan reaksi yang wajar, *untuk keadaan sekarang*. Tapi, sangat tidak lucu kalau aku harus pingsan di kamar kecil umum, sendirian. Sekali lagi aku menarik napas dalam, menahan sembari menghitung sampai sepuluh, kemudian melepaskannya perlahan.

Selangkah lagi untuk meraih kesuksesan. Pernikahan, karier yang semakin cemerlang, dan raut puas di wajah Mama hampir saja kudapatkan. Kenapa semuanya tiba-tiba hancur satu per satu? Semuanya nyaris dalam genggaman, kalau saja hal ini tidak terjadi. Terutama saat alat di tanganku menunjukkan dua garis merah.

Dua garis berarti positif.

Positif akan membuat sebuah lonceng berdentang keras di telinga setiap wanita. Banyak yang mendengarnya seperti dentang lonceng yang begitu manis. Semanis lonceng gereja saat pernikahan, atau juga lonceng sekolah saat istirahat tiba. Sebagian lagi terdengar jauh lebih mirip dengan dentuman bom. Menggetarkan jiwa, membuat serangan panik tiba-tiba, dan akhirnya menangis keras. Dua reaksi berbeda dari sebuah tanda yang sama. Tanda positif.

Itu artinya aku hamil.

Ini tidak mungkin.

Kami melakukannya hanya satu kali. Benar-benar satu kali biarpun tanpa pengaman. Dan aku masih perawan ketika itu. Bukankah persentase keberhasilan pembuahan ketika masih perawan itu jauh lebih kecil?

Atau tidak?

Saat ini memang hanya menangis yang bisa kulakukan. Apalagi setelah melihat benda di tanganku. Masih berharap semua hanya mimpi, tapi ini kenyataan. Berharap hanyalah palsu, tapi ini bukti yang tak terbantahkan. *Test pack* ketiga dengan tiga merek berbeda, tapi semuanya menunjukkan hasil yang sama. Bagaimana mungkin terjadi? Bagaimana mungkin garis-garis itu muncul dengan jumlah yang sama? Bagaimana mungkin semuanya menunjukkan hasil positif? Bagaimana karierku? Apa nanti kata Mama, Mbak Nisa, semua manusia di dunia?

Aku harus bagaimana?

Sekali lagi serangan panik itu muncul.

Udara ... aku butuh udara!



aku mencintai Yuda, tapi tetap kemapanan menjadi daya tawar terbaik. Mengingat hubunganku dengan Mama tidak terlalu baik, Yuda seakan menjadi seorang penyelamat. Setidaknya Mama berhenti mengkritik salah satu dari banyak keputusan dalam hidupku. Dengan menikahi seorang PNS, Mama akan merasa jauh lebih tenang akan masa depanku nantinya. Kata terjamin seakan menempel erat dengan pekerjaan itu.

"Ki, akhir bulan ada rencana?"

Arin melambaikan lembaran *print out* dari *draft* desain dan menunggu jawaban. Dengan segera aku mengambil lembaran kertas itu dan memeriksanya sembari menggeleng. “Mau ngajak jalan? *Sorry*, sepertinya nggak bisa. Aku belum selesai bikin konsep desain. Belum lagi timku kekurangan *drafter*, jadinya aku harus bikin sendiri detail potongannya. Kamu mau nawarin jadi *drafter* di proyekku yang ini, Rin?”

“Jangan GR deh, ya!” ujar Arin sambil menarik rambut ekor kudaku. Aku cuma bisa mengaduh kemudian terkekeh sembari terus memeriksa *draft* potongan dari Arin. “Akhir bulan nanti, Pak Bos mau adain acara makan-makan. Boleh bawa pasangan, jadi kamu bisa ajak Yuda.”

Jemari kakiku yang tersembunyi di sepasang sepatu *Karen and Chloe* tiba-tiba terasa dingin. Bukan karena model sepatunya yang terbuka di bagian ujung. Bukan juga karena AC kantor yang dipasang dengan suhu di bawah 20 derajat. Tetapi karena nama Yuda disebut. Ini mulai membuatku gusar. Keharusan datang di acara itu memang sedikit mengganggu. Tapi Bos sangat tidak suka kalau karyawannya tidak datang di acara yang dia adakan. Walaupun itu berarti aku harus segera menyelesaikan semua target sebelum akhir pekan.

“Sepertinya nggak bisa,” jawabku singkat sembari kembali mencoret-coret lembaran *draft*.



“Kenapa? Kamu apa Yuda yang sibuk? Ya, datang sendiri aja kali. Pak Bos bisa ngamuk lho, kalau nggak datang. Secara, ini juga pesta barengan rekanan bisnis yang lain.”

Inilah kejelekan dari biro konsultan tempatku bekerja. Gaji tinggi, bonus akhir tahun besar, namun honor dari setiap proyek seakan tidak bisa menutupi betapa menjengkelkannya Bos kami. Nama aslinya Rudi-entah-siapa-karena kami selalu memanggilnya Bos. Pria itu bisa dibilang cukup kaya dan menarik. Belum lagi pergaulannya dengan para wanita sosialita yang memiliki kecantikan di atas rata-rata. Sialnya itu juga yang membuatnya menjadi seorang hedonis, *party man*, atau maniak pesta demi membahagiakan kekasihnya. Pada akhirnya, para karyawan harus ikut meramaikan pesta itu. Beberapa orang menyebutnya keberuntungan, tapi bagiku saat ini, bencana.

Yuda memang kekasih yang baik. Sayangnya, tunanganku itu cukup sulit untuk pergi bersama ke acara pesta ataupun berkumpul lainnya. Selalu ada alasan, mulai dari pekerjaan sampai sekadar alasan lelah. Itu artinya aku harus pergi sendiri di pesta yang isinya para manusia yang berpasangan. Bahkan Arin yang masih menyandang status jomblo lebih mampu mengajak seorang pria untuk menjadi pasangan pestanya. Mengalahkan rekorku datang bersama Yuda ke pesta Bos. Membuatku menjadi bahan olokan, seakan-akan statusku dengan Yuda hanyalah sebuah cerita yang kubuat sendiri. Semua karena Yuda nyaris tidak pernah terlihat menemaniku dalam setiap acara.

“Yuda sepertinya nggak bisa ikut dan aku nggak mau mojak sendirian lagi di pesta Bos.” Ini alasan jujur. Membayangkan kehadiranku yang akan menjadi bahan olokan, sangat mengganggu.

Seorang pria melambai kepadaku dari arah pintu masuk ruangan ini, kemudian berbelok dulu ke kubikel milik Arya. Suara tawa yang cukup keras terdengar dari sana. Semua kesadaran akan kehadiran Arin, si cerewet, kembali muncul saat dia mencolek lenganku.

"Ajak dia aja, Ki." Aku melotot ke arah Arin kemudian mencubit pinggulnya.

"Dia sudah punya pacar, Arin."

Bagaimana bisa Arin menyarankan hal seperti itu? Pria itu sudah punya pacar, dan tentu saja dia akan membawa pacarnya untuk menghadiri pesta yang diadakan Bos. Sangat tidak mungkin, bahkan bisa kubilang kalau peluangnya nyaris nol untuknya menerima ajakanku. Apa yang akan orang lain katakan kalau kami datang bersama sementara masing-masing dari kami sudah memiliki pasangan?

"Ya, kamu juga punya pacar. Kan, cuma pasangan buat datang ke *party* Bos. Bukan niat selingkuh."

"Siapa selingkuh?" tanya pria itu tiba-tiba dan mengagetkan kami berdua.

Arin berpura-pura tersenyum, tapi gagal karena hanya menghasilkan raut kaku di wajahnya. Sementara aku, harus tergagap menghadapi pria yang terus menatap dengan pandangan menyelidik. "*Girls talk!* Tertarik?"

Pria itu tertawa lepas kemudian menyodorkan segelas Latte ke arahku. "*Only if boys talk!*"

“Emang apa isinya *boys talk*?” tanya Arin penasaran, dan itu sepertinya sebuah kesalahan.

Kesalahan besar.

"Kadang kerjaan, cewek...." Dia berdeham sejenak, membuatku dan Arin semakin penasaran. Sedikit berbisik, dia melanjutkan, "*sometimes a lil bit bout sex.*"



Benarkan, pertanyaan itu memang kesalahan besar. Apalagi untuk pria yang satu ini.

“Genta!” teriakku bersamaan dengan Arin, yang langsung membuatnya tertawa lepas.

“Kalian yang tanya, aku kan, cuma jawab.” Genta terbahak melihat Arin yang merasa gerah kemudian menyingkir dari kubikelku.

Tidak lama, Genta sudah duduk di kursi kosong sebelahku. Jangan pernah berharap melihat pria ini dengan pakaian resmi. Jas, celana kain, atau sekadar kemeja rapi hanya dipakai saat bertemu *owner* atau rapat saja. Selebihnya, kaus santai dan sepasang sepatu bot cokelat yang menjadi incaranku beberapa bulan ini. Sayang, harganya membuatku mengurungkan niat untuk membelinya. Keadaan keuanganku saat ini jelas melarang penambahan satu sepatu proyek lagi di lemari. Ada utang yang harus kutanggung bersama Yuda untuk setahun ke depan. Beberapa bulan kalau aku bisa bekerja keras dan mengambil lebih banyak proyek untuk mendapat insentif.

Setelah bekerja selama lima tahun, akhirnya aku bisa mengajukan pinjaman ke perusahaan. Tentu saja pinjaman ini harus untuk sesuatu yang penting. Sesuatu yang sangat mendesak. Bahkan berkesan, karena ini pertama kalinya aku berutang pada perusahaan. Bukan dalam jumlah yang sedikit tapi cukup sepadan dengan pernikahan impianku. Beberapa puluh juta untuk persiapan pernikahan. Yuda sendiri menyerahkan semua keputusan padaku. Termasuk masalah utang itu. Bukan berarti dia tidak peduli apalagi tidak mau menanggung utang bersama. Nanti setelah kami resmi menikah, Yuda akan membantu membayarnya. Bukankah satu pintu lebih baik daripada kebingungan membayar lewat banyak pintu?

Dan tentu saja keputusan mengambil pinjaman perusahaan menghadirkan konsekuensi. Salah satunya pertemuan dengan kontraktor seperti Genta. Biasanya aku mendapatkan beberapa proyek kecil dari kontraktor seperti Genta. Kali ini, jelas bukan sebuah pertemuan resmi. Apalagi mengingat Latte yang dibawakannya untukku, jelas ada maksud tersembunyi.

Ayo, berikan raut wajah menyelidik dan senyuman lebar. Kemudian dia akan mulai menyatakan maksudnya. "Bantuin aku bikin sketsa desain dapur tempat tinggal, Ki! Kalau gol, baru kita buat desain *fix*-nya."

"Bayaranku cuma latte?"

Genta tersenyum kemudian memberi tanda dengan kelima jari tangannya. "Lima persen dari total pekerjaan kalau gol, *matre!*"

"Demi kelangsungan ini." Aku menunjukkan cincin di jari tengah tangan kananku. "Kamu tahu kan, kalau biaya pernikahan itu nggak sedikit. Jadi, *matre* sangat diperbolehkan kali ini."

Genta menatap ke arah cincinku kemudian tersenyum. "Mau nikah, ya?"

"Kamu kapan?"

"Don't be like my Mom or I will give you the same answer," jawab Genta, tapi tidak menyurutkan niatku untuk mencari tahu. Berikan satu lagi pandangan menyelidik dan dia mulai menyerah mempertahankan keengganannya menjawab. "Kalau aku sudah menemukan wanita yang cocok. Yang padanya aku bersedia menitipkan anakku."

"Kamu bilang seakan-akan menghina pacarmu belum siap punya anak."

"Aku malah mikir buat putusin dia."



Sebuah jawaban yang membuatku mencubit lengannya, tapi menghentikan semua pertanyaan tentang hubungan Genta. Kenapa pria selalu ketakutan bila membicarakan pernikahan? Semua, termasuk Yuda, tunanganku. Sebetulnya sedikit kurang membanggakan mengingat sejarah pertunangan kami, tapi itulah yang terjadi. Ada sedikit paksaan di sana, mengingat usiaku yang sudah melewati angka dua puluh lima tahun.

Setelah memancing pembicaraan tentang masa depan, aku mendapatkan dukungan dari orangtua Yuda. Dengan bantuan mama Yuda, pria itu akhirnya terpojok dan mulai bicara serius tentang pernikahan. Walaupun harus melewati pertengkaran, tapi akhirnya Yuda setuju untuk segera meminangku. Tepat sebulan yang lalu, setelah lima tahun berpacaran, dan setahun untuk meyakinkan Yuda agar melamarku, akhirnya aku resmi menjadi tunangannya. Dalam hitungan enam bulan ke depan, kami akan menjadi suami istri. Sudah lebih dari cukup Yuda menunda semua pembicaraan tentang pernikahan ini.

Pria dengan semua ketakutannya.

"Dan wanita dengan semua asumsinya," seloroh Genta tiba-tiba, saat aku mengutarakan pendapatku tentang risiko dari sebuah pekerjaan tanpa kontrak. "Ini proyek kecil untuk keluarga dan kamu minta kontrak ke kakak sepupuku? Lebih baik aku rugi daripada harus merusak hubungan antarkerabat."

Aku mencibir mendengar alasan Genta. Bukannya menyepelkan sebuah hubungan keluarga, tapi ini pekerjaan serius walaupun skala kecil. Dan profesionalitas dituntut di atasnya. Walau Genta bisa memberikan pelayanan gratis pada sepupunya, jelas dia akan menderita kerugian semisal ada pengingkaran perjanjian. Bagaimana bisa dia mengatakan

bahwa aku hanya sekadar berasumsi untuk kemungkinan terburuk seperti itu?

Asumsi itulah yang menyelamatkan kami, kaum pemilik vagina.



“Kalau pulang, jangan lihat telepon aja!” Aku tersenyum menatap Mama yang datang membawakan dua gelas teh dan sepiring bolu kukus. “Hujan gini enak kalau *nge-teh*.”

Setelah berkutat dengan segala pekerjaan di kantor, kuputuskan untuk mampir ke rumah Mama sore ini. Semenjak Mbak Nisa menikah dan aku memutuskan tinggal sendiri Mama hanya tinggal dengan seorang asisten rumah tangga. Sempat ada perdebatan panjang tentang kepergianku dari rumah Mama, tapi keputusan tinggal sendiri bukanlah keputusan buruk. Rumah yang kubeli dengan uangku sendiri sudah hampir lunas. Kecil, tapi jauh lebih nyaman daripada tinggal bersama Mama. Bukan berarti Mama buruk, hanya saja kami sama sekali tidak cocok.

“Nunggu Yuda balas pesen, Ma,” sanggahku.

Baru tadi pagi Yuda menghubungiku, sore ini aku sudah merindukannya. Ralat, aku yang menghubunginya. Siapa pun yang menghubungi tentu bukan masalah, *kan*? Setelah meningkatkan status menjadi tunangan, kadar posesif dalam diriku sedikit meningkat. Mengirim pesan atau melakukan panggilan kepada seorang tunangan bukanlah kejahatan. Apalagi mengingat aku akan menjadi istrinya nanti. Sedikit saja masih boleh, *kan*? Sialnya, Yuda sama sekali belum membalas pesan singkatku, bahkan panggilanku sedari tadi. Membuatku sedikit bertanya-tanya akan keberadaannya.

“Mama sempat benar bikin kue?” tanyaku sembari mencomot salah satu bolu kukus dari piringnya. “Mau ada tamu?”

“Mbak Nisa mau datang. Sekalian mampir dari dokter kandungan.” Kemudian Mama menampar tanganku yang hendak mengambil lagi kue bolu di piring. “Nanti aja makannya tunggu Mbak Nisa!”

Pandanganku melayang ke arah jendela dan melihat hujan yang mulai mereda. Menunggu sosok Mbak Nisa muncul sembari memakan sedikit bolu yang berhasil kuambil. Mbak Nisa, kakakku sudah menikah semenjak dua tahun lalu dan masih belum dikaruniai momongan hingga saat ini. Mendengar dia mengunjungi dokter kandungan hatiku terasa hambar. Selama ini kepergian Mbak Nisa ke dokter kandungan hanya untuk memeriksa penyebab belum ada bayi di perutnya. Selama dua tahun, itulah yang rutin dilakukan Mbak Nisa.

“Mbak Nisa sudah hamil?”

Mama mendesah pelan. “Belum, padahal semuanya baik-baik saja kata dokter. Mama juga bingung, apalagi Mbak Nisa.”

“Ya, nggak usah bingung kali, Ma. Toh, Mbak Nisa punya Mas Desta yang bisa buntingin dia,” jawabku sembari menelan potongan terakhir bolu di tanganku.

“Buntang-bunting, emang kucing? Kamu tuh, harusnya segera nikah juga.” Mama mendengus pelan. “Mama harap Mbak Nisa bisa punya anak duluan sebelum kamu menikah sama Yuda.”

“Kalau Mbak Nisa nggak punya anak sampai dua puluh tahun, aku juga harus nunggu, Ma?” tanyaku retorik dan sedikit mengejek. Pertanyaan yang benar-benar buruk karena hasilnya adalah sebuah sabetan di pundak.

“Kalau ngomong yang baik. Heran Mama punya anak kayak kamu. Masih untung Yuda mau sama kamu!”



Sudah jelas yang kumaksud dengan hubungan kami berdua tidak terlalu baik, kan?

Aku cuma mendengus kesal sembari mengusap pundakku yang terasa berdenyut. Bagi Mama, anak terbaik adalah Mbak Nisa, sementara aku adalah kesalahan. Yang paling penurut adalah Mbak Nisa, sementara aku pembangkang. Aku dan Mama lebih sering bertengkar dalam banyak hal. Aku tidak bisa sesabar Mbak Nisa dalam menghadapi sindiran Mama, dan Mama, jauh lebih tidak sabar melihatku yang selalu membantah. Menurut Mama, semua masalah merupakan kesalahanku. Aku adalah sumber utama kerusakan dalam keluarga. Bahkan kalau sampai ada tikus yang masuk ke dalam rumah, akulah penyebabnya. Walaupun kami sudah tinggal di rumah yang berbeda.

Bukan berarti hubungan kami sangat buruk. Aku sangat tahu kalau Mama menyayangiku begitu pula sebaiknya. Hanya saja cara komunikasi kami cukup mengerikan. Mama sudah seperti ini jauh sebelum menikahi Papa. Selalu menyindir, bersikap ketus, dan selalu memprotes keputusan yang tidak sejalan dengannya. Tabiat Mama semakin memburuk saat Papa tiada. Ketika Papa masih hidup, Papa yang akan menjadi rem untuk semua perilaku Mama. Mama begitu menyayangi dan menghormati Papa. Itulah yang membuat setiap perkataan dan perintah Papa seakan sabda bagi Mama. Kemudian Papa meninggal saat aku masih berusia lima belas tahun.

Mama mulai bekerja lebih keras untuk membiayai sekolah dan kuliahku. Tidak ada Papa yang selalu menjadi pendengar yang baik bagi Mama. Papa yang selalu membelai lembut Mama dan membisikkan kata cinta. Mama kehilangan begitu dalam. Membuatnya kelelahan. Kelelahan itu yang membuat

Mama lepas kontrol. Mama membutuhkan orang lain untuk dijadikan samsak atas semua rasa kesal ataupun lelahnya. Yang tersedia hanyalah aku dan Mbak Nisa. Kesialan bagiku, saat Mbak Nisa kuliah di luar kota, aku menjadi satu-satunya samsak bagi Mama. Hasilnya, satu tahun sesi terapi dengan psikiater dan obat antidepresan.

“Tuh, Mbak Nisa datang. Semoga kali ini kabar baik,” sahut Mama setelah melihat dari jendela sosok seorang wanita yang berlari menuju rumah karena kehujanan.

Saat Mbak Nisa masuk, raut muka dan gelengan kepalanya membuatku yakin kalau kali ini pun hasilnya tidak bagus. Sama tidak bagusnya dengan suasana hatiku saat ini. Bisa kupastikan suasana rumah akan menjadi mendung, seperti keadaan di luar saat ini.



“Tolong segera hubungi Rumah Sakit begitu dia merasakan kontraksi!” Hanya itu pesan Deri dan semakin memperjelas sebutan ‘gila’ yang kusematkan kepadanya. Memang proses kelahiran masih beberapa bulan lagi, tapi mereka sudah meninggalkan pesan seperti itu. Apa karena kami bersahabat sejak lama jadi Deri bisa begitu pasrah menyerahkan semuanya padaku? Pasangan ini benar-benar memaksaku untuk menjaga kehamilan mereka, bahkan mengikuti persalinan Lani kalau diperlukan. Benar-benar pasangan gila, dengan alasan konyol, ‘ingin bekerja sampai akhir’.

“Bilangin ke dia, aku cuma sekretarismu, bukan asisten pribadimu yang bisa ngikuti kamu. Perutku ini sudah semakin besar dan semakin nggak memungkinkan buat ngintilin kamu ke mana aja!” Kali ini Lani kembali ke mejanya dan menenggelamkan diri dalam tumpukan berkas yang menumpuk. Sekali lagi Lani memprotes kelakuan Anggi yang egois. Aku merasa kasihan karena Lani hanya mampu menghela napas saat menghadapi Anggi. Menjaga emosi menjadi kewajibannya saat ini atau dia akan mengalami kram di bagian perutnya. Dan sangat jelas kalau itu bukanlah hal yang paling aku harapkan saat ini.

“Nggak perlu, aku sudah putus sama dia kok,” jawabku sambil beberapa kali merasa ngilu setiap kali Lani bergeser di kursinya. Membayangkan rasa tidak nyaman yang tergambar di wajahnya. Beberapa kali Lani meringis seakan kesakitan saat dia mengubah posisinya. Sesekali wajahnya berubah pucat dan terdiam beberapa saat sambil memegang mulutnya. Gelagat yang begitu kubenci karena membuatku ketakutan. Siapa pun akan ketakutan kalau ada seorang wanita hamil meringis kesakitan.



"Setidaknya sampai dia punya pacar baru."

Lani tercengang sambil menatapku dari mejanya. Bahkan laptop dan berkas-berkas yang tertumpuk di sana tidak mampu menutupi wajahnya yang kebingungan.

"Kami sudah putus, tapi dia minta waktu untuk mempertahankan status kami sampai dia dapat pacar baru yang bisa dia banggakan."

“Kamu setuju?” tanya Lani dan kujawab dengan anggukan. “Dasar gila! Genta, kamu tahu kan, kalau Anggi bukan cewek yang setia. Aku sudah lama minta kamu buat cari cewek lain dan putusin si jalang itu. Dia sudah sering kali selingkuh dan kamu masih mau dimanfaatin?”

Aku tersenyum melihat wajah kesal Lani. Sekretarisiku itu selalu sewot pada setiap hal yang berhubungan dengan Anggi. Menurutnya, Anggi adalah perempuan jalang. Itu adalah alasan utama kebencian Lani terhadap Anggi. Bukan salah Lani berpikir seperti itu. Apalagi setelah dia dan Deri pernah menemukan Anggi jalan begitu mesra dengan pria selain diriku. Bukan hanya sekali, tapi beberapa kali dengan orang berbeda. Entah berapa kali Deri harus mencegah istrinya menjambak Anggi di muka umum jika mereka bertemu. Semua itu membuat Lani selalu mempertanyakan keputusanku yang mempertahankan Anggi. Seseekali dia menambahkan kata 'bodoh' atau 'tolol' jika aku tidak peduli dengan kelakuan Anggi.

Anggi adalah sosok pelindung sempurna untuk kejadian di masa lalu. Bukan hanya Lani dan Deri yang pernah menemui Anggi bermesraan dengan pria lain. Aku juga pernah melihatnya. Tapi semua itu sama sekali tidak berpengaruh pada perasaanku. Wanita itu hanya salah satu alat dalam

kehidupan bersosialisasiku. Kencan, beberapa hadiah, dan ciuman, hanyalah 'bayaran' untuk kesediaan Anggi menjadi pendampingku. Sampai beberapa saat yang lalu. Ketika dia berubah menjadi sosok yang posesif.

Selama tiga puluh dua tahun, aku tidak pernah tahu bagaimana bentuk dari cinta sejati. Cinta yang membuat kita bisa menerima kekurangan pasangan. Penerimaanku untuk kekurangan Anggi dalam hal berselingkuh bukanlah cinta sejati. Tidak ada cinta untuk wanita itu. Semua murni karena faktor keuntungan. Anggi dan status sosialnya, aku dengan masa laluku. Karena itu, saat dia mulai berusaha meretas privasiku, kuputuskan untuk mengakhiri hubungan kami. Walau aku masih memberi waktu untuknya mencari pria lain sementara mempertahankan status kami. Tapi secara *de facto*, Anggi bukanlah kekasihku lagi.

"Paling tidak, aku nggak perlu direpotkan sama omongan orang tentang gosip lama. Anggi juga pasti sudah mengincar orang lain," jawabku dan tidak peduli raut wajah tidak setuju Lani. "Nggak akan lama. Aku yakin, Lan."

Lani mencibir ke arahku dan kembali menatap laptopnya. "Apa karena ada cewek lain? Sepertinya kamu cukup sering ke perusahaan konsultan si Rudi."

"Aku cuma ngurusin masalah kerjaan di kantor Rudi," jawabku tak acuh dan terus memeriksa perhitungan di laptop.

"Aku nggak merasa bikin kontrak kerja di perusahaan Rudi sebanyak itu, sampai-sampai kamu harus sering pergi ke sana."

Pikiranku seakan berhenti menghitung setelah mendengar hal itu. Saat menatap Lani, dia tersenyum sembari melirikku. Matanya seakan mengatakan, "*touche!*"



"Aku ada proyek kecil tanpa kontrak, Lan. Memang pakai arsitek dari Rudi dan dia wanita. Sayangnya dia sudah punya tunangan." Sebetulnya itu penjelasan yang tidak perlu. Tapi mengingat sifat Lani, penjelasan itu bisa meredam semua pertanyaan yang mungkin saja terjadi.

"*Sayangnya, ya?*"

Atau tidak?

"Ha-ha-ha!" olokku menjawab sindiran Lani. Kehabisan kata untuk membalasnya.

Sementara Lani terbahak mendengar jawabanku, pikiranku terbang membayangkan Ki. '*Sayangnya,*' memang kata yang tepat untuk menggambarkan Ki. Wanita itu sangat menarik dengan semua yang dia miliki. Wajahnya tidak secantik Anggi, apalagi cara berpakaianya. Anggi jauh lebih menggoda, paling tidak menggoda gairahku sebagai pria. Apalagi kedua dada Anggi yang begitu montok dan bokongnya yang besar. Bentuk tubuh impian untuk digunakan dalam fantasi erotis bagi kebanyakan pria. Sangat berbeda dengan Ki.

Kinari memiliki tubuh mungil. Mungkin mungil mewakili segala yang dimiliki Ki. Bokong juga dada mungilnya yang dilapisi kulit putih dan tersembunyi dalam kemeja kerjanya. Beberapa kali aku menyadari matanya melirik ke arah sepatu bot proyekku. Sepertinya dia mengincar sepatu ini, yang menunjukkan seleranya yang praktis. Si Mungil yang sederhana, itulah Kinari. Tapi semua idenya bertolak belakang dengan fisiknya. Begitu besar dan brilian. Seakan mengundangku untuk terus bertemu dengannya. Bahkan, sekadar mengajak makan siang tanpa kepentingan pekerjaan.

Selama ini aku memang cenderung tertarik dengan wanita yang memiliki nilai lebih dalam hal fisik. Kehadiran Ki seakan

menjadi pengecualian. Berbeda dengan Anggi yang mampu menarik perhatian dengan tubuh dan wajahnya, Ki lebih menarik dengan pemikirannya. Semakin sering kami bertemu, semakin sering kami bercanda atau membahas semua hal, dan semakin menarik Ki bagiku. Wajahnya terlihat semakin manis. Belum lagi tubuh mungilnya yang menggemaskan. Membuatku betah untuk berlama-lama dengan gadis itu. Jauh lebih lama dibandingkan bersama Anggi. Aku bisa bicara banyak hal dengan Ki, sementara dengan Anggi, aku adalah pendengar. Mendengar setiap keluhan, atau model baju baru yang menurutku sama saja dengan yang Anggi kenakan. Seksi.

Saat Ki memperlihatkan cincin di jari tengahnya, ada sedikit rasa kecewa dalam hati. Sedikit, tapi cukup membuat suasana hariku terasa buruk. Sangat mungkin wanita seperti Ki memiliki tunangan, bahkan suami. Aku terlambat mengenal wanita itu. Walaupun seandainya dia masih sendiri, belum tentu aku akan mendekatinya.

Atau mungkin sebaliknya?



Walaupun sepertinya mencibir pria itu di luar kantor tetap menjadi sebuah kesalahan. Pria memesonanya seperti Genta jauh lebih sesuai untuk dipuja daripada mendapatkan cibiran. Terbukti dari tatapan kagum beberapa wanita di meja sekitar kami ke arah Genta.

"Nggak segampang itu, Gen," jawabku berusaha mengabaikan para wanita itu. Kemudian mengambil kembali ponselku di tangannya. "Dia harus sadar kalau dia juga butuh aku. Selalu aku yang berusaha hubungi dia dan dapat penolakan nggak jelas. Entah sibuk, lagi nyetir, atau ngantuk. Kadang malah sama sekali nggak peduli. Aku juga butuh dapat prioritas!"

"Kalau gitu, bilang sama dia."

Haruskah aku mengatakan semuanya?

Kami sudah pacaran selama lima tahun dan aku masih harus memberi tahu Yuda bagaimana cara menghadapiku? Bagaimana pikiranku? Apa keinginanku? Dia sudah dewasa dan seharusnya dia jauh lebih peka kepada pasangannya. Apalagi kami akan segera menikah.

"Nggak perlu, biarin aja. Gengsilah!"

Aku membuka sketsa desain di hadapan Genta, bermaksud menerangkan konsep desainku. Tapi pikiranku malah melayang ke Yuda. Setelah beberapa hari lalu mendapat penolakan, kuputuskan tidak menghubungi Yuda sama sekali. Sudah dua hari, tapi Yuda sepertinya sama sekali tidak menyadarinya. Membuat *mood*-ku jungkir balik selama dua hari ini. Sialnya itu berimbas pada suasana hatiku dan suasana kantor yang terasa sangat menyesakkan. Membuat kafe menjadi tempat pelarian pertama dengan dalih menjelaskan konsep desain kepada Genta. Walau sepertinya suasana hatiku tetap buruk.



muncul. Si pria terlihat mencium beberapa kali pipi wanita yang dia peluk di sebelahnya. Sofa panjang yang mereka duduki mempermudah kegiatan menjijikkan itu. Termasuk mempermudah semua mata yang memandang ke arah mereka. Bahkan aku bisa melihat seorang pelayan merekam kejadian itu. Menjijikkan!

Kemudian dadaku kembali sakit. Kali ini bukan karena menemukan kebenaran yang ditolak, tapi karena itu adalah sebuah kesalahan mutlak.

Itu Yuda bersama wanita lain.

Dan mereka sedang berciuman mesra di tempat umum.

Bajingan!



Jangan pernah tunjukkan kemarahanmu di depan lawan.

Itu adalah nasihat tersulit saat ini. Apalagi kalau lawan itu adalah tunanganmu sendiri. Seorang pria yang sudah kamu percaya dengan seluruh hati. Setidaknya cairan kopi yang berpindah dari cangkir ke atas kepala bajingan itu sedikit memadamkan api emosi dalam diriku. Diiringi dengan teriakan marah dan pandangan terkejut saat melihatku berdiri meradang sambil memegang cangkir kosong.

Perselingkuhan Yuda memang sangat mengejutkan, tapi ada hal lain yang jauh lebih membuatku terkejut. Ketika bibir wanita yang bersama Yuda sedikit memekik saat menyebutkan sebuah nama.

"Genta!"

"Halo, Sayang. *Sorry*, aku ganggu kamu pacaran, ya?" jawab Genta santai sembari memberikan senyumannya seperti biasa.



Genta menepuk lembut bahu, seakan berusaha menguatkan. Hanya saja, semua pemandangan di hadapanku saat ini mulai meruntuhkan semua kekuatan dalam diri. Wanita gila yang berselingkuh dengan Yuda mulai menangis, mengharapkan belas kasihan Genta. Seharusnya aku yang menangis. Aku yang sudah dikhianati, bukan dia.

Saat wanita itu berusaha mendekati Genta, Yuda tiba-tiba menarik lenganku. "Ki, kita perlu bicara!"

"Kamu benar, kita perlu bicara," bisikku geram. "Kita perlu bicara tentang pembatalan pertunangan kita!"

Dengan tergesa kulepaskan cincin yang melingkar di jari tengahku dan memasukkannya ke kantong kemeja Yuda yang ternoda kopi. Setelah itu jari tengahku masih tetap menunjuk ke wajah Yuda sembari melepaskan genggamannya.

"Ki, aku mau pergi. Kamu ikut atau mau menyelesaikan urusan dulu?" tanya Genta sembari menjauh dari wanita yang terus memohon kepadanya. Beberapa kali dia mencoba melepaskan pelukan wanita itu dengan sopan.

"Aku ikut!" jawabku cepat dan berusaha tidak menoleh sama sekali ke arah Yuda. Kemarahan sudah sangat menguasai diriku. Aku bisa bertindak jauh lebih nekat dan memalukan kalau sampai menatap Yuda lebih lama. "Urusanku sudah selesai di sini."

"Kamu dengar kan, Nggi. Aku ada pekerjaan dengan Bu Kinari. Kamu lanjutkan aja kegiatan pacaranmu barusan. Aku nggak bakalan marah. Tapi sepertinya kali ini kamu sudah dapatkan penggantikmu, jadi status kita selesai sampai di sini, ok!" ujar Genta mengecup kening wanita itu sekilas, kemudian melambai santai. Meninggalkan wanita itu yang terus memanggil namanya dengan nada putus asa.



Sementara wanita itu berusaha mengejar Genta selama perjalanan kami ke mobil, Yuda malah meninggalkanku sendiri. Tidak berusaha mengejar, apalagi mempertahankanku. Tapi aku memang tidak mengharapkan semua itu, hanya saja rasa kecewa di dalam hati semakin menjadi. Mungkin memang ada kesalahan dari hubungan kami. Sebuah kesalahan yang sebetulnya sudah kusadari semenjak lama, tapi kuabaikan sebagai pikiran buruk semata.

Semua terasa menyesakkan. Jantungku berdebar cepat. Mobil Genta yang biasanya kuanggap begitu luas, dibanding dengan *city car* milikku, saat ini terasa begitu sempit, seakan mengisap semua oksigen di dunia.

“Nangis aja nggak apa. Anggap aku nggak ada,” ujar Genta tiba-tiba memecah keheningan di antara kami. Genta yang memutar setir mobilnya, terlihat sangat tenang seakan tidak terjadi apa pun. Padahal wanita yang bersama Yuda tadi terus berteriak memanggil namanya sambil menangis kencang di luar mobil. Mata pria ini terlihat begitu santai, sesekali melihat keadaanku saat jalan sepi. Tidak ada emosi yang memuncak atau sumpah serapah. Bagaimana bisa dia setenang itu, sementara aku berusaha menahan tangis mati-matian. Beberapa kali aku menghela napas berat bahkan berkedip beberapa kali untuk menahan air mata.

“Ini serius, aku nggak masalah kalau kamu butuh nangis.”

“Aku lagi nggak pingin nangis!” jawabku, yang jelas sebuah kebohongan karena beberapa menit kemudian sebuah isakan muncul. Tidak ada ejekan, bahkan komentar. Itu sangat menghibur karena aku sendiri tidak mampu menjelaskan apa pun. Saat ini sebuah ketenangan dan ruang untuk sendiri adalah pilihan terbaik.



Kepalaku terasa pening mendengar semua teriakan Mama. Mama terus menyatakan bahwa aku adalah wanita bodoh. Saking bodohnya, sampai Yuda meninggalkanku. Semua nada tinggi itu membuat telingaku berdenging. Setelah menyatakan bahwa pertunanganku berakhir, Mama langsung menyalahkanku. Mengatakan bahwa ada sesuatu yang salah dariku, sampai pria sebaik dan sesempurna Yuda pergi. Menyatakanku sebagai anak bodoh yang melewati seorang *good man*. Kalau Yuda adalah *good man*, maka *a loyal man, not always a good man*. Tapi bagaimana bisa Mama berpikir seperti itu. Saat aku butuh dukungan dari rasa patah hatiku, yang terjadi malah Mama juga ikut menyerang. Seakan tidak peduli anaknya baru saja terluka parah karena kalah perang dan memintaku kembali ke medan perang sampai menemukan kemenangan.

Atau mati.

Dan semua ini membuat kebencian dan sakit hatiku pada Yuda bertambah. Kalau Mama saja yang melahirkanku berpikir seperti itu, bagaimana dengan orang lain? Itu seakan semakin menyiksa. Tidak perlu dukungan yang manis, karena diam saja sudah cukup. Sayangnya, itu sama sekali bukan Mama. Kehilangan calon menantu potensial jauh lebih menyakitkan bagi Mama dibanding perasaan dikhianati anaknya.

Tapi semua hukuman ini belum lengkap tanpa kehadiran Mbak Nisa. Tepat setelah Mbak Nisa datang, Mama mengulang kembali semua cerita dengan versinya, lengkap dengan semua ungkapan kekecewaan. Setidaknya Mbak Nisa hanya menatapku dengan pandangan kecewa, tidak lebih dari itu.



“Ma, sudah, deh! Aku sudah bilang kalau Yuda tukang selingkuh. Mama mau lihat aku makan hati punya suami tukang selingkuh?”

“Ya kan, Mama sudah bilang. Selingkuh itu bukan cuma karena satu orang aja. Kamu harusnya introspeksi kenapa Yuda selingkuh! Kalau Mama lihat gayamu selama ini, ya pantas aja kalau Yuda selingkuh!”

Pembicaraan ini semakin lama semakin menekankan bahwa semua perbuatan buruk Yuda adalah salahku. Mama sangat lihai membuatku merasa bersalah akan banyak hal. Sementara Mbak Nisa berusaha menenangkan kami. Selalu seperti ini. Walaupun pada akhirnya aku akan tetap kalah dan semakin disalahkan, tapi bibirku tidak mampu untuk tidak melawan semua perkataan Mama.

“Mama, emang kenapa sama gayaku?” tanyaku kesal.

“Coba lihat ini, suka ngeyel, ngebantah! Pantesan Yuda nggak doyan. Jadi perempuan itu harusnya nurut sama lakinya, mendengarkan kata-kata suaminya. Bukannya ngebantah.”

“Yuda bukan suamiku, Ma!”

“Tapi dia calon suamimu dan kamu bikin dia nggak nyaman sampai dia selingkuh. Harusnya kamu sadar itu!” jawab Mama keras. Sekali lagi ada rasa nyeri di hatiku. “Dengarkan Mama, selama kelakuanmu seperti ini, nggak akan ada—Mama ulangi—**NGGAK AKAN ADA** laki-laki yang mau sama kamu!”

“Mama!” sergahku cepat.

“Kalau sampai ada, Mama pikir dia cuma mau manfaatin kamu aja. Siapa laki-laki yang mau sama tukang bantah seperti kamu!”

“Mama, Kinari pasti sudah mengerti semuanya. Yuda salah dalam hal ini, dia nggak setia sama Kinari,” sanggah Mbak Nisa berusaha membela.

“Tapi kalau Kinari bisa jaga kelakuannya, Yuda bakalan sungkan berselingkuh dari dia. Lagian masalah apa sih, sampai Yuda selingkuh? Palingan akal-akalan adikmu aja. Mama harus bilang apa sama semua saudara jauh, juga tetangga yang sudah tahu pertunanganmu, Ki?”

“Mama tinggal bilang kalau Yuda bajingan,” sentakku kesal dan membuat Mama semakin marah.

“Kamu nggak mikirin perasaan Mama? Setelah akhirnya Mama bisa menjawab siapa calonmu, sekarang Mama harus menghadapi pertanyaan orang tentang kamu lagi? Sampai kapan Mama harus malu dengan semua pertanyaan orang? Nggak soal pernikahan kamu, nggak soal cucu!”

Terdengar pekik tertahan dari Mbak Nisa dan itu menghentikan kemarahan Mama. Seketika itu ruang tamu terasa dingin dan kaku. Apalagi ketika bulir air mata mulai jatuh dari pipi Mbak Nisa.

Sempurna!



“Kenapa sih, Mbak, kebetul banget punya anak?” tanyaku setelah selesai mencuci semua piring bersama Mbak Nisa. Dan sudah kupastikan kalau Mama jauh dari jangkauan dengar pembicaraan kami. “Punya anak artinya Mbak Nisa bakalan sulit dapat kebebasan saat Mbak sendiri seperti ini.”

Mbak Nisa tersenyum sembari melap tangannya yang basah. “Punya anak itu impian kebanyakan rumah tangga, Ki!”

“Kenapa? Bukannya malah enak kalau nggak ada anak, Mbak Nisa sama Mas Desta bisa senang-senang terus tanpa keganggu. Apalagi kalau sampai ada apa-apa di antara kalian berdua.”



Sebuah sabetan keras membuat punggungku terasa panas dan linu. Mbak Nisa sendiri terlihat sangat kesal. "Apaan sih, Ki!"

"Ya, namanya sebuah hubungan! Aku kan, bilang siapa tahu!"

"Ki, kejadian kamu sama Yuda, jangan disangkut pautkan sama keadaanku. Kamu sama Yuda itu...."

"Iya aku tahu, jelas aku yang salah. Mama sudah bilang gitu berkali-kali kok, Mbak!"

"Itu bukan perkara salah dan benar. Mama hanya mau kamu mendapatkan ketenangan dalam hidupmu. Kamu tahu kan, kalau Yuda sudah jadi pegawai negeri sipil. Mama merasa jauh lebih tenang kalau dia jadi pasanganmu. Paling tidak soal materi dan kedudukan menurut pandangan orang lain," jawab Mbak Nisa lembut. Sekali lagi membuatku merasa sangat bersalah dan lebih terintimidasi. Haruskah materi dan pandangan orang menjadi landasan kenyamanan hidup bagi Mama?

"Jadi Mama lebih percaya keamanan materi dan pandangan orang daripada kenyamanan hatiku?" ejekku perlahan dan langsung mendapatkan cubitan dari Mbak Nisa tepat di lenganku. "Dan sekarang Mbak Nisa juga ikutan Mama, mengorbankan perasaan berkali-kali untuk mendapatkan keturunan. Kenapa sih, kalian harus mikirin orang lain?"

Sebetulnya itu pertanyaan retorik, karena aku sangat tahu jawabannya. Aku juga wanita dengan *mindset* seperti mereka. Ada ketakutan akan pandangan orang kepada kami. Mama selalu mengajarkan untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan kami. Apalagi semenjak Papa meninggal, Mama semakin menjadi-jadi dalam prinsipnya.

Mbak Nisa mendesah pelan. “Ki, saat kamu sudah punya seseorang yang benar-benar kamu sayang dan kamu percaya, kamu pasti pingin punya anak sama dia. Punya keturunan dari pasangan yang kita cintai, berjalan bersama, menghapus semua pikiran orang tentang kesuburan kita....”

“Mas Desta berpikir macam-macam soal kesuburan Mbak Nisa?” selaku setelah kalimat Mbak Nisa mengambang. Mbak Nisa terlihat gugup kemudian menggeleng yakin. “Apa keluarga Mas Desta? Mama tahu ini?”

“Nggak gitu, Ki. Setiap orangtua pasti mengharapkan anak-anaknya memiliki keturunan. Jadi wajar saat ada pertanyaan-pertanyaan....”

“Mama nggak pernah resek nanyain soal cucu sampai beberapa bulan yang lalu.” Aku ingat, pertama kali Mama mulai sedikit memaksa Mbak Nisa. Terlihat jelas ada sesuatu yang mereka sembunyikan. Mama biasanya tidak peduli masalah cucu karena Mama pernah ada di posisi itu. Sangat jelas kalau Mama dan Papa hanya memiliki aku dan Mbak Nisa sebagai anak perempuan mereka. Hal itu membuat keluarga Papa seakan meremehkan Mama karena tidak mampu melahirkan anak laki-laki. Semenjak itu Mama mengatakan pada kami kalau Mama tidak peduli dengan cucu. Sampai beberapa bulan yang lalu. “Keluarga Mas Desta meremehkan Mbak Nisa? Mbak Nisa nggak marah sama mereka? Memang mereka yakin kalau kesalahan di Mbak Nisa?”

“Ki, Mbak nggak apa. Mbak Nisa menyadari kok, kalau Mbak Nisa dalam posisi tidak bisa menawar. Setiap keluarga pasti mendambakan keturunan. Itu wajar, Ki. Saat itu semua terjadi, hidup Mbak pasti bakal terasa lebih sempurna.”

Entah kenapa hatiku terasa bergolak mendengar pernyataan

Mbak Nisa tentang kesempurnaan. Haruskah semuanya sempurna? Haruskah semua sesuai dengan keinginan semua orang? Haruskah aku bertahan dengan Yuda karena Mama menginginkannya? Haruskah Mbak Nisa memaksakan diri hanya karena pandangan orang tentang kesempurnaan sebuah keluarga?

“Mbak Nisa tahu kan, kalau di dunia ini nggak ada yang sempurna?” jawabku geram. “Kenapa Mbak Nisa dan Mama selalu mengejar kesempurnaan? Di dunia ini, kita nggak bisa memuaskan semua orang, Mbak!”

"Ki...."

Aku pergi menjauh dari dapur, meninggalkan Mbak Nisa sendiri. Jauh di dalam hatiku, aku merindukan Genta. Genta tidak pernah menyalahkanku atas semua yang terjadi. Bahkan saat kekasihnya berselingkuh dengan Yuda, dia sama sekali tidak menyalahkanku. Genta terasa jauh lebih menenteramkan.

Terasa jauh lebih manusiawi.



Bab 4

Kinari

Aku menyerah dengan semua *concealer* ini. Alih-alih menyembunyikan mata yang bengkak, yang terjadi malah wajahku terlihat seperti panda. Hanya saja lingkaran hitamnya kali ini berwarna putih. Mungkin ini saatnya mempertimbangkan tawaran Arin untuk mengikuti kelas *make up*. Setidaknya kemampuan merias wajah cukup berguna, ketika wajahku membengkak karena menangis selama beberapa hari.

Seharusnya hari ini aku masih mengambil cuti. Sayangnya janji pekerjaan dengan Genta tak bisa ditinggalkan. Selama seminggu aku menangis sendiri di kamarku, berusaha membuang semua barang pemberian Yuda dan mematikan ponsel. Berusaha melupakan Yuda dan pertunangan yang batal sambil meratapi nasib. Di saat seperti ini, mi instan menjadi penyelamat hidup dalam minggu berkabungku.

Pagi ini, ketika kuputuskan untuk menghidupkan ponsel, sejumlah pesan langsung membanjiri. Sebagian besar dari Yuda, berusaha meminta maaf, dan ingin menemuiku. Teringat beberapa kali aku mendengar ketukan di depan pintu

rumah dan kuabaikan. Seandainya aku membuka pintunya saat itu, kemudian menemukan Yuda, mungkin jatah waktu menangisku akan jauh lebih lama. Memikirkan semua kebersamaan selama ini, janji dan rencana yang sudah disusun, utang yang harus kutanggung sendiri.

Sekali lagi aku menangis.

Mungkin sebaiknya hari ini pun aku mengambil cuti. Persetan dengan potongan gaji karena terlalu banyak cuti. Sangat sulit bersikap profesional setelah mengalami duka. Terlalu banyak bayangan tentang Yuda dan imbasnya. Membuatku tidak bisa melakukan apa pun selain menangis. Sialnya, saat ponselku berbunyi, jariku otomatis menerima panggilan.

“Akhirnya nyambung juga, kamu masih bolos atau sudah masuk kantor?”

“Genta?” tanyaku memastikan setelah mendengar suaranya di ponsel.

“Ki, desain dapur pesananku sudah beres? Besok *deadline* terakhir yang kamu janjikan.”

Seketika darahku naik ke kepala dengan cepat. Desain dapur itu nyaris selesai, tapi masih ada beberapa detail yang harus ditambahkan. Dan semua pekerjaan itu kutinggalkan di kantor bersama semua pekerjaan lain di laptopku. Semua kejadian dengan Yuda membuatku melupakan semua janji bahkan pekerjaan.

"Genta, bisa minta waktu sebentar lagi?"

"KINARIII!!!"

Tanpa banyak kata, aku langsung loncat dari kursi dan mengambil kunci mobil. Kantor sekarang terasa sangat kurindukan.



“Jadi tahanan?”

Arin terkekeh melirik ke arahku dan Genta, yang duduk di sampingku, kemudian berlalu begitu saja. Teriakan Genta pagi itu sudah cukup membuatku tersadar dengan kenyataan di depanku. Saat ini bayangan tentang Yuda, masih tetap ada, tapi terhalang oleh ketakutan akibat pemangkiran kontrak. Membayar ganti rugi jelas akan sangat merugikan finansialku. Apalagi setelah pertunanganku batal, jelas semua biaya pernikahan harus kuganti sendiri. Pembatalan pertunangan ini berimbas pada pembayaran pinjamanku ke perusahaan. Tidak mungkin aku meminta Yuda untuk ikut menanggung. Apalagi dengan posisi akulah yang memutuskannya. Pernikahan kami memang masih sekitar enam bulan lagi, tapi untuk mendapatkan pernikahan terbaik, aku harus mengatur semuanya mulai saat ini. Foto prewedding, uang muka sewa gedung dan katering, jelas bukan biaya yang sedikit.

Setelah kuhitung, pembatalan dalam beberapa pos bisa mengembalikan uangku. Tapi tetap akan ada potongan mulai dua puluh bahkan sampai lima puluh persen. Itu tetap jumlah yang cukup besar. Kepalaku kembali terasa pening. Kenapa begitu banyak masalah yang muncul dari sebuah pembatalan pertunangan? Padahal aku yang menjadi korbannya saat ini. Bagaimana bisa aku melupakan semua dan menghabiskan waktu untuk menangisi si bajingan Yuda. Sekali lagi aku ingin menangis, tapi bukan karena Yuda. Kali ini karena bayangan utang yang harus dihadapi, tapi tak bisa dinikmati.

“Kamu punya waktu beberapa hari buat nyelesain pekerjaan ini, tapi kenapa malah nggak ada kemajuan sama sekali dari



pertemuan terakhir?” tanya Genta yang sekali lagi membuat dadaku terasa sakit.

Pertemuan terakhir kami terjadi saat perselingkuhan Yuda dengan kekasih Genta terungkap. Tapi sepertinya pria ini tidak terpengaruh sedikit pun. Berkebalikan dengan wajahku yang masih sedikit bengkak, wajah Genta malah terlihat segar. Begitu berseri-seri dan bersemangat. Sama sekali tidak seperti seseorang yang baru saja dikhianati kekasihnya. Aku melotot ke arah Genta dengan mata bengkak. Sepertinya mampu mengingatkan Genta akan kejadian itu. Terbukti dari deham perlahan dan pengalihan topik kembali ke pekerjaan. Wajah yang bengkak ini juga yang membuat Arin mengetahui kisah tragisku dengan Yuda.

Setelah datang tergopoh tadi pagi, Arin langsung menegatku dengan pertanyaan tentang detail potongan. Sangat jelas kalau itu hanyalah alasan yang dibuat-buat karena tidak lama kemudian, saat kacamata hitamku terabai di meja, raut wajah Arin langsung mengeras. Yang membuatku sangat terkejut adalah saat Arin menunjukkan video dari ponselnya. Video Yuda yang sedang bermesraan, dilanjutkan dengan pertengkaran kami. Penyesalan muncul di wajah Arin, saat air mata kembali menetes di pipiku.

“Ini sudah menyebar di grup alumni. Kamu tahu Tika, dia mengaku melihat sendiri kejadian ini di lokasi. Dia juga mengaku kalau video ini didapatkan dari pelayan yang merekam kejadian ini. Awalnya aku kira cuma salah kira kalau ini kamu sama Yuda, tapi sepertinya memang ini kalian, ya?”

Perutku terasa mual seketika. Seakan ada pukulan bertubi-tubi yang bersarang di dalam sana. Seorang kenalanku, Tika—salah satu teman SMA—ada di tempat kejadian. Dia

mengetahui semuanya dan menyebarkan ke grup alumni SMA. Arin menepuk punggungku pelan, berusaha menenangkan. Tidak butuh waktu lama untuk kemudian menceritakan detail kejadiannya sembari kembali menangis. Arin memelukku lama, memberi kesempatan untukku menyelesaikan tangisan. Saat isakanku mereda, dia mengambil tas make up milikku dan menarik ke kamar mandi terdekat. Membantuku membenahi *make up* yang kembali berantakan karena tangisan.

“Gak usah nangisin orang seperti Yuda,” ujar Arin sembari membantuku memperbaiki riasan. Dan yang bisa kulakukan hanyalah mengganggu, setuju dengan kata-kata Arin. Berharap semua ini segera berakhir. Setidaknya dengan menyebarnya video itu di grup alumni SMA, sudah mengurangi beban untuk memberi tahu alasan pembatalan pertunanganku dengan Yuda.

Saat kami kembali ke ruangan, Genta sudah datang ke kantor untuk menagih pekerjaan. Entah kenapa ada secercah kebahagiaan melihat pria itu ada di kubikelku. Dia hanya tersenyum ramah saat aku mendekatinya dan melambai ke arah Arin yang kembali ke kubikelnnya sendiri. Kemudian Arin mulai menyindir dengan tertawa terbahak saat aku menjadi tahanan Genta. Saat aku duduk terpaksa di depan laptop dan mulai bekerja di bawah pengawasannya. Mendengar keluhan Genta karena pekerjaanku yang belum selesai.

“Aku cukup salut, kamu bisa cepet pulih,” ujarku pada Genta sambil mulai menyimpan file pekerjaan. Genta melirik bingung dan memperbaiki kerah kemeja hitamnya. Seakan ada yang membuat lehernya merasa tidak nyaman. “Kita sama-sama dikhianati. Atau cuma aku aja?”

Sebuah senyuman muncul di wajah Genta. “Kamu belum sarapan? Makan, yuk! Aku traktir.”

Seketika itu perutku terasa sangat lapar.





“Pernah dengar kisah cinta Lady Diana?”

Genta meminum segelas kopi di depannya kemudian berdesis perlahan. “Putri Inggris, bercerai dengan pangeran Charles, kemudian berhubungan dengan pengusaha sampai akhirnya mereka meninggal bersama.”

“Itu dia. Lady Di, dia menikah sama Charles dan harus rela dikhianati. Padahal dia sudah kasih Charles dua anak, cowok pula! Dan suaminya—mantan suaminya—malah selingkuh sama mantan pacarnya dulu!”

Hawa panas tiba-tiba masuk saat pintu kafe terbuka. Pemandangan mesra langsung tampak dari pasangan muda yang baru datang. Mereka saling bergandengan tangan, menyentuh pundak, sesekali mencuri-curi membelai kepala. Itu membuatku semakin kesal. Kafe ini kupilih karena pengunjungnya yang kebanyakan karyawan kantor. Mereka datang dengan membawa laptop atau berdiskusi tentang pekerjaan yang masih tertunda. Sialnya, kali ini takdir seakan mengejek dengan menghadirkan pasangan muda yang dimabuk asmara. Semakin menyakitkan saat mereka duduk di depan mejaku persis. Kemudian dengan kurang ajaranya mulai melakukan kontak fisik penuh mesra.

Sekali lagi aku teringat akan Yuda. Pria itu seakan meremehkan lima tahun kebersamaan kami yang sudah terjalin. Menembakku saat wisuda, mengatakan akan setia, kemudian jalan dengan wanita lain di tahun ini. Seakan-akan semua komitmen yang sudah disepakati hanyalah gurauan baginya.

Setelah merasa seluruh dunia menghujatku kala Yuda berselingkuh, kali ini aku merasa seluruh dunia mengejek

dengan selalu menemukan orang lain bermesraan. Ini mungkin kedengarannya gila, tapi itulah yang harus kuhadapi. Saat aku menyatakan bahwa Yuda berselingkuh dan kami gagal bertunangan, Mama langsung menyalahkanku. Membuatku menjadi pembenci cinta, terutama para pasangan kolokan seperti dua anak di depanku ini.

Apa boleh aku berteriak mengumpat sambil melemparkan gelasku ke arah mereka? Atau mungkin menyemburkan air sembari merapalkan doa agar si wanita bisa lepas dari jeratan si pria. Sekadar memperingatkan kalau pria di sebelahnya bisa jadi akan berselingkuh, kemudian membuatnya menjadi seorang pesakitan dengan semua pandangan orang kepadanya. *Shit!*

Sepertinya karena wajahku mulai terlihat sangat kesal, Genta mulai merasa penasaran. Dia memutar tubuhnya dan menemukan kedua anak muda yang sedang dimabuk cinta itu. Genta terkekeh lalu mengangkat cangkir kopinya. "Tukar sini!"

Aku menoleh ke arah Genta yang sudah berdiri di sebelahku, menungguku bangkit dan mengisi bangkunya yang kosong. "Aku nggak apa!"

Sambil berdecak, Genta menggeser jus jambu di hadapanku menjauh, kemudian digantikan cangkir kopinya. Membuatku tidak bisa memprotes lebih lanjut. Terpaksa aku pindah ke bangku yang Genta tempati sebelumnya, membelakangi kedua pasangan itu. Genta meminum kopinya setelah kami sudah sama-sama duduk. "Ini ceritanya masih kesel habis diputusin? Kirain sudah *move on* setelah tadi masuk kantor"

"Diselingkuhin! SE-LING-KUH!" jawabku kesal. Bagaimana mungkin dia lupa kalau Yuda berselingkuh dengan



kekasihnya? Apa dia masih berhubungan dengan wanita itu? Mungkin masih, mengingat dia bisa bersikap santai ini. "Yang bikin aku masuk tadi gara-gara inget kerjaan kita. Aku nggak mau bayar denda kontrak sama kamu."

"Denda kontrak?" tanya Genta. "Kerjaan tadi kan, nggak pakai kontrak. Cuma sekadar janji di antara kita saja. Walaupun aku tetap berharap kamu profesional!"

Butuh beberapa detik untuk sadar dari kebodohanku. Bagaimana bisa aku lupa kalau pekerjaan dengan Genta itu tidak terikat kontrak, hanya sekadar janji saat makan siang yang jadi pengikat kami. Sepertinya kepalaku sudah dipenuhi pikiran tentang Yuda, sampai kebodohan menguasainya. Aku membenturkan kepala ke meja perlahan, berusaha mengeluarkan semua aura kebodohan yang tersisa. Siapa tahu termasuk ingatan tentang Yuda. Sementara itu Genta terlihat berusaha menahan tawanya. Lengkap sudah kebodohan ini mempermalukanku.

Masih menempelkan kepala di meja, aku melirik ke arah Genta. Pria itu tersenyum seperti biasa. Senyuman yang sama dari pertemuan pertama kami, sampai saat ini. Kami sudah saling kenal selama hampir dua tahun. Sebuah proyek membuatku harus mendesain restoran sekaligus tempat tinggal para karyawan, dengan Genta sebagai kontraktornya. Setelah itu baru kuketahui kalau pria ini adalah sosok yang menyenangkan. Bibir tipis dengan garis senyuman itu jelas terkesan ramah. Selanjutnya, janji makan siang bersama sering terjadi.

Kami membahas tentang semua hal di luar pekerjaan, kadang tentang keluarga atau hubungan dengan pasangan masing-masing. Untuk bagian pembicaraan tentang pasangan, lebih sering kudominasi. Ralat, hubungan dengan mantan

pasangan. Sepanjang ingatanku, Genta nyaris tak pernah membahas kekasihnya. Bahkan kemarin adalah kali pertama aku bertemu dengan kekasihnya, yang sepertinya sudah menjadi mantan, seperti Yuda. Sedangkan aku, tidak seperti Genta yang tertutup tentang kehidupan pribadinya. Yuda memang tidak pernah bersedia untuk kumpul bersama relasiku. Yang sekarang kusimpulkan, itu semua karena dia berusaha menyembunyikan kebangsatannya.

Mungkin ini juga salah satu keberuntungan, mengingat setelahnya hubunganku dan Genta menjadi jauh lebih dekat. Semakin dekat setelah peristiwa perselingkuhan itu. Menceritakan segala hal tanpa ada yang ditutupi. Pria ini berbeda dengan orang-orang di sekitarku yang selalu menjadikanku sebagai tersangka atas kesalahan orang lain. Genta selalu bisa menjadi pendengar yang baik. Mungkin karena umurnya yang cukup matang, tiga puluh dua tahun, selisih enam tahun lebih tua dariku. Dan di usia ini dia sudah memiliki perusahaan kontraktornya sendiri. Meskipun itu perusahaan warisan, dia sudah cukup berhasil mengembangkannya.

"Iya, diselingkuhi. Kan, sudah hampir seminggu. Kamu masih kesel aja? *Move on*, dong."

"Kamu pikir Princess Diana juga segampang itu bilang *move on*? Diselingkuhi itu sakit tahu! Kenapa harus ada orang yang merebut cinta orang lain?" Aku terdiam menatap Genta, tersadar bahwa wanita perebut itu adalah kekasihnya. "Maaf, tapi memang itu kejadiannya, pacarmu perebut tunanganku!"

"Mantan pacar," koreksi Genta sembari kembali memberi senyumannya yang manis. "Gak ada yang bilang diselingkuhi itu nggak sakit. Dan Diana gosipnya juga selingkuh dalam pernikahannya dengan Charles." Aku merengut mendengar



jawaban Genta. "Lagi pula, selingkuhan Charles itu kekasih pertamanya, sebelum dia dengan Diana. Aku nggak bisa ngomong soal siapa yang berkhianat, merebut atau apa pun itu. Cuma, nggak bijak juga kita bandingin masalah kita dengan masalah orang lain."

"Kamu...." Aku berdeham perlahan. "Kamu tukang gosip juga, ya?"

"Hei, ini cuma analisis *statement* yang kamu buat," protes Genta. "Kalau kamu ungkit soal mantanmu terus, mikirin dia terus, kapan kamu bisa *move on*?"

"Aku sudah *move on*. Buktinya aku nggak mengiba cinta si Curut itu lagi!"

“Kamu sudah *move on*, tapi apa kamu sudah *let it go*?” kemudian pria di depanku ini mulai menyenandungkan lagu *Let It Go* dari James Bay, seakan mengejekku.

"So come on, let it go. Just let it be. Why don't you be you. And I'll be me?"

Suara berat Genta yang sebenarnya jauh berbeda dari suara indah James Bay mengalir perlahan. Membuatku mencibir dan sebuah gelak tawa menghentikan nyanyiannya. "Tuh kan, masih aja ngeyel kalau belum *let it go*. *Move on* sama *let it go* itu dua hal yang beda. Pertama kamu harus melepaskan rasa sama dia, kemudian membebaskan hatimu. Cari yang baru lagi kenapa?"

"Pacaran sama siapa?"

"Aku mungkin!"

Aku tertawa terbahak mendengar perkataan Genta. Tapi sejujurnya kata-katanya barusan membuat sesuatu dalam perasaanku terasa berdesir. Pria ini memang godaan yang cukup besar bagi setiap wanita, baik cara bicaranya ataupun

penampilannya. Kulitnya terlihat lebih putih daripada kulitku. Padahal intensitas cahaya matahari yang menerpa kulitnya pasti jauh lebih banyak daripadaku. Apa mungkin dia mandi susu, atau sebetulnya dia saingan terberatku ketika Tuhan membagikan kulit putih? Sepatu bot merek Caterpillar selalu menghiasi kakinya yang jenjang. Rambut yang hitam dipotong pendek, dengan potongan *under cut* yang membuat rahang kukuhnya terekspose sempurna. Dan dengan hidung mancung di wajah yang bersih. Wanita mana yang bisa menolak pria ini?

Mungkin aku.

Saat ini.

“Jangan gampang ngerayu cewek!” jawabku memperingatkan, kemudian meminum langsung jusku tanpa menggunakan sedotan. “Inget mantan pacarmu.”

“Sebetulnya,” Genta mengambil tisu di atas meja, dan dengan tiba-tiba mendekat ke arahku. Sebuah sapuan ringan di bibir atasku membuatku tersadar kalau ada sisa-sisa jus di sana. “Aku sudah putus sama pacarku, jauh sebelum dia ketahuan berselingkuh sama tunanganmu.”

“Apa? Gimana bisa?” tanyaku terpekik dan segera mengibaskan tangannya. Berusaha mengusir tangan Genta dari wajahku. Sentuhan itu seakan mematik sakelar di hatiku. Karena setelah sentuhan itu, debaran ringan tiba-tiba muncul dan membuatku tersipu.

Genta mencebik, kemudian berdeham pelan. “Temani aku di pesta Bos-mu dan aku jawab semua pertanyaanmu setelahnya!”



Bab 5

Genta

"Kamu pintar ambil kesempatan, ya?"

Kinari mengerling ke arahku. Segelas Tequila Sunrise yang sudah berkurang setengah kembali diminumnya. Aku menyenggol lengannya, dan Ki membalasnya sembari tersenyum kecil.

"Kesempatan apaan?" tanya Ki bingung. Sekali lagi pandangan matanya membuat sebuah detakan keras di dadaku.

"Kesempatan buat jalan sama aku atau malah kesempatan nebeng mobilku." Ki tergelak, suaranya terdengar begitu manis.

"Kamu harusnya berterima kasih sama aku. Kita sama-sama *single*, jomblo." Sedikit berjinjit, dia mendekatkan bibirnya ke telingaku. Membuatku sedikit meremang mendengar desah napasnya saat berbisik. "Lagian kamu yang ngajak aku buat jadi *partner* pesta. Benar, kan?"

"Oke, aku terima itu. Tapi apa cuma itu yang bisa kamu tawarkan?" tanyaku lagi sembari menyesap *cocktail* di tangan.

"Issh, perhitungannya! Oke, aku juga bisa bantu kamu buat ngenalin siapa aja orang di pesta ini. Jadi kamu nggak

perlu ngerasa sungkan karena nggak tahu namanya.” Kinari mulai menyipitkan matanya, kemudian menyisir tamu-tamu yang mulai berdatangan ke *ballroom* hotel ini. Jarinya mulai menunjuk ke beberapa arah. “Itu, yang di pojokan ada Arin, Dimas, Bagus, sama Dara. Sepertinya Joko nggak ikutan. Dia sih, enggak doyan pesta, biar ada ancaman SP juga. Terus di pojokan kanan kontraktor rekanan, terus itu sepertinya rekanan juga...”

Aku terbahak mendengar penjelasan Kinari dan sekali lagi gadis itu cemberut melihatku. “Kalo cuma gitu, aku tahu.”

“Apa buktinya? Makasih kek, sudah dikasih tahu!” sela Kinari.

“Yang kamu bilang rekanan-rekanan itu dari jaringan *franchise*. Klien kantormu, dan sempet jadi klienku juga, jadi aku kenal.” Aku menunjuk ke arah pintu masuk *ballroom*. “Pria yang baru masuk itu, Taksa Arkin, kontraktor ternama di Jakarta. Bosmu ada kerja sama dengan dia untuk proyek hotel di daerah Kepulauan Seribu. Dengar-dengar dia mau mencalonkan diri jadi anggota dewan.”

“Genta hebaaat!” ujar Kinari sambil menepukkan tangan kirinya ke lengan kananku. Sekali lagi aku cuma bisa tersenyum melihat tingkah gadis ini. Dia kembali menyesap *cocktail* di tangannya. Kali ini hingga habis. “Bos juga hebat ya, kontraktor dari Jakarta aja mau datang ke kota Malang. Jauh-jauh cuma untuk pesta.”

“Bisnis, Ki! Semua tentang bisnis nggak kenal waktu juga jarak. Pesta seperti ini sebenarnya cuma alasan aja dari pembicaraan awal bisnis.” Aku menyesap tequila dari gelasku sedikit lagi. “Walaupun itu cara promosi yang sedikit berlebihan.”

“Itu semua buat pacarnya,” desis Ki sembari menyipitkan kedua matanya. “Kamu pikir kenapa Bos memilih Malang



untuk kantornya, sementara di Jakarta dia bisa lebih dekat dengan semua orang yang berkompeten ataupun pesaingnya? Semua demi pacar-pacarnya yang kebanyakan sosialita, sehingga wartawan tidak akan terlalu mudah mencium suatu skandal seandainya terjadi sesuatu.”

Aku terbatak mendengar jawaban Kinari. Walaupun memang itu salah satu jawaban yang sangat tepat. Hanya saja yang tidak Kinari ketahui, Bos-nya memilih kota ini karena alasan lain, yaitu sumber daya manusianya yang sangat kompeten. Alih-alih mendekati para pesaingnya di kota besar, dia lebih memilih kota ini untuk mengumpulkan karyawan yang andal. Menjauhkan semua sumber dayanya dari para pesaing, sehingga dia bisa tetap menyembunyikan kekuatannya. Kemudian melakukan promosi dengan pesta seperti ini. Pacarnya yang kumpulan sosialita tidak lebih dari pelancar bisnis. Penarik perhatian bagi para relasinya. Sekali lagi, hubungan timbal balik. Mengingat akan hubunganku dengan Anggi.

“Aku dengar kamu bikin desain buat proyek baru.”

Kinari mengangguk kemudian mengangkat gelasya sembari tersenyum lebar, “Kinari sang arsitek restoran. Lama-lama sebutan itu yang bakalan aku dapetin setelah bergelut dengan semua desain resto!”

“Bukannya itu bagus? Desain restoran juga nggak gampang dan kita butuh orang-orang yang spesialis di bidangnya,” jawabku. “Jadi kali ini apa?”

“Restoran dengan nuansa *vintage*. Aku rencananya mau nonjolin elemen kayu untuk menampilkan rasa nyaman. Taman di tengah restoran dengan kolam dan air terjun buatan. Kamu pasti nyaman kalau makan di tempat seperti itu,” jelas Kinari antusias.

Tangannya sibuk bergerak-gerak seakan menggambarkan idenya di udara. Wanita ini begitu mencintai pekerjaannya. Seakan di kepalanya terbayang sebuah pemandangan menakjubkan, yang tercipta dari kreasinya. Matanya berbinar dan senyumnya merekah setiap membicarakan semua idenya. Saat tersenyum, pipinya yang memerah membulat.

Bagaimana bisa aku tidak menyadari sosoknya hingga beberapa bulan terakhir? Bola mata cokelat, hidungnya yang tidak mancung, dan bibir tebal itu sangat pas di wajah bulatnya. Rambut hitam bergelombang, tubuh yang mungil dan wajah yang manis. Apalagi jika tersenyum, seraut guratan akan membuat wajahnya semakin manis. Tidak cantik, tapi manis. Tipikal wajah yang awalnya akan sering diabaikan. Tapi saat seseorang memperhatikan baik-baik, mereka akan terjerat dalam pesonanya. Seperti hatiku yang diam-diam sudah terikat pada Kinari.

Tanpa disadari perasaan itu memang menyusup ke dalam hatiku dan semakin membesar setiap harinya. Hanya saja harus kutahan. Di hati Kinari masih ada seorang bajingan yang sudah mengkhianatinya. Nanti akan ada waktunya bagiku untuk mendapatkan hati Kinari. Saat ini, yang kubutuhkan hanyalah bersabar.

"Oh ya, aku lupa tanya, gimana hasil revisiaku? Ada masalah?" tanya Kinari tiba-tiba, saat aku diam-diam memperhatikan wajahnya.

"Sejauh ini belum. Besok Senin, sepertinya aku mau konsultasi soal struktur sama *list* spesifikasi material untuk gambar tender. Kamu ada waktu, kan?"

"Semenjak nggak punya pacar, waktuku kosong kapan pun," jawabnya lugas, dan kembali menyesap *cocktail*-nya.



Sekali lagi pembahasan tentang mantan pacar muncul. Sampai kapan Ki akan mengingat pria tolol itu?

Seperti kubilang sebelumnya, Kinari tidak cantik, tapi manis. Wajahnya akan membuatmu kecanduan. Pemikirannya yang brilian dan terbuka akan membuat obrolan selalu hidup. Belum lagi semua tingkahnya yang lucu. Pria yang sudah menyia-nyiakan gadis ini begitu bodoh. Membiarkannya terluka, membuatnya minum-minum seperti ini....

Tunggu dulu.

“Kamu minum apa?” tanyaku penasaran.

Kinari mengangkat gelasya dan menyodorkannya ke arahku. “Yang Mas-Mas itu bawa. Kamu mau? Aku ambilin, deh!”

Tanpa dikomando, Kinari mulai melangkah, bermaksud menuju ke salah satu pelayan terdekat yang membawa gelas-gelas *cocktail*. Hanya saja langkahnya terlihat limbung dan nyaris terjatuh seandainya aku tidak menangkap lengannya lebih dulu. “Astaga, Kinari, sudah berapa gelas yang kamu minum?”

“Tiga? Enggak, sepertinya empat ... kalau nggak lima.”

“Apa nggak ada yang bilang kalau minuman seperti sirup yang kamu minum itu mengandung alkohol?” Kinari mulai semakin limbung dan menggeram marah saat aku memperingatkannya. Matanya beberapa kali hendak terpejam. Gadis ini benar-benar keterlaluan. Apa dia pikir tequila itu merek sirup?

“Aku tahu, makanya aku coba minum yang banyak,” jawabnya sembari bersandar di lenganku. “Paling enggak, aku bisa lupa sama pandangan orang-orang yang seakan bertanya, ‘*mana pacarmu?*’ ke aku.”

“Nggak akan ada yang mikir gitu,” sentakku perlahan dan mulai mengambil gelas Kinari, kemudian meletakkannya di meja yang ada dalam jangkauan.

Perlahan aku menyangga tubuh Kinari dan mulai menuntunnya keluar dari *ballroom*. Kinari sendiri tidak banyak melawan karena masih terlalu mabuk dan langkahnya sedikit limbung.

“Kita mau ke mana?” tanyanya bingung saat aku mulai membawanya ke mobilku di parkir.

“Pulang, aku antar kamu!”

Tiba-tiba Kinari menolak masuk dan berusaha mendorongku. Membuatku meneriakkan namanya.

“Aku nggak mau pulang!” sebuah isakan mengiringi protesnya. “Di rumah terlalu banyak kenangan soal Yuda. Aku belum sempet beresin semuanya. Kalau aku pulang sekarang, yang ada aku bakalan nangis sampai besok!”

Bagaimana bisa aku menolak permintaan gadis itu. Apalagi melihatnya menangis seperti ini jauh lebih menyakitkan. “Kita nggak bisa di pesta dengan keadaanmu sekarang, dan ini sudah terlalu larut untuk tempat umum lain.”

“Aku nggak mau pulang...,” sekali lagi Kinari merengek.

“Kalau begitu kita ke rumahku!” putusku cepat tanpa menunggu persetujuan dari Kinari, aku mendorong Ki masuk ke dalam mobil.

Selama perjalanan Kinari hanya terdiam, dan tidak lama suara napas yang mengalun lembut menandakan kalau dia tertidur. Setidaknya, itu yang diperlukan Kinari saat ini. Tidur dan melupakan masalahnya sementara. Entah kenapa gadis ini begitu ketakutan akan pikirannya sendiri. Berpikir bahwa setiap orang akan menyalahkan dirinya atas setiap hal



yang terjadi di hidupnya. Bahkan, dia bukan artis yang perlu memperhatikan pandangan publik.

Kinari terbangun, tapi masih separuh mabuk saat aku mematikan mesin mobil di garasi. Dengan terhuyung dia berusaha berdiri dan keluar dari mobil. Sebelum gadis itu terjatuh, aku terlebih dulu menopang tubuhnya dan menuntunnya ke dalam rumah. Sofa jauh lebih aman saat ini dibandingkan ranjang. Paling tidak, Kinari tidak akan berpikir aku akan mengambil kesempatan dari mabuknya. Walaupun sebenarnya hal itu merupakan godaan yang sangat manis.

“Maaf,” ujarnya lirih saat aku menyodorkan segelas air ke arahnya. Kinari mengubah posisi duduknya menjadi lebih tegak sebelum meminum air di tangannya. “Aku nggak cocok mabuk ternyata.”

“Nggak ada manusia yang cocok dengan mabuk,” jawabku seraya meminum airku sendiri. Sepertinya alkohol juga sedikit menguasaiku. “Yang aku tahu, tadi kamu sengaja supaya mabuk.”

Kinari terdiam menatap gelasny yang masih berisi air di tangannya. Terdiam dan mulai memainkan jarinya, mengetuk-ngetuk tangannya di permukaan gelas hingga bunyi dentingan terdengar lirih.

“Sekarang saatnya aku menagih janjimu, Gen,” ujar Kinari lirih. Saat wajahku menyiratkan kebingungan, dia kembali melanjutkan. “Katamu kamu sudah putus sama pacarmu sebelum aku ketemu dia lagi mesra-mesraan sama Yuda.”

Aku menghela napas dan merebahkan punggungku ke sofa.
"Aku bersyukur putus sama mantanku, Ki. Dia posesif."

Aku berusaha mengingat sosok Anggi. Selain terkenal sebagai penakluk pria, kadar posesif wanita itu sudah menjelang

kadar kriminal. Setelah menghapus semua nama wanita di ponselku, berusaha menyadap sms-ku, dia berniat meretas semua akun sosialku. Kami baru pacaran selama setahun, tapi wanita itu membuatku seakan terpenjara selama sepuluh tahun. "Dia mengerikan!"

Kinari mengangkat kepalanya dan menatap wajahku. Wajahnya masih sedikit merah karena efek alkohol. "Kamu panggil dia '*Sayang*' waktu itu."

"Sudah banyak rumor buruk tentang sifat tidak setia Anggi, tapi yang membuatku menyelesaikan semua hubungan dengannya adalah sifat posesifnya yang mengerikan. Hanya saja dia minta waktu, meminta kesempatan kedua dan memohon padaku agar bertahan sedikit lebih lama," jawabku berusaha mengalihkan pandangan dari wajah Kinari. Entah kenapa jantungku berdebar kala melihatnya. "Sebetulnya, aku sedikit menyesal memberi harapan pada mantanku saat kami mulai pacaran. Niatku sepertinya nggak tulus."

"Maksudmu?" tanya Kinari dengan parau.

Teringat kembali awal pertemuanku dengan Anggi. Wanita itu terlihat mandiri dan cuek. Sosok wanita yang sangat cocok menghalau semua gosip yang pernah hadir di hidupku dan sepertinya tertancap di pikiran semua orang. "Salah satu alasanku jadian sama dia, supaya orang percaya kalau aku bukan gay."

Mata bulat Kinari terbelalak. Itu reaksi yang wajar setiap kali orang mendengarku menentang gosip itu. Terima kasih pada teman sekamarku dulu saat awal menjejakkan kaki di dunia kerja. Berniat mengurangi beban biaya tinggal, akhirnya aku berkenalan dengan Odi, pria muda yang bekerja di klub malam sebagai seorang bartender. Seorang pria yang ternyata



buatku merasa bahwa Anggi mampu menjadi pendamping yang baik. Walaupun beberapa kali mengetahui bahwa Anggi berselingkuh dengan pria lain, tapi aku masih bertahan. Aku harus fokus mengatur perusahaan, dan Anggi mampu menjadi penghalau semua rumor maupun para wanita pengganggu. Sampai terungkap sebuah kenyataan bahwa wanita itu sakit jiwa.

“Kamu nggak takut sama pandangan orang lain, Gen?”

“Pandangan apa? Pandangan bahwa aku sudah berhasil putus sama cewek posesif dan tukang selingkuh?” tanyaku heran.

“Siapa tahu orang-orang bakalan ngira kamu masih gay, atau malah kamu yang dikira selingkuh atau lainnya.”

“Kamu nggak mau ngobrol sama aku seandainya isu soal gay itu sampai duluan ke telingamu?”

“Ya enggaklah, hubungan kita nggak terpengaruh sama hal itu!” jawab Kinari tegas.

“Kalau gitu, kenapa aku harus bingung?” lanjutku santai dan kembali meminum air di gelasku. Walaupun sebenarnya kata-kata Kinari sedikit terasa rancu. Ada sedikit harapan Kinari merasa terganggu, setidaknya itu membuktikan kalau dia melihatku sebagai seorang pria. Bukan hanya sahabat, atau relasi. “Dan apa pun pikiran orang lain, itu hak mereka. Aku punya hak untuk tidak peduli.”

“Tapi kamu sempet pacaran sama Anggi.”

“Dan aku sekarang putus dari dia.”

“Dia ... dia menerimanya?” tanya Ki ragu-ragu.

Aku menggeleng pelan. “Dia masih sering menghubungiku, tapi sudah kutolak. Beberapa kali juga datang ke rumah, dan tentu saja tidak kuizinkan masuk.”



"Mirip Yuda. Aku sampai ketakutan kalau sampai tetangga tahu karena aku nggak menerima kedatangan dia. Itu bikin aku malu dan nggak berani ketemu tetangga sampai saat ini."

Kinari terdiam kemudian kembali tertunduk. Kenapa Ki selalu ketakutan dengan perkataan orang lain? Bukankah jauh lebih menenangkan seandainya dia masa bodoh dengan semua omongan orang? Teringat kembali saat Kinari menceritakan perpisahannya dengan sang tunangan. Bukan hanya menangisi kepergian kekasihnya, Ki juga mengkhawatirkan semua pandangan orang lain padanya. Ketakutannya bukan hanya karena patah hati, tapi juga pandangan orang pada dirinya. Bukankah dia korbannya? Dia yang ditinggalkan saat dia sudah memberikan kesetiaannya.

"Beberapa hari ini aku sempet mikir soal perpisahanku sama Yuda. Kenapa dia sampai segitu teganya selingkuh." Kinari meminum air di gelasnya, kemudian menekuk kedua kakinya di sofa. Bagiku itu memperlihatkan bahwa Ki begitu rapuh. "Sepertinya karena aku selalu memaksa agar kami segera menikah. Ini salahku."

Apa?

Bagaimana bisa meminta dinikahi menjadi sebuah kesalahan yang jauh lebih besar dari perselingkuhan?

"Sebentar, ayo kita analisis. Mantan pacarmu selingkuh, dia bersalah. Alasannya karena kamu memaksanya menikah. Itu membuat dia dibebaskan dari tuduhan dan kamu adalah tersangka utamanya. *ARE YOU INSANE?*" Kinari menatapku sebal tepat setelah aku mengejeknya. "Kalau memang pemaksaan atas status kalian sudah membuatnya kecewa, seharusnya dia mengakhiri hubungannya dengan kamu secara jelas. *Make it clear!* Bukan dengan selingkuh. Selingkuh apa pun alasan

yang mendasarinya, tetap dia yang salah. Kita ini orang teknik, berpikirlah rasional! Siapa sih, yang ngajari cara berpikir yang ajaib itu?”

“MAMAKU!” sentak Kinari sembari melotot dan membuatku langsung terdiam seketika. “Saat aku menceritakan kalau Yuda selingkuh, Mama langsung menuduhku sebagai sumber kekesalan Yuda. Menganggap Yuda pasti kecewa sama aku. Karena sifatku yang selalu membuat orang lain nggak nyaman. Kalau Mamaku sendiri bilang seperti itu, gimana orang lain?”

Setelahnya, Kinari mulai menangis, bahkan cukup keras. Membuatku semakin salah tingkah dan akhirnya hanya bisa memeluknya. Berharap perasaan Ki lebih tenang. Apalagi yang bisa kulakukan? Kadang aku berpikir, salah satu penyebab dari jatuhnya mental seseorang bukan orang luar, tapi keluarga sendiri. Saat seorang anak membutuhkan dukungan dari ibunya, yang terjadi malah sebaliknya. Dan jika anak itu berpaling, sang ibu malah tantrum dan menganggap anaknya tidak terbuka. Aku sering menemukan kasus seperti itu.

“Bisa kamu bayangkan, Gen. Sakit banget rasanya saat semua orang nuduh aku yang bersalah waktu Yuda selingkuh. Seakan dia pria suci yang nggak boleh jadi tersangka. Selalu pada akhirnya aku yang salah. Apa mereka nggak tahu dituduh itu rasanya nyakitin?”

Aku mempererat pelukanku dan membiarkan Ki tenggelam lebih dalam di dadaku. Perlahan kubelai rambut dan punggungnya sembari membisikkan kata-kata. “Kamu nggak salah, Ki. Kamu nggak salah sama sekali.”

“Dengar, mungkin ini kedengaran sedikit jahat, tapi aku bersyukur kita bertemu tunanganmu berselingkuh hari itu.” Aku melirik ke arah Kinari dan tidak melihat raut kemarahan

akan pernyataanku di sana. “Seperti aku bilang, Anggi sakit jiwa. Dia bukan wanita baik dan sepertinya Yuda memang menemukan wanita yang tepat. Seharusnya kamu bersyukur lepas dari pria seperti itu.”

Tak berapa lama, isakan Kinari mulai mereda dan dia mulai melepaskan diri dariku. Kinari menoleh ke arahku kemudian tersenyum manis. “Makasih ya, Gen. Kamu baik banget. Nggak seharusnya aku manfaatin kamu kayak gini. Mungkin sebaiknya aku panggil taksi buat anter pulang.”

“Ini sudah malem, lagian kamu masih mabuk. Mendingan kamu tidur di sini,” tawarku, tapi Kinari menggeleng. Hingga tiba-tiba bibirnya menyentuh cepat bibirku.

“Kalau nggak pulang, mabukku bisa bikin aku ngelakuin yang jauh lebih berani dari ini.”

Sebetulnya itu sebuah ancaman, tapi entah kenapa, ancaman itu terasa sangat menggiurkan untuk dilakukan. Wajah Kinari yang kemerahan karena masih mabuk, bagian dadanya yang sedikit terbuka dalam balutan gaun malam berwarna hitam, membuat kulitnya yang putih terasa menggoda. Aku menyentak tangan Kinari sebelum dia beranjak dan membuatnya mendekat ke tubuhku.

“Kalau begitu, jangan pulang!” ujarku menjawab ancamannya sembari mendorong perlahan tubuhnya di atas sofa.

Sepertinya aku juga mabuk.



Kinari

Aku tahu, ini semua tidak benar. Semua ini salah, tapi tetap kulakukan. Mungkin karena alkohol yang menguasai tubuhku, mungkin juga karena perasaan patah hati yang membuat putus asa. Tapi, seberapa putus asa hingga menjadikanku seorang jalang?

Setelah mabuk, kemudian merayunya dengan memberikan sebuah ciuman, selanjutnya yang terjadi, aku tidur dengan Genta. Bukan hanya tidur, tapi kami bercumbu di atas sofanya, dan dengan sadar bercinta di atas ranjangnya. Kuulangi, aku sadar saat bercinta dengan pria itu semalam. Setelah bercumbu panas di sofa, dengan mudahnya Genta mengangkatku ke ranjang. Ciuman Genta terasa di seluruh tubuhku. Bibirnya menyentuh setiap sudut kulitku dan membuatku menggelenyar. Rasa hangat dari sentuhannya juga masih terasa dalam ingatan. Bahkan rasa sakit saat kami mulai bersatu itu nyata.

Yang terjadi kemudian adalah malam yang panas. Entah bagaimana dengan Genta, tapi aku sangat menikmatinya. Ini adalah pengalaman pertama, tapi aku benar-benar merasa nyaman. Mengharapkannya lagi dan lagi. Walau pagi ini yang tersisa adalah rasa sesal, jijik akan diriku sendiri. Bahkan malu yang teramat sangat.

Jalang!

Kata-kata itu terus terucap di benakku dan menyiksa batin. Kulirik Genta yang masih tertidur di samping, memeluk bantalnya dengan nyaman. Dengkuran yang terdengar perlahan, menandakan Genta sedang tertidur nyenyak. Punggungnya yang bidang dan kukuh bergerak naik turun secara teratur. Matanya yang terpejam seakan menyombongkan bulu matanya yang lentik dan dijaga oleh alis tebal. Pria itu, begitu tampan,



setidaknya bagiku. Apa ketampanannya yang membuatku berani melakukan semua ini? Entah karena efek alkohol atau rasa sakit, yang jelas aku tidak bisa menyalahkan Genta sepenuhnya atas kejadian semalam. Akulah yang terlebih dulu merayunya. Bahkan saat kami bercumbu dan bercinta, aku sama sekali tidak menolak Genta. Pria itu terlalu memesonakan.

Jam masih menunjukkan pukul empat pagi, dan aku sudah terjaga di tengah rasa terkejut dan bingung. Ini saat terbaik untuk segera pergi dan mengemas barang. Sebelum pria itu terbangun. Sebelum Genta terjaga dan membuat keadaan terasa sulit akibat rasa saling canggung. Akan sangat membingungkan bangun dan saling menyapa, kemudian merasa bersalah satu sama lain. Merasa bahwa kejadian semalam merupakan kesalahan terbesar kami. Kemudian aku akan mendapatkan pandangan penuh tuduhan atau mungkin malah pandangan dikasihani.

Baik, jangan banyak berpikir dan segera kabur, Ki!



Bab 6

Genta

Pernahkah merasakan rasa nyaman yang sesungguhnya?

Aku pernah, dan itu terjadi saat memeluk Kinari.

Mabuk mungkin hanya alasan. Aku pernah sangat mabuk, tapi sama sekali tidak meniduri wanita mana pun. Walaupun setelahnya kondisi ‘mabuk berat’ menjadi kondisi yang paling dihindari. Bangun dengan koordinasi tubuh yang kacau juga mual, itu sangat tidak nyaman. Sedikit alkohol, masih bisa diterima. Apalagi sedikit alkohol yang bisa membuatku merasakan betapa nyamannya memeluk Kinari. Rasa nyaman yang belum pernah kutemui sebelumnya.

Saat alarm pagi berbunyi, aku yang masih separuh tersadar mencari-cari lagi kehangatan. Mencari lagi rasa nyaman itu sebelum merasa benar-benar sadar. Sialnya, hingga rasa sadar itu datang, tidak satu pun rasa nyaman itu datang. Yang ada hanyalah diriku yang terbaring sendiri di atas ranjang, berusaha menggapai-gapai ruang kosong. Kinari sudah pergi dan entah kapan. Meninggalkan sebuah kenyataan saat selimut tersibak di atas ranjang.

“Sialan!”



Kinari

Senin pagi kembali menjadi hari yang kubenci. Pertama, karena aku wajib masuk kantor hari ini. Kedua, masuk kantor berarti tidak bisa sembunyi dari Genta. Kejadian dua hari yang lalu di rumah Genta cukup menjadi alasan untuk bersembunyi dari pria itu. Bagaimana bisa aku dan Genta bercinta begitu panas saat itu? Mabuk mungkin menjadi alasan untukku mencium Genta, tapi ketika bercinta, mabukku sudah hilang. Saat itu, gairah yang menguasai kami berdua.

Akal sehatku seakan tenggelam di setiap ciuman dan sentuhan yang kami lakukan malam itu. Saat ini yang harus kulakukan hanyalah menjaga agar akal sehatku masih tetap di tempatnya. Itu artinya tidak ada pertemuan dengan Genta sampai saat yang ditentukan. Setidaknya, rumah adalah persembunyian paling aman di dunia dibandingkan kantor. Tapi hari Senin menghancurkan itu semua. Betapa aku benci hari Senin. "Katanya gak mau datang sama Genta," ujar Arin tiba-tiba yang langsung membuat jantungku seakan meledak saat mendengar nama Genta disebut. "Yang sudah *move on* dari tukang *sengki* nih, ye!"

"Aku datang sendirian, kok," jawabku masih ketakutan, sambil memastikan Genta tidak ada di sampingku atau bahkan di kantor ini.

"Aku ngomongin soal acara Bos kemarin sabtu, Ki. Kamu datang sama Genta, kan? Cieee!" goda Arin yang langsung membuatku tersipu.

"Geblek!" jawabku sambil tertawa. "Rin, aku lapar, nih. Sarapan, yuk!"

“Belum sarapan? Kasian deh, lo!” goda Arin mencubit perutku. Sementara aku mengangguk sembari cengengesan. Kemudian mengucapkan tanpa suara kata ‘lapar’ di bibir sembari mengelus perut. “Sayang banget, aku semalem udah habisin piza dari Dimas, dan kompensasinya, nggak boleh *maem* apa pun sampai nanti siang. Maap ya, Cin.”

“Yaahh, Ariiinnn...,” ucapku kecewa. Saat ini makan sembari ditemani seseorang jauh lebih menyenangkan. Apalagi setelah mengalami banyak kejadian beberapa waktu yang lalu, aku butuh perbincangan baru. Pembicaraan di luar semua masalah hubungan manusia yang sedang kujalani. Bahkan membicarakan pekerjaan jauh lebih menyenangkan saat ini. “Aku butuh temen ngobrol sambil makan.”

“Haduh, gimana, ya,” Arin berdecak pelan kemudian raut wajahnya berubah seketika menjadi lebih cerah. Perubahan yang membuatku bingung. “Gimana kalau sama dia aja!”

Saat aku menoleh, mengikuti petunjuk Arin, terlihat sosok Genta yang memasuki kantor dengan membawa tas ranselnya. Hanya sepersekian detik setelah mata kami saling beradu—terima kasih untuk Arin yang membuatku menoleh ke arah Genta—tubuhku secara otomatis langsung berbalik dan berusaha kabur. Sayangnya itu tidak mungkin dilakukan. Tindakan kabur hanya akan memperburuk keadaan. Arin pasti akan bertanya penyebab aku melakukan hal itu. Dan itu artinya aku harus menyembunyikan kenyataan malam itu sekali lagi dari orang lain. Menyembunyikan sebuah rahasia dari sahabat akan jauh lebih sulit daripada menghindari Genta.

Kenapa dia harus datang ke kantor? Aku sama sekali belum siap bertemu dengan Genta saat ini. Tubuhku terasa panas



mengingat kejadian malam itu, wajahku mulai memerah. Masih teringat jelas pemandangan pagi itu. Saat aku terbangun dan menemukan Genta di sampingku, masih tertidur. Tubuhnya mirip model pria yang selama ini hanya mampu kulihat dari majalah ataupun televisi. Membayangkan semalam aku dipeluk lengannya yang cukup berotot, dan dadanya yang bidang, nyaris membuatku sesak napas. Tubuh Genta meramping dari bahunya sampai ke bagian....

Astaga!

Aku benar-benar seorang jalang. Bagaimana bisa membayangkan bagian paling sensual dari tubuh Genta? Walaupun bagian itu sebetulnya sudah mengambil peran paling besar malam itu. Bagian itu tiba-tiba sangat kurindukan saat....

"Arin, temenin!" pintaku pada Arin saat dia berdiri hendak meninggalkanku. Tangan Arin kugenggam erat, berharap dia mau memenuhi keinginanku. Paling tidak, kehadiran Arin bisa membuat Genta menjauh. Dan membuat otakku kembali tersadar dari bayangan sensual Genta.

"Apaan, sih!" seloroh Arin sembari mengibaskan tanganku. "Aku mau lanjut kerja. Siang ini harus kasih desain *fix* ke klien."

Bahkan tatapan memohon tidak mampu menggerakkan hati Arin yang beku. Meninggalkanku sendiri yang kali ini harus berhadapan langsung dengan Genta. Dan tentu saja yang terjadi selanjutnya adalah rasa canggung.

"Kamu tahu kan, kalau kita harus bicara?" ujar Genta setelah Arin menjauh dari bilikku. Aku hanya bisa tertunduk diam dan memperhatikan jari-jariku. "Kamu matikan ponselmu, aku bahkan nggak tahu alamatmu sama sekali!"

"Genta, aku sekarang sibuk. Bisa kita bicara lain waktu?" jawabku sembari mengeluarkan laptop. Berpura-pura seakan

ada hal penting yang harus segera kuselesaikan. Padahal semua pekerjaanku sudah selesai dari beberapa hari yang lalu. Tanganku gemetar di balik meja. Ketakutan memang menguasaku. Bukan hanya karena rasa malu, tapi juga karena begitu merindukan kehadiran Genta.

Sebelum sempat Genta bicara lagi, suara teriakan Arin yang memanggil namaku, memecah keheningan sesaat di antara kami. Dari jauh Arin berlari ke arah kami dengan mengayunkan kertas di tangannya. "Tadi kan, kamu bilang lapar, sampai maksa makan. Mumpung ada Pak Genta, makan *gih*, ke Pecel Mbok Judes. Nih, ada kupon potongan buat kalian berdua!"

Demi apa wanita ini selalu bisa muncul di saat yang tidak tepat? Sebuah senyuman sinis muncul dari bibir Genta sembari mengucapkan terima kasih dan mengambil kupon yang Arin berikan. Walau sekilas, aku melihat sebuah kedipan di wajah Arin, seakan dia merasa sudah menjadi *cupid* bagiku dan Genta. Mungkin sesekali aku harus memasukkan garam ke dalam kopi Arin supaya dia tidak selalu ikut campur urusan orang.

"Jadi, Kinari lapar?" tanya Genta retorik.

Arin mengacungkan jempolnya dan menjawab berapi-api. "Banget! Dia tadi sampai maksa-maksa, lho."

"Tapi kerjanya? Katanya dia sibuk?"

"Ah, sibuk apanya!" Arin tertawa keras seakan dibuat-buat. "Udah beres semua kerjaan dia. Palingan dia ke kantor buat ngisi absen doang. Ya kan, Ki?"

Bagus!

Lanjutkan terus menggali lubang kubur untukku, Arin Aprilia. Lanjutkan membuatku terjerumus dalam pembicaraan yang paling ingin dihindari. Sekali lagi aku hanya bisa tertunduk dengan dada yang berdebar cepat. Semua kebohongan



dan alasan untuk menghindari Genta terbongkar, secepat kedatangan Arin yang bagaikan tornado.

"Kebetulan juga. Hari ini kita ada janji untuk melihat *list* material gambar tender. Kamu nggak lupa kan, Ki?" tanya Genta sembari menatapku dengan pandangan memaksa.

"Naaah ... cocok. Bisa tuh, dikerjain sambil makan!"

"Jadi, tunggu apalagi?" tanya Genta sembari mengayunkan kupon makan dari Arin. Sementara Arin sibuk memaksaku untuk berdiri.

Tunggu sampai kiamat datang, Gen!



Dan kiamat itu datang secepat Genta bicara kepadaku di kantornya. Alih-alih pergi ke warung Mbok Judes, Genta memesan makanan untuk diantar ke direksi ke salah satu proyek dan menjebakku di dalam mobilnya.

Hanya ada seorang pria yang duduk di dalam sana. Dia tersenyum saat kami masuk dan sempat berbincang sejenak dengan Genta. Sepertinya membahas beberapa masalah proyek dan pembayaran personel. Perusahaan konstruksi milik Genta masuk dalam kriteria menengah ke atas. Sebagai pemilik, seharusnya dia cukup datang untuk masalah legalitas dan administrasi saja. Tapi pria ini terlalu mencintai pekerjaannya. Sesekali dia terjun langsung ke lapangan dan memimpin semuanya.

Panik kembali datang saat pria yang bicara dengan Genta pamit meninggalkan kami. Tak lama Genta membuka pintu salah satu ruangan di direksi keet dan memintaku masuk ke dalamnya. Kemudian setelah mendudukkanku, dimulailah pembicaraan yang paling ingin kuhindari saat ini.

“Kenapa kamu langsung pergi?”

Tubuhku terasa kaku bagaikan terkena sambaran petir. Apa yang harus kujawab? Aku pergi karena ada pekerjaan di kantor? Itu adalah kebohongan yang sangat bodoh. Peristiwa itu terjadi hari minggu pagi. Sangat jelas kalau kantor tutup. Dan sangat jelas juga dari informasi si kampret Arin kalau aku sedang kosong dengan proyek kantor. *Which mean*, aku nggak akan mungkin datang ke kantor di hari minggu, apalagi dengan gaun malam kusut akibat kelakuan kami malam sebelumnya. Atau mungkin kujawab kalau aku sedang olahraga? Lari pagi sepertinya sebuah jawaban yang tepat dan sama sekali bukan kebohongan. Aku memang lari pagi ketika itu. Lari di pagi buta dari kenyataan bahwa kami baru saja bercinta, saat Genta masih tertidur.

“Kenapa ponselmu mati?” tepat saat akan memberi jawaban ‘lari pagi’ pertanyaan tambahan itu muncul dan membuat bibirku kembali kaku. Yang jelas, jawaban ‘ponsel hilang’ bukanlah sebuah jawaban yang bagus, mengingat benda itu berada di genggamannya.

“Bukannya kita mau bicara tentang *list* material untuk gambar tender?” jawabku berusaha menghindar.

Genta melotot dan membuatku semakin menunduk. “Aku lihat kamu nggak bawa laptop ataupun *file* tentang pekerjaan kita!”

Ah sial, dia betul. Aku hanya bisa menyumpahi kebodohan-ku yang tidak membawa laptopku sama sekali. Dan akhirnya terjebak dengan pembicaraan yang paling kuhindari.

“Jadi, apa alasannya kamu pergi saat itu? Meninggalkanku sendiri.”

“Aku butuh waktu!” jawabku seadanya. Paling tidak, memang itulah kenyataannya.



Genta menghela napas panjang. Kali ini wajahnya berubah menjadi khawatir. Dia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi yang empuk. Aku bisa membayangkan otot di punggungnya bergerak erotis seperti malam itu. Sadarlah, Ki! Ambil napas dan tenangkan pikiran. Kami harus bicara dengan kepala dingin. "Kamu masih perawan, Ki."

Kepalaku tiba-tiba menjadi panas.

"Maksudmu?"

"Kamu masih perawan, malam itu. Aku orang yang pertama...."

"Genta!" sergahku sebelum dia mengatakan hal lain lebih lanjut. "Malam itu, bukan kesalahanmu. Aku yang menggodamu, aku minta maaf."

"Seks itu hubungan dua orang, Ki!"

"Dan aku mabuk, kemudian merayumu. Ini kesalahanku, kamu nggak perlu merasa bersalah. Aku harap, kita anggap kejadian malam itu tidak pernah ada."

"Kamu kehilangan keperawanan dan aku harus menganggap itu semua nggak pernah terjadi? Bahkan masih ada bekas darahmu di sepraiku!" teriak Genta dan membuatku sedikit ketakutan. "Apa menurutmu keperawanan itu hal yang sepele?"

Sepele?

Aku kemarin menangis seharian karena kebodohanku. Bercinta dengan pria yang bahkan bukan suamiku. Merasa menjadi jalang paling hina. Bagaimana kata semua orang kalau mereka tahu keadaanku saat ini? Tapi ini semua kesalahanku seorang. Sangat tidak pantas meminta Genta bertanggung jawab. Sama tidak pantasnya dengan meminta Yuda mengklarifikasi ke semua orang tentang hubungan kami.

"Terus kamu mau apa?" tanyaku bingung.

"Mauku?" Genta menatapku tajam hingga terasa menusuk jantung. "Biarkan aku bertanggung jawab, Ki. Kalau perlu, kita menikah!"

APA?

Dia gila!

"Kamu pikir menikah itu gampang?" sejenak aku tersekat mendengar pertanyaanku sendiri.

"Maksudku, aku bukan wanita sembarangan yang suka tidur dengan banyak pria, dan kemarin adalah kesalahan. Tapi itu bukan berarti semudah itu juga aku mau menikah dengan sembarang pria!"

"Aku bukan sembarang pria," jawab Genta, yang terasa semakin menyebalkan. Lantas dia siapa? *Power Ranger? Ultraman?* Atau malah *Sailor moon?* Aku menelan ludah setelah memikirkan nama terakhir. Sekali lagi pikiran nista mampir di kepalaku. Genta dengan rok mini dan rambut dikuncir mungkin tampak lucu.

"Genta, aku bukan cewek yang putus asa sampai harus menerima lamaran setiap orang. Buatku, pernikahan itu butuh cinta, bukan hanya rasa tanggung jawab saja."

Genta terdiam, tepat seperti dugaanku. Kalau dia berpikir menikahiku hanya untuk menutupi rasa bersalahnya, itu sebuah kesalahan besar. Aku tidak butuh dikasihani. "Kalau begitu, kita memang harus menikah!"

Pria ini sepertinya kebanyakan makan micin waktu kecil. Kuatnya MSG sepertinya sudah menumpulkan kadar kepekaannya atas ucapan orang lain. "Genta, aku baru saja putus dengan tunanganku, membatalkan rencana pernikahan, dan mengabarkan kepada banyak orang tentang pembatalan



itu. Kalau kamu hanya merasa kasihan dan bersalah akan keadaanmu, lebih baik nggak usah mikir aneh-aneh. Cukup minta maaf dan semua selesai.”

“Kalau aku bilang itu bukan karena rasa kasihan, bagaimana?”

Oke, ini mulai terasa membingungkan.

Aku berharap menemukan sedikit saja selera humor dari perkataan Genta, tapi pria itu terlihat jauh lebih serius dari biasanya. “Aku punya perasaan sama kamu, Ki. Sebetulnya, kemarin aku bermaksud menunggumu menyelesaikan semua perasaanmu dengan Yuda, tapi sepertinya itu sudah nggak perlu.”

“Maksudmu?”

“Kita sudah bercinta malam itu. Bukan sekadar percintaan yang hampa, tapi cukup hebat. Semabuk-mabuknya dirimu, aku yakin kalau kamu nggak bakalan melakukannya tanpa ada perasaan khusus.” Lidahku terasa kelu mendengar pernyataan Genta. Sekali lagi dadaku terasa nyeri. Sebuah penolakan muncul dalam hati, dan kali ini sepertinya karena sebuah pengingkaran. “Begitu juga denganku.”

“Hah?”

“Aku suka ... bukan ... sepertinya aku cinta sama kamu, Ki. Jadi, ayo menikah!”

“Sepertinya?”

SEPERTINYA?

Persetan dengan semua rasa lapar, karena aku sudah kabur dari sana. Teriakan Genta sudah tidak kupedulikan. Aku bersyukur saat ada taksi yang lewat di depan proyek dan berhasil pergi sebelum dia berhasil mengejarku.

Apa semua orang di sekitarku sudah gila?



“Yuda datang!”

Baru saja aku akan memasuki pintu belakang kantor dan Dimas muncul. Setelah berhasil kabur dari kantor Genta dengan perut kelaparan, kali ini Dimas menyambut dengan laporan kedatangan Yuda. Kenapa hari ini sepertinya hari yang paling buruk dalam hidupku. Dari semua orang, kenapa harus mereka berdua yang menemuiku.

“Bilang aja, aku udah pulang!”

“*Ogah ah*, bohong itu dosa!” jawab Dimas yang langsung membuat darahku mendidih. Pria itu suka mengambil kopi di laciku sembarangan, kabur dari *deadline* yang diberikan dengan seribu alasan, dan sekarang mengatakan kalau bohong itu dosa. Terus yang dia lakukan kemarin-kemarin itu apa? Ibadah? Ngomong sama botak sariawan kalau dia setuju. “Ditunggu di lobi kantor, tuh. Emang tadi nggak ketemu?”

Terima kasih *mood*-ku karena membuatku memutuskan masuk lewat pintu belakang. Suasana hati yang buruk seakan memerintahku untuk menghindari semua orang di lobi kantor. Ternyata suasana hatiku menangkap aura setan dari Yuda dan memaksa menghindarinya. Bertemu dengan Yuda hanya membuat kami akhirnya bertengkar di hadapan semua orang. Sudah cukup dia mempermalukanku dengan berselingkuh dan terpaksa membatalkan pertunangan ini. Tambahkan juga membayar semua utang persiapan pernikahan kami.

Sisi nuraniku yang baik berbisik perlahan. “Temui dia. Kasihan pria itu menunggu. Bagaimana juga, kalian pernah berhubungan baik.”

Sedangkan sisi logisku yang lain berteriak. “Sudah gila apa



ketemu sama kutu kupret, kampret, bajingan tukang selingkuh
itu? Nggak usah!”

Apa yang harus kupilih?

Tentu saja sisi yang berteriak!



Bab 7

Kinari

"Nggak capek kabur terus? Sembunyi terus?"

Itu pasti pertanyaan retorik. Apalagi melihat senyuman di bibir Genta yang selalu membuat dadaku mencelus saat dia menemukanku bersembunyi. Setelah terus kabur baik dari Genta maupun Yuda, hari ini aku harus menghadapi kenyataan. Menghindari Yuda mungkin cukup mudah. Mengingat dia harus bekerja selama jam kantor. Paling tidak, seandainya Yuda bersikeras datang, dia hanya mampu mencapai lobi. Berbeda dengan Genta. Pria ini punya jam kantor yang fleksibel. Belum lagi kepentingannya dengan perusahaan ini, membuat Genta cukup mudah keluar masuk kantorku.

Awalnya, aku selalu berhasil menghindari dengan mengatakan 'tidak masuk kerja', atau 'sedang sibuk', bahkan 'lagi di lapangan' untuk segera menutup telepon dari Genta. Kenyataannya aku sedang berada di kantor, berkutat dengan autocad mengerjakan proyek terbaru. Genta mulai kesulitan masuk ke kantorku ketika tidak punya proyek yang berhubungan dengan perusahaan ini. Apalagi aku sudah menolak beberapa

proyek kecil yang dia tawarkan. Persetan dengan jumlah uang yang bisa masuk ke dalam kantongku. Saat ini, jauh lebih baik menghindari pria itu.

Kemudian, alasku terbongkar saat Genta harus berhubungan dengan proyek milik Dion. Membuatnya datang ke kantor dan menemukanku yang sedang lembur. Sekali lagi aku harus bertemu dengan Genta di kantor. Ditambah dengan betapa bocornya bibir Arin yang sepertinya berusaha menjodohkanku dengan Genta, membuatku harus kucing-kucingan setiap kali pria itu datang. Setiap kali dia menemukanku, aku harus beralasan untuk segera kabur darinya. Tapi kali ini berbeda.

Kalau dia menemukanku di depan toilet, aku bisa segera masuk bersembunyi di sana hingga Genta pergi. Dan akhirnya mendapatkan sebutan ratu sembelit karena terlalu lama mendekam di toilet. Bahkan Bos dengan serius pernah memberiku pil pelancar konstipasi dan membuatku terpaksa menerimanya di depan semua karyawan. Penuh keyakinan, di belakangku mereka memberi sebutan Ratu Sembelit. Di lain kesempatan, saat aku bertemu dengannya, alasan akan rapat bisa membuatku kabur ke dalam ruangan milik Bos. Walau pada akhirnya harus menghadapi pacar Bos yang cemberut karena melihatku seenaknya masuk ke dalam ruangan dan meminta pengertian untuk berdiam sejenak di sana. Sayangnya, kali ini berbeda, dia menemukanku sedang menunduk di belakang pot tanaman. Sangat jelas kalau aku sedang bersembunyi di sana. Dan sangat sulit untuk beralasan kabur dari Genta.

“Siapa yang sembunyi? Aku lagi nyari bolpoinku yang jatuh!” kali ini alasan *ndeso*, kuno, juga *ngaco* yang kuharap bisa menyelamatkanku.

“Kita perlu ngomong,” ujar Genta sembari meraih tanganku.

Tentu saja itu tidak boleh terjadi, mengingat yang akan dia bicarakan adalah tentang malam saat kami tidur bersama dan permintaannya untuk bertanggung jawab. Aku memang ingin menikah, tapi bukan begini juga caranya. Apalagi dengan alasan bertanggung jawab atas hilangnya keperawananku. Itu memang sangat logis untuk saat ini. Menerima permintaan Genta bisa menyelamatkanku dari pandangan orang tentang kegagalan pertunanganku. Walaupun mungkin sedikit menyusahkan saat bertemu ibuku. Membayangkan kata-kata menyalahkan yang mungkin muncul karena secepat itu aku berganti pria. Tapi seperti yang kukatakan sebelumnya, tawaran ini bisa menyelamatkan harga diriku. Hanya saja memanfaatkan sebuah keadaan benar-benar bukan gayaku. Apalagi memanfaatkan Genta, salah satu orang yang tidak menyalahkanku akan setiap keadaan. Dan orang yang ‘sepertinya’ punya perasaan padaku.

“Aku sibuk, mau ra....”

Belum sempat aku menyelesaikan omonganku, Genta terlebih dulu memotong. “Kata Arin kamu sudah bebas hari ini. Bos sedang pergi sama pacarnya, jadi nggak akan ada rapat. Desain restoran sudah kamu berikan ke pemilik dan masih belum ada tanggapan. Begitu juga kerja tim untuk desain Rumah Sakit. Arin yang akan bertemu dengan orang Rumah Sakit sebagai wakil dari kalian. Kamu bebas!”

Demi apa manusia bernama Arin itu harus benar-benar bocor. Sepertinya lem kayu cukup bagus untuk menjaga supaya mulutnya tidak terlalu banyak omong. Belum selesai pikiran tentang memberi pelajaran ke Arin berjalan, makhluk keparat satu itu lewat dan mengedipkan mata dari kejauhan. Seakan



dia baru saja berbuat kebaikan dan siap menerima anugerah dari surga.

“Kamu mau ngomong apa?” tanyaku pasrah dan akhirnya hanya bisa mengikuti saat Genta menyeretku ke arah kantin.

Setelah mendudukkanku, juga memesan dua gelas kopi, dia mulai berdeham. Kebiasaannya saat akan bicara serius dan entah kenapa dulu aku begitu menyukainya. Seakan pertanda bahwa dia ingin aku memperhatikan setiap omongannya.

“Tentang pernikahan kita, aku sudah...”

“Kita nggak akan nikah, Gen! Aku sudah bilang sama kamu.”

“Oke! Oke kita nggak usah menikah,” ujar Genta tiba-tiba. “Kita pacaran aja dulu.”

Aku memutar bola mataku ke atas, berusaha mencerna dan bertahan dari sifat keras kepala Genta.

“Kenapa?”

Kenapa dia tanya?

Dia berkali-kali memintaku menikah sudah pasti hanya karena merasa bersalah sudah mengambil keperawananku. Apa yang lebih menyakitkan daripada dikasihani? Sudah cukup Yuda mengasihani dengan menyembunyikan perselingkuhannya. Sudah cukup juga pandangan semua orang yang melihatku sedih karena gagal menikahi Yuda. Kali ini, Genta bermaksud menikahiku hanya karena kasihan dan merasa bersalah. Apa harus seluruh hidupku dipenuhi rasa kasihan?

Selain itu, Genta bukanlah orang yang berpikir tentang pernikahan. Kisah dengan mantan kekasihnya sudah cukup menjadi bukti. Bukti bahwa Genta membutuhkan kekasih hanya untuk menutup skandal tentang dirinya. Mungkin skandal itu memang sekadar gosip, tapi pasti sangat

mengganggu. Memikirkan dia hanya menikahiku untuk keuntungan bersama, cukup menambah beban di hati. Di dalam hati pria ini hanya ada perusahaannya.

Masih teringat pembicaraan kami tentang perasaan Genta pada perusahaan pemberian orangtuanya itu. Bagaimana dia begitu mencintai dan hanya memikirkan perusahaan itu sepanjang hidupnya. Menikahnya, berarti aku harus menerima perselingkuhan Genta dengan wanita yang bernama 'perusahaan konstruksi'. Bahkan perusahaan itu bukan wanita dan aku harus bersaing dengannya? Pandanganku terasa berkunang-kunang sesaat setelah membayangkan nasibku yang terasa memilukan.

"Kenapa kamu mau menikahiku?" tanyaku kembali.

"Apalagi yang perlu dijelaskan? Malam itu sudah cukup bukti kalau...."

"Kalau hanya karena malam itu, lupakanlah! Aku sudah bilang berkali-kali kalau itu kesalahanku dan kamu nggak perlu merasa bersalah." Aku mengambil napas panjang. "Genta, apa nggak bisa kita kembali seperti dulu. Seperti sebelum malam itu terjadi?"

"Ini bukan masalah siapa yang bersalah, Ki! Ini masalah...."

"Aku nggak mau menikah sama kamu. Kamu tahu kan, kalau aku baru saja putus dan masih belum percaya pria mana pun," potongku sebelum Genta melanjutkan semua perkataannya.

"Kita nggak perlu menikah kalau kamu nggak bersedia. Kita bisa pacaran dulu...." Genta terdiam setelah aku melirik tajam ke arahnya. Pacaran dan bernasib sama seperti mantannya. Bukan berarti aku mendukung perbuatan mantan Genta. Wanita itu berselingkuh. Tapi, Genta juga punya andil



dalam hal mengabaikan perasaan wanita itu. Membayangkan aku akan bernasib sama, membuatku begidik. Tiba-tiba Genta mendengus keras. "Jadi kamu belum bisa melupakan mantanmu yang bajingan itu?"

Melupakan Yuda?

Kenapa dia harus menyebut nama bajingan tukang selingkuh itu? Apa Genta tidak bisa melihat betapa aku membenci pria bernama Yuda? Mungkin aku masih memikirkan Yuda, tapi dalam konotasi buruk. Tapi melupakan cintaku kepada Yuda, tentu saja sudah. Sudah tidak ada perasaan apa pun selain sebal dengan makhluk pengkhianat itu. Dulu aku membencinya karena dia begitu menyakiti perasaanku, bahkan membuatku sangat malu. Saat ini perasaanku jauh terasa lebih lega, lebih nyaman karena mengetahui bahwa pendapat orang tidaklah terlalu buruk. Malah jauh dari segala ketakutanku. Apalagi setelah malam bersama Genta.

Malam bersama Genta...

"Aku baru saja putus, Gen. kamu bisa bayangin apa omongan orang kalau secepat ini aku sudah punya pasangan? Bahkan bukan hanya pacaran, tapi pernikahan," jawabku pelan dan penuh keraguan.

Paling tidak, untuk bagian pernikahan adalah sebuah kenyataan. Bagaimana pandangan orang lain kalau aku lebih dahulu menikah sebelum Yuda? Bagaimana kalau mereka kembali menuduh bahwa akulah yang berselingkuh, bukannya Yuda. Saat ini aku sangat tidak siap menerima segala tuduhan kembali. Apalagi menerima perasaan Genta yang dia sendiri tidak meyakinkannya.

"Sepertinya aku mencintaimu," apa dia gila?

"Aku nggak peduli tentang tanggapan orang. Yang aku tanyakan, apa kamu belum bisa melupakan pria itu"

"Yuda nggak ada urusannya dengan keputusanku saat ini, Gen. Aku masih belum siap berhubungan dengan pria mana pun!" sedikit emosi membuat penekanan pada jawabanku. Membuatku merasa sedikit bersalah pada Genta dan mulai memperhalus nada suaraku. "Aku nggak siap dengar omongan orang lain tentang kita. Kamu boleh beranggapan kalau Yuda masih memengaruhi segala keputusanku."

"Kamu yakin? Ini terakhir kalinya aku menanyakan sama kamu."

Sebuah anggukan sebagai jawaban, kemudian pria itu berdiri dan pergi. Meninggalkanku dan Mbak Kantin yang baru saja datang kebingungan membawa kopi pesanannya. Hatiku yang terasa nyeri semakin menjadi-jadi kala mendengar pertanyaan Mbak Kantin.

"Lha, orangnya kok, minggat. Nanti yang bayar kopinya sapa, Mbak Ki?"

Kenapa bokong Genta terlihat begitu seksi?



Genta

Wanita itu sudah gila!

Aku membanting keras tas ranselku di meja. Untung saja tidak ada laptop atau alat elektronik lain di dalamnya. Rasa kesal sudah menguasaiku. Bahkan kursiku juga tidak bisa lolos dari reaksi kesal. Aku menghempaskan diri sekuat mungkin di kursi sambil berharap tidak ada yang patah dan membuatku terjatuh. Kinari memang sepertinya sudah gila. Dia menolakkku, bukan hanya sekali, tapi berkali-kali. Mengatakan alasan yang cukup konyol.



Takut akan pandangan orang lain dengan dirinya?

Yang bersalah dalam kasus Ki adalah mantan tunangannya. Seharusnya pria itu yang menderita, bukan Ki. Tapi kenapa Ki malah mengorbankan diri untuk menjadi pesakitan? Menahan diri dari tawaranku hanya karena *tidak siap dengan omongan orang*. Dia kehilangan keperawanannya bukan dengan mantan tunangannya, tapi aku. Aku yang sudah membuat selaput daranya rusak. Dan aku begitu yakin dia juga punya perasaan kepadaku. Malam itu cukup membuktikan. Berkali-kali Ki menyebut namaku dan mengatakan dia menyukaiku.

Apa mungkin wanita itu lupa?

Terlepas dari Ki lupa atau tidak, aku masih tidak bisa menerima kalau dia menolakku. Ponselku berdering dan muncul nama Anggi di sana. Bahkan Anggi saja masih mengejar dan mengharapkanku. Kenapa Ki tidak? Aku mematikan panggilan Anggi. Penolakan Ki tidak sampai membuatku harus kembali pada wanita seperti Anggi. Jauh lebih baik kalau dia melanjutkan hubungan dengan mantan tunangan Ki. Setidaknya, Ki tidak akan kembali ke pria itu.

Bagian belakang leherku tiba-tiba terasa nyeri. Sedikit pijatan dengan tangan membuatnya jauh lebih baik. Mungkin bukan Ki yang gila. Mungkin aku satu-satunya yang gila di sini. Memaksakan kehendak untuk seseorang yang jelas menolakkku. Itu gila. Seharusnya aku senang Ki tidak meminta tanggung jawabku. Sepanjang hidupku, pernikahan belum menjadi sebuah prioritas. Jadi, kenapa sekarang aku harus repot?

Kepalaku terasa semakin sakit saat memikirkan itu semua. Di mana Lani saat ini? Aku butuh kopi buatannya. Kopi dari sekretarisku yang satu itu memang yang paling enak. Sepertinya itu juga yang membuat Deri jatuh hati padanya. Dan saat aku berharap Lani muncul, kenyataan berkata lain.

Seseorang muncul di ruanganku dan itu bukan Lani, tapi Anggi. Wanita ini, mau apa kemari? Apa dia nggak bisa pergi dan membiarkan kehidupanku tenang? Kali ini Anggi muncul dan kembali memasang wajah sendunya. Dulu aku selalu bersimpati saat dia memasang wajah seperti itu. Walau pada akhirnya akan ada uang yang keluar demi membuatnya bahagia. Kali ini, entah kenapa terasa sangat menyebalkan.

"Anggi, kamu nggak boleh sembarangan masuk ke ruanganku!"

"Aku kangen kamu, Gen. Kenapa kamu nggak mau mengangkat teleponku?"

Kepalaku terasa berdenyut dan semakin nyeri. Aku betul-betul butuh Lani dan kopinya sekarang. Bukan Anggi dan segala regekannya. Tapi sepertinya wanita itu masih tidak sadar dengan suasana hatiku yang buruk saat ini dan tetap berdiri di hadapanku. Walaupun sebenarnya aku sangat berhasrat untuk menendangnya keluar dari ruanganku sekarang, tapi tetap tidak akan kulakukan. Sebejat apa pun, seorang pria tidak boleh berbuat buruk pada wanita.

"Anggi Mahindra, kita sudah putus. Aku nggak ada kewajiban buat ngangkat panggilanmu." Saat ini aku sungguh berharap Anggi mengerti arti dari kata-kataku barusan. Tapi, sayang sepertinya gagal. Wanita itu malah meringsek maju ke arahku.

"Aku belum bilang setuju, Genta! Genta, aku masih pacar kamu."

Astaga, perempuan ini. Aku sangat sadar kalau dia tidak peka dan egois. Tapi, tidak tahu malu di saat bersamaan itu menjijikkan. "Nggak ada lagi status pacar di antara kita, Anggi. Silakan keluar dan tolong jangan hubungi aku lagi, apalagi



datang ke kantorku. Setelah ini, satpam di ruang depan akan menolak kehadiranmu.”

Tepat setelah aku memberi ultimatum kepada Anggi, Lani masuk membawakan kopi. Dia mendelik sadis ke arah Anggi, tapi entah kenapa aku melihatnya seperti malaikat. Malaikat yang membantuku dari masalah Anggi. Ingat prinsipku, bahwa pria tidak boleh berbuat buruk terhadap wanita? Aku tidak akan menyentuhkan satu jariku untuk mengusir Anggi karena prinsip itu, tapi Lani bisa. Dan sekretarisku adalah orang yang sangat responsif.

“Mbak, bisa pergi nggak? Ini kantor bukan hotel. Apalagi hotel *esek-esek!*” teriak Lani dan jelas membuat Anggi sangat tersinggung. “Kalau Mbak nggak pergi, saya teriakin maling sambil siramin kopi, nih. Ini panas, lho!”

Anggi menatapku, meminta bantuan. Dulu aku akan meleraikan mereka, tapi kali ini berbeda. “Kamu dengar dia kan, Nggi? Jadi tolong segera pergi sebelum ibu hamil ini berteriak. Kamu nggak mau sampai digeret satpam buat keluar, kan?”

Anggi melotot ke arah Lani kemudian keluar dari ruanganku. Sementara Lani terus menggerutu sambil menyerahkan kopi di mejaku. “Dasar perempuan *sarap!*”

Kenapa harus Anggi yang datang? Kalau saja Ki yang datang, aku akan dengan senang hati menemuinya. Sayang yang terjadi sebaliknya. Sekali lagi aku mengumpat dalam hati. Untuk apa mengharap cinta kalau sudah ditolak? Kalau Ki menolak, maka itu mungkin yang terbaik. Jauh lebih baik aku tidak perlu menemuinya.

Mungkin jauh lebih baik.



Tapi tentu saja itu teriakan dalam hatiku saja. Sudah kuputuskan untuk tidak peduli dengan Yuda, melupakan semuanya tentang pria itu. Melupakan tentang bola mata cokelat indahnyanya, senyumannyanya yang manis, dan rayuannyanya yang begitu memabukkan. Melupakan semua tentang bajingan itu, termasuk cintanya yang palsu!

"Ki, aku harap kamu sudah berpikir dengan baik tentang keputusan menikah kita!"

"Sudah, aku sudah berpikir dengan sangat baik!" jawabku cepat. "Pernikahan kita dibatalkan. Sudah jelas, kan?"

"Ki...", sebuah regekan yang dulu mampu meluluhkanku. Kali ini malah membuatku bernaafsu untuk melempar gelas berisi air jeruk ke wajah bajingan ini. "Kamu salah paham. Wanita itu, dia sama aku nggak ada apa-apa!"

"Kalian ciuman!" Bahkan pelukan, saling berdempetan begitu erat seperti terkena lem besi, dan mencicit satu sama lain dengan rayuan-rayuan menjijikkan. Kalau itu semua bukanlah apa-apa, maka sebut aku perempuan bodoh!

"Itu ... itu khilaf, Ki! Nggak akan ada yang kedua. Aku janji!"

"Yuda, nggak akan ada yang kedua. Aku yakin itu. Termasuk juga dengan pernikahan kita. Nggak akan lagi ada pembicaraan kedua tentang itu. Semua keluargaku sudah tahu tentang pembatalan ini." Tepat sebelum Yuda akan membuka mulut lagi, aku berdiri dan meninggalkannya. "Jangan pernah temui aku lagi!"

Selanjutnya yang terjadi adalah adegan seperti di sinetron. Yuda memanggil namaku dan aku terus pergi tanpa menoleh lagi. Saat ini hanya ada satu rasa kecewa di hati. Meninggalkan nasi rawon yang belum kumakan sampai habis di meja.





“Sudah nggak ada?” tanyaku lirih pada diri sendiri.

“Kalau Yuda udah pulang dari tadi. Masih kangen apa nyesel sudah putus?” jawab Arin yang langsung kujawab dengan pelototan. Anak ini kenapa seperti jelangkung. Tiba-tiba saja sudah ada di sampingku yang berdiri menatap ke arah parkir dari jendela lantai dua. Bahkan aku sama sekali tidak mendengar tanda-tanda kedatangannya. Tapi, ketika aku membutuhkan dia untuk menghalau Yuda, Arin malah memilih pergi. Dan kenapa dia harus membahas tentang Yuda? Pria itu sudah bukan urusanku lagi. Satu-satunya penyesalan menggagalkan pertunangan dengan pria itu hanyalah dalam urusan pembayaran pinjaman kantor.

Dan yang kumaksud dalam gumamanku tadi bukanlah Yuda, tapi Genta. Mobilnya sudah menghilang dari parkir. Pria itu sama sekali tidak menemuiku. Benar-benar tidak seperti biasanya. Seharusnya aku sudah tahu dan sudah siap. Aku sudah menolak permintaannya untuk menjadi pasanganku, sangat wajar kalau dia meninggalkanku.

Tapi kami sudah dewasa! Kami bukan lagi anak SMP yang begitu ditolak lalu saling menjauh, bahkan bermusuhan! Gimana bisa ... kenapa dia....

Aku memijat pelan dahiku karena tiba-tiba merasa pusing dengan semua pertanyaan itu. Yang jelas, aku sudah menolak Genta, kenapa sekarang malah seakan menyesal dengan keputusan itu? Apalagi masih memimpikan sosok Genta. Bukan hanya sosok kesehariannya saja, tapi sosoknya ketika malam itu. Di malam pertama kalinya aku melihat Genta tanpa selembat benang sedikit pun. Merindukan tubuhnya

yang tegap, memelukku lagi di setiap malam. Tubuhku tiba-tiba meremang dan meminta akal sehatku kembali. Ini keputusan paling tepat. Malam di saat kami tidur bersama adalah kesalahan.

Bukan sekadar tidur, tapi kami melakukan seks!

Dan itu adalah kesalahan! Itu salah satu dari banyak kesalahan besarku. Yang perlu kulakukan hanyalah tidak membuat kesalahan itu menjadi sebuah bencana yang lebih besar. Saat ini, aku harus fokus dengan pekerjaan, membayar utangku dengan perusahaan, dan membangun karierku.

Hanya itu.

Hanya itu....

“Kalau selingkuh emang nggak bisa dimaafkan. Mendingan sekarang kamu sama Genta aja, Ki!” ujar Arin tiba-tiba tanpa pandang bulu. Menghancurkan semua semangat kesendirianku yang baru saja berkobar dalam hati. Secepat nama Genta disebut dan secepat senyuman tanpa dosa muncul di wajah Arin, secepat itulah sosok Genta kembali memasuki hatiku. Seakan memanggil namaku, dan memberi senyumannya yang menawan hati, lengkap dengan pandangannya yang melelehkan. “Aku dukung!”

Arin sialan!



Genta

Jalanan di depan kantor Rudi cukup sepi. Ini seakan mendukungku untuk segera menjauh dan kembali ke kantor. Kali ini kuinjak gas sedikit lebih dalam dan menambah kecepatan-



nya. Aku harus segera kembali ke kantor dan berpikir dengan otak jernih.

Sepertinya aku adalah pria yang suka mencari penyakit. Sudah kuputuskan untuk tidak menemui Ki, tapi yang terjadi aku malah ke kantor Rudi. Memang, aku tidak menemuinya langsung, tapi aku mengintip. Mencari sosoknya untuk kuperhatikan dari jauh. Seperti kali ini, aku melihat sosoknya yang kesal pergi tergesa. Entah apa penyebabnya. Kalau saja kami masih seperti dulu, pasti dia akan mengatakan sebabnya dengan mudah. Kali ini aku hanya bisa menebak-nebak saja.

Sialnya, aku seakan terus penasaran dengan Ki. Semakin kami tidak bertemu, semakin besar keinginanku untuk melihatnya. Walaupun hanya dari jarak yang cukup jauh. Semakin kutahan keinginan ini, dadaku seakan siap untuk meledak. Ada rasa tidak terima yang jauh lebih besar di sana.

Ponselku berbunyi singkat. Sebuah pesan masuk dan sepertinya dari Lani. Sekali lagi aku merasa malu menatap ponselku. Bukan karena tidak memeriksa pesan yang masuk. Sangat tidak mungkin memeriksa pesan di saat aku sedang menyetir. Lani juga akan maklum. Aku sudah melakukan hal yang cukup memalukan dengan ponsel ini. Mengambil foto Ki secara diam-diam. Semoga saja tidak ada seorang pun di kantor Rudi yang mengetahuinya.

Ini benar-benar memalukan dan aku sudah benar-benar gila.

Sejak kapan Ki menjadi candu dalam hidupku?



"Bukan," jawabku singkat.

"Bukan pacar, tapi kok, dipandangi terus. Apa dia punya utang sama kamu?" Lani meringis melihat perubahan di wajahku. "Tuh kan, gebetan berarti!"

“Memangnya kenapa?” tanyaku setelah semakin tidak nyaman dengan pandangan dan decak dari Lani. Wanita ini sengaja melakukan itu semua. Menunggu kata-kata ini keluar dari bibirku. Membuat situasinya menjadi seakan aku yang memaksanya bicara. Trik lama yang selalu membuatku terjebak. Siapa yang tidak terganggu dengan pandangan dan decak terus-menerus seperti itu?

“Bro, emang kenapa sih, kamu nggak langsung nemuin dia aja? Tembak baik-baik.” Lani sekali lagi melihat foto di ponselku dan menggeleng tak percaya. “Kayak bukan Genta aja. Mana ambil fotonya nggak profesional banget! Masak udah ambil dari jarak jauh, nge-*blur* juga. Niat nggak, sih?”

Bayangkan kalau aku mengambil foto Kinari secara langsung. Bisa-bisa Ki menganggapku gila, bahkan mungkin ketakutan. Salahkan kemampuan mengambil gambar yang buruk. Tidak ada yang tahu aku akan mencintai seseorang secara diam-diam. Kalau hal itu kuketahui, sudah pasti dulu kuterima tawaran membeli ponsel terbaru yang menonjolkan kemampuan kameranya. Terbayang kembali kenangan saat aku berusaha mengambil foto Kinari dengan ponselku. Tangan ini bergetar begitu hebat, ketakutan dia akan tahu dan marah. Yang bisa kulakukan hanyalah berpura-pura membalas pesan dan berharap Kinari terlalu sibuk sehingga tidak menyadari kalau dirinya sudah menjadi objek fotoku.

Apalagi, foto inilah satu-satunya kesempatanku bisa menatap Kinari dari dekat. Setelah penolakan Kinari, harga diriku

seakan menghalangiku untuk selalu bersamanya. Apa dia gila? Bagaimana bisa kami kembali seperti dulu, seakan tidak terjadi apa pun di malam itu. Aku bukan komputer yang bisa di *reset* ulang. Apalagi dengan perasaan yang jelas muncul di hatiku. Yang ada aku akan menggila dan memaksanya untuk menerima cintaku lagi.

"Tadi Anggi telepon lagi ke kantor," ujar Lani tiba-tiba. "Kamu beneran sudah putus sama dia?"

"Kamu bilang apa ke dia?" tanyaku tidak peduli. Anggi sudah masuk dalam taraf mengganggu saat ini. Sampai-sampai aku harus memblokir nomor teleponnya karena merasa terganggu dengan semua panggilannya. Dan sepertinya itu tidak cukup karena dia terus menghubungi kantor.

"Aku bilang kamu jalan sama gebetanmu!" jawab Lani sambil menjulurkan lidahnya. Aku terbahak membayangkan Lani mengatakan hal seperti itu. "Serius aku bilang gitu. Terus dia ngamuk-ngamuk, meracau nggak jelas, ngatain aku bohong. Ya, aku tutup aja."

"Dasar wanita jahat!" ejekku.

"Aku atau Anggi? Mau aku bilangin kalau kamu masih cinta sama dia?" tanya Lani yang kujawab dengan gelengan. Membayangkan Anggi masuk dalam kehidupanku lagi, membuatku begidik.

"Lan, waktu Deri ngelamar, kamu langsung terima nggak?" tanyaku berharap bisa menemukan jawaban atas semua pikiranku.

Lani terlihat berpikir sesaat, kemudian mengangguk. "Kita udah pacaran lama, Gen. Orangtua kita juga sudah pada setuju. Menurutmu, alasan apa yang bikin aku nolak dia?"

Aku mendesah pelan. Tentu saja tidak ada alasan bagi



“Jadi, kamu meniduri Anggi saat kalian mabuk dan dia masih perawan? Anggi masih perawan?” tanya Lani tidak percaya.

Terbatuk karena tersedak ludahku sendiri membuat sebuah senyuman muncul di wajah Lani. “Namanya Kinari, bukan Anggi!”

Dan sekali lagi aku jatuh dalam jebakan sekretaris hamil bernama Lani. Kenapa aku harus membocorkan nama Kinari di hadapan Lani? Memang Lani salah menduga bahwa wanita yang kumaksud adalah Anggi, tapi sepertinya aku tidak perlu mengucapkan nama Kinari.

“Aku penasaran mau ketemu sama Kinari ini. Sosok wanita yang membuat seorang Genta akhirnya bertekuk lutut. Sayangnya fotonya terlalu jauh, nggak begitu kelihatan mukanya,” jawab Lani menggodaku. Terus, dia mau apa seandainya tahu wajah Kinari? Sebelum aku memprotes lagi, Lani terlebih dulu menyanggah. “Jujur, waktu kamu masih sama Anggi, aku nggak yakin kalian pacaran. Bahkan perlakuanmu lebih baik kepadaku dibanding ke pacarmu. Dan entah kenapa aku merasa kamu memang gay.”

“Lani,” aku berdeham pelan. “Bagian dari diriku yang mana yang menunjukkan kalau aku seorang gay?”

“Bagian dari dirimu yang nggak tertarik sama wanita. Bahkan sama Anggi, kamu nggak lebih nganggep dia sebagai tempelan. Semacam *charger* sama ponsel. Nempel kalau dibutuhkan. Pencitraan.” Lani menyandarkan bahunya di sandaran kursi, kemudian mengelus perutnya perlahan sembari mengambil napas dalam. “Aku kasihan sama Anggi. Hidupnya pasti penuh curiga karena sikapmu yang terlalu cuek. Dia pacarmu, tapi aku jauh lebih tahu semua kegiatanmu. Ya, nggak kaget kalau



dia sampai jadi *stalker* seperti itu. Sekarang kamu tahu kan, rasanya jadi Anggi?"

"Dia selingkuh, Lan. Dan aku tipe pria setia," jawabku berusaha mengabaikan pembicaraan soal Anggi dengan membuka laptopku. "Aku bukan tipe pria yang suka dikejar wanita, Lan!"

"Terus, akhirnya setelah bertahun-tahun aku bisa tenang kamu berteman sama Deri. Setelah ada cewek manis bernama Kinari ini," jawab Lani tertawa sembari menunjuk ke arah ponselku. "Bercanda, Gen. Aku yakin kamu normal dari dulu, kok!"

“Kenapa cewek itu rumit, sih? Saat aku cuek, mereka sibuk penasaran. Saat aku memberikan perhatian, mereka malah menolak!”

“Kamu pikir cewek seperti beton yang jelas klasifikasinya, jadi bisa kamu pukul rata? Setiap wanita punya keunikan mereka sendiri, Gen!” jawab Lani sewot sembari melotot kepadaku. “Sekarang perhatian macam apa yang kamu berikan sampai si Kinari menolaknya? Padahal kamu cowok pertama yang dia tiduri.”

"Aku melamar dia dan ditolak!" jawabku singkat

“Oke, jadi kalian sudah berapa lama pacaran?” tanya Lani dan langsung kujawab dengan gelengan. “Oke, kalian nggak pacaran, tapi kalian deket, kan? Semacam teman tapi mesra gitu? Kamu sudah kirim sinyal ke dia?”

Aku menggeleng sekali lagi. "Kita bisa dibilang dekat, seperti sahabat. Kamu tahu kan, aku terlalu sibuk untuk sebuah hubungan dan dia sendiri baru putus dengan tunangannya. Tapi aku melamar dia."

“Terus kamu paksa nikahin dia karena malam itu?” tanya Lani tidak percaya dan matanya semakin melotot saat aku mengangguk. “Kamu sudah bilang soal perasaanmu ke dia?”

“Dia selalu berpikir negatif sama semua penilaian orang akan dirinya, baru putus dari tunangannya dan aku ambil keperawanan dia, Lan. Bagian mana yang gila? Dan ya, aku udah bilang perasaanku ke dia. Aku bilang, sepertinya aku suka sama dia.”

“Sepertinya? SEPERTINYA, GENTA?” Lani mendengus keras, “Kamu parah, Gen! Nggak ada pernyataan yang lebih parah?”

Dalam hatiku, sangat jelas jawabannya. Malam itu hanyalah sebuah pencetus, sebuah *trigger* sebelum akhirnya aku bisa mengungkapkan perasaanku padanya. Dan bukankah lamaran adalah cara pengungkapan perasaan yang paling tinggi? Sebuah embusan napas panjang memutus semua kebingunganku. “Aku harus jujur, Lan. Aku nggak pernah tahu gimana wujud cinta yang selalu kamu dan Deri banggakan.”

“Itulah yang buat dia menolak lamaran kamu! Kamu kira menikah hanya berlandaskan tanggung jawab?”

“Dia....”

“Wanita itu sangat sensitif, berpikir bahwa dia adalah pusat perhatian dari semua orang di dunia, dan kamu sudah melukai harga dirinya yang paling dalam. Lamaranmu nggak lebih karena kamu kasihan sama nasib dia. Saat dia butuh seorang pria yang bisa mendukungnya, memberinya semangat, kamu malah memberi dia perasaan yang paling ingin dia hindari. Menjadi pusat segala kesalahan, mengasihani dirinya, bukan memberinya dukungan.”

“Lani, aku yang paling merasa bersalah di sini!”

“Bro, menikah itu butuh kesadaran akan dua belah pihak. Kesadaran bahwa mereka bisa saling menggantungkan satu sama lain, bukan sebuah rasa bersalah.” Lani berdiri dari



Kemudian sembari terbahak, Lani meninggalkanku yang mengumpat sendiri.



Kinari

“Kamu pucat!”

Aku menatap nanar ke arah Arin yang muncul di bilikku sembari mengayunkan *flashdisk*. “Pucet banget, lho!”

Aku mengangguk. Beberapa hari ini dikejar proyek pembangunan restoran di pinggir kota membuatku harus lembur. Baru saja proyek itu selesai hari ini, aku sudah mengajukan kepada Bos untuk menerima proyek kembali. Ada alasan khusus kenapa aku melakukan hal seperti itu selama hampir sebulan ini. Gila-gilaan mengambil semua proyek, bergabung bersama tim untuk desain skala besar, dan lembur sepanjang malam untuk menyelesaikan gambar tender dan *for construction*. Kadangkala itu membuat Azka yang menjadi bagian tim konstruktor menggerutu setiap melihatku di biliknya. Membuatnya harus kembali menghitung RAB dari setiap desain tender yang kusodorkan dari berbagai proyek. Lembur juga membuatku sering menginap di kantor hanya untuk menyelesaikan semuanya. Semua hanya untuk melupakan semua pikiran tentang Genta. Selain untuk membayar utangku ke kantor tentu saja.

Setelah pertemuan terakhir kami di kantin, Genta menjadi sosok yang tidak kasatmata. Mobilnya sering terlihat di tempat parkir, tapi aku tidak mampu menemukan sosoknya. Walaupun sebetulnya pertemuan dengan Genta adalah hal terakhir yang terlintas di daftar keinginanku. Sayangnya, hati kecilku seakan berteriak untuk mencari sosok pria itu. Bertolak belakang



kan setiap proyeknya kepadaku, bisa kupastikan selanjutnya akan lebih mudah. Aku mengacungkan jempol dan menutup laptopku untuk menemui Bos. Membawa buku agenda dan pena andalan. Menyisir seadanya dan bersiap ke ruang bos. Hingga Arin menarik tanganku.

"Nggak perlu dandan dulu? Mukamu pucat banget, lho!"

Aku melambaikan tangan ke arah Arin. "Nggak perlu! Bos juga tahu kalau semalaman aku baru lembur. *Owner*-nya pasti paham jugalah."

Penuh percaya diri aku berjalan menuju ruangan Bos. Berharap menemukan salah satu lagi pekerjaan yang bisa membuatku semakin melupakan Genta. Persetan dengan semua perasaan mual dan kembang ini. Setelah proyek ini selesai, aku akan meyakinkan diri bahwa aku sudah cukup melupakan Genta kemudian mengambil liburan. Istirahat secukupnya dan kembali dengan diriku yang baru. Walau tetap dengan utang perusahaan yang lama. Tapi, itu tidak masalah. Semua akan bisa diatasi.

Paling tidak selama hampir sebulan ini Genta juga cukup membantu dengan tidak muncul sekalipun di ruanganku. Aku menghentikan langkahku, kemudian tertunduk. Genta bukan tidak muncul, hanya saja dia tidak menemuiku. Beberapa kali aku melihat kedatangannya dari kubikelku dan dia hanya menemui Bos. Sama sekali tidak menemuiku seperti sebelumnya. Mataku terasa panas dan nyaris menangis. Sial, hati kecilku!

Ambil napas, Ki! Tahan ... dan lepaskan.

Air mata yang sebelumnya hendak muncul, akhirnya bisa ditahan. Tidak ada lagi pikiran tentang Genta, sama seperti tidak ada lagi pikiran tentang Yuda. Semuanya sudah berakhir.



Saat ini yang paling penting adalah karier dan memperkenalkan namaku pada khalayak.

Kinari sang arsitek.

Saat seperti ini, harus dilakukan dengan percaya diri dan memenuhi kepala dengan ide-ide segar yang kumiliki untuk bertemu klien. Sebuah senyuman sudah kusiapkan ketika membuka pintu ruangan Bos, dan tidak lama semua senyum bisnis itu rontok seperti hatiku, berganti rasa canggung.

Lipstik, di mana lipstik?

Dari semua pria di ruangan itu, di sanalah aku melihat Genta duduk. Menatap seakan yakin bahwa orang yang akan menemuinya adalah diriku.



Bab 10

Kinari

Bedak, paling tidak berikan aku bedak!

Seandainya saja aku bisa berpura-pura ayan ataupun kesurupan saat ini. Atau juga berpura-pura sembelitku kembali kumat. Tapi itu semua hanya akan membuat namaku jelek di depan klien. Akhirnya yang bisa kulakukan hanyalah mengusap sudut mataku, berharap tidak ada kotoran di sana.

Setelah cukup lama tercengang, suara bos memecah lamunanku. Membuatku tersadar dan segera bersalaman dengan semua orang di sana, termasuk Genta, kemudian duduk. Cukup sebuah senyuman dari bibir Genta dan semua pertahanan yang selama ini kubangun, runtuh. Kenapa ini harus terjadi? Kenapa tepat di saat aku sudah hampir melupakannya, malah makhluk ini muncul. Kemudian aku tersadar bahwa tidak pernah ada kata 'hampir melupakan'. Aku selalu mengingat sosok Genta, bahkan dalam mimpiku, aku merindukan pria itu. Rasa sakit yang terjadi jauh lebih menyakitkan daripada saat bersama Yuda. Dan rasa mual kembali muncul.

“Jadi Ki, kamu siap kan, sama proyek dari Pak Cahyo ini?”
sekali lagi suara Bos memecah lamunanku.

"Ah ... Pak Cahyo ... oke. Pak Cahyo siapa ya, Bos? Proyek apa?"

"Ki, fokus!" Bos mulai mendelik ke arahku.

Aku mengangguk kemudian mengucek mata. "Maaf Bos, efek lembur."

“Jadi Pak Cahyo mau *ngebikin* restoran, dan kontraktor yang dia pakai rencananya si Genta. Kalian sudah pernah kerja sama kan, sebelumnya? Jadi saya pikir akan lebih mudah.”

Sekali lagi seluruh tubuhku terasa bagaikan tersambar petir. Rasa mual yang sebelumnya menghilang kali ini muncul. Membuatku mengambil napas dalam dan melepaskannya perlahan. Sepertinya juga membuat wajahku memucat. Terbukti, tidak lama Bos menanyakan keadaanku dan hanya kujawab dengan sebuah senyuman dan gelengan perlahan.

“Mungkin Mbak Kinari masih kurang sehat, mengingat katanya kemarin baru aja lembur. Saya sudah lihat portofolio proyek-proyek restoran yang Mbak Kinari kerjakan dan selera saya sepertinya cocok dengan Mbak Kinari. Mbak Kinari sendiri bagaimana?” tanya Pak Cahyo penuh harap dan tanpa sengaja membuatku melirik ke arah Genta. Alisnya terlihat sedikit mengerut dan terus melihat sosokku.

Sembari mengalihkan pandangan kembali ke Pak Cahyo, aku mengangguk mantap. "Saya siap kok, Pak! Kapan kita bisa survei lapangan dan mulai ngobrolin tentang ide arsitekturnya?"

Pak Cahyo terkekeh puas. "Mulai minggu depan saja. Sepertinya Mbak Kinari butuh banyak istirahat dulu saat ini. Nanti untuk survei, Mbak Kinari bisa langsung barengan saja sama Mas Genta. Jadwal survei lahan dia juga minggu depan, kok!"

Mampus!

Di antara semua orang yang ingin kuhindari, kenapa malah Genta yang harus bersamaku? Ini masalah besar. Hatiku masih belum siap bertemu dan bicara dengan Genta. Perlahan kulirik ke arah Genta dan melihat dia serius memeriksa ponselnya. "Iya Pak Cahyo, minggu depan, ya."

Minggu depan yang sepertinya akan membuat hatiku kejang-kejang.



Sepertinya tidak perlu menunggu hingga minggu depan supaya hatiku kejang-kejang. Setelah berhasil memuntahkan semua sarapanku di kamar mandi, aku menemukan Genta berdiri di luar toilet wanita. Membuatku terpaksa dan salah tingkah sendiri, hingga akhirnya dia menyebut namaku.

Apa dia menungguku?

Tidak mungkin Genta menggunakan toilet wanita. Jelas akulah alasannya berdiri di depan toilet. Tiba-tiba saja jantungku berdebar kencang. Rasa panas mulai menjalar di kulit wajahku. Bisa kupastikan saat ini warna wajahku semerah kepiting rebus. Sebulan kami tidak bertemu dan Genta kembali memunculkan gairah yang lama kupendam.

"Ayo, makan!" ajaknya, seperti yang dulu sering dia lakukan, dan yang kulakukan hanya mengangguk, menurutinya. Menolak tawaran Genta jelas bukanlah sikap yang cukup bijak saat ini. Mengingat kami akan bekerja sama mulai minggu depan dan saat ini perutku kosong karena semuanya sudah kumuntahkan di toilet.

Selama perjalanan menuju kantin kantor, kami saling terdiam dan aku hanya berani menatap punggung Genta yang



berada di depanku. Memakai kemeja, pria ini terlihat lebih berbeda. Lebih terlihat formal dan serius. Punggungnya yang tegap terlihat semakin gagah, apalagi dengan motif kotak-kotak dari kemeja *fit body*-nya. Belum lagi celana kainnya begitu pas memperlihatkan bokongnya yang seksi. Tiba-tiba tanganku terasa gatal ingin meremas dua bulatan itu. Aku menggigit bibirku dan berharap bisa menahan keinginan nista itu. Hanya saja pemandangan itu begitu menggoda. Mendadak wajah pemilik bokong seksi itu menoleh ke arahku yang sibuk memperhatikan properti pribadi miliknya. Membuatku terkejut dan lagi-lagi salah tingkah.

“Lihat apaan?” tanya Genta yang keheranan. Tentu saja yang bisa kulakukan hanya gelagapan dan megap-megap seperti ikan kekurangan air.

“Anu ... kali aja ada duit jatuh,” jawabku sembarangan dan terlihat sebuah senyuman kecil di bibir Genta. Teruskan saja membuat alasan bodoh dan menggali kuburanmu sendiri, Ki.

Seperti biasa, kantin kantor sedikit sepi di jam seperti ini. Masih terlalu pagi untuk makan siang dan terlalu siang untuk sebuah makan pagi. Hanya saja, setelah semua sarapanku menghilang bersama aliran air di toilet, rasa lapar kembali menyerangku. Tidak butuh waktu lama untuk sebuah soto daging dengan lemak mengambang dan satu potong empal sapi besar menghiasi meja makan. Sementara liurku hendak menetes melihat semua makanan ini, hati kecilku seakan bergulingan malu melihat pesanan Genta yang hanya berupa segelas kopi. Sekali lagi sebuah pandangan cemas muncul di wajah Genta.

“Kamu belum sarapan?” tanya Genta dengan nada cemas dan hanya bisa kujawab dengan senyuman canggung. Tentu

saja aku sudah sarapan, tapi semuanya sudah menghilang di toilet barusan. Hanya saja Genta tidak perlu tahu, kan?

"Ini Mbak Ki, es jeruknya tanpa gula!" Tiba-tiba Mbak Atin, yang mengelola kantin muncul dengan membawakan pesananku. "Tumben banget tho, Mbak Ki ini?"

"Tumben kenapa, Mbak?" tanya Genta, yang juga sebenarnya menjadi pertanyaanku.

"Ya, tumben Mas Genta, makan pagi sampai dua kali begini. Terus sekarang kalau pesen minum, sukanya nggak pakai gula. Padahal biasanya doyan banget sama yang manis-manis." Dan bocorlah sudah semua rahasiaku hari ini hanya karena pengamatan jeli dari Mbak Atin. Sekali lagi sebuah pandangan cemas seakan menusuk hati. Membuat rasa tidak nyaman sampai Mbak Atin melanjutkan kata-katanya. "Jangan-jangan...."

"Jangan-jangan kenapa?" sentakku sedikit kesal, ketakutan Mbak Atin membocorkan hal lainnya lagi.

"Jangan-jangan kadar manis Atin sudah memuncak ya, sampai-sampai Mbak Ki nggak perlu gula di minumannya. Duh, jadi malu!" jawab Mbak Atin sembari terbahak meninggalkan kami berdua yang cuma bisa melongo mendengar omongannya.

Saat mbak Atin sudah menjauh, Genta menatapku kembali. "Kamu sakit?"

"Enggak kok, mungkin efek lembur aja. Jadi agak masuk angin," jawabku sembari menelan liur, menatap soto yang ada di hadapanku. Sampai akhirnya aku tersentak saat tangan Genta menyentuh keningku.

"Kamu sepertinya agak demam. Mau aku anter pulang aja habis ini?"

Jantungku berdebar keras mendengarnya. Terahir kali



kami pulang bersama adalah saat malam itu terjadi dan aku kehilangan keperawananku. Bagaimana kalau peristiwa malam setelah pesta Bos terulang kembali? Rasa malu kembali muncul dan membuatku salah tingkah di hadapan Genta. Sekali lagi pria itu tersenyum dan mengambil sendok untuk kupegang, seakan menyuruhku untuk makan. Saat ini makan menjadi satu-satunya hal yang bisa membuat tingkahku sedikit normal.

Semua sentuhan itu seakan membangkitkan rasa rindu di dalam hati. Seakan tubuh ini berkhianat dengan otak, meminta lebih dari yang sudah kurasakan barusan. Mungkin terdengar gila, tapi aku merindukan malam di saat kami bersama. Tidak, bukan hanya malam itu saja, aku merindukan semua masa bersama Genta. Aku nyaris berhasil melupakan dengan semua cara yang bisa dilakukan, tapi yang terjadi, hati ini kembali jatuh ke dalam lubang bernama rindu dengan sosok Genta di dasarnya.

"Aku minta maaf!" ujar Genta tiba-tiba, dan itu membuatku nyaris tersedak kuah soto. "Sepertinya pertemuan terakhir kita bikin kamu trauma, ya?"

"Apa? Enggak, kok!" jawabku cepat dan mendapatkan sebuah senyuman.

"Sudah berapa lama? Hampir sebulan kita nggak pernah ketemu seperti gini, ya?"

Aku mengangguk pelan dan mulai menyendok soto di hadapanku. Bagaimanapun, selama hampir sebulan aku merasa sedikit tersiksa dengan semua perasaanku sendiri. Selalu berpikir, apakah salah aku menolak lamaran Genta, tapi juga bersyukur aku tidak memanfaatkan dia. Pada akhirnya, malah tenggelam dengan semua pekerjaanku demi melepaskan diri dari semua pikiran itu.

“Kamu menghindari aku,” jawabku saat dia menatapku tajam. “Begitu juga aku. Kita saling menghindari satu sama lain.”

“Aku akui memang aku salah waktu itu. Melamar seenaknya tanpa mikirin perasaan kamu sama sekali. Maaf.”

Dadaku berdebar mendengar kata-kata dari Genta. Sekali lagi aku cuma bisa terpaku dan merasa ada sebersit nyeri di hati yang kembali muncul. Saat Genta tersenyum, aku hanya bisa membalas senyumnya dengan seringai. Sebuah pertanyaan muncul di hatiku dan seakan mendesak keluar.

“Maksud kamu gimana, Gen?”

Genta menghela napas pelan. “Seperti mau kamu, melupakan malam itu, kembali menjadi seperti dulu.”

Bisakah itu terjadi saat ini?

“Karena pekerjaan kita?” tanyaku lagi.

Genta menggeleng pelan kemudian meminum kopinya. “Bukan, ini karena aku ingin kita kembali seperti dulu. Sepertinya aku merindukan saat-saat kebersamaan kita.”

“Rindu?”

Bagaimana mungkin aku mempertanyakan hal itu? Semua ini adalah keputusanku sendiri dan seharusnya aku bahagia! Tapi kenapa ada yang mengganjal di dalam hatiku?

“Kita rekanan, sahabat, teman diskusi, bahkan terkadang berdebat. Rasanya sangat disayangkan kalau kita saling menghindar karena kesalahan yang sama-sama kita sadari.”

Aku mengangguk dan tersenyum pelan, dan rasa nyeri sesaat hadir di dalam hatiku. Seperti yang kuduga, malam itu hanyalah sebuah kesalahan. Saat ini Genta sudah menyadarinya, dan yang menyesakkan adalah ketika hatiku seakan tidak menerima itu semua. Sekali lagi hati ini berbeda pendapat dengan otakku.



“Jadi, mulai sekarang, kita kembali lagi seperti dulu. Minggu depan, kita mulai kerja barengan lagi,” Genta kembali memberikan senyumannya. “Mau aku jemput untuk survei lahan?”

"Nggak perlu repot, Gen," jawabku cepat.

Genta menggeleng tidak setuju. “Nggak repot. Sudah lama aku pingin ngobrol lagi sama kamu. Apalagi masalah proyek ini.”

“Proyek yang besar, ya.” Aku melihat ada senyum tipis di wajah tampan Genta.

“Cukup berarti buat kelangsungan hidup perusahaan konstruksi kecil sepertiku. Paling tidak, aku bisa mulai membeli material dalam kuantitas besar. Membuat harganya jauh lebih murah. Jauh lebih menguntungkan.”

“Perusahaan kecil?” sindirku dan dibalas dengan tawa berderai dari Genta. Kalau perusahaan itu kecil, berarti aku ini cuma arsitek tidak berpengalaman.

Sempurna.

Ini yang aku inginkan, kami kembali seperti dulu kembali. Bersahabat, berdiskusi bebas, saling bercerita banyak hal dan....

“Gen, boleh aku tanya sama kamu satu hal?” Genta mengangguk sembari menyesap kopinya. Ini konyol, aku sudah menyatakan bahwa ini adalah hal yang paling sempurna dalam hubungan kami. Hanya saja pertanyaan ini begitu menggajal dan aku merasa harus menanyakannya. “Genta, kamu ... waktu itu...”

Aku terdiam kemudian menggeleng. Hampir saja aku kembali menjerumuskan hubungan kami ke jurang penyesalan dengan pertanyaan yang sangat konyol. “Nggak jadi,” jawabku

sembari memakan segera semua soto yang tersisa di mangkuk.

“Kamu penasaran?” tanya Genta dan membuatku sedikit terkejut. Apa dia membaca pikiranku? Jangan-jangan tanpa sengaja aku kembali meracau. Bisa kupastikan kalau tidak ada yang kukatakan. Mulutku terlalu penuh dengan daging soto. Genta mendekatkan wajahnya ke arahku, membuatku bisa mencium samar bau kopi dari mulutnya saat dia berbisik, “kamu penasaran kenapa bokongku bisa begitu sensual, ya?”

Selanjutnya, ada kuah soto yang mengalir melewati hidungku, diikuti batuk yang menyiksa.



Bab 11

Kinari

Bagaimana perasaanmu kepadaku?

Apakah hanya karena keperawananku kamu ingin menikahiku?

Suara alarm ponsel yang terus berdering membuatku terpaksa bangun. Sekali lagi bangun dengan rasa mual yang luar biasa. Bahkan kenyamanan ranjang sama sekali tidak bisa membantu mengurangi semua rasa mual itu. Tambahkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang selalu muncul di kepala, membuat setiap pagi menjadi cukup buruk. Sudah hampir seminggu ini aku selalu terbangun dengan rasa mual. Padahal sudah lewat beberapa hari dari jadwal lembur terakhir. Lembur menggilai untuk melupakan Genta dan ternyata itu perbuatan yang sia-sia. Tak lama lagi, aku harus kembali berhadapan dengan pria itu. Merasa bahwa semua perjuanganku menata hati selama ini mubazir. Akhirnya setelah mengetahui bahwa aku harus bekerja sama dengan Genta, aku kembali pada mode pasrah.

Rasa pasrah itu akhirnya memberikan ruang untuk rasa lelah. Setelah berminggu-minggu memaksakan diri untuk

menerima semua pekerjaan, kali ini aku membiarkan tubuhku beristirahat. Mengambil cuti selama seminggu dan melepaskan beberapa proyek yang ditawarkan, kecuali untuk proyek Pak Cahyo. Tapi, berdiam diri di rumah sama sekali tidak mengubah keadaan. Alih-alih mengembalikan stamina, yang terjadi adalah aku semakin lemas dan mual. Sama seperti pagi sebelumnya, rasa mual kembali muncul tidak lama setelah mata ini terbuka.

Relaks, Ki! Take a deep breath....

Sayang yang terjadi selanjutnya malah sosokku yang lari secepatnya ke arah kamar mandi dan muntah di kloset. Sudah lima hari dan keadaanku tidak kunjung membaik. Sama sekali tidak ada demam, dan diare. Sudah jelas ini adalah saat yang tepat untuk menemui dokter dan sayangnya tidak ada klinik yang buka di hari minggu. Kecuali, kalau salah seorang temanmu adalah seorang dokter yang membuka praktik. Perlahan aku mengambil ponsel dan mencari nama Bram. Salah satu sahabatku ketika SMA, dan seorang dokter umum di rumah sakit.

Sekali, dua kali nada panggil, dan suara pria terdengar menyapa di seberang sana. "Tumben telepon, Kinong!"

Aku terkekeh mendengar sebutanku ketika SMA dari mulut Bram. "Bram, di rumah nggak? Aku kayaknya sakit, nih!"

"Lha kagak, Nong! Aye lagi di Lombok, jalan sama bini. Emang lu sakit apaan?" logat Bram membuatku teringat kalau makhluk satu ini memang keturunan asli Betawi.

"Berapa hari ini aku muntah terus tiap pagi, kadang rasa mualnya sampai siang. Nggak ada demam, mencret sama tanda-tanda mau batuk atau pilek deh, Bram!"

"Aneh benar! Muntahnya terusan? Habis makan apaan lu?"



"Nggak makan aneh-aneh, Bram. Muntahnya cuma pagi sampai siang aja. Kayak mual banget gitu!"

"Mending lu ke UGD, deh. Lagian kayak orang hamil aja pake mual muntah. Ngaku lu, kawin kagak ngundang-ngundang, ye!"

Aku mendelik menatap ponselku, seakan menatap Bram langsung. "Kalau nyindir yang enakan sedikit kenapa? Kan, kamu tahu kalau aku sudah putus sama Yuda!"

"Santai aja kali. Ya, sapa tau ada cowok selain Yuda. Udah ah, cepetan ke UGD sono! Ntar kelamaan malah kenape-nape lagi," jawab Bram sembari menutup panggilanku sepihak.

Mungkin memang sebaiknya aku ke UGD dan memeriksakan diri. Tiba-tiba perkataan Bram tentang pria selain Yuda mengingatkanku akan Genta. Dan tentu saja itu mengingatkan akan malam saat kami bersama. Wajahku memanas saat mengingat hal itu dan bukan karena demam, tapi karena ingatan tentang Genta. Mungkin memang sebaiknya aku harus segera ke UGD.

Tunggu dulu!

Kapan terakhir aku datang bulan?

"Lagian kayak orang hamil aja pake mual muntah," suara Bram kembali terngiang di kepalaku.

Mungkinkah?



Aku adalah seorang wanita dewasa. Seorang wanita dewasa membeli pembalut atau juga kondom sama lumrahnya dengan membeli obat batuk. Dian, temanku di tim konstruktor, sering meminta tolong untuk membeli pembalut dan sekotak

kondom. Tidak ada yang salah saat itu dan aku dengan sangat percaya diri membelinya. Hal itu sangat normal, mengingat aku hanya membelikan Dian. Sebagai seorang wanita, aku juga sudah sangat cukup umur. Tidak akan ada pandangan curiga, atau malah pertanyaan '*untuk siapa*' dari kasir ataupun apoteker.

Dan seharusnya sama lumrahnya dengan membeli *test pack*.

"Merek apa?" tanya apoteker itu ramah, dan membuatku semakin panik. Dia bertanya '*merek apa*' tapi entah kenapa malah terdengar seperti '*untuk siapa*' di telinga.

Membeli *test pack* tidak lebih memalukan daripada kondom. Aku bisa dengan sangat tenang menyebutkan merek kondom yang dipesan Dian, ukuran dan jumlahnya. Kenapa terasa berbeda dengan saat ini? Apa mungkin karena itu bukan untukku dan Dian sudah menikah? Sehingga ketika pertanyaan '*kenapa membeli kondom*' muncul, aku bisa dengan tenang menceritakan keadaannya. Dan saat ini, *test pack* yang hendak kubeli untuk diriku sendiri dan aku belum menikah!

Setelah mengetahui bahwa jadwal datang bulanku yang tak kunjung datang, ada rasa ketakutan yang muncul. Memang ini kesalahanku. Sudah lewat beberapa bulan aku tidak pernah membeli pembalut. Kukira selama ini hanyalah masalah hormonal. Apalagi mengingat kesibukanku yang menggila beberapa saat terakhir. Tapi sepertinya itu adalah pemikiran yang salah. Ditambah lagi dengan omongan Bram tadi pagi di telepon. Sebelum mengunjungi UGD, kuputuskan untuk memastikan sendiri keadaanku terlebih dahulu. Berharap aku hanya keracunan makanan ataupun stres. Berharap bahwa omongan Bram hanyalah sebuah canda lalu saja.



“Mbak,” sekali lagi apoteker itu memanggilku. “Mau yang merek apa?”

Bagaimana kalau seseorang tahu dan mulai membicarakanku? Apa yang harus kujawab? Semua pikiran itu membuatku dengan spontan menoleh ke kiri dan kanan untuk memeriksa keadaan. Cukup bersyukur karena apotek cukup sepi. Hanya ada aku sebagai pembelinya dan semoga sampai nanti saat selesai berbelanja.

“Eee, temen saya baru menikah,” aku mulai membuat cerita untuk mengingkari yang sebenarnya terjadi. “Menurut mbak, yang bagus merek apaan?”

Apoteker itu tersenyum getir dan secara tersirat memperlihatkan bahwa aku pembeli yang menyusahkan. Dia mengeluarkan beberapa jenis bungkus *test pack* dengan merek yang berbeda di hadapanku. "Semua sama saja, Mbak. Ini pilihannya ada beberapa. Mungkin beda tingkat keakuratannya saja, tapi ya, nggak terlalu jauh juga bedanya."

Kepalaku hanya bisa menganguk-anguk mendengar penjelasan apoteker di hadapanku. "Cara pakainya bagaimana?"

“Ini ada penjelasannya,” lanjut mbak apoteker sembari menunjukkan salah satu bungkus *test pack* ke hadapanku. Sesekali dia melirik ke arahku yang kebingungan sembari menjelaskan perlahan. “Ini sama semua Mbak caranya. Ya, seperti yang saya bilang tadi. Jadinya mau ambil yang mana?”

Tiba-tiba terdengar suara pintu apotek terbuka dan muncul seorang pria memasuki apotek. Itu membuatku segera meraih semua *testpack* yang ada di meja dan memberikannya kepada apoteker di depanku. "Semuanya!"

Hampir saja ketahuan karena tidak lama pria itu berada di sebelahku menunggu gilirannya untuk dilayani. Apoteker

yang tadinya melayaniku segera berjalan ke arah kasir, dan itu membuat apoteker lain melayani pria tersebut. Tidak lama pria itu pergi, sepertinya tidak menemukan apa yang dia cari. Sekali lagi aku merasa lega. Walaupun kami tidak mengenal satu sama lain, tapi siapa yang tahu apa yang akan terjadi. Rasa ketakutan kembali muncul di hatiku dan kembali menyiksaku dengan semua pikiran akan pandangan orang lain.

Ini sangat menyiksa.



Pandangan heran dari pelayan kafe terasa menusuk batin dikala piring ketiga yang berisikan roti lapis isi daging kembali terhidang di meja. Cukup sebuah senyuman dan dia segera tersadar akan kelakuannya. Sembari mempersilakan, pelayan itu mengundurkan diri dan mengangkat dua piring kosong di hadapanku. Seorang wanita dan dua piring besar roti lapis, itu memang sangat aneh. Apalagi saat memesan piring ketiga, aku masih melahap seperti orang kelaparan. Sepertinya rasa heran membuat pelayan wanita itu hampir melupakan tugasnya. Itu bukan masalah, karena problem terbesar saat ini adalah mengatasi rasa lapar juga menunggu saat kencing. Kemudian menempatkannya dalam gelas kecil yang menjadi satu paket dengan salah satu *test pack* di dalam tas.

Hingga akhirnya hasrat kencing mulai terasa dan membuatku segera bangkit menuju toilet yang kafe ini sediakan. Toilet kafe ini cukup bagus, mengingat toiletnya cukup besar dengan sebuah wastafel yang bisa digunakan untuk meletakkan semua *testpack* yang tadi kubeli. Kemasan *testpack* yang juga menyediakan gelas untuk menampung urin sudah



terbuka. Gelas itu berwarna putih susu dan cukup kecil. Saking kecilnya sama sekali tidak mampu menahan semua kencing yang kukeluarkan, dan membuatku harus mencuci tangan setelahnya.

Baik, mari kita coba!

Perlahan aku mencoba memasukkan salah satu *test pack* ke dalam gelas yang berisi urinku sesuai dengan petunjuk di kemasannya. Bagian putih di *test pack* terlihat menggelap saat gaya kapilaritas membuat urinku merambat ke bagian yang lebih tinggi. Membuat *test pack* itu mulai basah dan memunculkan garis samar berwarna merah. Sebuah garis dan menurut keterangan dari kemasannya, itu artinya negatif. Sebuah perasaan lega muncul dan itu membuat seluruh tubuhku terasa ringan.

Hingga akhirnya ada sebuah garis merah kembali muncul di atas garis merah sebelumnya. Samar tapi semakin lama terlihat jelas. Ada dua garis merah yang muncul di indikator *test pack* di tanganku. Dengan segera kuambil lagi kemasan dan membaca petunjuknya. Perasaan lega yang sebelumnya muncul berubah menjadi perasaan panik. Napasku memburu dan kurasakan leherku seakan tercekik. Aku terkena serangan panik setelah melihat dua garis di indikator *test pack*.

Aku hamil!



Genta

Kamu mulai seperti Anggi!

Sekali lagi pernyataan itu berputar di kepala, tapi sekali lagi berusaha kuabaikan. Saat ini aku hanya memperhatikan

kafe di seberang jalan dari dalam mobilku. Menunggu Kinari keluar dari sana. Terakhir kami bertemu, wajahnya begitu pucat. Walaupun selera makannya tampak jauh lebih baik dari sebelumnya, tapi entah kenapa dia terlihat sedikit lebih kurus. Ada rasa bersalah mengingat pertemuan terakhir saat itu, ketika Kinari harus tersedak karena aku menggodanya. Sepertinya saat itu dia cukup tersiksa. Setelahnya, aku tidak bisa menemuinya di kantor karena Ki mengambil cuti hingga jadwal pertemuan kami. Membuatku begitu tersiksa dengan rasa penasaran dan rindu. Mengubahku kembali menjadi seorang penguntit.

Daripada berada di kantor, membaca laporan yang dibuat Lani, atau sekadar mengawasi proyek, yang kulakukan adalah mengikuti Kinari. Selama beberapa hari, Ki hanya keluar untuk berbelanja, dan orang yang dia temui hanyalah tetangga ataupun kurir. Tiba-tiba hari ini dia keluar dan pergi ke apotek sebelum akhirnya masuk ke dalam kafe di seberang jalan. Apa dia sakit? Kenapa dia pergi ke apotek? Kenapa dia tidak langsung pulang kalau sakit? Sialnya, aku sama sekali tidak tahu apa yang Ki beli di apotek.

Kenapa kamu harus memikirkan dia?

Aku membenturkan perlahan kepalaku ke setir. Berusaha menghadirkan kembali semua akal sehat yang kumiliki. Dia sudah menolak. Kinari menolak lamaran darimu, Genta. Pria yang bahkan sangat sulit mencintai. Memangnya apa yang salah dengan kata-kata, "sepertinya aku mencintaimu?"

Jangan pernah memberi kepastian kalau hatimu sendiri masih ragu. Itu prinsip yang selalu kupegang. Saat ini aku memiliki perasaan kepada Kinari, tapi tidak bisa dengan gegabah menyimpulkan bahwa aku mencintainya. Walau begitu,



lamaranku sama sekali bukan main-main. Itu adalah salah satu dari semua keseriusan dalam hidupku. Jadi, kenapa dia menolakku? Masih mencintai mantan tunangannya? Lalu ke mana mantan tunangannya selama ini? Kenapa tidak pernah muncul selama aku mengawasi Kinari?

Sepertinya memang aku sudah menjadi pria bodoh. Seharusnya aku melupakan Kinari tepat setelah dia menolak. Bukannya mengiba bahkan menguntitnya seperti saat ini. Seharusnya aku kembali berkonsentrasi dengan semua pekerjaan. Persaingan lelang proyek akan segera diadakan dan itu membutuhkan perhatian yang jauh lebih besar daripada sosok Kinari. Inilah yang harus terjadi. Kami sudah berkomitmen untuk kembali menjadi teman baik dan itu yang harus kulakukan. Satu embusan napas dan kuputar kunci mobil untuk menyalakan mesinnya. Berpikir untuk kembali ke kantor, meminta Lani memberiku laporan pengerjaan proyek rumah tinggal untuk diperiksa. Dan saat itulah Kinari keluar dari Kafe, berlari menuju mobilnya.

Dia menangis.

Membuat setir yang seharusnya kuputar menuju arah kantor malah berputar mengikutinya. Membuat akal sehatku kembali tertutup dengan rasa penasaran. Membuat dadaku berdegup kencang karena khawatir. Membuatku teringat kata-kata Lani saat aku menyatakan perasaanku tentang Ki.

"Yakin cuma khawatir? Rasa khawatir itu hanya muncul untuk seseorang yang spesial, lho!"



menangis? Apalagi kalau Ki menangisi mantan kekasihnya dulu. Kenapa aku harus....

Semua pertanyaan ini menyiksaku. Saat meminta putus dengan Anggi sudah kuputuskan kalau cinta sama sekali bukan tujuan utama apalagi ada dalam daftar kehidupanku. Hubunganku dengan Anggi sudah membuktikan hal itu. Aku mengira bisa menjalin hubungan intim bersama Anggi, tapi ternyata malah terganggu dengan kehadirannya. Saat menemukan Anggi berselingkuh, yang ada aku malah merasa begitu lega. Hubungan romansa itu hanyalah permainan. Tapi semua seakan runtuh saat aku berada dekat dengan Kinari.

Aku sepertinya merasakan cinta.

Awalnya mungkin rasa ini muncul tidak lebih dari sebuah simpati pada sosok Kinari yang terlihat tegar di luar tapi rapuh di dalam. Tapi semakin lama aku malah semakin terobsesi kepadanya. Ingin memiliki, tapi terhalang oleh harga diri dan gengsi saat dia menolakkku. Dan yang terjadi saat ini, aku melajukan mobilku secepat mungkin mengikutinya hanya karena melihat dia menangis.

Sialan semua perasaan ini!



Kinari

Seorang anak kecil berlari di depanku. Matanya melirik perlahan, tapi berusaha mengabaikanku sembari menendang bola ke arah temannya di seberang lapangan. Sudah bisa kuduga reaksi itu akan terjadi. Anak itu melihat seorang wanita menangis dengan sesekali terisak di salah satu bangku taman

yang sedikit tersembunyi. Kalau saja bola anak itu tidak menggelinding di depanku, pasti dia tidak akan mengetahui keberadaanku saat ini.

Menangis adalah satu-satunya hal yang bisa dilakukan. Setelah mengetahui diriku hamil dan memastikannya dengan tiga *test pack* berbeda, apalagi yang bisa terjadi? Pikiranku dipenuhi dengan bayangan buruk tentang pandangan orang saat mengetahui keadaanku saat ini. Seorang wanita yang belum bersuami, mengandung. Bahkan terjadi hanya karena *one night stand*. Sama sekali tanpa komitmen di antara kami. Bagaimanapun, aku akan menjadi pihak yang paling disalahkan.

Apa yang harus kulakukan? Apa aku harus memberi tahu Genta? Lalu membuatnya kembali terombang-ambing dengan keputusannya? Bukankah aku sudah menolak lamarannya? Bahkan bukan hanya sekali! Lagi pula, belum tentu Genta akan menerima semua ini. Genta belum tentu menginginkan seorang anak dalam sebuah hubungan.

Genta melamarku!

Dia mencintai pekerjaannya, bahkan meninggalkan kekasihnya yang terlalu posesif. Meninggalkan wanita yang bersedia berkomitmen dengannya hanya karena wanita itu mencampuri kehidupan pribadinya. Seorang anak akan membuat kehidupan pribadinya jauh lebih berantakan daripada seorang wanita yang posesif. Seorang anak di antara kami hanya akan membuat Genta dan diriku tersiksa. Kalaupun kami harus menikah, itu hanya karena rasa bersalah, dan aku benci dikasihani. Anak di dalam kandungan ini akan membelenggu kami berdua dalam perasaan bersalah satu sama lain. Belum lagi kecintaan Genta kepada perusahaannya. Kalau sampai berita



kehamilanku tersebar, Genta akan kembali berhadapan dengan rumor buruk. Bukan rahasia kalau rumor juga memengaruhi kepercayaan klien.

Dia hanya sepertinya mencintaiku.

Atau mungkin kugugurkan saja kandungan ini? Usianya mungkin tidak lebih dari tiga bulan mengingat waktu aku berhubungan seks dengan Genta. Sepertinya cukup aman untuk menggugurkannya saat ini. Bukankah awal kehamilan merupakan masa yang sangat rentan? Aku ingat beberapa temanku yang keguguran hanya karena mereka terlalu lelah, atau terjatuh. Begitu mudah.

Bagaimanapun akan sangat sulit menerima pandangan semua orang, apalagi kalau sampai Mama tahu. Bagaimana kalau Mbak Nisa juga tahu? Di saat dia sedang berjuang memiliki anak dengan suaminya, aku malah hamil dengan mudahnya. Tambah lagi, bukan dengan suamiku sendiri! Aku yang masih *single* hamil, dan Mbak Nisa yang sudah berpasangan malah begitu mendambakan anak.

Ketika wanita lain begitu mendambakan kehamilan, aku malah akan menggugurkannya.

Nuraniku tersentak dan itu kembali membuatku merasa sangat bersalah. Menggugurkan janin dalam kandungan adalah solusi terbaik saat ini, tapi nuraniku seakan menentangnya. Itu jahat dan terasa sangat kejam. Janin di dalam perutku sama sekali tidak tahu apa pun. Selain itu, menggugurkan kandungan sama seperti mengejek keadaan Mbak Nisa. Di saat dia berjuang agar hamil, aku malah dengan seenaknya membuang kesempatan yang begitu Mbak Nisa dambakan. Tapi bagaimana dengan hidupku? Bagaimana dengan nama baikku? Bagaimana dengan keluargaku? Bagaimana dengan

Genta? Teringat kembali kata-kata Mama saat kami terakhir bertemu.

"Dengarkan Mama, selama kelakuanmu seperti ini, nggak akan ada—Mama ulangi—NGGAK AKAN ADA laki-laki yang mau sama kamu!"

Akhirnya kata-kata Mama terasa sangat benar. Siapa pria yang mau dengan wanita sepertiku? Wanita jalang! Wanita yang dengan mudahnya tidur dengan seorang pria padahal belum ada ikatan pernikahan di antara kami. Tidak akan pernah ada pria yang mau berhubungan denganku. Mungkin itu juga yang membuat Yuda meninggalkanku. Mungkin di dalam hatinya, dia sudah mengetahui bahwa aku bukanlah wanita yang baik baginya.

Genta.

Nama itu kembali muncul di kepalaku. Genta, dia begitu bodoh. Pria dengan tanggung jawab sebaik Genta tidak seharusnya mendapatkan wanita sepertiku. Tapi kenapa nama itu terus muncul dan hatiku semakin sakit saat mengingatnya. Membuatku menangis dan terisak semakin keras. Persetan dengan semua pandangan orang yang mungkin melihat saat ini. Hati ini terus meneriakkan nama Genta. Mengingat wajahnya dan suaranya yang selalu lembut memanggil namaku.

Kinari....

Kinari....

"Kinari!"

Aku tersentak mendengar suara itu terasa begitu nyata dan lebih tersentak lagi saat menemukan sosok Genta di hadapanku, melihatku dengan begitu cemas. Apa mungkin ini adalah salah satu dari bayanganku karena begitu memikirkan Genta?



Tapi ketika bayangan itu berjongkok dan kedua tangan itu mengusap lembut air mata di pipiku, aku menyadari bahwa itu bukan hanya bayangan. Itu benar-benar kenyataan. Genta benar-benar muncul di hadapanku.

"Kamu kenapa?" tanyanya lirih.

Dan di saat aku berusaha mengendalikan diriku, aku terbatuk keras. Menyadari bahwa menyesap ingus secara mendadak dan begitu keras bisa membuat seseorang terbatuk.



Genta

Terkejut, kemudian terbatak keras dengan wajah yang sembab.

Sangat wajar mengingat kemunculanku yang tiba-tiba di hadapan Kinari. Setelah mengetahui dia berhenti di taman, aku tidak bisa langsung menemuinya. Cukup lama menunggu dan berpikir kalau Kinari mungkin melakukan sesuatu yang buruk, aku segera berlari mencarinya. Di sebuah sudut yang nyaris tidak terlihat, sosok Ki terduduk sembari terus terisak. Dan saat aku memanggil namanya, mata indahinya menatap sosokku.

Matanya yang memerah menatap tidak percaya. Wajahnya yang manis sekarang membengkak, sepertinya dia memang sudah cukup lama menangis. Dan sekali lagi rasa simpati muncul dari nuraniku. Paling tidak saat ini yang bisa kulakukan hanyalah menghapus air mata di wajahnya, kemudian menggenggam erat tangannya.

“Genta, kamu kok, bisa di sini?” tanya Ki seakan masih tidak percaya dengan kehadiranku.

“Kebetulan lewat, lihat hasil kerjaanku dulu,” jawabku asal sembari duduk di sebelah Kinari. Itu kejujuran. Taman ini memang dikerjakan perusahaan konstruksiku. Hanya saja pengerjaan taman ini sudah selesai sejak setahun yang lalu. Tapi hanya itu alasan yang bisa kukatakan kepada Kinari.

Aku sedikit tersentak saat Kinari menarik cepat tangannya dari genggamanku kemudian memalingkan wajahnya. “Aku nggak apa-apa, kok!”

“Kamu sakit, Ki?” tanyaku penasaran. Kinari terdiam sejenak kemudian menggeleng pelan. “Terus kenapa kamu nangis seperti ini?”

“Aku kelilipan aja!”

Sudah sangat jelas itu jawaban bohong. “Kelilipan kodok? Sampai mukamu bengkak kayak gitu!”

“Hah, apa?” tanya Ki terkejut menatapku dan mencari-cari sesuatu di dalam tasnya, tapi sepertinya tidak menemukan apa pun. Kemudian dia menghela napas dan memalingkan wajahnya lagi. “Genta, bisa jangan lihat mukaku sekarang?”

“Ki,” aku menggapai wajahnya dan memaksanya menatapku. “Kamu sakit apa?”

“Aku nggak sakit, Gen!” jawab Ki sembari berusaha melepaskan wajahnya dari tanganku.

Kenapa dia harus terus menghindar dan berbohong? Bahkan mata Ki terus berusaha menghindari tatapanku. Tangannya terus bergerak gelisah di pangkuannya. Apa yang kamu sembunyikan, Ki? Tunggu dulu, beberapa saat yang lalu saat kami makan bersama di kantin, Mbak Atin mengatakan sesuatu. Astaga apa mungkin. “Ki, kamu kena diabetes?”

“Hah!” sebuah teriakan dari Ki cukup mengagetkan. Sepertinya dia juga cukup terkejut mendengar pertanyaanku. “Kamu doain apa nyumpahin aku, Gen?”



“Terus kamu sakit apaan? Kenapa kamu nangis? Apa yang paling terasa sakit sekarang ini dari kamu?”

Saat aku berusaha memeriksa tubuh Ki, dia malah berusaha menghindar dan menjauhkan posisi duduknya dariku. Sekali lagi tangan Ki bergerak gelisah. Dia menangkis tanganku yang berusaha menyentuh dahinya dan terus berusaha menjauh. "Genta, aku nggak sakit!"

"Kamu bohong!" jawabku kesal.

“Gen!” Kinari mengambil napas dalam berusaha mengendalikan kegelisahan yang terus muncul. “Aku nggak sakit! Aku nggak apa-apa!”

"Terus kenapa kamu nangis?"

Kinari melotot menatapku, kemudian terlihat kebingungan sesaat. “Apa aku harus selalu punya alasan untuk menangis? Lagi pula, itu sama sekali bukan urusanmu, Gen!”

Sudah cukup semua pembicaraan keras kepala ini. Saat ini tindakan jauh lebih baik daripada berdebat. Perdebatan dengan Ki hanya menghasilkan pertengkaran tanpa ujung. Aku langsung menarik lengan Ki dan memaksanya untuk mengikutiku. "Ayo, kita ke UGD!"

"Genta, apaan, sih!" Kinari berusaha melepaskan pegangan-ku. "Aku nggak sakit!"

“Terus kenapa kamu harus ke apotek? Menghabiskan waktu cukup lama di kafe, terus nangis di sini. Kenapa Ki? Jelaskan sama aku!”

Kinari terdiam sesaat kemudian menyentak tanganku keras. Tangannya terlihat gemetar dan matanya memancarkan ketakutan. "Tahu dari mana kamu kalau aku dari apotek?"

Oups...

"Itu..."

“Tahu dari mana kamu kalau aku dari kafe?” tanya Kinari yang mulai berdiri dan menjauh dariku. “Bahkan kamu tahu aku ada di sini, padahal tempat ini tersembunyi!”

Ini adalah kesalahan.

Ayah pernah bilang, bahwa jangan mengambil keputusan dalam keadaan panik. Itu bisa berakibat fatal. Sama seperti saat ini. Aku begitu panik, ketakutan akan kondisi Kinari dan akhirnya tanpa sengaja membocorkan semua kelakuanku sendiri.

“Genta, jawab! Kamu ke sini ngapain?”

“Aku...” *Tenang Genta, tenang.* “Aku sudah bilang pemeriksaan pekerjaan lama.”

“Genta, dari mana kamu tahu kegiatanku seharian ini?” Kinari mengambil sebuah langkah mundur. “Kamu ngikutin aku?”

“Nggak!” Itu jawaban jujur, aku tidak mengikutinya sama sekali. Yang mengikuti Kinari bukan aku, tapi otak gilaku. Katakan itu hanya alasan yang dibuat oleh gengsi. Bukankah pria harus hidup dengan harga diri?

“Genta, mungkin lebih baik kita nggak ketemu. Kamu bukan cenayang dan aku tahu pasti itu. Jadi, kita....”

“Baik, aku jujur! Aku memang memperhatikan kamu,” teriakku sebelum Kinari kabur. Persetan dengan harga diri. Saat ini kesehatan Ki jauh lebih penting. Setidaknya itu berhasil menghentikan langkahnya yang perlahan menjauh. Mata Kinari masih menelisik sisa kejujuran yang tersembunyi. Membuatku tidak mampu menyembunyikannya lagi. “Seharian ini.”

Kedua bola mata coklat itu membelalak menatapku tidak percaya. Bibirnya kembali bergerak-gerak seakan ingin



mengucapkan sesuatu, tapi tidak terdengar apa pun. Hingga akhirnya mata itu terpejam dan sebuah helaan napas memulai kata demi kata yang meluncur dari bibirnya. "Kenapa kamu lakukan itu?"

"Penasaran," jawabku singkat.

"Atas apa?"

"Kamu menolak lamaranku, kemudian aku tidak bisa menemui kamu sama sekali. Satu-satunya cara hanya mengikuti kamu."

"Genta," bibir Kinari bergerak-gerak seakan kehabisan kata. "Kenapa kamu mengikutiku? Kamu bisa menemuiiku langsung."

"Setelah lamaranku kamu tolak berkali-kali? Aku pria yang punya harga diri, Ki!"

Kinari semakin terlihat bingung, bahkan gelisah. Jemarinya beberapa kali bergerak kebingungan tak tentu arah. “Aku sudah bilang, aku tidak bisa menerima lamaranmu. Aku nggak mau dikasihani! Berapa kali kubilang kalau itu kesalahanku dan kamu nggak perlu merasa bersalah.”

"Aku nggak pernah mengasihani kamu. Malam itu buktinya!"

“Bukti apalagi sih, Gen!” sentak Kinari marah. Kali ini dia kembali menjauhiku. “Bukti kalau aku bodoh? Bukti kalau aku memanfaatkan kamu? Bukti kalau aku cuma jalang?”

Sial, kenapa dia berpikir seperti itu. Selalu berpikir seenak hatinya, menebak sesuka pikirannya. Saat ini aku sudah tidak bisa menahan lagi semuanya. Sepertinya bicara dengan Kinari harus segamblang saat menjelaskan peraturan dalam kontrak. Aku menarik dan memeluknya erat sebelum dia berusaha menjauhiku lagi. Kubisikkan semua yang ada di kepalaku dan membuatnya terdiam.

"Bukti kalau di antara kita ada perasaan yang nggak bisa dipungkiri, Ki." Kinari berusaha melepaskan pelukanku, tapi sama sekali tidak kubiarkan. "Kamu pikir kenapa aku melamarmu?"

"Kita sudah berkomitmen untuk kembali seperti dulu, Gen," jawab Kinari lirih dan mulai menyerah melepaskan pelukanku. "Kita sudah berkomitmen untuk menjadi sahabat, kembali seperti dulu sebelum malam itu terjadi!"

Jadi, apa artinya ini?

Apa dia menolakku?

Saat pelukanku merenggang, Kinari menjauhkan tubuhku dan menundukkan wajahnya. Sebuah semburat merah terlihat dari kulitnya yang putih dan menjalar sampai telinganya. "Bukannya kamu sendiri yang bilang sama aku kalau kamu setuju untuk kembali jadi sahabatku?"

"Aku memang bilang begitu dan itu yang kulakukan," jawabku dan masih kebingungan dengan semua maksud dari perkataan Kinari. "Kalau kamu meminta jadi sahabat, maka kulakukan. Tapi perasaanku saat melamarmu itu bukan main-main. Sekarang semua bergantung pilihanmu sendiri. Apa kita tetap menjadi sedekat sahabat atau kamu menerimaku lebih."

Kinari terdiam, wajahnya yang memerah kali ini kebingungan. Dahinya mengerut setiap kali kebingungan. Bahkan aku sangat hafal dengan kebiasaannya, tapi kenapa sangat sulit baginya menerimaku?

"Saat ini aku cuma bisa menerimamu sebagai sahabat. Aku...."

"Kalau kamu mengatakan '*saat ini*' artinya aku masih punya kesempatan." Sekali lagi, berusaha tegas menghadapi Kinari yang semakin kebingungan. "Yang perlu kamu ingat,



setiap orang punya batas kesabaran. Aku bisa menunggumu, tapi tidak selamanya.”

Kinari mulai tergagap, tapi kemudian memutuskan hanya menghela napas. "Berhenti menguntitku!"

“Akan kulakukan, asal kamu memperbolehkanku menemui-mu setiap saat!”

“Berhenti memintaku ke UGD!” Sebelum aku mulai memprotesnya, Kinari terlebih dulu melanjutkan. “Aku sama sekali tidak sakit!”

"Tapi diabetes..."

“Sudah kubilang aku nggak diabetes! Jangan nyumpahin seperti itu, Gen!” jawab Kinari dan mulai meninggalkanku.

"Ki, kamu mau ke mana?"

“PULANG!” jawab Kinari kesal, kemudian berjalan meninggalkanku sebelum akhirnya berhenti sesaat dan menatapku. “DAN BERHENTI MENGUNTITKU!”

Saat dia kembali berbalik, keinginan untuk menggodanya kembali muncul. "SAMPAI JUMPA BESOK. MULAI SIAPKAN HATIMU."

Dan Kinari berteriak kesal sembari berlari meninggalkanku.



Bab 13

Kinari

Apa itu sebuah pernyataan cinta?

Tentu saja itu pernyataan cinta. Dia pernah menyatakan hal yang sama kepadaku beberapa hari setelah peristiwa percintaan di ranjangnya. Tapi Genta memakai kata '*sepertinya*'.

Atau malah hanya bentuk dari simpati?

Mataku sama sekali tidak bisa terpejam dan tubuhku hanya bergerak gusar di atas ranjang. Hari ini terasa melelahkan juga membingungkan. Mendapatkan kenyataan bahwa aku mengandung anak Genta, dan tiba-tiba dia menyatakan perasaannya padaku. Haruskah aku menerimanya? Bagaimana kalau itu hanya wujud perasaan bersalah? Apa dia tahu kalau aku hamil?

Mengingat pertanyaannya tadi, sepertinya Genta sama sekali tidak tahu tentang kehamilan ini. Lagi pula, bagaimana bisa dia bisa tahu, kalau aku saja baru menyadarinya hari ini? Tapi pria seperti Genta menguntit seseorang benar-benar mengejutkanku. Bukankah dia sangat membenci tindakan mantan pacarnya yang berusaha mengendalikan hidupnya?

Tapi sekarang dia malah menguntitku, menjadi seorang *stalker* seperti mantannya dulu. Bedanya, Genta tidak sampai meretas semua sosial media dan ponselku. Tapi menguntit itu perbuatan yang cukup gila. Apa benar itu semua karena rasa cinta? Bagaimana seandainya dia mengetahui tentang kehamilanku? Sekali lagi aku mengubah posisi tidur. Kembali berpikir tentang kehamilan ini. Apa yang harus kulakukan?

Mempertahankannya atau malah menggugurkannya?

Seandainya aku mempertahankan janin ini, bagaimana kehidupan setelahnya? Apa aku harus bergantung kepada Genta? Kemudian sekali lagi mendapatkan rasa kasihan dari orang lain. Dan mungkin akan didiskreditkan Genta, karena memanfaatkan perasaan dan keadaannya. Jangan lupa bahwa Genta membenci wanita yang mengatur kehidupannya. Kemungkinan terburuk, janin ini tidak mungkin diterima Genta dan bertambah lagi satu orang yang membenciku.

Tapi kalau aku menggugurkannya, apa yang akan terjadi? Apa aku siap menerima perasaan bersalah itu sepanjang hidup? Walaupun setidaknya keluargaku tidak akan mendapatkan corengan besar di wajah mereka akibat kelakuanku. Tapi siapkah aku menyembunyikan kenyataan ini selamanya? Dan semakin berpikir, semakin pusing kurasa. Lebih baik melihat keadaannya terlebih dulu di dokter kandungan, kemudian memutuskannya nanti. Saat ini yang perlu kulakukan hanyalah tidur karena malam semakin larut. Bersiap menghadapi Genta besok dan memeriksakan diri.

Mataku nyaris terpejam, sampai ponselku berdering.

Siapa yang melakukan panggilan di tengah malam seperti ini?



“Kamu kenapa?”

Baru saja duduk di kubikel, memejamkan mata sejenak, tiba-tiba sosok Genta sudah hadir. Bisakah aku menikmati pagi ini dengan tenang sedikit lebih lama?

“Nggak apa-apa,” jawabku singkat dan menahan kuap yang memaksa untuk keluar.

Genta tiba-tiba menyapukan ibu jarinya ke bawah mataku, dan itu benar-benar membuatku terkejut. Jujur saja, setiap sentuhan ataupun perhatian yang Genta berikan selalu membuat dadaku berdebar keras. “Itu ada bayangan hitam di bawah matamu. Jangan-jangan....”

“Aku nggak sakit!” jawabku cepat dan segera menjauhkan wajahku dari Genta. “Itu gara-gara semaleman aku nggak bisa tidur. Ada orang gila yang berkali-kali telepon ke ponselku.”

Genta mengangguk perlahan, kemudian duduk di sebelahku dengan kursi yang entah dia temukan di mana. “Itu menjelaskan kenapa tadi pagi aku nggak bisa telepon kamu. Orang gila gimana maksud kamu?”

“Genta,” aku menatap raut wajah Genta baik-baik. “Bukan kamu kan, yang semalem meneror aku? Secara kamu nguntit aku ke mana-mana.”

“Aku bakalan langsung datang ke rumahmu daripada meneror semaleman. Dan tadi pagi aku baru berusaha meneleponmu karena kupikir kita bisa berangkat sama-sama. Sayangnya teleponmu mati.”

Berarti bukan Genta. Aku menghela napas dan kembali kebingungan. Seseorang meneleponku dan memilih diam. Itu kesengajaan. Aku bisa mendengar suara kendaraan yang melintas juga suara klakson yang sesekali muncul. “Semalem ada yang telepon berkali-kali. Setiap kujawab, yang ada



hanyalah diam. Setiap aku mengakhiri panggilan, dia kembali menelepon dan melakukan hal yang sama. Sampai akhirnya kuputuskan untuk mematikan ponselku.”

“Mungkin orang iseng. Sekarang banyak orang kurang kerjaan yang suka godain orang.”

Aku melirik tajam ke arah Genta. “Terus kamu ngapain pagi-pagi ke sini? Kurang kerjaan atau mau godain aku?”

Genta tersenyum nakal. “Kalau kerjaan, kita punya kerjaan yang harus diselesaikan. Kamu inget soal pengukuran lahan, kan?”

“Ini masih terlalu pagi, Gen,” sanggahku.

“Ini bagian godain kamu, Ki,” jawab Genta sembari menyorongkan wajahnya ke arahku. “Makan, yuk! Kamu belum sarapan, kan?”

“Kamu...,” aku menjauhkan posisiku dari Genta. “Kamu nguntit aku lagi?”

Genta terbahak mendengarnya. “Ki, nggak perlu *stalking* untuk tahu kamu sudah sarapan atau belum. Aku cukup hafal semua kebiasaanmu bahkan jadwal makanmu selama ini.”

Wajahku memerah. Aku bisa tahu karena rasa panas mulai menjalar ke seluruh permukaan kulitku. Baik, mari kita pikirkan dengan kepala dingin, apakah ini sebuah rayuan atau hanyalah perhatian biasa? Jangan *ge er*, Ki. Tapi hatiku sama sekali tidak bisa berbohong kalau aku sangat tersanjung mendengar hal itu. Sementara aku kebingungan dengan perkataan Genta, pria itu malah sibuk memainkan kertas-kertas yang bertumpuk di mejaku.

“Jadi mau sarapan apa?” tanya Genta yang segera memutuskan lamunanku.

Dan tiba-tiba menu itu muncul begitu saja dari bibirku. Sama

sekali tidak kuduga, tapi aku benar-benar menginginkannya saat ini.

“Gule!”



Teringat kembali wajah Genta yang kebingungan saat aku mengutarakan keinginanmu untuk makan Gule di pagi hari. Itu membuatku secara tidak sadar tersenyum kecil. Gule di pagi hari benar-benar selera makan yang aneh. Untung saja ada salah satu warung yang sudah buka dan memang menjual sate dan gule. Walaupun itu cukup jauh dari kantor, atau bahkan dari tempat pengukuran lahan proyek Pak Cahyo.

Ajaibnya, setelah memakan dua porsi gule pagi ini, selama seharian aku tidak merasa mual sama sekali. Pengukuran lahan berjalan lancar tanpa ada muntah dan mual. Sekarang semuanya terasa berkaitan. Semua rasa mual sepanjang pagi, rasa lemas, dan porsi makanku yang bertambah, semua karena kehamilan ini. *Morning sickness*, aku pernah membacanya sepintas dan semua terjadi karena perubahan hormon dari tubuhku. Hari ini menjadi kali pertama dalam beberapa bulan terakhir, saat aku tidak perlu berlari ke toilet untuk muntah.

“Ibu Asri,” sebuah panggilan dari seorang suster menyadarkanku dari lamunan.

Seorang wanita dengan perut membuncit terlihat sedikit kesulitan memasuki ruangan dari tempat suster itu memanggil. Ruang tunggu dokter kandungan ini terasa sangat sesak. Padahal aku sudah memilih malam hari untuk menghindari semua keramaian ini. Sayangnya yang terjadi malah sebaliknya. Semakin malam, semakin ramai dan penuh. Antrean panjang,



ditambah dengan cukup lamanya konsultasi di dalam ruangan dokter bisa membuat orang sepertiku semakin cemas. Kalau dihitung, seorang pasien bisa selama sepuluh sampai lima belas menit di dalam ruangan. Kemungkinan baru sekitar setengah jam lagi aku masuk ke dalam ruangan dokter.

Tiba-tiba seorang wanita dengan kandungan yang cukup besar muncul di hadapanku. Seingatku, wanita ini baru keluar dari ruangan dokter, tapi kenapa dia tidak langsung pulang? Ditambah lagi, dia langsung duduk di sebelahku, mengingat hanya ini kursi yang kosong. Sebuah helaan napas keras seakan menandakan dia cukup lelah dengan keadaannya. Kemudian sebuah senyuman membuatku sadar kalau aku memandangnya terlalu lama.

“Kontrol yang seberapa, Mbak?” tanyanya memulai pembicaraan.

Aku mulai kebingungan dengan istilah yang baru saja dia sebutkan. “Ini pertama kalinya saya ke sini.”

“Pasien baru Dokter Lita Hanopia?” ujarinya mengucapkan nama dokter kandungan di dalam ruangan. Aku mengangguk dan dia tersenyum. “Saya juga anak pertama, nih. Dengar-dengar Dokter Lita bagus, sabar kalau bantuin lahiran. Sudah berapa bulan?”

Aku menggeleng menjawab pertanyaan wanita itu, kemudian dia terkekeh. “Pengantin baru, ya? Biasa itu, sampai nggak tahu kalau hamil. Tahu-tahu nggak dapat menstruasi aja. Semoga selalu sehat, ya.”

Sedikit tersentak saat mendengar istilah pengantin baru. Bahkan aku sama sekali belum menikah. Entah bagaimana pikiran wanita ini kalau mengetahui kenyataan itu. Tentu saja dia tidak boleh tahu. Sebelum pembahasan lebih lanjut tentang

masalah pernikahan ini, lebih baik aku mulai membahas tentang dirinya saja.

“Sudah berapa bulan, Mbak?” tanyaku sembari menunjuk perutnya yang buncit.

“Ah, ini akhirnya masuk bulan kedelapan dan akhirnya bisa lepas dari semua muntah dan mual itu,” jawabnya sembari mengelus perutnya.

“Ah, saya juga merasakan itu,” jawabku cepat seakan menemukan teman satu perjuangan.

Dia terkekeh kemudian menepuk perlahan lenganku, seakan memberi penguatan. “Selamat bertahan di *trimester* pertama ini. Mual sepanjang hari dan sangat peka dengan semua bau. Uuuh, aku benci bau parfum suami, tapi bau keringatnya gak tahu kenapa jadi menggoda.”

Dia mengedip nakal dan aku hanya bisa terkekeh. Apa aku akan merasakan hal seperti itu? Membenci bau parfum Genta dan menyukai bau keringatnya. Tiba-tiba rasa malu menjalar di hati. Aku memang merasakan itu semua. Membayangkan Genta telanjang di hadapanku setiap malam dan tersiksa karenanya. Seingatku hal yang paling menarik dari Genta adalah bokongnya. Seandainya saja kami pasangan suami istri, akan kupastikan meremas bokong itu setiap pagi. Minimal memberikan sebuah tamparan gemas. Kemudian aku menyempahi semua pikiran nista barusan.

“Lihat ini,” tiba-tiba wanita di sebelahku menyodorkan sebuah foto dengan latar hitam kepadaku. “Ini hasil USG si dedek barusan. Ini tangan sama kakinya, tadi bergerak lho, waktu di USG. Jantungnya juga kedengaran berdetak.”

“Bergerak? Berdetak?” tanyaku tidak percaya sembari terus memperhatikan foto USG itu. Wanita itu melanjutkan



Dia tersenyum kemudian menyebut namanya sebelum pergi meninggalkanku.

"Lani!"



Ruangan Dokter Lita terasa sedikit lebih dingin daripada di ruang tunggu. Sementara itu seorang wanita paruh baya terlihat berbicara sebentar dengan suster yang membantunya mengatur data pasien. Sebelumnya suster itu juga sudah memeriksa tekanan darahku dan berat badanku. Setelah memberikan kertas yang berisi catatan kepada wanita paruh baya di depanku, suster itu segera keluar dari ruangan. Sepertinya wanita paruh baya itulah Dokter Lita, melihat jas dokter yang dia gunakan. Mengingat dia juga satu-satunya manusia di ruangan ini selain diriku.

"Jadi Mbak Kinari, terakhir kali menstruasi tiga bulan yang lalu, ya?" ujar Dokter Lita sembari melihat dataku. "Ayo kita lihat dulu!"

"Apanya, Dok?" tanyaku bingung.

"Upilnya," jawab Dokter Lita sembari berdiri dan menuju ke ranjang periksa. "Ya, perutnyalah. Kita lihat adik dalam perutnya."

Kemudian mengikuti lambaian tangan Dokter Lita aku mulai tidur di atas ranjang periksa. Sedikit risi dan dingin saat dokter Lita menyingkap perutku dan mengoleskan gel ke atasnya. Kemudian sebuah alat di tangan Dokter Lita mulai menjelajah perutku. Saat alat itu bergerak, sebuah layar yang tersambung dengan alat itu menunjukkan sebuah gambar berwarna hitam dan putih.



“Aaahh, ini dia,” ujar dokter Lita. “Ini rahimnya dan ini janinnya. Menurut perhitungan sudah sepuluh mingguan ini, mau masuk sebelas.”

Sepuluh minggu?

Itu hitungan yang cukup tepat dengan waktu aku melakukan hubungan dengan Genta. Memang siapa lagi ayah dari bayi ini. Hanya Genta satu-satunya pria yang pernah menyetubuhiku. Dan saat itu menstruasiku baru berakhir beberapa minggu sebelumnya. Ketika aku menyatakan riwayat menstruasi dan waktu melakukan seks setelahnya, Dokter Lita mengangguk. “Pas banget sepertinya sama masa subur, Mbak Kinari.”

“Tapi waktu itu saya masih perawan, Dok!” protesku.

Dokter Lita kembali tersenyum kemudian menyorongkan jempolnya ke hadapanku. “Tokcer kalau begitu. Langsung tepat sasaran. *Mak diesshh*, laju jadi.”

Setelahnya, aku merasa menyesal sudah menanyakan hal itu. Dokter kandungan di hadapanku ini benar-benar membuatku kehabisan kata-kata. Apalagi dengan efek suara yang baru saja dia lakukan. Mataku kembali melihat ke arah layar alat itu, sebuah bulatan kecil yang seperti berada dalam ruang kosong. Itu calon anakku. Makhluk sekecil dan serapuh itu berada di dalam perut. Dengan tenang berdiam di sana, seakan menemukan kenyamanan. Sebuah perasaan aneh merambat di dada. Terasa hangat, terasa menenangkan juga sekaligus menyenangkan. Janin itu yang membuat semua perasaan bahagia ini muncul. Sesuatu yang selalu kucari di dunia ini.

Dan aku berpikir untuk menyingkirkannya.

Tanpa sadar aku mulai menangis, sementara Dokter Lita tersenyum kecil melihatku, seakan itu kejadian yang sangat

wajar. "Papanya harusnya ikut juga. Biasa nangisnya lebih keras. Anak saya begitu lihat USG istrinya, langsung mewek termehek-mehek. Padahal bedain kepala sama pantat di foto USG aja belum bisa. Bikin malu aja!"

Alih-alih tertawa, mendengar hal itu aku langsung menangis lebih keras. Membuat Dokter Lita terperanjat dan mulutnya komat-kamit entah mengucapkan apa. Masih membiarkanku menangis, Dokter Lita melihat kembali data-dataku yang berada di mejanya. Tidak lama dia kembali, membersihkan sisa gel di perut dan membantu menutup kembali pakaianku. Sedikit bantuan, aku bangkit dari ranjang dan pindah ke tempat duduk pasien dengan masih sesenggukan.

"Jadi, anak ini kemungkinan besar, ayahnya sama sekali tidak tahu keberadaannya?" tanya dokter Lita setelah duduk dan memberiku tisu.

"Dokter tolong saya," jawabku sembari terisak. "Saya mau anak ini tetap bersama saya. Saya nggak mau terjadi apa pun sama anak ini!"

Dokter Lita bersandar ke kursinya kemudian tersenyum. "Saya kira Mbak mau bilang hal sebaliknya. Saya sudah siap nyemprot pake sumpah serapah kalau Mbak Kinari minta saya buat menggugurkan bayi itu."

"Tadinya hampir seperti itu, Dok." Kemudian aku ketakutan melihat pelototan Dokter Lita. "Tapi barusan saya lihat sendiri, saya nggak percaya ada makhluk yang setenang dan senyaman itu di perut saya. Gimana saya bisa tega mau menyingkirkan dia, Dok?"

Sebuah senyuman kembali hadir di wajah Dokter Lita. "Empat setengah senti, itu ukuran janin Mbak Kinari sekarang. Nanti, semakin bertambah bulan, sesuatu yang sekecil itu akan



USG yang baru saja aku lihat di layar tadi. “Ini resep vitamin kehamilan dan ini foto USG. Karena masih *trimester* pertama, hati-hati dalam melakukan kegiatan. Makan yang sehat dan bergizi.”

Aku melihat foto USG itu dan merasakan sesuatu yang hangat merambat di hatiku.

Ini anakku.



Kalau kehamilan ini tidak pernah terjadi, akankah aku menerima Genta? Kalau anak ini tidak ada di dalam perutku, akankah aku bersedia menjadi istrinya? Apakah semua perasaanku selama ini kepada Genta hanyalah rasa kagum, sahabat, atau benar-benar spesial?

Tapi ini demi kelangsungan hidup anak ini.

Apa pun harus kulakukan demi anak ini, dan akan kucoba semua kemungkinan yang bisa dicoba. Dan ini yang akan kulakukan. Menemui Genta setelah sebelumnya membuat janji makan siang bersama. Kemudian mendapatkan tatapan heran, entah karena nasi rawon penuh daging milikku atau karena hal lain.

“Tumben,” tiba-tiba Genta mulai memakan nasi rawon bagiannya.

“Apanya? Makanku? Aku biasa makan sebanyak ini, kok!” sanggahku sembari berusaha menyembunyikan potongan daging rawon ke dalam nasi. Membuat potongan daging yang berlimpah di piringku, tidak terlalu mencolok.

“Bukan masalah makanmu, walau itu juga termasuk,” jawab Genta sembari terus menyendok makanannya. “Tumben kamu ngajak aku makan duluan.”

Sebelum Genta membuka mulutnya, aku terlebih dulu menyanggah. “Kita ada kerjaan sehabis ini. Bicarain masalah ide untuk restoran Pak Cahyo.”

“Itu bukan urusanku,” jawab Genta sedikit kesal. Sepertinya karena aku berusaha memotong candaan atau mungkin rayuan yang akan muncul dari bibirnya. “Kalau kamu bahas itu, harusnya kamu hubungi langsung Pak Cahyo. Kamu tahu kan, posisiku cuma pelaksana?”

Aku terkena tembakan.



Suara peluru berdesing seakan terdengar di telinga. Sebuah peluru yang langsung menghujam ke logika dan meneriakkan kata-kata, "KENA KAMU, KI!" Membuatku sama sekali tidak bisa berkata-kata dan hanya melongo sampai Genta menutup mulutku dengan tangannya. Sekali lagi dadaku berdebar keras setiap terjadi kontak fisik di antara kami. Apalagi sebuah senyuman nakal muncul di wajah Genta.

Bayangan bokong Genta kembali menari di kepalaku.

"Kamu kangen aku, kan?" tanya Genta, kembali membuat *statement* seenaknya. Membuatku yang masih terkejut karena terkena 'peluru' semakin kehilangan kendali. Apalagi saat dia semakin mendekatkan wajahnya dan berbisik lirih di telingaku. "Jadi kamu mau terima aku?"

Aku secara otomatis memukul lengan Genta keras. Membuat pria itu kesakitan sembari memegang lengannya. '*Salah sendiri suka menggoda!*'

"Apaan, sih! Aku kan, cuma nanya buat pertimbangan ide awal yang mau aku tawarin ke Pak Cahyo. Jadi aku ketemu dia nggak dengan tangan kosong," jawabku dengan mulut yang masih terisi nasi rawon. Persetan seandainya ada nasi atau apa pun yang meloncat keluar dari mulut. "Ini soal profesionalitas, Gen!"

"Ya, nggak usah *ngegaplok* juga kali," protes Genta sembari terus mengelus lengannya. Membuatku merasa bersalah dan mulai mengusap lengannya perlahan. "Lagi pula Pak Cahyo sudah bilang, kalau dia suka portofoliomu. Dia berharap sebuah gebrakan dari kamu dengan keadaan lahan sekarang."

"Semoga, dia betul-betul suka."

Genta mengangguk. "Semoga saja. Proyek ini nilainya cukup besar. Untuk perusahaanku sendiri, proyek kali ini yang nilainya paling tinggi."

Aku melongo, merasa takjub. “Proyek restoran dan nilainya tertinggi di perusahaanmu, Gen?”

Genta terbahak keras. Aku merasa sedikit terhina. Apa kata-kataku barusan begitu lucu? Untung saja dia segera menyelesaikan tawanya dan kembali fokus. Sepertinya pandangan mataku sudah cukup menyiratkan emosi.

“Proyek Pak Cahyo bukan cuma restoran. Itu salah satunya. Ada beberapa proyek yang akan perusahaanku tangani. Salah satunya restoran yang kamu kerjakan, dan beberapa resort. Kalau Pak Cahyo puas dengan hasil kerjamu, aku yakin dia bakalan tarik kamu juga untuk proyek resort.”

Aku teringat kata-kata Arin. Proyek Pak Cahyo bernilai cukup besar. Satu proyek saja mampu membayar separuh dari sisa utangku. Kalau sampai aku mendapatkan semua proyek Pak Cahyo, bisa dipastikan pinjaman perusahaan akan segera lunas. Aku harus bekerja keras untuk mendapatkan kepercayaan Pak Cahyo. Kemudian membereskan semua pinjaman perusahaan yang tersisa.

Sudah selesai.

Semua pembicaraan tentang profesionalitas sudah selesai, dan saatnya membahas hal lain. Hal yang menjadi prioritasku yang sebenarnya. Beri jeda dulu untuk kami menikmati makanan ini kemudian masuk ke pembicaraan sesungguhnya. Saat aku melihat rawon di piring Genta dan piringku hampir habis, maka inilah saat yang tepat.

“Genta, menurut kamu pernikahan itu apa?” perlahan aku mulai membuka percakapan.

Genta tersenyum kemudian menatapku langsung. Meninggalkan piringnya yang masih tersisa sedikit. “Kamu mau nikah sama aku, Ki?”



"Aku tanya, 'pernikahan itu apa?' bukan tanya kesediaanmu, Genta," jawabku kesal, yang disambut tawa Genta.

“Pernikahan, ya?” Genta kembali melanjutkan makannya, begitu juga aku sembari menunggu jawaban. “Menurutku pernikahan itu penanda sebuah komitmen. Melegalkan sesuatu yang sebelumnya tidak legal.”

Jawaban macam apa itu?

Kenapa terdengar seakan dia hanya ingin melegalkan nafsunya di hadapan orang lain. "Jadi itu cuma nafsu, bukan cinta?"

“Kenapa cewek selalu mikir ribet, sih?” Genta menghela napas keras. “Memangnya cinta bukan nafsu?”

"Emang menurut kamu nikah itu nggak ribet?"

“Enggak, cukup ke KUA, bawa saksi, bawa wali, ijab kabul, terus kamu sah jadi istri aku,” jawab Genta ringan, yang membuatku mengutuk sekali lagi dalam hati. “Mungkin sedikit ribet setelahnya mengingat posisi kita saat ini, tapi kita bisa mengatasi dengan banyak cara.”

Apa maksudnya?

Dengan terbata aku menanyakannya. Genta menatapku curiga. "Maksudku, di proyek Pak Cahyo ini. Menurutmu, selain dari portofolio alasan apalagi yang membuatmu menjadi pilihan utamanya?"

Sekali lagi aku kebingungan. "Keseksianku?"

Genta terbatak keras dan langsung menyinggung kembali sisi percaya diriku. Aku berdeham geram. Genta terbatuk dan berusaha menguasai diri. "Kamu lajang dan yang paling penting, kamu belum punya anak."

"Apa hubungannya?"

"Tahu Viera Rane?" tanya Genta yang langsung kujawab dengan anggukan. Siapa yang tidak mengenalnya? Di kalangan

arsitek, dia salah satu dari arsitek muda terkenal dengan desain yang berkarakter. "Dia pilihan pertama Pak Cahyo, tapi kemudian digagalkan."

Pak Cahyo sempat memilih Viera Rane kemudian memilihku. Kenapa? Ini sebuah tanda tanya besar, walaupun ada kebanggaan juga di sana.

"Pak Cahyo itu *family man*. Bagi Pak Cahyo, pekerjaan tidak boleh mengorbankan keluarga, terutama anak," lanjut Genta. "Viera Rane baru saja melahirkan, jadi Pak Cahyo nggak mau membuat seorang bayi harus kehilangan sebagian waktu dengan keluarganya karena pekerjaan. Apalagi proyek yang cukup besar seperti ini. Saat itulah kesempatanku menunjukkan *copy* portofoliomu, lalu dia setuju."

Itu omong kosong. Meskipun Pak Cahyo tidak jadi menggunakan jasa Viera Rane, wanita itu masih bisa mendapatkan pekerjaan dari tempat lain. Tetap saja dia akan membagi waktunya antara bayi dan pekerjaannya. Saat aku mengutarakannya pada Genta, dia hanya menggeleng. "Setidaknya bagi Pak Cahyo, bukan dia yang membuat Viera Rane melakukan itu."

"Hubungannya dengan pernikahan?"

"Artinya kita harus menunda punya anak dulu selama menangani proyek ini. Nggak lama, mungkin satu sampai dua tahun."

Itu bagaikan sambaran petir di kepalaku. Sesuatu yang sebelumnya menari gembira di dada seakan layu dan memilih untuk mengasing ke pojok paling kelam dalam diriku.

Sayangnya, anak itu sudah ada saat ini.

"Kalau misalnya pasanganmu ternyata sudah mengandung gimana?"



Genta terdiam sejenak dan menatapku tajam. "Kamu hamil, Ki?"

"MISAL, GENTAAAA, MISALNYA ISTRIMU TER-
NYATA LANGSUNG HAMIL," jawabku kesal. Jantungku
berdebar cepat dan bertalu seperti beduk magrib. "Lagian aku
bukan istrimu."

Genta mencebik mendengar pertanyaanku. “Ya, nggak tahu juga. Aku kan, belum ngalami.”

"Misalnya begitu?" paksaku.

“Nggak tahu, Ki,” jawab Genta keras kepala. “Masalah nanti ya, dipikirkan nanti. Yang ada sekarang dihadapi. Kita nggak tahu bagaimana masa depan, keputusan dipertahankan atau enggak ya, lihat nanti. Emang aku peramal? Yang jelas saat ini aku pikir kita menangguk dulu masalah anak. Menurutku saat ini bukan saat yang tepat.”

Ini memang bukan saat yang tepat sama sekali. Jelas aku harus menyembunyikan kehamilan ini. Utang perusahaanku bisa lunas dengan komisi dari proyek Pak Cahyo. Belum lagi masalah yang muncul kalau aku memaksa menikahi Genta. Bisa jadi dia juga akan tersingkir dari proyek Pak Cahyo. Terlepas dari itu, Genta sekali lagi terlihat meragu.

“Jadi kamu mantap? Kapan kita nikah?” tanya Genta dengan senyum menawannya.

Aku terdiam ketakutan. Rasa mual kembali muncul dan air mata seakan bersiap untuk keluar. Menikah dengan Genta bukanlah sebuah jawaban.

"Maaf Gen," bibirku bergetar dan berusaha menahan semua rasa sesak yang muncul di dada. "Aku nggak bisa terima kamu."

Aku harus pergi.

Aku harus segera pergi sebelum rasa sesak ini semakin menyiksa. Sebelum hatiku hancur berkeping-keping. Sebelum air mata ini menetes. Suara teriakan Genta yang memanggil namaku terdengar menjauh, secepat kepergianku.

Sekali lagi, aku sendiri.



Mungkin ini hukuman dari Tuhan.

Duduk di jendela rumahku, menatap gerimis yang turun sembari menikmati segelas air hangat. Ponselku sudah berhenti bergetar setelah berkali-kali mendapatkan panggilan dari Genta. Saat ini penanda panggilan dari Genta di ponselku hanyalah getaran. Membuatku mampu mengabaikannya tanpa terganggu dengan deringnya. Setelah meninggalkannya di restoran tadi, aku baru tersadar kalau aku belum membayar rawon bagianku. Walaupun Genta pasti membayarkannya, tapi ada sebersit rasa sesal. Nanti pasti akan kubalas. Suatu saat nanti, saat sudah lebih mampu menemui Genta dibandingkan hari ini.

Kapan rasa mampu itu datang?

Aku sudah ditolak. Benar-benar ditolak walau secara tidak langsung. Memangnya kenapa kalau punya anak saat ini? Mungkin akan sedikit merepotkan mengingat ini adalah akhir tahun dan akan ada banyak proyek yang datang. Mungkin memang akan sulit harus mengawasi sambil menopang perutku yang semakin membesar. Mungkin memang sulit, tapi buktinya aku mampu melewati bulan-bulan pertama ini tanpa masalah. Lalu, ketika bulan-bulan berikutnya saat perut ini semakin membesar, akankah terasa semakin rumit? Seandainya saja ada yang mau menemaniku melewati semua itu.



Lalu setelah anak ini lahir, mungkin aku akan semakin kesulitan mengejar karier. Seorang bayi akan membuatku kerepotan. Tapi nanti pasti ada jalannya, kan? Aku bisa saja menyembunyikan kehamilan ini di awal proyek Pak Cahyo. Tapi ini berarti aku tidak mungkin mendapatkan proyek selanjutnya. Atau bahkan banyak proyek lainnya. Aku bisa meminta proyek perencanaan saja, dan membawa anak ini ke setiap pertemuan. Tentu saja itu akan berimbas pada pembayaran utangku. Ada jatah waktu yang harus dipenuhi di sana.

Sebenarnya, semua utang itu bisa lunas kalau aku menjual rumah. Tapi di mana selanjutnya aku harus tinggal? Sangat tidak mungkin aku tinggal bersama Mama dan pasti kami akan terus bertengkar. Siapa tahu anakku juga akan terkena imbas dari pertengkaran di antara aku dan Mama. Saat ini, proyek Pak Cahyo menjadi satu-satunya jalan keluar. Aku menghela napas berat, mungkin memang ini bukan saat yang tepat. Tapi aku jelas tidak ingin menggugurkan anak di dalam perutku. Dia tidak bersalah, walaupun Genta tidak menginginkannya.

Vitamin dari dokter Lita yang baru saja kuminum kini tergeletak di meja, bersebelahan dengan ponsel dan agendaku. Menemaniku menikmati gerimis sore ini. Gerimis mengingatkan akan kesendirianku. Ini semua akibat aku menjadi seorang jalang, maka Tuhan menghukumku dengan semua masalah ini. Perlahan kuambil agenda yang tergeletak di meja dan menatap foto USG di dalamnya.

Kecil, mungil, dan terlihat tenang.

Sebelas minggu. Aku pernah melihat di internet janin yang berusia sebelas minggu. Seperti *alien*, tapi lebih cantik. Dalam foto USG ini seharusnya ada tangan, kaki maupun kepala walaupun belum terlalu terlihat dan sempurna. Tapi

ada detakan kecil di sana. Berdetak, bersama dengan detak jantungku. Untuk pertama kalinya aku merasa tidak sendirian di dunia ini. Apa ini perasaan yang Mbak Nisa cari selama ini? Perasaan tenang, ingin melindungi dan merasa siap menentang seluruh dunia demi anak ini.

Aku menghela napas keras. Anak ini tidak boleh ditolak, anak ini harus mendapatkan pengakuan bahwa kehadirannya memang nyata. Mungkin tidak dari ayahnya. Memberi tahu Genta, jelas bukan pilihan terbaik. Kalau dia menolak, aku akan merasa sangat tersakiti. Bahkan mungkin akan sangat terluka. Tetapi seandainya dia menerima, jelas pernikahan adalah jawabannya. Perusahaan Genta bisa mengalami kerugian yang sangat besar. Yang terbaik menyembunyikan anak ini dari Genta.

Tapi sampai kapan?

Aku harus memberi tahu Mama juga Mbak Nisa, walaupun mungkin yang kudapatkan adalah siksaan batin. Mungkin juga omongan kasar dari Mama, atau bahkan perasaan dikhianati dari Mbak Nisa. Anak ini tidak boleh sembunyi dari keluarganya sendiri. Tepat di saat aku memikirkan Mama dan Mbak Nisa, ponselku berdering dan sebuah tulisan 'Mama' muncul di layarnya. Apa ini pertanda bahwa aku lebih baik segera menemui Mama?

"Ki, kamu sudah pulang kantor, kan? Segera ke rumah Mama, ya."

"Kenapa, Ma?" tanyaku bingung. Suara Mama terdengar gembira.

"Sudah pulang aja. Mama tunggu ya, Sayang. Buruan!" jawab Mama sembari menutup panggilan sepihak. Aku hanya bisa bertanya-tanya sambil menghabiskan air dalam gelasku.

Siap-siap memberitahukan semuanya kepada keluargaku.



“Maaf diterima, silakan pergi!”

“Aku juga mau kita balikan,” lanjut Yuda pelan dan langsung mendapat pelototan dariku. “Aku tahu kalau dulu aku salah, makanya aku minta maaf dan minta kamu balik sama aku. Kita balik seperti dulu!”

“Yud, *you’re forgiven but not forgotten*,” bisikku geram, takut Mama menguping. Saat ini Mama mengharapkanku kembali kepada Yuda, tapi itu tidak akan pernah terjadi. Yuda, harus pergi selamanya dari hidupku.

“Aku masih cinta kamu, Ki,” regek Yuda. “Kamu tahu kan, cewek kemarin pacar pria lain.”

“Jadi kamu dulu ninggalin aku, terus ditolak cewek itu pakai kata-kata seperti ini, ya?” sindirku yang membuat Yuda tersekat. “Kamu pikir aku ban serep? Bisa kamu pakai seenaknya. Aku nggak akan kembali sama kamu, Yud!”

“Tapi, Ki....”

Tanpa mendengar semua alasan Yuda lagi, aku mengambil kunci mobil Yuda di meja, menarik tangannya kemudian menyeret Yuda keluar dari pintu rumahku. “Balik sana, jangan pernah kembalilagi ke aku!”

“Ki, dengerin aku dulu....”

Aku menggoyangkan kunci mobil milik Yuda di udara dan bersiap melemparkannya sejauh mungkin sampai tangan Yuda menahanku. “Aku tahu, aku pergi sekarang.”

Kulempar kunci itu ke tangannya. “Jangan pernah datang lagi!”

“Aku nggak bisa janji!”

Jawaban yang salah.

Dengan keras aku menutup pintu rumah, langsung di depan wajah Yuda. Membuat Mama yang membawa nampan



berisi minuman nyaris tumpah karena terkejut. Wajah Mama terlihat kebingungan saat melihat sosok Yuda yang sudah menghilang. "Yuda ke mana?"

"Ke neraka!"



Bab 15

Kinari

Saat kubilang Yuda adalah curut bajingan, maka begitulah dia. Karena kedatangannya, juga entah apa yang dia katakan kepada Mama malam itu, membuat niat awalku menjadi tertunda. Niat untuk mengabarkan kehamilanku kepada Mama dan Mbak Nisa. Setelah Yuda pulang dengan keadaan terusir, Mama marah besar. Bahkan sekali lagi menyatakan bahwa aku adalah gadis bodoh. Gadis yang tidak akan pernah mendapat suami jika tidak mengubah sikapku. Setidaknya kali ini tidak ada protes untuk semua perkataan Mama. Pria mana yang menginginkan seorang wanita yang hamil di luar nikah seperti diriku?

Sialnya, Yuda selalu datang semenjak malam itu dan membuatku semakin kesulitan mengatakan semuanya kepada Mama, karena yang ada kami akan selalu bertengkar. Selain terus mendatangi rumah Mama, sekali lagi ponselku penuh dengan sms rayuan gombal dari Yuda. Kenapa ponselku bisa memblokir panggilan Yuda, tapi tidak dengan semua sms-nya? Pria itu, apa yang dia inginkan saat ini? Apa dia sadar bahwa

pesonaku memang tidak bisa ditolak? Mungkin dia tidak bisa melupakan lima tahun hubungan kami dan itu membuatnya tersiksa. Tapi yang jelas aku tidak akan menerima kembali tukang selingkuh satu itu.

Bukan hanya masalah Yuda yang membuatku kesulitan untuk tidur malam, tapi juga gangguan lain. Setiap malam, ponselku mendapatkan panggilan dari beberapa nomor yang berbeda. Saat aku mencoba mengangkatnya, sekali lagi tidak terdengar jawaban sama sekali. Seakan panggilan itu hanya untuk mengganggu istirahat malamku. Dan yang bisa kulakukan hanya memblokir nomor yang melakukan panggilan itu, walaupun setelahnya akan datang panggilan dari nomor lain.

Mengerikan.

Setidaknya berada di kantor, duduk di dalam kubikel yang tenang dan menikmati segelas air putih hangat bisa menenangkan pikiran. Sesisir pisang bertengger dengan manis di pojok dinding kubikel. Semenjak mengetahui pisang adalah sumber alami dari asam folat yang dibutuhkan saat hamil, aku jadi menggilai buah ini. Bahkan memakannya setiap pagi juga sebagai camilan. Sama halnya dengan daging, setidaknya pisang juga mengurangi rasa mual dan lapar. Sebuah pisang menjadi pembuka hari di kantor, pagi ini. Menenangkan perasaan mengamuk dan rasa lapar di perut

“Kamu mau aku *stalking* lagi?”

Hampir saja pisang dalam mulutku tersembur karena terkejut. Bagaimana bisa pria ini muncul tiba-tiba di dalam kubikelku? Sekali lagi dia menemukan kursi, entah dari mana, dan mulai duduk di sebelahku. “Kamu muncul dari mana?”

“Menurutmu aku bisa tembus tembok?” jawab Genta kesal.

“Lewat pintu depanlah! Terus ngelihat cewek yang dari kapan hari nggak angkat panggilanku sedang duduk, minum dan menikmati pisangnya. Seakan nggak terjadi apa pun beberapa hari yang lalu. Sementara aku kepikiran dan hampir gila buat datengin rumahmu!”

“Nggak,” jawabku cepat dan tidak memedulikan pisang yang secara sporadis muncrat dari mulut. “Nggak perlu *stalking*! Aku kemarin-kemarin cuma butuh ketenangan, jadi nggak peduli sama ponsel.”

Alasan yang jelas kubuat-buat karena aku hanya tidak mengangkat panggilan dari Genta. Semua panggilan selain dari nomor Genta selalu berusaha kujawab. Termasuk panggilan teror yang menghantui setiap malam. Walaupun itu sangat mengganggu, tapi tidak lebih menakutkan daripada panggilan dari Genta.

“Ketenangan dari apa? Kamu tiba-tiba pergi tinggalin aku setelah kita ngobrolin tentang masa depan,” protes Genta yang membuatku kembali teringat akan utang rawonku padanya. Saat mengeluarkan dompet dan menanyakan harga rawon, Genta langsung mendelik dan membuat nyaliku ciut. “Setelah kamu nunjukkin ketertarikan sama lamaranku, lalu tiba-tiba nolak, sekali lagi! Kalau saja, aku nggak harus repot dengan semua urusan proyek, sudah aku datengin kamu dari kapan itu.”

“Genta, aku masih bingung. Sudah kubilang, aku nggak bisa terima kamu,” *dan itu karena anak ini, Gen*. Terlalu banyak masalah yang harus kuhadapi kalau menikah dengan Genta. Apalagi kalau sampai dia menolak kehadiran anak ini. Setidaknya perkataan memojokkan Mama hanya berlaku untukku. Sedangkan Genta adalah ayah dari anak ini, penolakannya



akan sangat menyakitkan. Aku tidak akan membiarkan anakku mendapatkan penolakan seperti itu. Mungkin Genta nggak akan menolak, tapi dia akan berada dalam keadaan terjepit. Itu buruk, dan aku akan menjadi wanita terjahat di dunia kalau melakukannya

“Saat ini! Aku masih menganggap penolakanmu berlaku sesaat,” Genta menatap tajam dan membuat dadaku berdebar. “Sekali lagi kamu nggak angkat panggilanku, aku langsung ke rumah kamu!”

“Kamu ngancem, Gen?”

“Terserah apa pikiranmu,” jawab Genta kesal. “Aku ke sini selain mau memastikan keadaanmu, juga mau ngajak ke tempat Pak Cahyo. Hari ini bukannya kamu juga harus tanda tangan kontrak?”

Astaga!

Bagaimana bisa aku melupakan hal sepenting ini? Sedari kemarin yang terpikir hanya masalahku sendiri dan melupakan pekerjaan. Sedikit histeris sambil menutup wajah karena kebingungan. “Aku sama sekali belum bikin ide soal itu, Gen! Gimana, nih?”

“Hei ... heiii ... Ki, relaks!” ujar Genta sembari mengelus punggungku. “Kita cuma ketemu Pak Cahyo untuk laporan soal pengukuran lahan dan mulai *brainstorming* ide dasarnya. Kamu masih punya foto-foto hasil pengukuran lahan, kan? Selama perjalanan, catat ide yang sekiranya muncul aja. *Toh*, ini masih *brainstorming*.”

Dengan segera aku membereskan meja dan membawa segala hal yang sekiranya penting dan tanpa sengaja menjatuhkan agendaku. Saat Genta berusaha membantu, tanganku mencegahnya, kemudian mengambilnya terlebih dahulu. Genta

terlihat sedikit bingung, terutama ketika foto USG terlempar keluar dari agendaku. “Itu tadi foto hitam putih apa?”

Aku terkesiap, darahku seakan langsung naik ke kepala. Dia melihat foto USG itu. “Bukan apa-apa.”

Untungnya Genta tidak penasaran lebih jauh dan membuatku sedikit tenang. Saat dia mengalihkan perhatiannya, aku menepuk pelan foto USG anakku dari debu yang menempel dan menyelipkannya kembali ke agenda.



“Poin utama saya adalah membuat pemandangan sendiri bagi restoran Pak Cahyo. Membuatnya seperti oase di tengah perkotaan. Itu bisa menutup kekurangan sekaligus menjadi kelebihan bagi restoran ini.”

Sedikit debat, pengamatan kembali foto lokasi, dan diskusi serius selama perjalanan akhirnya menyelamatkanku dari kekosongan ide. Terima kasih untuk Genta, dan ingatannya yang detail ketika kami melakukan pengukuran lahan. Itu sangat membantu untuk memunculkan beberapa ide di kepalaku. Restoran dengan tipe minimalis dan beberapa *spot* terbuka untuk menampilkan *view* yang manis di bagian luar. Sebuah senyum puas mampir di wajah Pak Cahyo. Dia menantikan konsep desain dariku dalam waktu dekat ini. Kini kontrak sudah berlaku di antara kami. Selama sebulan aku harus menyelesaikan semua perencanaan ini.

“Saya kok, bau pisang, ya?” tanya Pak Cahyo tiba-tiba di tengah diskusi.

Aku tersenyum malu-malu sembari mengaku. “Maaf, saya sangu pisang, Pak. Kalau mengganggu, biar saya keluarkan dari ruangan.”



Kalau perlu, setelah proyek restoran ini berakhir, lebih baik aku menghindari semua proyek yang berkaitan dengan Genta ataupun Pak Cahyo.

"Harusnya Mbak Ki sama Mas Genta ini sudah mulai segera nikah. Jangan kelamaan seperti saya dan istri," sebuah gelengan dari Genta dan jawaban '*belum punya*' dariku membuat Pak Cahyo tercengang. "Lha, mosok? Ya sudah, kalian berdua pacaran aja, terus nikah!"

Aku yakin itu sebuah candaan dan aku berusaha tertawa. Tapi jawaban dari Genta benar-benar membuatku ingin memukul kepala pria ini. "Saya sih, sudah ngelamar dia, Pak. Tapi ya gitu, ditolak melulu!"

Pak Cahyo tertawa keras, sementara aku berusaha memberikan kode kesal pada Genta dengan sebuah pelototan. "Nggak baik menolak lamaran orang, Mbak Ki. Apalagi Pak Genta ganteng dan tanggung jawab sama kerjaannya. Biasa yang begitu tanggung jawab juga sama istrinya."

Suara tawa dibuat-buat muncul dari bibirku. Berusaha menahan teriakan dari hatiku yang memprotes mereka semua. Hatiku yang berteriak, "*saya sudah hamil, Pak! Kalau prinsip Bapak nggak memengaruhi karier kami, saya terima, Pak!*"

"Tapi untunglah kalian berdua masih lajang!" sela Pak Cahyo tiba-tiba dan mengagetkan aku maupun Genta. Pak Cahyo berdeham, seakan ada riak di tenggorokannya. "Kalau kalian menikah dan punya bayi saat ini, saya pasti akan kesulitan mencari personel."

Aku terkesiap. Darahku seakan mengering tiba-tiba. Saat melirik ke arah Genta, pria itu terlihat terkejut, tapi kemudian kembali tenang. "Masih masalah ketakutan Bapak tentang keluarga? Termasuk untuk pria juga?"



Pak Cahyo tersenyum. "Anak butuh bapak maupun ibunya, Pak Genta. Saya merasa sangat berdosa kalau membuat seorang anak kehilangan salah satunya di usia-usia awal mereka. Kalau sudah sekolah gitu mungkin berbeda. Saya dulu menyesal sekali harus meninggalkan anak untuk bekerja, apalagi ke luar kota. Berbeda kalau masih di dalam kota."

"Ini kan, proyek dalam kota, Pak?" tanyaku hati-hati. Berusaha mendapatkan pendapat berbeda. "Kenapa Bapak menolak Viera Rane?"

“Mbak Kinari tahu cerita itu?” tanya Pak Cahyo bingung, kemudian tersenyum saat menoleh ke Genta. “Kalau pria, saya masih bisa menoleransi proyek di dalam kota. Tapi tidak untuk seorang ibu yang punya bayi. Dia harus bersama bayinya. Apalagi kalau saya cocok, akan ada proyek lain di luar pulau. Saya malas harus mencari arsitek lagi.”

Dan hari ini pun terasa sangat panjang setelah mendengar hal itu.



“Kenapa nggak diangkat teleponnya?” tanya Genta saat melihat ponselku terus bergetar dan berkedip. Matanya sesekali melirik sebelum kembali fokus dengan setir dan jalanan saat kembali ke kantor.

Setelah semua diskusi dan candaan *nggak* mutu dari Genta dan Pak Cahyo, sekarang aku harus terjebak kembali bersama Genta. Pria ini memaksa mengantar padahal aku menyatakan ingin kembali ke kantor menggunakan taksi. Dan semakin aku menolak, yang terjadi dia akan semakin gigih.

Semua ini terasa melelahkan. Saat aku ingin menjauhi

Genta, dia malah terus mendekati, merayu, dan mengancam dengan ancaman yang begitu manis. Belum lagi hormon kehamilan yang membuatku terus membayangkan sosok erotis Genta. Terutama bokongnya yang begitu merangsang. Sepanjang perjalanan, Genta berusaha menggoda bahkan terus mengatakan tentang pernikahan yang dia inginkan. Aku cuma bisa menjawab dengan desahan dan terdiam. Tapi itu semua tidak mampu menghentikan pria ini untuk terus mengoceh. Sampai getaran keras bersama nada dering muncul dari ponselku.

Mama menelepon.

Kali ini apalagi? Yuda kembali datang atau melanjutkan omelan terakhir kali saat kami bertemu? Apa mengangkat panggilan Mama saat aku bersama Genta merupakan keputusan yang tepat? Tapi bukan ide baik pula untuk mengabaikan panggilan Mama. Apalagi mengingat aku akan mengakui kehamilanku, segera.

"Ya, Mama? Kalau soal Yuda, aku nggak mau ngomongin dan nggak mau datang buat nemuin dia. Biarin dia mau ngerayu Mama seperti apa, tapi aku tetep nggak mau!" jawabku sebelum Mama mulai menceramahiku tentang Yuda. Suara Mama terdengar dari seberang telepon. Ada getaran dalam suara itu dan membuatku tersekat. Ini sama sekali bukan tentang Yuda apalagi protes tentang keputusanku. Aku hanya bisa tercengang sampai Mama menutup panggilannya.

"Yuda masih hubungi kamu? Dia datang ke rumah kamu? Mau apalagi dia?" cerocos Genta sembari menyetir.

Aku tergagap, bingung menjawabnya, pikiranku masih menerawang memikirkan perkataan Mama barusan. "Ah iya, dia datang ngajak balikan."



“Jangan diterima! Kamu tahu kan, kalau dia sudah berkhianat sama kamu,” cegah Genta ketus.

“Itu ... itu ... memang yang aku lakukan,” jawabku terbata sembari terus memikirkan tentang perkataan Mama barusan. “Tapi dia terus datang merayu Mama.”

“Apa perlu aku datang ke rumahmu, mengatakan bahwa kamu cuma akan menikah denganku? Kamu nggak akan milih Yuda, kan?” cerocos Genta dan nada cemburu jelas terdengar dari suaranya. “Kalau dipikir-pikir, aku sama sekali belum pernah ke rumahmu, apalagi rumah orangtuamu. Mengintai dari depan nggak termasuk, kan? Apa aku sekalian saja datang kesana sembari kenalan?”

“Kamu mengintai apa?” nada suaraku meningkat bersamaan dengan rasa panik dalam hati. Teringat kembali kejadian beberapa waktu lalu saat Genta menjadi seorang *stalker*. Tawa nakal Genta berubah menjadi raut kebingungan. “Gen, tolong jangan bercanda sekarang. Tolong hentikan semua candaan tentang pernikahan atau hubungan serius ini!”

“Tapi aku beneran serius sama semua itu, Ki!”

“Genta,” panggilku yang membuat Genta menoleh sejenak ke arahku sebelum kembali menatap jalanan. “Aku harus cepat pulang ke rumah Mama, ada masalah. Bisa minta tolong kamu segera ke kantor biar aku bisa ambil mobilku?”

“Nggak aku antar aja?” tanya Genta penasaran dan kujawab dengan gelengan. Lebih baik tidak ada orang lain yang mengetahui ini selain keluargaku sendiri. Sangat tidak bijak rasanya karena sangat menyakitkan bagi Mbak Nisa.

Mbak Nisa...



“Lima minggu, Ki. Dia baru lima minggu,” jawab Mbak Nisa terputah-putah di tengah isak tangisnya. “Kalau saja Mbak tahu lebih cepat!”

Aku memeluk Mbak Nisa yang terlihat masih sedikit limbung dan mengalami kesedihan mendalam. Sementara Mas Desta hanya bisa tertunduk melihat istrinya yang menangis terisak setelah menjalani kuret. Sudah tiga malam Mbak Nisa mengalami kram perut hebat dan terjadi pendarahan. Tak pernah mengalami riwayat kram perut selama menstruasi membuat Mbak Nisa bersama Mas Desta langsung memeriksakan diri. Dan yang terjadi adalah mbak Nisa mengalami keguguran. Dokter menyarankan kuret untuk membersihkan rahim dan Mbak Nisa hanya bisa pasrah.

Bagaimana ini bisa terjadi? Aku melirik ke arah Mama dan terlihat matanya kembali berkaca-kaca. Mama sudah menangis bahkan sebelum aku datang. Mama menangis saat meneleponku dan mengatakan bahwa Mbak Nisa keguguran.

“Belum jodohnya, Mbak. Sabar, ya,” hiburku sembari memeluknya lebih erat.

Tiba-tiba terlintas di benakku tentang anak dalam kandunganku. Bagaimana kalau terjadi sesuatu dengannya? Apa aku akan terguncang seperti Mbak Nisa? Bedanya, Mbak Nisa bisa menangis ditemani suaminya, Mama, dan diriku. Sedangkan kalau hal ini terjadi padaku, yang bisa kulakukan hanyalah menangis sendiri. Sangat tidak mungkin memberi tahu keluarga tentang kehamilanku saat ini. Saat Mbak Nisa masih berduka karena kehilangan anaknya. Itu bukanlah pilihan yang bijak.

Lalu bagaimana kalau nasib kehamilanku sama dengan Mbak Nisa? Kami bersaudara dan bisa jadi memiliki riwayat



fisik yang sama. Apalagi pergi ke proyek, berjalan jauh, bahkan naik motor menuju lokasi sudah menjadi pekerjaan sehari-hari. Bagaimana kalau aku mengalami hal yang sama seperti Mbak Nisa? Apakah itu merupakan keuntungan atau malah sebaliknya? Semakin aku membayangkan, hatiku semakin terasa sakit.

Dan yang terjadi aku mulai ikut menangis. Selain karena berduka, juga karena memikirkan nasibku sendiri. Bagaimana bisa hidup menjadi serumit ini? Bagaimana bisa aku harus menghadapi semua kejadian ini? Seandainya Papa masih hidup, apa yang akan Papa katakan kepadaku? Tindakan bijak apa yang akan Papa lakukan untuk semua masalah ini?

Seandainya saja Papa masih hidup.



Genta

Mau apa wanita itu mengikutiku?

Sangat jelas terlihat mobil Anggi mengikutiku saat pulang bersama Kinari tadi. Vios keluaran 2011 berwarna hitam dengan bekas goresan panjang di bagian samping bumper depannya. Bekas goresan saat dia berusaha menabrak pengendara mobil lain yang membuatnya kesal. Untung saja gagal karena pengendara itu terlebih dahulu berbelok di tikungan meninggalkan Anggi tanpa tahu bahaya yang baru saja mengancamnya. Membuat sedan hitam Anggi menyerempet pembatas jalan dan meninggalkan bekas itu di bumpernya. Wanita itu mengerikan dengan semua temperamennya. Dia bisa jadi sangat berbahaya.

Kali ini dia berusaha mengikutiku lagi setelah aku menolak kedatangannya, baik di rumah ataupun di kantor. Walaupun aku yakin dia tidak akan berusaha mencelakaiku, tapi wanita itu mulai mengincarku. Apa perlu aku menghubungi polisi? Tapi tindakan Anggi belum sampai pada batas mengganggu. Mungkin dia sering mengikutiku, tapi baru kali ini aku mengetahuinya dan tidak ada bukti yang memberatkan. Mungkin dia hanya belum bisa melepaskanku. Semoga waktu bisa mengatasi semua rasa penasaran Anggi.

Semoga....



Bab 16

Kinari

“Emang enak makan pisang pagi-pagi pake posisi seperti itu?” tanya Arin yang muncul di kubikelku dan mengacungkan *flashdisk*.

Pertanyaan yang sebenarnya merupakan sindirian untuk pose mengenaskan pagi ini. Duduk sambil memakan pisang dengan cara yang bahkan mungkin tidak terpikirkan oleh bangsa monyet mana pun. Memasukkan pisang hingga penuh dalam mulut, sampai membuat pipi mengembung. Kemudian mengunyahnya susah payah dengan pose kepalaku menempel ke meja.

"Ini model diet baru, Rin," jawabku asal setelah semua pisang dalam mulutku habis. Pandanganku menerawang menatap tumpukan berkas di pojok meja. Kemudian bersiap mengulang cara makan sebelumnya dan kembali menggoda Arin. "Bisa mempercepat metabolisme pembakaran kalori dalam tubuh dan bikin kamu kurus lebih cepet, Rin."

"Hah, serius?" tanya Arin tidak percaya. Setelah berlarian mencari kursi dan mengambil pisang yang tergantung, Arin

mencoba cara yang sama. Memasukkan pisang sampai penuh ke dalam mulut kemudian menempelkan kepalanya di meja. Kemudian dia kembali bertanya, "*Kbatha sava?*"

"Kata dokter Kinari Lembayung," jawabku kali ini sambil terkekeh dan tidak lama mendapat pelototan dari Arin.

"Kampret, kirain beneran," jawab Arin sengit. "Aku sudah percaya, malah dimainin."

"Lha, kamu percaya kok, sama aku. Percaya sama Tuhan!" sanggahku sambil terbahak. "Musrik kalo percaya sama aku."

Sebuah pukulan mampir ke lengan dan membuatku mengaduh. "Ih, jahat banget sama orang hamil!"

Dan sekali lagi mulut ini dengan pintarnya membocorkan semua rahasia. Membuat Arin membelalak tidak percaya. "Kamu hamil?"

"Eciyeee ... yang percaya lagi. Musrik, lhoooo ... musrik!" godaku dengan hati berdebar dan untung saja Arin memakan umpannya.

"Kampret beneran nih, bocah!" cela Arin kemudian menyodorkan *flashdisk* di tangannya ke arahku yang masih terkekeh. "Noh, RAB yang udah dibenerin buat proyek rumah sakit."

Tanpa banyak bicara, Arin pergi dengan membawa satu lagi pisang dari kubikelku. Cukup melegakan, bisa melewati pagi dengan aman setelah tidak sengaja membocorkan rahasiaku sendiri. Sepertinya kehamilan sudah mengambil alih separuh dari kesadaranku. Bersyukur akal sehat masih bisa mempertahankan setengahnya lagi. Akhirnya, kembali terselamatkan dari pandangan orang. Tapi bagaimanapun, kehamilan ini tidak bisa selamanya disembunyikan. Sepertinya perjalanan mengakui kehamilanku masih sangat panjang. Jauh lebih panjang dari perjalanan Neil Amstrong ke bulan.



Peristiwa keguguran Mbak Nisa sangatlah jelas membuat berita kehamilanku menjadi berita terburuk kedua di keluarga.

Kehamilanku, keguguran Mbak Nisa, bayang-bayang utang, Genta yang terus membayangi, dan Yuda yang kembali datang, semuanya terasa begitu melelahkan. Ingin rasanya kabur ke tempat yang bebas dari tekanan banyak pihak. Tidak ada orang lain yang mengintimidasi. Benar-benar tenang dan hanya ada kami berdua, aku dan bayiku. Tapi jelas itu tidak mungkin. Bagaimana makan, melahirkan, bahkan dokter kalau terjadi sesuatu pada kesehatan kami. Yang jelas, mulai sekarang aku harus menyimpan sebagian uang untuk proses melahirkan nanti. Pilihannya hanya bekerja lebih keras dan mengurangi cicilan utang perusahaan. Ini terasa betul-betul menyesakkan.

Baru saja berharap semua hal melelahkan itu menghilang, sudah muncul salah satu penyebabnya. Genta tersenyum ke arahku begitu memasuki kantor dan melambaikan tangannya. Sekali lagi bayangan akan bokong seksinya muncul di kepala. Membuat akal sehatku bekerja dua kali lebih keras agar kewarasanku tetap di tempatnya. Pria itu benar-benar membuatku terangsang. Tidak bisakah sejenak aku bernapas lega?

"Sarapan, yuk!" ajak Genta tanpa ada salam atau sekadar menanyakan kabar.

"Aku sudah makan pisang." Sebelum Genta mulai membantah, aku lebih dahulu menyela. "Dan ada RAB yang harus dikoreksi sebelum ketemu klien minggu depan. Jadi aku nggak bisa keluar."

Genta mengangguk seakan mengerti, kemudian pergi tanpa ada komentar apa pun. Pria itu benar-benar seenaknya dan tidak mengerti perasaan wanita sama sekali. Datang dan pergi

sesuka hati, membuatku kebingungan sendiri dengan semua masalah yang kami buat bersama. Tunggu, masalahku sendiri. Sudah kuputuskan untuk mempertahankan anak ini dan Genta punya pikiran yang berbeda. Semua karena kesalahanku sendiri.

Sialan, lebih baik aku mulai konsentrasi dengan pekerjaan.

List hari ini harus sudah bisa diselesaikan semua. Mulai membuat sketsa dasar proyek Pak Cahyo dari *wish list* yang kemarin kami diskusikan, kemudian mengoreksi sebagian dari RAB. Setidaknya pekerjaan ini jauh lebih menenangkan dan menyehatkan. Selama seminggu, aku bisa duduk dengan tenang di kantor, tidak perlu berjalan jauh ke proyek, dan anakku masih bisa tetap sehat. Di tengah mencoreti kertas dan membuat beberapa sketsa, tiba-tiba sekali lagi Genta muncul. Cukup mengagetkan karena dia muncul dengan membawa sebuah bungkusan besar.

“Tiga porsi bulgogi sama dua nasi,” jawab Genta sambil mengangkat bungkusan dari restoran Korea di dekat kantor. Seingatku mereka buka masih sekitar 10 menit lagi, bagaimana cara Genta mendapatkan itu semua? Apa dia memaksa karyawan di sana saat sedang *briefing*? Tapi semua pertanyaan itu terputus saat Genta mulai mengatur kotak-kotak makanan di meja. “Dua daging buat kamu, satu buat aku. Nasinya satu-satu, kan?”

“Apaan, kok aku sampai dua?” tanyaku bingung, walaupun dalam hati merasa begitu senang dapat mencium bau daging. Setidaknya daging adalah salah satu dari beberapa hal yang menyemangati hari.

“Kamu kan, lagi keranjingan daging?” jawab Genta santai sembari mulai membuka sumpitnya. “Beberapa kali kita



makan, kamu selalu minta porsi dobel untuk lauk dagingnya. Nasinya aku ambil separuh, kamu biasanya makan cuma dikit nasinya."

Aku tercengang, terharu bahkan nyaris menangis. Mungkin karena pengaruh hamil muda, daging dan pisang sekarang menjadi daftar favoritku. Cukup ada salah satunya mengisi perut, maka selama seharian aku akan terbebas dari mual dan muntah. Genta menyadarinya dan menganggap itu kebiasaanku. Bagaimana bisa pria ini begitu perhatian. Seandainya saja keadaan lebih berkompromi, maka semua akan jauh lebih mudah. Satu sisi hatiku mulai jatuh hati padanya, tapi sisi lain menentangnya demi kelangsungan hidup kami. Serasa ada perang besar di dalam hati setiap kali mengingat Genta.

Dan perang butuh banyak pasokan tenaga.

Terserah apa pandangan Genta, yang pasti aku mulai melahap semua makanan di depanku. Perut ini selalu merasa kelaparan setiap kali melihat dan mencium aroma daging. Baik, bukannya tidak peduli dengan pandangan Genta, karena buktinya matakku sesekali melirik ke arah pria itu. Melihat bagaimana tanggapannya dengan kelakuanku. Dan yang kulihat dia menikmati makanannya. Tersenyum kalau mata kami bertemu. Membuatku setelahnya menjadi salah tingkah kemudian berdebar.

Aku jatuh cinta pada pria ini, sekaligus takut padanya.

Matakku mengejap saat ada sosok lain muncul dari pintu masuk.

Dan aku membenci pria itu, sekaligus ingin mencekiknya!

Mau apa Yuda datang ke kantor ini? Oke, mungkin dia masih berusaha mendekatiku. Tapi seharusnya pria itu tidak

bisa masuk sampai ke dalam ruangan. Satpam seharusnya menghalangi dia. Bahkan dengan percaya diri dia datang mendekati kubikelku. Aku hanya bisa mendelik dengan mulut terisi penuh saat dia menyapa.

"*Mahu apwuah kamoh kemari?*" beberapa nasi sudah keluar secara sporadis dari mulutku yang terisi penuh. Sementara Genta bingung mencari tisu untuk membersihkannya.

"Nggak usah ngambek dulu, aku ke sini nyari Pak Genta," jawab Yuda santai dan cukup membuat terkejut kami berdua. "Kata sekretarisnya, aku bisa nemuin Pak Genta di kantor ini."

"Ya, saya Genta, Genta Buana. Dengan siapa, ya?" jawab Genta sopan sambil mengulurkan tangannya.

Yuda menyambut uluran tangan Genta dan menjabatnya pasti. "Yuda Pratama, calon pengawas proyek Pak Cahyo."

Genta melirik perlahan ke arahku. Sepertinya dia mulai mengingat wajah Yuda. Wajah pria yang berselingkuh dengan kekasihnya. Kemudian kembali menatap Yuda dengan raut wajah lebih serius. "Saya kira proyek ini masih lama. Arsiteknya sendiri baru kemarin membahas idenya dengan sang *owner*. Dan Pak Cahyo sudah menentukan pengawasnya?"

"Lagian itu nggak bisa terjadi!" jawabku sekali lagi ke arah Yuda. "Kamu PNS! Pegawai Negeri Sipil tidak boleh menjadi pengawas proyek swasta!"

"Kamu arsiteknya ya, Ki? Selamat, ya," ujar Yuda yang jelas aku tahu hanya basa-basi saja. "Bisa dibilang aku 'pengawas bayangan' di belakang layar. Di atas kertas tertulis nama temanku, tapi pada teknisnya akulah yang bekerja dan dibayar. Itu sama sekali tidak masalah."

"Itu curang!" sinisku.



"Saya mau memperkenalkan diri sebagai pria yang sudah mendapatkan izin ibu dari Kinari untuk kembali menjadi tunangannya. Saya dengar Pak Genta mencoba mendekati Kinari, karena itu saya pikir kita harus bertemu."

Setelahnya wajah Yuda dipenuhi dengan nasi dan beberapa daging yang menyembur dari mulutku. Itu tidak sengaja, terjadi karena aku begitu terkejut, tapi aku sangat puas bisa melakukan hal itu. Walaupun setelahnya Yuda berteriak penuh dengan rasa jijik dan meninggalkan kami berdua tanpa berpamitan. Aku melirik takut ke arah Genta dan tepat yang seperti kubayangkan. Genta melirik tajam padaku, seakan aku adalah seorang terdakwa.

Yuda kampret!

"Jadi ini alasanmu menolakku?" tanya Genta dingin.

"ENGGAK!" jawabku cepat sekaligus kesal. "Dan pria itu bakalan aku racunin kalau dia terus meracuni pikiran Mama!"

Raut wajah Genta kali ini melembut. "Dia datang dan merayu mamamu untuk kembali menerimanya sebagai calon menantu?"

"Ya, begitulah," jawabku kesal sembari melanjutkan melumat bulgogi dengan ganas. "Astaga, dari mana dia tahu kalau kamu mendekatiku?"

Genta tersenyum dan aku melihat kilatan akal bulus di sana. "Mungkin dari kabar yang beredar."

"Dan dari mana kabar yang beredar itu?" tanyaku menyelidik. Senyuman Genta semakin lebar dan aku bisa menebak jawabannya. Dia sendiri yang menyebarkan beritanya.

"Kamu tahu kan, kalau seorang pemburu harus menandai buruannya supaya tidak direbut pemburu lain."

Demi bokong seksinya!



Aku benar-benar ingin mencekik pria ini. Kalau saja dia tidak terlalu seksi—maksudku—terlalu kuat untukku. Bagaimana bisa dia menyebarkan desas-desus seperti itu? Bagaimana kalau Yuda memberi tahu Mama? Kenapa semua pria di sekelilingku begitu merepotkan?

“Mamamu nggak ngamuk waktu Yuda deketin lagi?” tanya Genta tiba-tiba. Dia berdeham saat aku melirik tajam ke arahnya. “Ya, mamamu tahu penyebab kalian putus, kan?”

“Aku nggak tahu apa alasannya sekarang. Dia bilang dipelet sama mantannya dan Mama percaya.”

Genta tiba-tiba terbahak dan membuatku semakin kesal. “Gimana kalau aku ketemu mamamu?”

“Buat apa?” tanyaku curiga.

“Melamarmu langsung dan mengatakan kalau aku sudah mengambil keperawananmu,” bisik Genta di telingaku. Membuat dadaku berdesir dan nyaris terjatuh dalam lautan pesonanya. “Pasti mamamu bakalan langsung terima aku.”

“Genta,” aku mendekatkan bibirku ke telinganya. “Aku bunuh kamu kalau berani seperti itu!”



“Aku nggak akan pulang selama Yuda masih ke rumah,” jawabku masih berusaha menahan sisa-sisa kesabaranku. Kali ini aku menelepon Mama untuk memprotes perbuatannya yang selalu memberi angin kepada Yuda. Sekali lagi terdengar Mama mengomel dari seberang sana. Mengatakan bahwa Yuda adalah calon potensial, karena itu Mama menerima kembali lamarannya. Bagi Mama, di antara aku dan Yuda hanyalah sebuah kesalahpahaman. Kemudian setiap hari pria keparat itu

datang ke rumah untuk kembali memengaruhi Mama dengan semua rayuan palsu. “Terserah Mama, tapi Ki nggak akan mau nikah sama Yuda. Selama tukang selingkuh itu masih ke sana, Ki juga nggak akan pulang ke rumah Mama. Udah ya, Ma, Ki sibuk!”

Setelah mengatakan itu, aku langsung menutup panggilan. Meyakinkan Mama jauh lebih sulit daripada meyakinkan klien. Entah mengapa Mama jauh lebih percaya pada orang lain dibandingkan aku anaknya sendiri. Saat aku yang mengatakan Mama akan mati-matian menolak. Jauh berbeda saat orang lain mengatakan hal yang sama, Mama akan percaya. Sebuah pesan masuk ke *inbok* ponselku dan aku yakin itu dari Mama. Dan begitulah kenyataannya saat kubuka kotak pesan masuk.

Dari: Mama

Sibuk apaan malem gini. Kamu selalu nggak dengerin Mama dan akhirnya sakit sendiri. Jangan mentang-mentang kamu sudah punya rumah sendiri, bisa beli kendaraan sendiri, kamu jadi nyepelein Mama. Mentang-mentang kamu bisa cari duit sendiri, jadi Mama nggak dianggep. Mama cuma mau terima Yuda sebagai menantu Mama!

Membalas sms sama sekali tidak bisa menyelesaikan masalah, maka lebih baik membiarkannya saja. Meskipun Mama mengatakan tidak akan menerima pria mana pun selain Yuda, tetap tidak akan mengubah apa pun. Toh, tetap tidak akan ada pria yang menginginkan wanita sepertiku. Aku tidak akan menikah.

“Bunda Kinari?”



Panggilan dari suster membuatku segera beranjak dari tempat duduk. Tempat praktik Dokter Lita terasa lebih sepi di hari Selasa seperti ini daripada di akhir minggu. Walaupun masih bisa dibilang cukup ramai, tapi setidaknya jauh lebih lengang dibanding saat pertama aku kemari. Ada beberapa ibu yang sudah hamil tua menunggu bersama suaminya, dan beberapa membawa anak. Rasa iri menyelisik dalam hati. Seandainya saja aku bisa seperti mereka, memeriksa kehamilan bersama pria yang kucintai, bersama ayah dari anak ini. Sayangnya hal itu juga salah satu dari daftar yang tidak mungkin bisa kulakukan.

Setelah menimbang berat badan dan memeriksa tekanan darah, sekali lagi aku diminta menunggu untuk masuk ke dalam ruang periksa. Seharusnya masih beberapa minggu lagi aku menjalani kontrol, tapi keguguran Mbak Nisa kemarin membangkitkan sedikit ketakutan. Bagaimana kalau terjadi sesuatu dengan kandunganku? Bagaimana kalau ternyata anakku dihantui dengan rasa tidak nyaman?

Dan semua pertanyaan itu lenyap saat aku melihat anakku tertidur dengan tenang di dalam ruang kosong yang disebut rahim. "Ini anaknya baik-baik aja, kok. Lagi duduk tuh, anaknya."

Dokter Lita menggerakkan alatnya, memeriksa panjangnya kemudian memeriksa hal lain. Jujur kadang aku masih bingung dengan hasil gambar dari USG. Sampai akhirnya Dokter Lita menemukan hal yang sepertinya dia cari, kemudian mencet tombol di alat USG. Suara mesin yang mencetak foto terdengar, sementara suster membersihkan perutku dari sisa gel dan membantuku berdiri.

"Nggak ada apa-apa, semua baik-baik aja. Sehat-sehat aja, kok," ujar Dokter Lita tenang dan tidak lama suster

membawakan hasil USG-nya. Dokter Lita mengambil foto itu kemudian menunjukkan kepadaku. "Lihat ini, dia manis, ya? Bisa duduk gitu posisinya. Kelihatan nyaman banget di perut mamanya."

Saat seperti ini selalu membuatku merasa terharu. Dan harus menahan air mata yang hendak menetes. "Kakak saya baru saja keguguran beberapa hari yang lalu, Dok. Itu buat saya takut."

Dokter Lita tersenyum kemudian menggenggam erat tanganku. "Umur, jodoh, rezeki itu rahasia Tuhan. Yang bisa kita lakukan hanya berusaha semampu kita dan pasrah dengan Tuhan. Semakin Mbak Kinari stres, yang ada si dedek juga ikutan stres. Mbak Kinari harus selalu bahagia dan sehat demi si dedek. Vitaminnya masih ada, kan? Saya nggak perlu kasih resep lagi."

Aku keluar tanpa membawa resep apa pun. Hanya sebuah foto USG dengan anakku terlihat terduduk tenang di sana. Inilah kebahagiaan, saat bisa melihat makhluk kecil dalam perutku baik-baik saja dan merasa tenang. Sampai terdengar suara panik yang memanggil namaku, memecah semua kebahagiaan. Jelas itu bukan suara suster karena aku sangat kenal suara itu.

Benar-benar bencana.

Mbak Nisa bersama Mas Desta berdiri di hadapanku. Menatapku dan foto USG di tanganku.



menghentikan Mama yang berusaha menyerang kembali. Mas
 “Mama!” teriak Mbak Nisa mengingatkan, dan berhasil
 pernah terima orok itu.”

“Biar! Biar mati sekalian itu orok haram. Mama nggak akan
 Mama dan meninggalkan rasa nyeri di kepala.

Mama. Beberapa helai rambut masih tertinggal di genggaman
 Mbak Nisa tidak menahan tubuhku dan melepaskan tangan
 sekerasnya. Membuatku kembali nyaris tersungkur kalau saja
 lagi. Tangan Mama berhasil meraih rambutku dan menarik
 semburi melindungi dari serangan yang dilancarkan Mama
 “Mama sabar, Ma! Ki sedang hamil,” pinta Mbak Nisa

Membuatku hanya bisa menunduk dan terduduk di lantai.
 mata lelah Mama dan itu mulai membuatku merasa bersalah.
 ini juga ramparnya. Terlihat air mata berlinang dari kedua
 Biasanya hanya kata-kata Mama yang menyakit, tapi kali
 Mama tidak pernah terlihat lebih marah dari ini sebelumnya.
 ke lantai scandainya Mbak Nisa tidak terlihat dulu menangkup.
 Pipiku terasa panas, badanku sampai limbung dan nyaris jatuh

Kinari

Bab 17

Desta mendekati Mama kemudian memeluk Mama. Berusaha menenangkan Mama dengan kata-katanya. Mama hanya bisa histeris dan menangis sejadi-jadinya mendengar setiap kata dari mulut Mbak Nisa selanjutnya. "Gimana juga anak ini cucu Mama, keponakanku!"

Setelah berusaha mati-matian menyembunyikan kehamilan ini, akhirnya aku tertangkap basah. Bahkan langsung oleh Mbak Nisa dan Mas Desta saat aku sedang membawa foto USG. Nama yang tercatat di foto itu jelas membuatku tak punya celah untuk berkelit. Kenapa juga Mbak Nisa harus kontrol di hari yang sama. Salah, kenapa kami harus datang ke dokter yang sama, jadi aku harus mengakui semuanya, bahkan di hadapan Mama.

"Ini semua karena anak itu nggak dengerin Mama! Mama berusaha ngerawat kalian jadi anak baik-baik, tapi apa yang adikmu lakuin? Selalu membantah dan sekarang hamil sama laki yang bukan suaminya! Jawab, siapa laki-laki itu?" teriak Mama sekali lagi menanyakan tentang ayah dari anak ini, dan seperti sebelumnya aku hanya bisa terdiam. "Siapa sekarang pria yang mau sama pelacur macam kamu? Kamu bikin malu keluarga ini! Kamu bikin malu kita semua! Siapa bapak anak itu dan suruh dia nikahin kamu!"

"Aku bisa merawat anak ini sendiri, Ma," jawabku terbata.

"Gugurkan!" teriak Mama marah dan membuatku tersentak. "Gugurkan anak itu! Mama nggak akan menerima dia sebagai anggota keluarga. Anak haram seperti itu, GUGURKAN! Tidak ada yang boleh mencoreng nama baik keluarga ini!"

"Nggak bisa, Ma. Anak ini, tetap akan aku pertahankan," jawabku berusaha memohon kepada Mama.

Sekali lagi sebuah tamparan menambah rasa panas di



pipiku, Mama menarik lagi rambutku sambil terus bertanya. Beberapa helai rambut yang rontok berjatuhan di lantai. Mbak Nisa berusaha menahan Mama, begitu juga Mas Desta. Tapi Mama tak terkendali. Sampai akhirnya orang lain datang membantu untuk menahan Mama.

“Saya yang akan menikahi Ki, Mama. Biar saya yang merawat Kinari dan anak itu!”

Yuda....

Mau apa bajingan itu datang dan mengatakan hal seperti itu. Mama berteriak histeris, menarik kerah Yuda, menanyakan apa dia ayah dari anak di perutku, dan hanya di jawab sebuah gelengan. “Biar begitu, saya akan tetap menikahi Kinari. Biar saya yang bertanggung jawab dengan Kinari. Mama bisa tenang.”

Mama melorot ke lantai, merasa lemas kemudian memeluk kedua kaki Yuda. Mengucapkan terima kasih berkali-kali dan membuatku merasa direndahkan. “Makasih, Nak Yuda, kalau bisa secepatnya sebelum semua orang tahu. Terima kasih, Nak Yuda. Memang nggak salah penilaian Mama ke Nak Yuda!”

Tidak....

Tidak!

“NGGAK AKAN PERNAH AKU MENIKAH SAMA YUDA!” teriakku pada semua orang. Mama tersekat dan hendak menghajarku lagi, tapi kali ini aku langsung berdiri dan mundur. “Kalau memang Mama merasa malu sama aku, Mama boleh coret namaku dari daftar keluarga. Kalau memang Mama nggak pernah menerima aku sama anak ini, biar kami hidup sendiri. Aku nggak akan berharap Mama ataupun Mbak Nisa menerima anak ini. Aku akan pertahankan anak ini dan nggak akan pernah menikah sama Yuda!”

Setelah itu aku berlari meninggalkan mereka semua. Kabur menuju mobilku di garasi Mama. Makian Mama, tangis Mbak Nisa bahkan panggilan dari Mas Desta tidak kuhiraukan. Satu-satunya yang kuinginkan hanyalah segera pergi dari rumah ini. Setelah mengunci pintu mobil dan menyalakan mesin, aku menyetir secepatnya dengan tujuan kembali ke rumah. Selama perjalanan, air mata tidak berhenti mengalir, terisak dan menahan semua rasa sakit di tubuh, terutama hatiku. Akan kupertahankan, anak ini akan aku pertahankan!



Badanku masih terasa nyeri karena kebrutalan yang Mama lakukan tadi. Bahkan air mata ini tidak bisa berhenti menetes. Kekecewaan Mbak Nisa saat tahu aku hamil, Mama yang menolak kehadiran calon cucu pertamanya, bahkan Yuda yang mengambil kesempatan terus terbayang di kepala. Membuat dadaku terasa nyeri, bahkan lebih nyeri daripada sakit di seluruh tubuh.

Keluargaku sendiri menolak kehadiran anakku. Mereka akan membencinya, berusaha melenyapkannya. Lalu bagaimana caraku bertahan tanpa siapa pun yang mendukung? Mama dengan jelas memintaku menggugurkan anak dalam kandunganku. Rasa malu jauh lebih penting daripada nyawa, bagi Mama. Belum lagi Yuda.

Pria itu, aku tahu kalau dia selalu datang setiap malam ke rumah Mama. Berusaha merayu Mama agar memaksaku menikahinya. Dan kedatangannya tadi benar-benar tidak kuharapkan sama sekali. Belum lagi sikap kesatria busuk yang dia tunjukkan di hadapan Mama. Dia tidak semulia itu. Yuda punya maksud lain.



Kepalaku terasa berat, tidak mampu berpikir apa pun lagi tentang kejadian di rumah Mama. Yang kuinginkan hanyalah membenamkan wajah ke dalam bantal dan berusaha tidur, melupakan semuanya. Menyerahkan nasib pada hari esok. Sampai suara dering di ponsel membuyarkan semua keinginan itu. Sebuah panggilan tanpa nama. Sedikit ragu, kuangkat panggilan itu dan kembali hanya ada kesunyian. Hingga sebuah suara bergetar muncul. Bukan suara yang kukenal, dan tidak ada keramahan yang tersirat. Getaran kemarahan itu jelas terpancar dari suara di seberang sana.

“Pergi!”



Sejujurnya, aku berharap bisa mengambil libur hari ini, tapi tanggungan untuk pemeriksaan RAB memaksa untuk tetap masuk. Peristiwa semalam di rumah Mama menghancurkan semua semangatku. Seakan menyedot kebahagiaan yang tersisa dan menyisakan rasa sakit. Sekali lagi *make-up* sulit menyembunyikan mata dan pipi yang membengkak. Kepalaku masih berdenyut nyeri setelah semua jambakan itu. Yang bisa kulakukan hanyalah masuk lebih pagi dan bersembunyi di dalam kubikel. Berharap tidak ada orang yang datang dan mengetahui lebam di tubuhku.

Sayangnya itu tak mungkin, mengingat Genta kembali muncul. Pria ini membuatku semakin merasa pusing di pagi yang buruk ini. Satu sisi, dia adalah pria yang bisa menyelamatkanku, tapi di sisi lain, dia adalah pria yang paling berbahaya bagi kelangsungan hidupku. Dan pria ini terus menguji hatiku untuk benar-benar luluh kepadanya. Kali ini,

sebuah sarapan lain yang mampu membuatku membelalakkan mata bahagia.

"*Banana Split Ice Cream!*" tawarnya riang. Aku memaksa tersenyum karena memang ada sedikit kebahagiaan di hati. Saat ini makanan dingin nan manis beserta pisang memang bisa membantu mengembalikan suasana hatiku.

"Kamu suka?" tanya Genta dan kujawab dengan anggukan cepat. Secepat aku mulai menyendok es krim di dalam kotaknya. "Jadi kamu sudah suka sama aku?"

Aku melotot dan menunjuk ke arah makanan. "Genta, *please*, jangan menggoda lagi. Saat ini aku lagi nggak *mood* sama sekali."

"Kenapa?" tanya Genta, kemudian tiba-tiba meraih wajahku menghadap ke arah wajahnya. "Kamu kenapa? Matamu bengkak, pipimu juga."

Aku mengaduh dan membuat Genta semakin penasaran. "Aku nggak apa-apa."

"Ini bekas tamparan, dan kamu menangis," ujar Genta dingin kemudian melepaskan wajahku. "Katakan siapa yang melakukan itu, Ki!"

"Gen tolong, aku nggak mau membahas masalah ini sekarang," jawabku sambil mulai mengambil satu suapan besar ke dalam mulut. Dinginnya es krim langsung membuat bagian dalam mulut yang terasa sakit kini mati rasa beberapa saat. Dan tanpa terasa beberapa menit kemudian mangkuk yang berisi *Banana Split Ice Cream* itu sudah habis bersih. Membuat rasa kenyang dan puas seakan memenuhi jiwa.

"Sekarang ceritakan sama aku, ada apa Ki?" tanya Genta yang membuatku tersadar bahwa pria itu masih duduk di dekatku. Es krim memang bisa mengalihkan segalanya. "Siapa yang mukul kamu?"



“Bukan urusanmu, Gen.”

“Kamu selalu bilang seperti itu, tapi kemudian menangis sendiri, tersakiti sendiri. Aku bukan peramal, Ki!” amuk Genta dan sekali lagi hatiku terasa bergetar dengan perhatiannya.

Kami terdiam cukup lama. Sangat jelas, aku tidak bisa mengatakan semuanya kepada Genta. Tidak ada satu pun kebohongan yang mampu tercipta dalam keadaan seperti ini. Tapi apa yang bisa kulakukan untuk menjawab pertanyaan Genta? Sampai akhirnya Arin tiba-tiba muncul dari balik bilikku. “Ada yang nyari, tuh!”

Sosok Yuda muncul di depan pintu masuk dan membuatku ingin melemparnya dengan pot bunga terdekat. Arin melanjutkan. “Aku larang dia masuk, tapi dia bilang mau ajak kamu ngobrolin masalah kemarin. Apaan sih, tuh cowok? Sok, penting banget!”

Apalagi yang akan dia obrolkan selain masalah pernikahan. Ada yang tidak beres dengan semua niat Yuda kepadaku. Pria itu tidak memiliki hati semulia yang Mama kira. Pria ambisius dan tidak loyal seperti Yuda bukanlah pria yang melakukan semua secara gratis. Mengingat beberapa tahun kebersamaan kami.

“Aku temuin dia dulu!” pamitku ke Genta dan Arin. Arin melongo kemudian memilih untuk pergi kembali ke kubikelnya. Sementara tangan Genta langsung menahan lenganku ketika hendak beranjak pergi.

“Dia yang buat kamu terluka sampai seperti ini?” tanya Genta dan kujawab dengan gelengan. Saat aku akan melepaskan pegangannya, dia kembali bertanya. “Terus urusan apa yang buat kamu harus nemuin dia? Ada masalah apa di antara kalian kemarin?”

Aku melepaskan pegangan Genta kemudian beranjak pergi.
"Bukan urusanmu, Gen!"



"Apa rencanamu sebenarnya?" tanyaku sinis begitu menutup ruang *meeting*.

Setidaknya ruangan ini jauh lebih aman daripada kantin atau kafe. Ruangan ini kedap suara dan kami bisa bicara dengan rahasia tanpa ada intervensi dari orang lain. Yuda memutar bola matanya dan melihat-lihat ruangan. Membuatku semakin gerah dan ingin pergi segera. "Gak ada kopi?"

"Ada," jawabku, tapi tetap duduk di sofa. Tidak bergerak sama sekali dan menatapnya. "Tapi daripada kamu aku lemparin sama gelas kopi panas, lebih baik nggak ada kopi, kan?"

Yuda terkekeh mendengar sindiranku. "Kamu masih marah soal masalah kita kemarin?"

"Menurut kamu?"

"Aku cinta kamu, Ki. Aku harap...."

Aku mendesis keras menghentikan omongan Yuda. "Mau kamu apa, Yud? Cukup bilang aja dan cepet kita selesaikan pertemuan ini. Aku nggak ada waktu untuk semua rayuan bohongmu."

Yuda terlihat menyesal, kemudian sebuah senyum sinis hadir di wajahnya. Pandangan yang sebelumnya sayu berubah menjadi dingin.

"Ini yang bikin aku ninggalin kamu, Ki. Kamu terlalu pintar dan itu mengerikan. Menikahimu sebetulnya membuatku ketakutan," jawab Yuda sinis. Ada rasa nyeri di dalam hati mendengar jawaban itu. Jadi memang dia keberatan untuk



“Aku nggak pernah berpikir membuka perusahaan sendiri, Yud. Aku nggak sekaya kamu dan perusahaan butuh modal,” jawabku ketus berusaha meniru nada yang biasa Mama pakai untuk menghina. Pria kaya yang penuh kelicikan. Seharusnya aku menyadari hal itu saat Yuda memintaku mengambil utang perusahaan untuk pernikahan kami. Dia memang berencana membuatku menanggung semua biaya itu sendiri.

“Aku akan membuka biro konsultan dengan temanku. Sayangnya status pegawai negeri menghalangi kami. Kamu tahu kan, kalau seorang PNS tidak boleh memiliki perusahaan. Pertentangan kepentingan, penyalahgunaan wewenang, alasan-alasan *bullshit*! Aku nggak akan bisa membuka kantor konsultan, tapi kamu bisa. Dengan kamu menjadi istriku dan namamu sebagai *owner*, maka semua halangan itu bisa diatasi. Kamu akan menjadi pemilik perusahaan, Ki. Itu menguntungkan kita, kan?”

Menjijikkan.

Yuda benar-benar pria paling licik dan tidak punya etika. Kerakusan sudah menggerogoti kebaikan dan idealis yang sempat dimiliki pria ini. Dulu, aku begitu memujanya mulai kami masih menjadi mahasiswa arsitektur. Yuda begitu bersinar dengan semua gagasannya, impiannya, dan idealismenya. Saat kami berdua sama-sama lulus dan dia memintaku menjadi kekasihnya, aku merasa menjadi wanita yang paling beruntung di dunia. Sangat memprihatinkan melihat perubahannya saat ini. Melihat dia begitu dikuasai keserakahan. Bukan hanya dalam hal wanita, cinta, tapi juga materi. Bahkan dia tidak malu menggadaikan harga dirinya hanya untuk memenuhi hasrat busuknya.

“Aku akan menerima kamu juga bayimu, menjadi suami dan ayah dari anak dalam kandunganmu. Kemudian



kamu terima semua tawaran Pak Cahyo dan 'bekerja sama' dalam proyek itu." Yuda mengangkat kedua tangannya dan menggerakkan jarinya seakan membentuk tanda petik. "Setelah semua itu selesai, kita masuk dalam satu perusahaan. Kamu pindah ke biro konsultan yang kurintis bersama temanku. Aku yakin kita akan sangat sukses. Apalagi kamu tahu kan, seberapa banyak proyek yang bisa diadakan dinas Pekerjaan Umum?"

"Penyalahgunaan wewenang, pertentangan kepentingan, kamu mau melakukan semua alasan *bullshit* itu, Yud?" Yuda terkekeh mendengar sindiranku. Pria ini memang berniat melakukan itu semua. Pada akhirnya, dia akan berusaha menjejalkan kariernya sampai ke tingkat tertinggi dengan cara apa pun, kemudian mengalihkan semua proyek di dinasnya ke perusahaannya sendiri.

"Ayolah Ki, hidup ini tidak selalu hitam putih. Meskipun semua proyek itu ada di genggamanku, tapi aku tetap akan memberikan yang terbaik. Itu adalah keuntungan, Ki. Sebuah kesempatan dan kita tidak boleh menyia-nyiakannya! Itu prinsip bertahan hidup."

Prinsip bagimu, tapi tidak denganku.

Dari pembicaraan ini jelas kalau Yuda tidak tahu tentang prinsip Pak Cahyo. Kalau Pak Cahyo sampai mengetahui kehamilanku, jelas pria itu tak akan menggunakan jasaku lagi. Kemungkinan tidak menjadi salah satu personel pilihan Pak Cahyo lagi jauh lebih besar daripada berharap Arin tidak ikut campur dalam setiap urusanku. Anggap saja kehamilan ini sudah mengkhianati kepercayaan Pak Cahyo kepadaku. Bahkan kalau sampai Yuda menikahiku, jelas dia juga akan ditendang menjadi pengawas proyek Pak Cahyo.

"Kamu mau main curang, Yud? Mau mengambil kesempatan dari proyek Pak Cahyo juga? Kamu tahu kan, perencana dan pengawas tidak bisa berasal dari orang yang sama. Dengan semua rencana ini, aku yakin tujuanmu adalah mengendalikanku sebagai seorang perencana. Apa kamu mau merugikan *owner*?"

Yuda terkekeh. "Cuma aku yang bisa menyelamatkan harga diri keluargamu saat ini, Ki!"

"Aku menolak! Aku tidak merasakan ada yang jelek dari biro konsultanku saat ini. Biro ini yang membesarkanku, memberikanku setiap kesempatan, bahkan secara finansial sangat menguntungkan bagiku."

"Maka semua orang akan tahu kalau kamu hamil sebelum menikah!" ancam Yuda. Itu benar-benar membuatku ketakutan. Dia adalah pria yang pernah kucintai, dan sekarang dia mengancamku. Inilah wujud sebenarnya dari Yuda. "Kira-kira bagaimana kalau bosmu ataupun semua orang di tempat ini tahu tentang kehamilanmu? Kamu nggak pernah bisa mengabaikan pandangan orang, Ki. Mereka akan membicarakanmu, menggunjingmu di belakang, bahkan mungkin merasa jijik secara terang-terangan kepadamu. Belum lagi reaksi keluargamu, saat semua orang di sekitarnya mengetahui kehamilanmu yang jelas tanpa pernikahan sah."

"Kamu berubah, Yud," ujarku sinis.

"Semua orang berubah, Ki! Kamu juga, kan? Dari seorang wanita baik-baik menjadi wanita nakal," Yuda tersenyum kemudian beranjak dari tempat duduknya. Berjalan menuju pintu keluar, meninggalkanku sendiri. "Aku tunggu jawabanmu, Ki. Semoga kamu bisa lebih bijak. Kasihan mamamu menangis semalaman dan aku harus menemaninya bersama calon kakak iparku."



besar dalam karierku. Akan sangat sulit membayar utang perusahaan setelahnya. Bukan tidak mungkin Yuda akan segera meninggalkanku dan mengatakan kebenarannya. Sedikit terhuyung aku meninggalkan ruangan *meeting* dan kembali ke kubikel. Mengetahui Genta sudah pergi dan sebuah pesan singkat yang ternyata muncul di ponselku.

Dari: Genta

Sepertinya kalian akan lama. Bukan urusanku, tapi kalau memang dia yang kamu pilih, lebih baik katakan dengan jelas. Aku balik dulu, bye!

Dan sekali lagi aku menangis.

Menangis kebingungan sendiri. Tanpa siapa pun yang mendukung, tanpa siapa pun yang menemani, tanpa satu orang pun yang bisa menyelamatkan. Jelas tidak mungkin mengatakan hal ini kepada siapa pun, karena hanya akan memperburuk keadaan.

Hanya sendiri dan harus mengatasi semua ini.



Genta

Matahari terlihat sangat terik dari dalam jendela kantor. Biasanya aku sudah berada di kubikel Kinari, bukannya malah duduk melamun menatap jendela. Bahkan laporan di genggamanku terlihat seperti kamuflase dari kegiatan melamunku. Aku merindukan Kinari, sayangnya terasa sulit untuk menemuinya. Rasa bimbang yang dibalut dengan gengsi



menghalangi rindu di dada. Untuk apa Ki menemui mantan tunangannya?

Sekali lagi aku menatap nama yang tertera di ponsel. Menelepon Kinari tak akan menyelesaikan masalah. Kinari akan tetap menolak dan sulit membuatnya menceritakan apa yang dia lakukan bersama mantan tunangannya. Sialnya aku sudah berjanji untuk tidak mengikutinya lagi. Pria brengsek bernama Yuda itu memiliki maksud yang buruk. Sangat jelas dia bermaksud memanfaatkan Ki.

Ki membenci pria itu.

Mimik muka Ki jelas menunjukkannya. Itu bukan raut wajah bahagia bertemu dengan seseorang yang dia cintai. Itu mimik kebencian. Tapi kenapa dia masih memikirkan pria seperti mantan tunangannya itu? Dia menerima kedatangan Yuda kemarin. Kenapa dia tak mampu melupakan pria itu? Kenapa Ki tidak bisa menyerahkan hatinya kepadaku? Tiba-tiba saja keningku terasa panas karena memikirkan semua ini.

Aku harus bertemu Kinari dan menanyakan semuanya sendiri. Dia harus menjawabnya atau aku terpaksa memakai cara lama, kembali mencari semua informasi sendiri. Mari kita pikirkan apa yang bisa membuat suasana hati Kinari baik saat dia diminta menyatakan semuanya. Mungkin seorsi besar steak dan es krim dengan pisang. Wajahnya selalu bahagia setiap aku menyuguhkan kedua hal tersebut. Entah kenapa Ki tiba-tiba berubah menyukai semua makanan itu. Bahkan dia meletakkan sosisir pisang dalam kubikelnnya dan selalu memakannya setiap kali aku menemui dia.

“Kamu sudah siap?” tanya Lani tiba-tiba saat aku sedang mengemasi barang-barangku.

"Siap ke mana?" tanyaku bingung.

Lani berdecak kesal. “Untung aku yang jadi sekretarismu, Gen! Kamu kan, harus terbang ke Kalimantan buat tanda tangan kontrak kerja besok. Tiket sudah aku siapin dan kamu harus berangkat hari ini. Tiket buat besok sudah habis!”

“Kenapa bisa kehabisan tiket sih, Lan?” tanyaku kesal. Aku harus bertemu dengan Ki, tapi masalah kontrak ini juga tidak bisa disepelekan.

“Makanya, kalau ngasih tahu jangan ngedadak! Siapa yang baru inget beberapa hari lalu soal tanda tangan kontrak?” Saat berusaha mengingkari sindiran yang Lani tujukan padaku, mata ibu hamil itu terlebih dahulu melotot. Ada rasa kesal terpancar dari mata berwarna cokelat indah itu. Membuatku menelan kembali semua sanggahan yang sudah kupersiapkan di kepala. “Kamu, kan! Dan aku yang harus keteteran ngurusin semuanya,” Selama ini memang Lani yang mencatat semua keputusan *meeting*. Sebagai sekretarisku, dia yang bertugas mengingatkan dan membuat jadwal untukku. Bahkan mengikuti semua rapat yang harus kuhadiri untuk membuat catatan dan juga jadwal kerja untukku. Hampir semua rapat dan pertemuan. Sayangnya kehamilan Lani membuatku tidak tega untuk mengajaknya ke mana pun. Apalagi ini kehamilan pertamanya setelah setahun menikah.

Aku hanya bisa meminta Lani untuk duduk di kantor dan mengurus catatan rapat kantor dengan tim *estimator* ataupun bagian legal untuk masalah kontrak. Untuk hasil rapat dari luar perusahaan, aku harus berusaha mengingat dan mencatatnya sendiri. Kemudian menyerahkan pada Lani untuk diproses. Sialnya, aku adalah pria dengan tingkat lupa yang lumayan. Termasuk lupa memberikan hasil rapat luar langsung kepada Lani. Akhirnya terjadilah kejadian seperti ini.



"Sekarang kamu cepetan pulang, *packing*, terus balik ke kantor. Aku sudah pesen travel langsung ke Juanda jam dua siang nanti. Sekarang jam sembilan, jadi kamu masih punya waktu. Inget, harus segera balik maksimal jam satu. Semoga tol Malang-Surabaya cukup lancar hari ini."

Bagus, di tengah jam penuh kemacetan, ditambah *packing*, jelas aku tidak punya banyak waktu. Mungkin kehamilan membuat Lani sedikit *lemot* dalam mengestimasi waktu.

Bagaimana caraku menemui Kinari?

"Malah ngelamun, cepetan berangkat! Super-macet tauk jam segini!" Lani melotot dan memaksaku segera pergi.

"Lan, gak peduli kamu hamil, sepulang aku dari Kalimantan, kamu harus mulai ikut lagi semua *meeting*-ku!" ancamku dan dibalas dengan juluran lidah mengejek.

"Tega amat nyuruh-nyuruh ibu hamil!" ejeknya dan membuatku semakin kesal. Tapi tidak ada yang bisa kulakukan selain segera bergegas kembali ke rumah.



Bab 18

Kinari

"Jauhi Genta, atau kamu mati!"

Arin mengernyit mendengar rekaman suara dari ponselku. "Ngeri amat, emang dia punya koneksi sama malaikat pencabut nyawa?"

"Arin, ini mulai serem tahu!" jawabku kesal karena Arin masih saja bisa bercanda di saat seperti ini. Semalam sekali lagi masuk panggilan dari nomor yang tidak kukenal dan bicara seperti itu beberapa kali. Suaranya masih suara yang sama dengan nomor peneror yang kublokir sebelumnya. Dia memakai nomor yang berbeda dan masih meneror sepanjang malam. Hingga akhirnya kuputuskan untuk merekam panggilannya.

"Ya udah, blokir aja. Kalau ada nomor nggak dikenal, nggak usah diangkat!" jawab Arin santai dan mengembalikan ponselku. "Atau kamu bilang aja ke Genta! Biar dia yang ngurusin *fans*-nya itu!"

“Masalahnya, kadang kerjaan datang dari nomor nggak dikenal, Rin!” jawabku lesu. “Dan aku nggak akan hubungi Genta soal ini! Yang ada malah makin ruwet.”

Arin cemberut mendengar sanggahanku yang menghalanginya menyebut tentang Genta. Menghubungi Genta hanya akan menambah masalah baru. Sudah bisa kubayangkan kalau dia akan menyuruh orang untuk mengawasi dan semakin menggila untuk menemuiku. Itu sangat berbahaya, mengingat kehamilan ini akan semakin rentan untuk diketahui. Dan kalau sampai Genta tahu, kemudian menolak kehadiran anakku, itu akan sangat menyakitkan. Jauh lebih menyakitkan dari semua tamparan Mama ketika itu.

“Mbak Kinari,” aku terperanjat saat seseorang memanggil namaku. Mimi, petugas *front office* tersenyum ke arahku. “Di bawah ada keluarga yang mencari Mbak Kinari.”

Keluarga?

Apa itu Mama?

Aku tersenyum, mengangguk dan mengucapkan terima kasih kepada Mimi. Kemudian berpamitan kepada Arin yang sibuk memakan salah satu pisang yang tergantung di kubikel. Semenjak sesisir pisang selalu tersedia, kubikelku selalu ramai oleh Arin ataupun Dimas yang datang untuk meminta bagian. Segi positifnya, aku bisa lebih mudah untuk meminta bantuan mereka hanya dengan sogokan pisang gratis. Walau pada akhirnya kami saling menggossipkan keadaan kantor. Seperti saat ini, Arin sibuk menggossip sembari memakan pisang sampai kedatangan Mimi.

Sesaat sebelum pergi, kurasakan aku menyenggal sesuatu, tapi tidak ada yang terjatuh. Arin masih ada di dalam kubikel. Kalaupun ada sesuatu yang jatuh, dia akan membantu membereskannya. Sementara itu aku terus bertanya dalam hati, siapa yang datang, sambil berjalan ke lobi. Mama akan langsung menelepon kalau mampir ke kantor dan aku akan

segera berlari keluar. Lagi pula mengingat kemarahan Mama kemarin, jelas Mama tidak akan datang.

Mbak Nisa.

Dengan *dress* merah hati dan sepatu hak tingginya, berdiri anggun di lobi. Sebuah senyuman muncul saat melihat kehadiranku. Seharusnya aku tahu kalau Mbak Nisa yang akan datang. Siapa lagi keluargaku selain Mama dan Mbak Nisa? Selama beberapa tahun aku bekerja di kantor ini, belum pernah sekalipun Mbak Nisa datang. Kalau Mbak Nisa ingin bertemu, dia akan memintaku datang ke rumah Mama. Kenapa kali ini berbeda?

Mbak Nisa menemuiku di kantor tanpa mengabari terlebih dahulu. Artinya Mama tidak tahu pembicaraan kami nanti. Itu aturan jelas tak tertulis antara aku dan Mbak Nisa. Hanya saja, keadaan seperti ini sangat jarang terjadi. Biasanya aku yang akan menemui Mbak Nisa, bukan sebaliknya. Selalu aku yang menjadi inisiator. Terlalu banyak penyebab yang harus kusembunyikan dari Mama. Berbeda dengan Mbak Nisa.

Bisa memanipulasi Mama secara perlahan merupakan kemampuan Mbak Nisa. Mbak Nisa tipe anak yang menuruti semua kata Mama dan membuatnya menjadi kesayangan. Setiap ada perbedaan pendapat, dia akan cenderung diam dan mencari celah untuk mengutarakannya. Mama yang sebelumnya menolak, bisa beralih menyetujuinya. Berbeda denganku yang langsung menolak di hadapan Mama dan akhirnya mendapat julukan 'anak menyusahkan.'

"Gimana keadaanmu?" tanya Mbak Nisa saat kami memutuskan bicara di *coffee shop* terdekat dari kantor. Seorang pelayan mengantarkan segelas kopi untuk Mbak Nisa, dan jus



“Sudah Mbak kira, kamu nggak akan siap untuk itu semua. Mbak Nisa juga nggak percaya dengan Yuda.”

“Maksud Mbak Nisa?” tanyaku bingung.

Mbak Nisa melirik tajam ke arahku. “Anak itu bukan anak Yuda, kan? Mbak bisa tahu dari caramu menolak ketika itu. Walau kamu bersikeras tak mau mengatakan siapa pria itu. Tapi Yuda memaksa ingin menikahimu. Sebelumnya dia meninggalkanmu dengan sangat tidak hormat. Berselingkuh? Sekarang tiba-tiba memohon cintamu lagi. Bahkan tidak mundur saat tahu dirimu hamil. Dia semakin mendekat dengan keluarga kita. Pria itu punya maksud lain.”

Bahkan Mbak Nisa saja sudah mengerti akan maksud tersembunyi Yuda. Kenapa Mama sama sekali tidak sadar dan malah memaksaku? “Bagi Mama, nama keluarga itu penting, Mbak.”

“Begitu juga pikir Mbak. Nama keluarga itu sangat penting. Termasuk kehamilan,” Mbak Nisa meminum kopi di gelasnya. “Bayangkan perkataan orang, kakaknya yang sudah menikah sulit punya anak, tapi adiknya yang belum menikah malah semudah itu hamil dengan pria entah siapa.”

Sekali lagi aku mencium maksud lain dari Mbak Nisa, dan kali ini jauh lebih kentara. Cara mengintimidasi keluargaku benar-benar sangat hebat. “Mbak Nisa mau aku gugurin anak ini?”

“Nggak, malah Mbak minta kamu untuk nerusin kehamilan kamu,” jawab Mbak Nisa yang membuat bingung. “Mbak Nisa punya ide untuk menyelamatkan nama keluarga kita. Tanpa perlu kamu menikahi Yuda, ataupun mengakui kehamilanmu kepada semua orang. Kamu mencari solusi yang demikian, kan?”



“Bagaimana?”

Mbak Nisa tersenyum lembut, tapi aku melihat sebuah ambisi besar di belakang senyuman itu. “Berikan anak itu untukku, Ki. Lahirkan dia untukku.”

“Mbak Nisa mau apa?” tanyaku tak percaya

“Keluarga Mas Desta sampai saat ini belum mengetahui tentang keguguran Mbak Nisa. Mereka masih menyangka kalau Mbak Nisa hamil dan itu berita gembira untuk mereka,” Mbak Nisa memberikan sebuah senyuman hampa. Kemudian dengan mata berkaca-kaca dia melanjutkan. “Setelah dua tahun Mbak Nisa harus mendengar semua cacian dan semua prasangka buruk. Seperti katamu, kita tidak bisa selalu sempurna. Tapi kenapa saat akhirnya Mbak Nisa bisa buktikan kalau Mbak Nisa nggak mandul, yang terjadi malah....”

Mbak Nisa mulai terisak di hadapanku, membuatku kembali merasa bersalah. Aku bisa melihat tangan Mbak Nisa gemetar di atas meja. Sudah kuduga kalau selama ini keluarga Mas Desta menekan keberadaan Mbak Nisa. Berbeda dengan Mas Desta yang pendiam, keluarganya jauh lebih vokal. Selama ini Mama pasti tahu, karena itu Mama ikut ketakutan akan kandungan Mbak Nisa. Hanya aku satu-satunya yang tidak diberi tahu. Sialnya aku harus mengetahui hanya saat Mbak Nisa butuh saja.

Apa arti hadirku di keluarga ini?

Setelah berusaha mengendalikan diri, Mbak Nisa kembali menatapku. “Lahirkan dia dan berikan untukku, Ki!”

Kata-kata Mbak Nisa terdengar seperti petir di siang yang cerah ini. Kalimat yang bahkan tidak pernah kuduga akan muncul dari bibir Mbak Nisa. Dalam keluarga, dia adalah peri dan aku goblin. Mbak Nisa adalah sosok yang lurus dan bersih.

Bahkan sepertinya tidak pernah berpikiran buruk kepada siapapun. Kata-kata barusan seakan menghancurkan semua kesan baik tentang dirinya.

“Tapi, Mbak....”

“Dan sembunyilah dari semua orang!” lanjut Mbak Nisa dan membuatku terkejut. “*Resign* dan sembunyi saja di rumah sampai bayi itu lahir, sampai keadaanmu stabil. Hanya sampai bayi itu lahir dan kamu bisa kembali bekerja di mana pun kamu mau. Kamu bisa melakukan apa yang kamu mau. Mbak Nisa yang akan memberi semua yang kamu mau. Mbak Nisa akan penuhi semua kebutuhan kamu. Tapi begitu anak itu lahir, berikan dia untuk Mbak Nisa. Jangan pernah mengakui kalau kamu adalah ibunya. Tidak akan ada yang tahu, bahkan keluarga Mas Desta di luar kota.”

Aku tahu kalau Mbak Nisa sangat mampu melakukan itu. Bahkan membayar semua utangku kepada perusahaan dengan segera. Mas Desta dan keluarganya bukan orang biasa. Mereka kaya dan sanggup membeli apa pun.

Membeli apa pun.

“Mbak Nisa mau membeli anak ini?”

“Ini penawaran paling mudah untuk keluarga kita,” tawar Mbak Nisa sekali lagi. “Mama pasti akan setuju, Mbak Nisa yang akan meyakinkan Mama. Mas Desta juga sudah setuju, kami sudah siap membiayai semua kebutuhanmu selama kamu bersembunyi, bahkan semua permintaanmu. Dan yang pasti, kamu nggak perlu menikahi Yuda. Kamu terbebas dari pandangan buruk orang lain dan keluarga kita akan tak perlu mendapatkan malu.”

“Berarti Mama belum tahu tentang hal ini, ya?” tanyaku. Mbak Nisa terdiam kemudian meminum kopinya kembali.



Tidak menjawab sama sekali. Jelas Mama tidak tahu. Tapi apalah artinya itu. Tidak mungkin Mama akan menolak ide ini. "Mbak Nisa, ini bukan tawaran. Ini perintah, kan?"

Mbak Nisa sekali lagi tersenyum manis. “Terserah apa sebutanmu, Ki. Kamu selalu membantah tanpa memikirkan risikonya, dan Mbak Nisa yang selalu harus membereskan masalahmu dengan Mama. Kali ini pikirkan baik-baik dan Mbak Nisa harap kamu menerimanya.”

Hatiku tiba-tiba merasakan hampa mendengar semua perkataan Mbak Nisa. Semua terasa membingungkan dan menyedihkan.

"Aku harus balik ke kantor," pamitku ke Mbak Nisa.

“Pikirkan semuanya, Ki. Ini kesempatanmu berdamai dengan keadaan, terlepas dari semua pandangan buruk.”

Aku pergi meninggalkan Mbak Nisa sendiri. Langkahku terasa sedikit limbung. Pandanganku terasa hampa dan semua terasa menyakitkan. Hidupku terasa kacau. Semua orang seakan mengatur kehidupanku dan tak memberi pilihan sama sekali. Mereka memberi pilihan, tapi semua pilihan itu seperti bara panas. Pilihannya menuruti mereka atau mendapat celaan seumur hidupku. Dan itu menyakitkan. Satu nama tiba-tiba terlintas di hatiku.

Genta.



Hampir saja aku menabrak wanita itu saat kami berpapasan. Untung saja dia segera berkelit dan membuat perut hamilnya yang besar terselamatkan dariku. Sesaat aku nyaris saja terkena serangan jantung karena nyaris membuat seorang wanita

hamil terjatuh. Semua perkataan Mbak Nisa benar-benar membuatku tak mampu berpikir. Bahkan pandanganku terasa kabur dan kosong.

Beberapa map di tangan wanita itu nyaris jatuh berserakan di lantai. Untung saja perut besarnya mampu menahan semua tumpukan itu. Semua ini kesalahanku. Berjalan sembari melamun adalah perbuatan yang berbahaya. Kupikir lorong belakang kantor akan sepi di jam seperti ini. Masih jauh dari waktu makan siang dan semua karyawan biasanya berada di ruangnya sendiri. Kecuali wanita hamil yang berpapasan denganku ini. Dan dari semua orang, aku nyaris membahayakan wanita hamil.

“Maaf ... maaf sekali! Mbak nggak apa-apa?” tanyaku panik dan segera menghampiri wanita itu.

“Nggak apa kok, Mbak. Santai aja,” jawabnya sembari membenahi beberapa berkas yang hampir jatuh. “Lho, Mbak kerja di sini?”

Aku menoleh dan melihat ke wajah wanita itu. Seraut wajah yang sepertinya pernah kutemui di suatu tempat. “Mbak Lala?”

“Lani kali, Mbak. Emangnya saya keluarganya Teletubies? Mentang-mentang saya lagi bunting gini,” selorohnya yang membuat kami berdua terbahak. “Mbak Ki, kan? Kerja di sini juga? Gimana sama kandungannya?”

Mata ini secara otomatis melotot mendengar pembahasan tentang kehamilanku. Untung saja di depan kantor Bos tidak ada orang selain kami. “Baik-baik kok, Mbak. Mbak ke sini mau ketemu Pak Bos?”

Mbak Lani terkekeh kemudian mengangguk. “Biasanya pimpinan saya sendiri yang datang kemari. Malah tiap hari



kepada Genta. Keadaan akan menghancurkan kami berdua. Kalaupun ada yang hancur, itu aku. Orang yang paling bersalah dalam kasus ini. Biarkan dia sama sekali tidak mengetahui hal ini.

Mana yang harus kupilih?

Memilih Yuda jelas akan membuatku menjadi seorang wanita yang sama sekali tidak profesional. Membuatku melakukan banyak kecurangan dan dikendalikan Yuda seumur hidup. Karierku akan hancur, dan aku akan tercekik utang. Tapi anak ini tak akan mendapatkan pandangan buruk dari orang lain dan aku bisa tetap bersamanya.

Begitu juga dengan tawaran Mbak Nisa. Mbak Nisa dan Mas Desta pasti akan sangat berbahagia mendapatkan anakku. Mereka pasti akan benar-benar merawatnya. Selain karena mereka benar-benar mengharapkan hadirnya anak, anak ini bisa menutup pandangan buruk akan keluarga mereka. Tapi kehadiranku sebagai ibunya akan menghilang. Aku akan sulit memeluknya, bahkan memandang wajahnya sepanjang malam.

Sementara memilih Genta akan menghancurkan kami berdua dengan proyek Pak Cahyo. Itu proyek besar, dan seandainya Pak Cahyo puas dengan pekerjaan kali ini, dia akan melanjutkan dengan proyek berikutnya. Proyek itu akan melunasi sebagian besar pinjaman. Juga menguntungkan bagi perusahaan konstruksi Genta. Kegagalan mendapatkan proyek itu akan menghadirkan kerugian besar bagi Genta. Itu bisa sangat berbahaya bagi kelangsungan perusahaannya.

Tapi kalau aku tidak memilih salah satu dari mereka, maka pilihannya hanya yang terburuk. Mengikuti perintah Mama untuk menggugurkan anak ini. Itu perintah yang tak akan pernah bisa kupenuhi. Dan sekali lagi aku menangis sendiri,



terjebak dalam kebingungan. Berharap tidak ada orang lain di toilet yang mendengar tangisanku. Menangis menjadi satu-satunya pelampiasan. Tidak ada orang lain yang bisa kujadikan tempat mengadu, oleh karena itu, semua harus kutelan sendiri. Sepahit dan segetir apa pun rasanya.

Kuputuskan kembali pada kenyataan saat pikiranku terasa lebih tenang. Saat ini tidak ada yang bisa dilakukan dengan semua pilihan itu. Endapkan saja masalah itu dulu dan coba lari pada semua pekerjaan kantor. Dan saat aku membuka pintu toilet, berniat membasuh wajah dan membenahi riasan, seseorang sudah berdiri di depan pintu toilet. Dia mendengar semua tangisanku dan pasti sangat penasaran. Membuatku akan sulit berkelit.

“Sudah kuduga kalau kamu yang nangis dalam kamar mandi barusan!”

Arin...



"Aku nggak apa-apa!"

Sekali lagi sebuah sanggahaan keluar dari mulutku. Arin langsung menyeretku ke ruang rapat. Sama sekali tidak memberikan kesempatan untuk sekadar membasuh wajah. Arin menghela napas keras, seakan menyerah dengan semua keras kepalaku. Sampai dia menyodorkan sebuah foto.

Istu foto USG-ku.

“Kamu ngapain ngebongkar file pribadiku, Rin! Itu sama sekali nggak sopan,” hardikku sembari meraih foto itu secepatnya dan menyimpan dalam saku.

"Itu nggak sengaja muncul waktu kamu pergi dan jatuhin buku agendamu!" jawab Arin tenang dan kembali menatap

tajam ke arahku. Jadi memang ada yang terjatuh saat aku pergi menemui Mbak Nisa tadi. Dan dari semuanya, malah foto ini yang Arin temukan. “Kamu hamil, dan nggak perlu bohong tentang apa pun karena nama ibu di foto USG itu sudah membuktikannya.”

Aku hanya terdiam kemudian mulai terisak. “Apa Yuda ayah bayi itu? Apa itu yang bikin dia minta ngobrol sama kamu? Apa dia minta kamu gugurin bayi itu? Apa itu yang bikin kamu nangis tadi? Jawab, Ki!”

“Aku nggak perlu ceritain semuanya ke kamu, Rin. Ini masalahku sendiri!” jawabku sembari terisak.

“Terus kamu bikin aku kepikiran? Bikin aku terus bertanyanya sampai nggak bisa tidur karena mikirin kamu?” hardik Arin dan membuatku tercengang. “Kita sahabat, Ki! Apa pernah sekali aja aku bocorin rahasia kamu dan ngejek kamu di belakang?”

Aku menggeleng lemah. Arin benar, dia selalu memberi solusi, atau paling tidak menenangkan. Dia selalu mendukung walau aku berkata sekasar itu kepadanya. “Bukan Yuda ayah dari bayi ini. Aku nggak bisa bilang siapa dia, jadi jangan tanyakan lagi. Itu kesalahan yang terjadi saat aku dan dia mabuk. Satu malam dan membuat janin itu ada di rahimku.”

“Apa itu yang ngebuat kamu selalu tolak Pak Genta?” tanya Arin perlahan dan kujawab dengan anggukan. “Terus Yuda, apa dia tahu kamu hamil dan maksa kamu sesuatu?”

Semua kuceritakan kepada Arin. Mulai dari keadaan janinku, ancaman Yuda, perintah mbak Nisa, juga reaksi Mama saat mengetahui kabar ini. Semuanya kecuali tentang Genta. Arin sesekali menahan napas, kemudian ikut menangis. Menggenggam erat tanganku dan berbisik perlahan.



“Pergi, Ki. Tinggalin semua ini dan hidup bahagia dengan anakmu.”

Itu juga yang aku inginkan



Bab 19

Genta

"Ada berapa nama Kinari di perusahaan konsultan si Rudi?"

Aku baru saja datang. Baru saja mejejakkan kaki di kantor setelah melalui beberapa hari dengan berkeliling proyek di Kalimantan. Masih separuh mengantuk saat tiba di kantor dan Lani langsung menyambut dengan pertanyaan seperti itu. Sekali lagi sekretaris yang satu ini tidak bisa membiarkanku untuk melepas lelah sejenak. "Iya, aku mau kopi pahit buat ngantukku, Lan!"

Decakan keras keluar dari mulut Lani. "Aku serius, Gen! Ada berapa nama Kinari di kantor Rudi?"

"Pertama, aku bukan Rudi. Jadi sepertinya aku nggak perlu ngurusin ada berapa nama, bahkan umur dari setiap karyawannya. Kalau kamu tanya ada berapa nama Kinari di perusahaan kontraktor kita, aku masih bisa jawab. Tidak ada, sepertinya." Lani memutar bola matanya mengejekku. "Kedua, emang kenapa sih, sama Kinari? Penasaran amat. Kinari itu urusanku, kamu nggak perlu ikut kepikiran soal dia. Pikirin kandunganmu sama kopi pahitku, oke?"

ketakutan. “Pokoknya kamu itu beneran *oon*! Beneran deh, ya, aku gak mau tahu!”

Tanpa menunggu waktu lama, Lani segera bergegas meninggalkan sendiri dengan semua rasa bingung dan kopi panas.

Kenapa dengan semua wanita di sekitarku?



Kinari

“Bu Kinari ada masalah sama Pak Genta?”

Aku melotot mendengar pertanyaan Ima, sekretaris Pak Bos. Saat menunggu giliran masuk ke ruangan Bos, tiba-tiba saja Ima menyapa dan menanyakan hal itu. Saat aku menggeleng dan menanyakan alasan pertanyaannya, tiba-tiba dia mengerutkan alis.

Apa Genta membocorkan masalah malam setelah pesta kepada orang-orang di kantor? Genta bukan orang seperti itu. Dia mungkin sedikit gila, tapi bukan pria yang bocor dan suka bergosip. Dia pria yang cuek, dan tak akan mungkin menyebarkan aibnya sendiri ke semua orang.

Semoga.

“Pak Genta tadi telepon, terus tanya soal Bu Kinari,” jawab Ima. Tak lama dia mengibaskan tangannya. “Bukan Bu Kinari secara khusus, sih. Pak Genta tanya ada berapa nama Kinari di kantor ini. Aneh kan, Bu?”

Berapa nama Kinari? Apa maksud Genta menanyakan hal itu pada Ima? Dan kenapa dia menanyakan hal itu?

“Cuma aku, kan?” jawabku bingung dan dijawab dengan anggukan mantap. “Dia tanya apa lagi?”



“Cuma tanya Bu Kinari saja, terus teleponnya langsung ditutup. Bahkan nggak ada niatan ngobrol sama Pak Bos sama sekali. Pak Genta sendiri sudah kenal sama Ibu, karena itu saya tadi—” Ima menggaruk tengukunya dan mulai menatap menyelidik sembari tersenyum. “Saya sedikit bingung. Ibu nggak ada masalah kan, sama Pak Genta?”

“Kalau saya ada masalah juga, urusannya sama kamu apa?” jawabku ketus yang langsung dibalas dengan sikap salah tingkah dari Ima.

Tersirat jelas bahwa Ima merasa bersalah sudah menanyakan hal tersebut. Sebetulnya bukan sepenuhnya kesalahan Ima. Hanya saja saat ini aku kurang suka dengan sikapnya. Tatapan menyelidik itu sedikit mengganguku. Saat ini semua rasa penasaran seseorang untukku merupakan siksaan. Rahasia yang tersembunyi dalam diri ini terasa terlalu berat dan besar. Bahkan karena begitu besarnya, seakan-akan pandangan menyelisik dari Ima mampu membuka dan membeberkan semuanya. Ini benar-benar membuatku pusing dan lelah secara bersamaan. Pada akhirnya, semuanya pembicaraan dengan Ima ini berujung pada satu pertanyaan besar.

Apa lagi yang mau Genta lakukan?



Genta

Lani bergerak-gerak tak nyaman di kursinya. Bukannya jauh lebih tenang, wanita itu malah makin gelisah setelah aku menyampaikan omongan dari sekretaris Rudi. Sese kali dia menatap dengan cemas, kemudian kembali ke laptopnya. Itu

sedikit mengganggu sampai dia melakukan hal yang sama ketiga kalinya.

Sangat mengganggu.

"Kenapa?" tanyaku kesal dan Lani semakin terlihat gugup. Sekali lagi dia menatapku dan kali ini tatapannya seperti penuh kekecewaan. "Laaan...."

"Genta, kamu pernah nggak tanyain keadaan si Kinari? Atau dia pernah cerita apa gitu ke kamu?" tanya Lani penuh keraguan.

"Lan, nggak usah *mbulet, ruwet, muter-muter*! Kamu tahu kan, aku nggak ngerti kode atau kiasan apa pun?" jawabku sewot. Kenapa para wanita suka berputar-putar dalam menjelaskan sesuatu? Aku sudah menuruti permintaan Lani untuk menanyakan kepada Rudi, lewat sekretarisnya tentu saja, dan sudah kudapatkan jawabannya. Kenapa sekarang dia malah bertingkah aneh?

"Genta, beberapa waktu lalu aku ketemu sama Kinari di Rumah Sakit. Yang jelas dia nggak nganterin siapa pun," jawab Lani kebingungan dan wajahnya berubah pucat karena cemas. "Dia daftar jadi salah satu pasien, Gen!"

Sekali lagi dadaku berdebar keras mengingat tangisan Ki di taman beberapa waktu lalu. Sebelumnya dia mampir ke apotek, membeli sesuatu kemudian menangis tersedu-sedu. Berarti benar firasatku selama ini. Kinari menyembunyikan sesuatu. Saat itu, dia bukannya tidak apa-apa, tapi sudah terjadi sesuatu.

Aku harus menemuinya.

Pikiranku mulai merangkai kembali semua tanda-tanda yang ditunjukkan Kinari selama ini. Dia makan begitu banyak, tapi pipinya terlihat tirus. Selalu memesan minuman tanpa



gula. Dadaku berdegup kencang dan keringat dingin mulai keluar. Kinari harus mengatakan semuanya. Dia harus jujur atau aku yang akan memaksanya jujur. Semua itu tidak bisa ditunda atau aku akan tersiksa dengan pikiran-pikiran buruk ini. Saat aku menyambar tas dan ponselku, bisa kurasakan kalau genggamanku terasa dingin.

Kinari sakit.

Sialan!



Kinari

Semakin kupikir, semakin terasa panas kepalaku. Bukan demam, ini seperti mesin yang terlalu dipaksakan bekerja melebihi kapasitasnya, dan pada akhirnya mengalami suhu tinggi. Begitu juga dengan kepalaku saat ini. Sepertinya dia terlalu dipaksa untuk berpikir melebihi kapasitas, mulai dari pekerjaan, sampai masalah kehidupan. Akhirnya selebar plester kompres menempel menutupi seluruh dahiku.

“Sakit?” tanya Arin bingung dan kujawab dengan gelengan. Pandangannya kemudian berubah menjadi lebih tajam. “Gak usah minum obat macam-macam!”

Saat Arin menunjuk perutku, aku langsung terkesiap dan menempelkan jari telunjuk ke bibir. Arin kemudian mengangguk dan pergi, membiarkanku sendiri di kubikel sambil menatap gambar desain di laptop. Sedari tadi jariku hanya terdiam menempel di tetikus karena tak satu pun ide desain yang muncul. Otakku terlalu repot untuk memikirkan kelakuan Genta juga Yuda, permintaan Mbak Nisa, dan utang perusahaan yang masih tertagih ke rekening gaji.



Aku butuh piknik. Pergi ke suatu tempat yang jauh lebih tenang, dan mengurai perlahan-lahan semua masalah ini. Pilihan apa yang harus kuambil dan bagaimana caranya. Mungkin pilihan piknik ke pulau Lombok cukup bagus. Beberapa hari menginap di Gili Trawangan sepertinya cukup menyenangkan.

Dan menambah utang perusahaan lagi?

Itu bencana!

Aku harus melupakan pikiran nista itu dan kembali fokus pada pekerjaan. Saat ini satu-satunya keputusan yang kuambil hanyalah mempertahankan kandungan dan segera melunasi utang. Harus ada rencana pekerjaan selain dari proyek Pak Cahyo. Sebagai jaga-jaga, kalau saja kehamilanku bocor. Walaupun itu kemungkinan terburuk yang sangat ingin kuhindari. Sampai tepukan ringan di pundak mengagetkanku, dan sosok Arin membawa *headset* terlihat di belakangku.

"Yiruma bagus buat itu," ujar Arin menunjuk ke perutku dan memasang headset itu ke telinga. Terdengar dentingan nada-nada dari piano yang mengalun lembut. Menenangkan, tapi itu membuat mengantuk.

Sangat!

Dan saat Arin melangkah pergi, aku langsung mengganti *mode headset* menjadi *mode bluetooth*. Memasanginya dengan laptop dan memutar sebuah lagu yang kubutuhkan saat ini.

I'm fucked up, I'm black and blue

I'm built for all the abuse

I got secrets that nobody, nobody, nobody knows

I'm good on that pussy shit

I don't want what I can get

I want someone with secrets that nobody, nobody, nobody knows



Saat memasuki *reffrain* yang sangat kusuka, bibir ini mulai menyanyikannya. Perlahan, berharap bisa menenangkan otaku. *"I need a gangsta to love me better, than all the others do. To always forgive me, ride or die with me, that's just what gangsters do."*

Dan aku berani bersumpah kalau itu semua hanya nyanyian. Sedikit harapan bisa menyamakan suara dengan Kehlani, penyanyi aslinya. Sama sekali tidak ada pikiran atau bahkan keinginan untuk jadi kenyataan. Memang liriknya seakan menggambarkan keadaan saat ini, dan aku berharap ada sosok yang bisa menerimaku. Tapi bukan sosok seorang gangster atau sosok yang paling kuhindari. Seperti sosok Genta yang berdiri di hadapanku, tepat di balik bilik kubikel. Menatap dengan pandangan penuh curiga dan cukup menakutkan. Segera kulepaskan *headset* dari telinga mengikuti gerakan tangan Genta yang meminta perhatian.

"Kita perlu bicara," ujar Genta dingin. Membuat bulu kudukku berdiri merinding, ketakutan dengan maksud pembicaraan kami selanjutnya. "Di sini, atau di tempat lain?"

Bisa kita bicara di lain kesempatan saja?



Sayangnya kata-kata itu hanya berlaku di acara kuis di televisi. Pada kenyataannya aku terdampar di pojok yang nyaris tersembunyi di kantin kantor, bersama Gangsta, maksudku Genta. Pria itu menatap dengan pandangan yang sama sekali tak bisa kudefinisikan. Satu-satunya yang kurasakan dari pandangan itu adalah rasa takut. Takut kalau rahasia besar yang kusembunyikan darinya terbongkar.

“Aku sudah tahu!”

Hah, apa?

Apa dia tahu rahasiaku? Bahwa aku menyembunyikan kehamilan dari dirinya. Mengandung bayi yang juga punya darahnya, darah Genta. Dia tahu dari mana?

Dia membaca pikiranku?

“Lani memberitahuku!” Aku menelan ludah getir dan nyaris tersedak saat dia menyebut satu nama. “Lani, sekretarisku.”

Seketika itu tanah yang kupijak terasa menghilang. Seluruh otot terasa lemas dan tulang seakan hilang. Hampir saja aku merosot ke lantai kalau akal sehat tak mengambil kendali. Genta memajukan kursinya mendekat, berbisik perlahan nyaris tak terdengar.

“Kamu menyimpan rahasia besar, Ki.”

Mampus!



Semakin kupikir, semakin terasa menyesakkan di dada dan membuat bulir-bulir air mata mulai keluar.

"Ki, jangan nangis. Aku ada buat kamu," ujar Genta lembut dan terasa menyejukkan.

"Kamu mau menerima aku, Gen?" tanyaku meragu.

"Apa pun, Ki. Apa pun sakitmu, aku bakal terima."

Sakit?

"Jujur sama aku, Ki, tolong! Kamu sakit apa?"

Mulutku terasa kering dan saat aku menelan ludah untuk membasahinya, sedikit terasa getir. Segetir nasibku saat ini. "Genta? Sakit apa?"

"Ki, *please*, Lani sudah bilang semuanya, dia ketemu sama kamu di Rumah Sakit dan dia tahu persis kalau kamu juga pasien di sana." Genta menggenggam tanganku lembut. "Kamu sakit apa, Ki? Cerita sama aku."

"Gen, aku nggak sakit."

Genta berdecak keras dan kembali menatap tajam. Saat dia akan melanjutkan perkataannya, Mbak Kantin datang membawakan teh hangat dan segelas jeruk pesananku, "Jeruk tanpa gula seperti biasa, Mbak Ki!"

Genta melirik ke arahku setelah Mbak Kantin pergi. Dia menunjuk ke arah dahiku, "Ini salah satu dari buktinya, selain bukti lain di gelas itu!"

Aku memegang dahiku. Teringat plester kompres yang sudah sedari tadi tertempel di sana. Plester kompres memang bisa menyebabkan kesalahpahaman, aku mengakui hal itu. Tapi yang ada di gelas ini. "Jeruk jadi barang bukti apa?"

"Diabetes! Kamu kena diabetes, kan?"

Seketika telingaku terasa berdenging. Kepalaku kembali berdenyut dan pandanganku terasa berkunang-kunang. Entah



ini sebuah keberuntungan atau malah sebaliknya. Aku dan Mbak Lani memang bertemu di Rumah Sakit, tapi itu Rumah Sakit Bersalin. Dan kenapa dia begitu menginginkanku terkena penyakit diabetes. Saat kami bicara di taman juga, dia selalu sampai dikesimpulan tentang diabetes. Apa pengetahuan penyakit Genta itu terbatas hanya di diabetes?

“Nggak, Gen!” sanggahku keras.

“Terus apa? Jangan-jangan,” kali ini Genta menunjuk ke arah perutku dan langsung membuat jantung seakan keluar dari mulut. Segera kututup perutku dengan kardigan yang kupakai. “Busung lapar?”

Aku menyerah!

“Genta!” teriakku yang langsung dibalas dengan nada keras juga.

“Kinari, kepalamu pakai plester kompres, kamu minum jeruk tanpa gula, kamu muntah-muntah dan perutmu,” dia terdiam, menelan ludah sejenak. “Badanmu kurus, tapi perutmu sedikit membesar. Itu seperti...”

“Aku nggak kena busung lapar, Gen.”

“Kamu menyangkal semuanya, tapi nggak bilang apa pun ke aku, Ki! Kalau kamu terus seperti ini, aku seret kamu ke rumah sakit untuk dapat pemeriksaan menyeluruh!” ancam Genta yang langsung membuat akal sehatku kembali.

“Nggak usah!” teriakku kaget. Dia sama sekali tidak boleh melakukan itu. Anggap saja memang ini keberuntungan. Keberuntungan besar karena Genta masih salah paham. Jadi, jangan kacaukan dan ikuti alurnya!

Otak busuk sialan!

“Gen, aku memang ke Rumah Sakit dan ketemu Mbak Lani di sana. Yang dia katakan semuanya, benar!”

“Jadi beneran kamu sakit, kan? Diabetes?” tanya Genta yang hanya kujawab dengan helaan napas.

Aku sama sekali tidak bisa berbohong pada pria ini, tapi tidak mampu juga mengatakan kejujuran. Yang terjadi, mulutku tak mengeluarkan suara apa pun. Tertutup dan terkunci rapat. Reaksiku memang sedikit pengecut. Bahkan mungkin reaksi diam saja sudah masuk kategori sangat pengecut. Tapi, tidak ada yang mampu kukatakan. Rasa takut jauh lebih menguasai akal dan mengunci bibir.

Terserah kamu, Gen.

Terserah!



Genta

Lani menatap cemas. Baru saja aku membuka pintu kantor dan menemukan sosoknya. Dia berdiri dengan perutnya yang besar, dan pandangan penuh tanya. Matanya terus mengikuti sampai aku duduk. Masih dengan pandangan penuh tanya dan menyelidik.

“Dia ngakuin kalau ketemu kamu dan memang sakit,” jawabku tanpa diminta. Sebuah pekikan muncul dari mulut Lani. Kedua tangannya berusaha menahan, tapi masih terdengar.

“Jadi dia sakit?” Aku mengangguk dan Lani mendekat. Membelai perlahan lenganku. Benar-benar tanpa kata dan sebuah tepukan mengakhirinya. Sebuah helaan napas panjang muncul kemudian Lani kembali menatapku penuh simpati. “Kamu nggak apa? Itu sebab dia nolak lamaranmu?”



"Bisa jadi," jawabku singkat. Kemudian melirik ke arah Lani yang masih terkejut. "Tapi aku nggak akan melepaskan dia. Apa pun sakitnya."

Lani mendekat kemudian menggenggam kedua tanganku erat. "Teruskan, Gen, yang kamu lakukan sudah benar! Beri dia waktu sebentar dan tunjukkan cintamu sama dia."

Aku mengangguk dan menatap laptop di hadapanku. Setelah ini mungkin perjalanannya akan lebih berliku. Apalagi setelah aku tahu penyakit Kinari. Hatiku terasa jauh lebih mantap untuk melindungi wanita itu.

“Itu sudah cinta yang sesungguhnya. Bukan ‘sepertinya’ lagi. Tahu gak, Gen? Kamu sudah jatuh cinta beneran sama dia,” ujar Lani sambil menata berkas yang berserakan di meja. “Rencana kamu setelah ini apa, Gen? Gimana Kinari tadi? Jangan biarkan orang-orang di masa lalu merusak perasaan kamu ke dia, ya.”

Aku mengangguk dan tersenyum mendengar pernyataan Lani. Mungkin memang benar, aku betul-betul mencintai Kinari. Tidak ada keraguan sedikit pun di hati walau sudah mendengar penyakitnya. Yang ada malah kemantapan untuk memilikinya.

“Mungkin habis ini aku bakalan lebih sering ketemu sama dia, Lan. Tolong carikan informasi soal diabetes, ya.” Lani mengangguk dan kembali ke mejanya yang tidak jauh dari mejaku. “Tahu nggak, anak itu masih aja berusaha menghindar. Kali ini dia pakai acara kabur setelah ada pesan lagi.”

"Alasan pesan masuk?"

Aku mengangguk, "Tadi ada pesan di ponselnya dan dia langsung pamit pergi setelah baca pesan itu."

"Pesan apa? Sepertinya penting banget, ya?" tanya Lani yang

kujawab dengan menaikkan bahu sebagai tanda ketidaktahuan. Sepertinya pesan yang cukup penting, melihat raut panik di wajahnya. “Kamu itu, peka dikit, kek. Tanyain gitu, ada apaan. Kok, malah diem aja. Katanya mau lebih perhatian.”

“Ya ... ya ... ya ... besok aku bakalan lebih peka, Bu guru Lani!” jawabku asal dan kembali menatap rentetan angka-angka di laptopku.



Kinari

Mama sakit.

Tanganku masih gemetar. Pesan singkat dari Mbak Nisa menjungkirbalikkan duniaku. Hanya butuh beberapa detik membacanya, dan setelahnya semua terasa gelap. Tanpa pikir panjang, aku langsung kabur menuju Rumah Sakit. Meninggalkan semua pekerjaan di kantor. Menginjak gas dan menyetir secepatnya. Pergi menemui Mama.

Semalam Mama pingsan dan dibawa ke UGD. Sekarang diopname.

Tanpa terasa air mata kembali menetes. Lampu merah menjadi kesempatan untuk mulai menangis keras. Semua ini salahku. Semua kemalangan Mama penyebabnya adalah aku. Mungkin aku memang kesalahan dalam hidup Mama. Mungkin seharusnya aku tak pernah hadir di dunia ini.

Hubungan kami bukannya tidak pernah baik, malah sangat baik dahulu. Saat sebelum aku memasuki SMA. Saat aku masih menjadi anak yang begitu penurut. Saat Papa masih hidup. Semua terasa begitu indah saat itu. Terasa jauh lebih



membahagiakan. Mungkin ada riak-riak kecil di keluarga kami, tapi tetap begitu indah. Begitu Papa meninggal, semuanya berubah. Mama menjadi lebih menuntut, Mbak Nisa pergi meninggalkanku sendiri, dan aku begitu memberontak. Setelahnya, aku adalah kesalahan terbesar dalam hidup Mama.

Kamar 105 Ruang Melati.

Di sanalah Mama sendiri. Langsung menoleh ke arah jendela saat tahu aku masuk. Berusaha untuk tidak mengacuhkanku. Sikap yang selalu sama setiap Mama marah. Mengangapku tidak ada. Membuatku seakan cuma seekor kutu saja. Pengganggu.

“Mama nggak apa?” tanyaku yang hanya dijawab diam. “Mbak Nisa tadi sms bilang Mama masuk Rumah Sakit. Ki langsung kemari....”

“Pergi,” ujar Mama ketus.

“Maafin Ki, Ma. Ki memang salah.”

“Kalau begitu, nikahi Yuda!” hardik Mama tiba-tiba. Menatap tajam seakan bisa memotong tubuhku dengan tatapannya. Tentu saja kujawab dengan gelengan. Mama mendesah kecewa. “Kalau begitu, apa yang kamu harapkan dari Mama? Kamu mau bikin Mama mati?”

“Ma, aku nggak pernah berharap seperti itu!”

“Kamu melakukan seperti itu! Kamu putuskan Yuda, menggagalkan pertunangan kalian! Tidak cukup mempermalukan Mama dengan hal itu, sekarang kamu hamil! Nikahi Yuda, atau gugurkan?”

Sekali lagi aku menggeleng dan mulai menangis. Mama menamparku kuat dan itu tetap membuatku tidak mengatakan setuju untuk menikahi Yuda.

“Apa yang kurang dari Yuda? Dia cinta sama kamu, dia

mau nerima anak yang bahkan bukan anaknya, dia mau menyelamatkan nama baik keluarga kita!”

“Mama, apa dengan aku menikahi Yuda, Mama akan bahagia?”

“Mama bahagia kalau kamu bisa hidup dengan benar. Dengan normal!” jawab Mama ketus.

“Yuda seorang pengkhianat. Dia selingkuh, Ma. Mama masih berharap aku bisa hidup normal dengan pria seperti itu?” tanyaku masih dalam isak. Mama mencebik, meremehkan pernyataanku. Tanggapan seperti biasa saat Mama tidak percaya pada seseorang. “Yuda mencium seseorang di hadapanku, Ma! Aku melihatnya sendiri bermesraan dengan wanita lain. Mama masih berharap aku hidup dengan pria seperti itu?”

Dengan segera aku mengeluarkan ponselku, kemudian mencari video yang Arin berikan. Video yang selama ini aku sembunyikan karena takut menyakiti Mama. Bukan, kenyataannya karena video ini terlalu menyakitkan dan memalukan untukku. Bahkan untuk sekadar memberi tahu Mama atau Mbak Nisa sudah membuatku sesak. Membuatnya tersembunyi hanya dalam ponselku selama ini, sampai saat ini. Saat Mama harus terbaring sakit hanya karena semua masalah yang aku akibatkan.

Kali ini sebuah tanggapan yang berbeda. Setelah menonton video itu, Mama menatapku tak percaya. Kedua mata Mama membulat dan membesar. Tidak ada satu suara pun yang keluar dari bibir Mama setelah menonton video itu. “Yuda menikahiku karena berharap bisa mendapatkan proyek dari salah satu rekananku. Dia berjanji tak akan menyebarkan kehamilanku seandainya aku mau menuruti setiap keinginannya. Bahkan dia mengancam akan memberi tahu seluruh dunia. Mengancam



Tapi Mama hanya terdiam. Pandangannya beralih ke arah tangan Yuda yang memegang tangan Mama. Tak lama sebuah tamparan keras mampir ke pipi Yuda.

Mama menampar Yuda. Dan bukan hanya Yuda yang terkejut, semua di ruangan itu juga. Mama menampar orang lain saja sudah berita mengejutkan. Apalagi ini Yuda, pria yang begitu Mama harapkan menjadi menantunya. Apa yang terjadi?

“Mama?” tanya Yuda tak percaya. “Kenapa?”

Pertanyaan yang sama dariku dan pasti dari Mbak Nisa dan Mas Desta. Kenapa Mama memukul calon menantu kesayangannya. Mungkinkah ada nyamuk sebesar gaban di pipi Yuda? Tapi kenapa Mama sempat mengumpat dulu sebelum menamparnya? Tidak, apa mungkin Mama salah mengira Yuda dengan orang lain? Atau Mama sudah kesambet setan di rumah sakit?

“Mama ... Mama, Mama mulutmu! Setan alas,” umpat Mama sekali lagi yang langsung membuat napasku terasa hanya separuh jalan. Mama mengumpati Yuda. Ini kejadian langka. Apakah ini cuma mimpi? Kalau ini kenyataan, ini benar-benar sangat membahagiakan. Bukan dalam arti aku suka melihat Mama mengumpat seenaknya, tapi Yuda sangat pantas mendapatkannya.

“Ma,” panggil Mbak Nisa berusaha menenangkan.

“Kamu pikir anakku ini pion? Kamu anggap anakku ini pantes buat kamu jadikan mainan? Tukang selingkuh kampret, bajingan!”

“Mama, sepertinya ada salah paham di sini,” Yuda berusaha meyakinkan Mama, tapi Mama semakin menjadi. Tangan Yuda yang berusaha memegang lengan Mama, langsung ditepiskan.



"Kalo kamu pikir keluarga kami bisa seenaknya kamu memainkan, kamu salah, Yud! Jangan mentang-mentang Papa Ki sudah meninggal, kamu berani memainkan Ki dan keluarganya. Sudah selingkuh, berani-beraninya kamu ngancem, Ki. Bahkan kamu berani memanfaatkan ketidak-tahuan saya untuk tujuan kamu. Bajingan, pergi kamu!"

Semoga ini bukan mimpi.

Aku mengucek mataku. Berusaha meyakinkan diriku bahwa ini adalah kenyataan. Kenyataan bahwa akhirnya Mama membelaku, terutama di hadapan si kampret Yuda. Kenyataan bahwa pada akhirnya Mama percaya dengan semua kata-kataku.

“Mama jangan salah paham dulu. Ki salah paham. Mama tahu kan, kalau Ki suka seenaknya saja...”

Kali ini segelas air sudah mengguyur muka Yuda. Gelas di tangan Mama masih meneteskan beberapa bulir air. "Jangan berani-berani menghina anakku, di hadapanku. Pergi dan jangan pernah mengganggu kehidupan Ki lagi. Kalau kamu berani menyebarkan sedikit saja berita buruk tentang Ki, bisa aku pastikan kehidupanmu hancur. Kamu kira, almarhum Papa Ki nggak punya koneksi penting di pekerjaan dan kehidupanmu?"

Yuda terdiam, kemudian mundur secara perlahan. Pemandangan ini mirip saat seekor kucing alfa menggeram keras, mengusir penyusup yang hendak memasuki wilayahnya. Tentu saja Mama adalah si alfa. Yuda mengangguk sekilas saat melewati Mbak Nisa. Bahkan Mbak Nisa tidak bisa membalas anggukan itu. Mbak Nisa terlalu terpaku dengan pemandangan yang baru saja terjadi.

"Ini berlaku juga sama kamu, Desta. Kalau kamu berani menyakiti Nisa, Mama nggak akan segan-segan menghabisi

hidup kamu!” ancam Mama saat Yuda keluar dari kamar. Mas Desta mengangguk gugup kemudian pamit untuk pergi ke kamar mandi.

“Mama serius punya koneksi di pekerjaan Yuda?” tanyaku takut-takut.

Mama melirik ke arahku. Masih terlihat kesal, tapi tak terlihat lagi kemarahan. “Kalau dicari juga bakalan ketemu.”

Aku tertawa.

Terkikik, atas perkataan Mama. Menertawakan nasibku. Menertawakan kebodohanku sendiri. Seandainya saja kami lebih terbuka satu sama lain, mungkin semua kesalahpahaman akan lebih mudah diluruskan. Seandainya aku dan Mama bisa mendengarkan satu sama lain.

Tidak lama air mataku jatuh menggantikan tawaku. Tangisan bukan karena ketakutan. Bukan juga karena kesedihan seperti biasanya. Kali ini air mata karena merasa lega. Merasa bahagia karena pada akhirnya Mama sebagai keluarga, mendukungku. Suatu hal yang sangat kuimpikan sedari dulu. Isakanku semakin keras dan air mata ini semakin deras. Mama menepuk punggungku pelan.

“Sudah ... sudah nggak perlu nangis. Kamu masih punya masalah yang jauh lebih besar daripada Yuda!” ujar Mama ketus, tapi tetap sembari memelukku kali ini.

Masalah sebesar apa pun akan siap kuhadapi setelah ini. Sebesar apa pun, asalkan Mama bersedia menerimaku. Asal Mama selalu memelukku seperti saat ini.

“Maafin Ki, Ma. Ki salah, Ki durhaka sama Mama. Maafin Ki!”

Maafkan kesalahan Ki selama ini, Ma



Bab 21

Kinari

"Ki bakalan rawat anak ini sendiri, Ma," jawabku mantap saat Mama kembali menanyakan siapa ayah dari anak yang kandung.

Kejadian Yuda kemarin membuka mataku dan Mama. Kami butuh bicara. Kami butuh saling mendengar satu sama lain. Bukan berteriak atau malah menampar dengan penuh emosi. Selama ini komunikasi antara aku dan Mama salah, dan kami harus memperbaikinya. Dan inilah yang terjadi, aku dan Mama duduk bersama di kamar Mama.

Baru kemarin Mama pulang dari Rumah Sakit, setelah dokter menyatakan kesehatan Mama stabil. Setelahnya, Mama langsung memintaku menemuinya di rumah. Setelah waktu istirahat siang datang, aku langsung melajukan mobil ke rumah Mama. Meneruskan pembicaraan kami yang tertunda. Pembicaraan yang dilarang selama Mama dirawat. Pembicaraan tentang anakku. Termasuk pertanyaan siapa ayah dari anak ini.

“Ini bukan masalah siapa yang merawat! Kamu memang harus merawat anak itu sendiri. Itu sudah jadi tanggung jawabmu. Yang Mama tanya, siapa bapaknya?”

Aku menghela napas. “Aku nggak bisa kasih tahu siapa dia, Ma. Aku yang salah, sudah merayu dia waktu kami sama-sama mabuk.”

“Ki!”

“Ma, kalau Mama mau, aku bisa pergi menjauh. Ke luar negeri mungkin. Merawat anak ini sendiri. Aku cuma minta waktu untuk ngeberesin semua urusanku, termasuk masalah finansial.” Mama terdiam mendengar sanggahanku. Kali ini tanpa teriakan, tanpa tamparan.

Selama kami bicara, selama itu pula aku berusaha menolak mengutarakan siapa ayah dari anakku. Memberi tahu Mama tak akan menyelesaikan masalah. Yang ada, Mama akan memaksaku memberi tahu Genta. Itu sama sekali tidak bisa terjadi. Setelah kupikir, bukan hanya masalah pekerjaan yang menjadi penghalang kami. Keyakinan Genta akan perasaannya kepadaku juga menjadi sebuah masalah. Bagaimana bisa aku menerima orang yang ragu akan perasaannya sendiri? Biarkan nama Genta hanya tersimpan untukku saja.

“Finansial?”

Aku mengangguk perlahan. Menatap jariku yang bertautan di pangkuan. Tiba-tiba saja kursi yang kududuki terasa seperti berduri. Sangat tidak nyaman, tapi harus kuhadapi. “Aku masih punya utang sama perusahaan, Ma.”

“Buat apa?” tanya Mama dengan nada tinggi. Sekali lagi dadaku terasa bergetar ketakutan.

Tepat setelah pertanyaan Mama, Mbak Nisa masuk ke dalam kamar. Membawakan segelas air, makan siang, dan obat. Setelah meletakkan di nakas, di sebelah ranjang Mama, Mbak Nisa duduk di kursi di sebelahku. Menatap dengan penuh kekhawatiran. Mungkin Mbak Nisa takut aku membuat Mama kembali pingsan.



"Pernikahan. Walau sudah dibatalkan, ada beberapa uang yang nggak bisa kembali. Jadi aku tetap harus menanggungnya. Sedikit lagi, aku bisa melunasi pinjaman di perusahaan."

"Kapan kamu?" Mama mengambil napas. "Yuda, apa dia juga ikut menanggung?"

Aku menggeleng. "Yuda bebas dari itu semua. Semua pembayaran pakai uang pinjaman dari perusahaanku, Ma. Dia bilang akan membantu membayarnya setelah kami menikah. Alasannya, uang gajinya habis untuk membeli rumah kami nanti."

“Bajingan tengik itu,” bisik Mama menyumpahi Yuda. “Apa kamu nggak bisa pinjam dari Mbak Nisa dulu? Nisa, kamu punya uang untuk membantu Ki?”

"Ma, nggak perlu. Aku...."

“Aku bisa melunasi semua utang Ki, Ma. Cuma ada syaratnya.” Dadaku berdegup kencang. Tidak mungkin Mbak Nisa mengatakan semua rencananya di hadapan Mama. Kalau itu terjadi, Mama akan menyetujuinya dan membuatku kehilangan anakku sendiri.

“Mbak Nisa, aku sudah bilang akan merawat anak ini sendiri,” jawabku yang langsung mendapat tatapan tajam dari Mbak Nisa.

"Maksud kalian apa?" tanya Mama bingung.

"Aku bilang, aku bisa membantu Ki, Ma. Aku bisa membayar semua utang Ki, bahkan membiayai hidupnya," ulang Mbak Nisa. "Syaratnya cuma satu. Berikan anak dalam kandungan Ki kepadaku."

“Nisa!” teriak Mama, tapi Mbak Nisa masih bergeming.

"Nisa akan merawat anak itu, mengakui anak itu sebagai anak Nisa, Ma. Anak itu akan menyelamatkan masalah keluarga

Nisa. Mas Desta nggak perlu lagi harus mendengar permintaan keluarganya untuk menduakan Nisa. Nisa ... Nisa....”

Dadaku terasa nyeri mendengar isakan Mbak Nisa. Aku adalah satu-satunya penyelamat bagi Mbak Nisa. Satu-satunya yang bisa membuat pernikahan Mbak Nisa tetap berjalan baik. Tapi tak sampai hati aku memberikan anakku kepada Mbak Nisa. Membiarkannya menyebut ‘Ibu’ selain untukku, wanita yang mengandungnya bahkan melahirkannya. Dan sekarang kesempatan merawat anakku sendiri semakin tipis. Terasa semakin sulit.

“Mama nggak setuju!” jawab Mama tegas yang membuat aku maupun Mbak Nisa terkejut. Mama menolak pilihan yang bisa menyelamatkan nama keluarga kami. “Kalau kamu melakukan itu, kamu cuma bakalan terus dapat teror dari keluarga Desta. Saat ini mungkin anak, besok entah apalagi. Kalau Desta tidak melindungimu dari keluarganya, tinggalkan dia!”

“Ma! Mama nggak takut pandangan orang lain ke keluarga kita?” tanya Mbak Nisa panik. “Ma, Ki hamil tanpa suami dan Mama lebih memilih aku menjadi janda. Pendapatku adalah satu-satunya jalan buat menghindari itu semua, Ma!”

“Mama nggak mau kita harus jadi sapi perah untuk orang lain!” sentak Mama. “Yang tersisa dari kita hanyalah harga diri. Kalaupun memang Mama harus mendapatkan pandangan buruk dari orang lain, paling tidak mereka tak akan memeras Mama! Kalau kamu nggak bisa bicara sama Desta dan keluarganya, biar Mama yang bicara.”

Mbak Nisa terdiam bahkan melupakan isakannya. Mungkin terkejut karena untuk pertama kalinya Mama tidak menyetujui pendapatnya. Menolak gagasannya yang sangat



rasional. Setelah mengambil napas dalam, Mbak Nisa bergegas pergi meninggalkanku dan Mama sendiri.

"Kamu beneran cinta sama pria itu, ya?" tanya Mama tiba-tiba yang membuatku benar-benar terkejut. "Kamu nggak bakalan menyembunyikan rapat-rapat seperti ini kalau memang nggak ada perasaan apa pun. Apalagi sampai memutuskan merawat anak ini sendiri. Sekadar tanggung jawab pria itu untuk menikahi kamu bukanlah hal besar. Kecuali memang kamu berusaha melindungi dia. Mama benar kan, Ki?"

Aku tercengang untuk sesaat, berusaha mencerna setiap perkataan Mama. Sungguh sulit untuk menolaknya. Semua omongan ketus Mama terasa benar. Itulah yang terjadi saat ini. Aku berusaha melindungi Genta dari pandangan buruk orang lain kepadanya. Mungkinkah itu karena aku benar-benar sudah mencintainya?

"Pulang sana, Ki. Kita bicarakan lagi lain waktu. Pikirkan dulu kemauan kamu sama kondisinya. Memelihara bayi itu nggak semudah cocot motivator. Kamu dan anakmu butuh keluarga, dan itu cuma bisa kamu dapatkan di sini, bukan di luar negeri. Tapi kamu tahu kan, masalahnya kalau memaksa untuk membiarkan bayi itu tanpa ayah di sini?"

Aku tahu. Sangat tahu risikonya. Semua perkataan Mama bukan tanpa alasan. "Ki pulang dulu, Ma. Mama jangan lupa minum obat, ya!"

"Pikirin masalahmu sendiri, baru pikirin Mama!" jawab Mama membalas pamitku.



Genta

Kinari baru saja turun dari mobilnya. Wajahnya terlihat pucat walau sudah ditutup dengan riasan. Pandangan Ki sedikit kosong saat berjalan, sampai akhirnya dia melihatku di pintu masuk kantornya. Sebuah senyum tipis membalas sapaanku. Aku mengayunkan kotak makan di hadapannya.

"Belum makan siang, kan? Aku bawain makanan." Kinari menggeleng, kemudian melewatiku. Berjalan gontai ke arah kantornya. "Aku bawain iga bakar lho, Ki. Sama sayur juga. Semua aku sendiri yang masak."

"Kamu masak?" tanya Ki tak percaya. Aku mengangguk.

Sebetulnya bukan hal aneh kalau aku memasak. Selama hidup sendiri, aku butuh makan. Tidak mungkin untuk terus membeli atau makan di restoran terus-menerus. "Aku harus bisa masak untuk bertahan hidup."

Ki tersenyum lagi dan terus melangkah. Saat aku menggenggam lengannya, dia berhenti dan menoleh. "Aku juga harus bisa masak untuk hidupmu. Hidup kita."

"Genta," Ki menyebut namaku pelan. Bibirnya terlihat begitu menggoda untuk dicicipi. Seperti apa rasanya? Mungkin semanis saat terakhir kali aku menciumnya? Saat itu ada sedikit rasa manis dari tequila sunrise yang dia minum. Saat ini, apakah aku bisa mendapatkan rasa manis yang lain? Semakin dekat, semakin terasa embusan napasnya di bibirku.

"Genta, kita di kantor!" Ki mendorongku menjauh dengan kedua tangannya. Memang saat ini kami ada di kantornya. Tapi keadaan benar-benar sepi tanpa orang di lorong ini. Hanya ada aku dan Ki. Sebuah ciuman tentunya tak akan lama. Atau mungkin sebaliknya?

"Jadi kalau kita nggak di kantor, aku boleh cium kamu?"



"Ci...." Ki melotot kemudian menghela napas keras. "Genta, kita perlu bicara."

Aku tersenyum berusaha menggodanya lagi. "Kamu mau pergi ke tempat lain? Kamu nggak sabar ya, Ki?"

"Genta!" pekik Ki tertahan. Dia menoleh mengawasi sekeliling dan memastikan tidak ada orang di sekitarnya. "Genta, berhenti menggodaku. Berhenti juga menemuiku. Aku bukan cewek yang punya banyak waktu luang, Gen!"

"Berhenti menggodamu cukup sulit, apalagi berhenti menemuimu. Jelas itu nggak mungkin. Aku juga nggak akan menghabiskan semua waktumu, Ki. Nggak perlu waktu khusus, cukup menemanimu beberapa jam ketika bekerja sudah kuanggap kencan romantis."

"Aku bilang berhenti menggodaku, Gen!" sentak Ki.

"Nggak akan, Ki!" sanggahku. Ki menatapku tak percaya dan mulai gelagapan. "Kamu pacarku, aku bakalan terus ada di sampingmu."

"Pacar? Genta, kita nggak pacaran! Apa nggak cukup aku menolakmu selama ini?"

"Karena sakitmu? Karena kamu nggak ada perasaan sama aku?" tanyaku menantang. "Berhenti membohongi perasa-anmu, Ki. Malam setelah pesta dulu sudah membuktikan kalau kamu juga tertarik sama aku. Kamu jelas punya perasaan sama aku. Aku juga sama sekali nggak peduli sama sakit yang kamu derita sekarang."

"Genta, lupakan malam itu! Anggap itu nggak pernah terjadi. Bisa nggak sih, kita berteman secara normal?"

Wanita ini benar-benar mengesalkan!

Sampai kapan dia akan terus menolak perasaannya sendiri? Aku menarik pinggulnya mendekat ke tubuhku. Menangkap

dagunya dengan tanganku yang lain kemudian menempelkan bibirku di bibirnya. Perlahan menyusupkan lidah di antara giginya dan mengisapnya perlahan.

Manis.

Seperti dugaanku, bibirnya begitu manis. Ki sempat meronta, berusaha melepaskan pelukanku, tapi kemudian menyerah. Menikmati ciuman kami dan mulai membalasnya. Sampai ketika dia terbawa suasana, aku melepasnya. Wajahnya berusaha mencari bibirku yang menjauh, tapi kemudian tersadar dan kembali defensif.

“Lupakan itu kalau kamu bisa!” ancamku sembari menyerahkan kotak makan ke tangannya.

Aku yakin kalau dia tidak akan bisa melupakannya.



Kinari

Dia gila.

Pria itu gila.

Genta sudah gila!

Bagaimana bisa dia menciumku? Apalagi menciumku di kantor. Aku menoleh, dan mengembuskan napas lega saat tidak menemukan seorang pun. Berani-beraninya dia menciumku. Memaksaku membalas ciumannya kemudian....

Genta tidak memaksa. Akulah yang menyerah, melepaskan pertahanan diri kemudian membalas ciumannya. Pertahananku selama beberapa hari ini seakan runtuh setelah ciuman itu. Setelah berusaha tidak membayangkan sisi erotis Genta, sekarang tiba-tiba tubuhku begitu mendambakan tubuhnya. Membayangkan lagi dadanya yang bidang, seperti pualam, tapi



begitu hangat. Mendambakan lagi otot lengannya memelukku, bokongnya yang menggiurkan.

Astaga!

Sadar, Ki!

Ini semua hanya karena hormon kehamilan. Pasti karena itu juga makanya aku membalas ciumannya. Walaupun sebetulnya ciuman Genta tak bisa ditolak meskipun aku sedang tidak hamil. Bahkan Yuda tidak pernah mencium seperti itu. Begitu panas, membangkitkan gairah dan rasa lapar. Perutku keroncongan. Setidaknya itu menyelamatkan aku dari khayalan erotis lebih lanjut tentang Genta.

Sarapanku tadi pagi hanyalah pisang. Setelahnya, semua pekerjaan langsung menyekapku. Bahkan waktu istirahat siang kugunakan untuk menemui Mama. Aku mengangkat kotak makan dari Genta. Kotak makan yang terbungkus tas kanvas berwarna hitam. Membuatku teringat set tempat makan dari Tupperware. Apa tadi katanya? Iga bakar dan sayur?

Mungkin aku harus segera mencobanya saat sudah kembali ke meja. Perutku yang semakin keroncongan memaksa untuk segera kembali. Kemudian mendapati Arin duduk di mejaku, mengangkat gelas plastik yang berisi cairan berwarna merah muda. Tangannya melambai memintaku segera duduk di sebelahnya.

"Jus tomat! Bagus untuk kamu. Cepet minum, gih!" Aku tersenyum kemudian mengisap jus tomat itu dari sedotannya. Arin menepuk bangkuku meminta segera duduk. Kemudian mengambil tas dan barang bawaanku. "Tumben bawa bekal?"

Aku mengangguk. "Makan bareng, yuk!"

"Siapa yang masak?" tanya Arin sambil mulai mengeluarkan bekal yang dibawa Genta. Aku tersenyum melihat semua isi

dalam tas itu. Bahkan Genta juga membawakan air minum di dalam botol set tempat makan.

"Genta," jawabku yang langsung mendapat perhatian Arin. "Dia masakin buat aku."

"Ki," Arin menghela napas. Kemudian menggenggam kedua tanganku. "Genta benar-benar cinta sama kamu. Aku bisa lihat itu. Jelas banget tergambar dan terpancar dari dirinya. Kamu ... kamu nggak pingin mempertimbangkan dia?"

"Arin, kamu tahu kan, keadaanku?"

"Aku tahu, karena itu aku bilang gini. Siapa tahu dia mau menerimamu juga," Arin melongok ke luar kubikel, memperhatikan sekeliling. Kemudian menyorongkan wajahnya mendekatiku dan berbisik. "Menerimamu juga anakmu."

Aku menggeleng dan mulai menyendok masakan Genta. Rasanya benar-benar tawar. Apa betul dia bisa masak? Ini benar-benar tanpa garam sama sekali. Kemudian aku teringat kembali pembicaraanku dengan Genta. Nyaris lupa kalau dia mengira aku terkena diabetes.

"Buset, tawar amat! Niat masakin apa ngerjain sih, ini orang? Ganteng-ganteng, tapi nggak punya garam nih, bocah!" protes Arin yang ikut mencicipi.

Mungkin ini memang hukuman bagiku. Terjebak dalam dilema juga masakan tanpa rasa buatan Genta.



"Aku pinjem ya, mobilnya. Nanti sore aku anterin ke rumahmu. Kebetulan hari ini aku berangkat sama ojek. Ini mau hujan, padahal aku pingin jalan ke mal. Nanti aku isiin bensinnya penuh. Boleh ya, Ki?" jawab Arin yang jelas tak butuh persetujuanku.

Bagaimana caraku menolak Arin, kalau anak itu sudah berlari menjauh ke arah mobilku? Tidak lama aku melihat mobilku sudah berlalu menjauh bersamanya. Sementara aku terjebak dengan Genta sendiri di sini. Tidak ada jalan selain mengikuti keinginan pria ini untuk mengantarku pulang.



Genta

Selama perjalanan Ki hanya diam. Entah apa yang dipikirkan wanita ini. Apa mungkin dia memikirkan penyakitnya? Atau mungkin pekerjaan lain. Saat aku mencoba mengajaknya bicara, dia hanya menjawabnya singkat. Kemudian kembali diam menatap jalan. Berusaha tidak menghiraukan kehadiranku. Saat seperti ini, dibutuhkan kemampuan menggoda untuk menarik perhatiannya. Sebuah pikiran nakal tiba-tiba terlintas di kepala.

Tepat saat lampu lalu lintas berubah merah, aku memanggil namanya. Saat Ki menoleh, saat itulah bibirku mengecup keningnya lembut. Begitu cepat dan butuh kecermatan. Terima kasih untuk semua pengalaman masa lalu. Kinari segera mundur, menjauh dariku dan menempel ke pintu. Memberi tatapan kesal, dan kubalas dengan senyuman nakal. Satu sisi hatiku seakan terpuaskan melihat reaksi Ki yang begitu lucu.



Sementara di sisi lain, aku merasa bersalah melihat wanita itu ketakutan. Kalau saja dia lebih terbuka dengan perasaannya sendiri, tentu hubungan ini akan jauh lebih mudah.

"Genta!" sentak Ki sambil terus bergerak salah tingkah.

Aku terbahak kemudian menyentuh tangannya. Mengusapnya dengan ibu jari, perlahan dan lembut. Ini kali pertama aku begitu berterima kasih pada lampu merah dengan durasi yang begitu lama. "Maaf, Sayang. Aku kangen sama kamu."

Ki menarik tangannya dan mendekapnya di dada. Semburat merah muncul di wajah sampai ke telinganya. Benar-benar menggemaskan. Membuat ketagihan dan bergairah. Bahkan pandangan marah Ki tak mampu mengenyahkan sikapnya yang terlihat imut. “Jaga sikapmu, Gen! Kalau kamu terus seperti ini, mendingan aku turun di depan.”

Berikan senyuman, kemudian meminta maaf sebelum melanjutkan menyetir saat lampu berubah hijau. Kenapa dia terus menolak? Sudah sangat jelas kalau Ki juga mengharapkan kehadiranku. Saat aku menunggunya keluar dari kantor tadi, tampak sekilas senyum hadir di wajahnya kala melihatku. Walau langsung menghilang saat Arin mengagetkannya dari belakang. Belum lagi saat kami berciuman kemarin. Sangat jelas kalau Ki begitu mendambaku sepenuh jiwanya. Kenapa dia terus menyembunyikan perasaannya? Apa kurang jelas kalau aku siap menerima dan melindunginya apa pun yang terjadi?

Aku memarkir mobilku di depan rumahnya. Kemudian segera menahan lengan Kinari sebelum dia keluar. Ki nyaris menarik tangannya saat aku menggenggamnya semakin erat. “Bantuin dong!”

"Apa?" tanya Ki bingung dan aku menjawabnya dengan senyuman.

Setelah melepas genggamannya dan turun dari mobil, aku berlari kecil ke arah bagasi. Membukanya dan mengeluarkan dua kantong plastik besar. Sebelum Ki mulai berkomentar lebih jauh, aku langsung memberikan satu kantong plastik kepadanya. Kemudian memimpin jalan masuk ke arah rumahnya. Sementara Ki begitu sibuk mengangkat plastik yang berisi bahan makanan dengan kedua tangannya. Tangan-ku sibuk meraba ceruk tersembunyi di dekat jendela. Ki terkejut saat melihatku mengangkat kunci rumahnya dari ceruk tersembunyi itu.

Tentu saja itu hasil dari 'pengamatanku' saat masih mengikuti Ki. Saat aku berhasil membuka pintu dan masuk ke dalam rumahnya, Ki hanya bisa melongo. Bahkan tidak bereaksi saat aku mengambil kantong plastik di tangannya.

"Kalau kebanyakan melongo, aku cium, lho," godaku yang bereaksi langsung pada Ki. Dia langsung menutup mulutnya dengan kedua tangan.

"Genta, tahu dari mana kamu tempat kunciku? Kamu ngapain masuk-masuk ke rumahku? Genta!" teriak Ki saat aku mencari letak dapurnya.

Rumah Ki tidak terlalu besar, tapi berbau manis seperti wanginya. Selama ini aku selalu menduga-duga bagian dalam rumah Ki. Ternyata rumah ini benar-benar sesuai dengan kepribadian sederhana Ki. Warna-warna cokelat mendominasi sebagian besar perabot dan gordennya. Senada dengan warna dinding ataupun pintu. Rumah ini jauh lebih mirip studio, tanpa banyak sekat dan seharusnya memudahkanku menemukan dapur. Saat menemukan kompor beserta oven, hatiku merasa lega. Kantong plastik di genggamanku bukanlah bawaan yang ringan. Kuletakkan dua kantong plastik besar yang



berisi bahan makanan di meja yang tersedia di depan kompor. Membiarkan Ki melihatku mulai mengeluarkan isinya. "Aku mau masak buat makan malam kita, Ki."

“Makan malam kita?” tanya Ki nyaris berteriak. “Genta, aku nggak perlu, kamu....”

“Mendingan kamu mandi dulu selama aku masak,” jawabku sambil terus sibuk menata bahan makanan. Ki masih terdiam kebingungan di hadapanku. Sekali lagi membuatku ingin menggodanya. “Jangan salahkan aku kalau misal mampir ke kamar mandi setelah selesai memasak. Biasanya naluri pria tidak bisa ditahan kalau berhadapan dengan wanita cantik.”

Aku mendengar suara menggerutu dari mulut Ki. Seperti cicitan tak jelas, tapi menunjukkan kalau dia sangat kesal. Walau begitu Ki tetap pergi dan tak lama terdengar suara air dari kamar mandi.

Naluri pria memang sangat sulit ditahan, Ki. Terutama di saat seperti ini.



Kinari

Di mana pengering rambutku?

Air masih menetes dari rambut dan membasahi kerah kaos. Aku berusaha mencari lipstik dan bedak yang kusimpan di kamar. Kenapa saat dibutuhkan, mereka menghilang. Ini semua karena Genta. Biasanya aku akan segera tidur setiap pulang ke rumah. Tidak pernah sekalipun memakai riasan bahkan hanya sekedar bedak. Entah kenapa saat ini aku begitu ketakutan kalau Genta menatapku tanpa riasan. Aku takut dia kecewa

melihat penampilanku yang biasa saja. Setelah menghela napas keras, aku merebahkan tubuh di ranjang.

Pria itu seperti petir. Begitu cepat menyambar bahkan sebelum aku sadar. Kemudian mengacaukan hatiku dengan seenaknya. Sudah kuputuskan berkali-kali kalau aku tidak bisa menerimanya, tapi kenapa dia selalu muncul. Seakan setiap aku berusaha menjauh satu langkah, dia akan mendekat dua langkah. Bahkan saat kami begitu dekat, dia akan menggenggamku erat.

Aku menyentuh bibir dan membayangkan semua ciuman Genta. Lembut, tapi menjerat begitu dalam. Membuatku terus memikirkan bahkan menginginkannya. Menginginkan hal yang terlarang untuk keadaanku.

Hormon kehamilan sialan!

Persetan dengan semua riasan ataupun pengering rambut. Sudah kubilang kalau aku harus menjauhi Genta. Keuntungan besar bagiku kalau sampai pria itu kecewa. Maka biarkan dia melihat penampilanku yang sebenarnya. Kaos oblong dan celana pendek seperti biasa. Semoga setelah Genta melihat penampilanku, dia akan segera sadar dan pergi.



Genta

"Hai, Cantik."

Dadaku berdebar keras melihat penampilan Ki saat dia keluar dari kamarnya. *Make up* sialan! Kenapa dia harus menutup wajah semanis dan semenarik itu selama ini? Belum lagi kedua kaki putih yang biasanya tersembunyi di balik celana



panjang kain. Begitu seksi dan membangkitkan kenangan saat malam kami bercinta. Hampir saja aku lupa wujudnya selama ini. Bentuk tubuhnya yang tersembunyi dalam kaos oblong juga membuatku semakin penasaran. Sialan, wanita ini memang benar-benar menggoda.

Setelah mendengar pujianku, Ki malah terlihat gugup. Sial, apa bisa dia bersikap normal saja? Semakin dia bersikap tersipu malu-malu, semakin kuat doronganku untuk menyentuhnya. Bukan hanya sentuhan biasa, tapi sentuhan yang jauh lebih intim. Sentuhan yang menghilangkan semua rasa rindu kepadanya.

“Genta apaan, sih!” Aku tersadar segera setelah dia berusaha menghindar. Saat Ki melewatiku, semerbak wangi yang manis kembali menggoda. “Kamu masak apa?”

“Ikan salmon.” Tanganku menyusup kesela lengan Ki. Menangkap pinggangnya dan menggiringnya perlahan ke meja makan. Samar bisa merasakan kelembutan dari kulit Ki. “Kali ini dipanggang.”

Ki duduk di kursi dan menatap daging di hadapannya. “Tanpa bumbu? Tawar?”

“Kamu berharap apa?” tanyaku kesal. “Ingat diabetesmu!”

Ki tersentak kemudian terdiam dan mulai memakan ikan yang tersedia di hadapannya. “Enak. Nggak tawar seperti sebelumnya!”

Tentu saja!

Sudah kubilang kemampuan memasakku cukup mumpuni. Selain ditunjang dengan bahan-bahan yang diperbolehkan bagi penderita diabetes. Lani cukup membantu dalam hal ini. Setelah memintanya untuk berbelanja, pagi ini Lani dibantu Deri membawa bahan-bahan yang sekiranya baik untuk penderita diabetes.

“Ingat, dikukus atau direbus aja. Dipanggang boleh, tapi hindari mentega sama gula atau garam. Pakai yang aku belikan ini,” kata Lani memberi petunjuk.

Setidaknya, panduan itu cukup membantu dalam memasak untuk Ki. Selanjutnya yang perlu kutanyakan adalah panduan yang harus dia tepati dari dokter. Tapi itu mungkin nanti saja. Saat ini biarkan aku menikmati kebersamaan ini lebih lama. Menikmati saat berdua dengan Ki. Melihatnya mulai menghabiskan makanannya dengan lahap.

“Makasih ya, Gen,” ujar Ki saat dia sudah menghabiskan makanan di piringnya. “Biar aku yang nyuci piring kotoranya.”

Aku tersenyum dan mengusap sisa makanan di pinggir bibirnya. Sekali lagi Ki berusaha menghindar dan menjauh. Matanya sekali lagi tidak berani menatapku. Wanita ini, kenapa selalu menghindariku. Tangannya yang mengangkut semua piring kotor di atas meja terlihat gemetar. Sementara wajahnya memerah, bahkan sampai ke telinganya.

Saat dia membelakangiku untuk mencuci semua peralatan kotor, aku memeluknya erat. Ki terperanjat dan berusaha memberontak, tapi kutahan. “Sebentar aja!”

Ki terdiam membeku. Bisa kurasakan seluruh ototnya menegang. Sayangnya aku lebih memilih untuk tidak peduli. Aku memilih untuk menikmati kehangatan tubuh Ki, membelai lembut kulit yang tersembunyi dibalik kaosnya, dan merasakan debaran jantung di kulit lehernya.

“Genta....” bisik Ki saat aku mulai menciumi bagian belakang lehernya.

Perlahan beban tubuh Ki bertambah di pelukanku. Ki semakin bersandar dan aku menyukainya. Kubalik perlahan tubuh Ki dan memberikan ciuman di bibirnya. Menunggu



penolakannya yang tidak terjadi. Ki malah memeluk punggungku dan membiarkanku menciumnya lebih berani lagi.

Kulit wajah Ki begitu lembut saat ibu jariku membelai pipinya. Begitu lembut dan memabukkan. Saat ibu jariku mulai membelai lehernya, Ki mengerang. Semakin beringas berusaha melumat bibirku. Gairahku semakin terbakar, apalagi saat tubuh Ki semakin menempel ke tubuhku. Aku benar-benar merindukan semua sentuhan ini.

"Genta ... Gen...", Ki mengerang, menyebut namaku dalam desahan. Tiba-tiba kedua tangannya mendorong dadaku menjauh. "Genta lepaskan!"

"Ki...."

Ki terlihat panik dan mendorongku menjauh, kemudian menatap gugup ke belakangku. Saat aku menoleh tampak seorang wanita berdiri di sana sambil mengangkat kunci mobil. Terperangah menatap kami berdua. Tentu saja aku terkejut dengan kedatangannya yang tiba-tiba. Benar-benar tanpa suara. Sebuah senyum aneh muncul di wajahnya. Dengan tergegap dia menyapa kami sambil merasa salah tingkah.

"Maaf, aku ganggu, ya?"

Arin kampret!

Menurut ngana?



Bab 23

Kinari

“Segera bilang sama dia, Ki!” Aku hampir menyerah menghadapi Arin. Baru saja aku datang dan Arin sudah duduk di kubikel untuk mulai menuntut kepastianku. “Jangan terlalu lama menyembunyikan masalah ini dari dia!”

Sebuah kesalahan besar terjadi kemarin. Arin tiba-tiba muncul saat Genta menciumku dengan begitu intim. Dua kesalahan besar, karena membiarkan Genta menciumku. Kenapa begitu sulit untuk menolaknya? Setiap Genta berusaha menyentuhku, tubuhku seakan langsung pasrah dan mendambanya. Hormon kehamilan ini benar-benar bertolak belakang dengan akal sehat. Malam setelah kejadian itu, aku tersiksa karena begitu mendambakan Genta. Merindukan kembali semua sentuhan, pelukan, dan ciuman dari pria itu. Membuatku hanya bisa bergulingan di ranjang dan tak mampu memejamkan mata sedikit sama sekali.

“Aku nggak bisa, Rin!”

“Pagi ini dia jemput kamu, kan? Jelas nanti waktu pulang, dia bakalan anterin kamu. Bilang waktu itu, Ki,” paksa Arin

berapi-api. "Setidaknya Genta nggak bocor seperti Yuda. Kalau ditolak, nggak akan ada orang yang tahu."

Aku tertegun mendengar komentar Arin. Kalau Genta menolak. Siapa yang mau menikahi seorang wanita hamil? Hatiku terasa sakit membayangkan Genta menolak kehadiran bayi di antara kami.

"Nggak, Rin. Aku bawa mobil sendiri," jawabku tersenyum. Berusaha menyembunyikan perasaan kecewaku. "Aku nggak bisa menikah sama dia. Kamu tahu kan, proyek besar Pak Cahyo?"

Arin mengangguk mantap. Hanya saja wajahnya masih meminta penjelasan dariku. "Genta terancam kehilangan proyek itu seandainya dia menerimaku. Pak Cahyo tidak menerima adanya bayi di personelnnya."

“Maksudmu?” tanya Arin bingung. “Kamu kan, bakalan punya bayi juga.”

“Aku sudah siap melepas proyek lanjutannya. Tapi Genta tidak boleh terdepak dari proyek itu hanya karena aku. Paling tidak satu proyek dari Pak Cahyo bisa melunasi separuh dari sisa pinjaman perusahaan.”

Arin menutup mulutnya dengan kedua tangan. Menatapku penuh rasa kasihan dan kebingungan. "Apa nggak bisa kalian bicarakan soal ini?"

Aku menggeleng. Bagaimana bisa aku melupakan bagian terpenting dari keputusanku menjauhi Genta. Hubungan di antara kami akan menghancurkan usaha Genta. Perusahaan Genta memiliki banyak karyawan dan mereka juga butuh makan. Tidak mungkin aku menggoncang sumber penghasilan mereka.

Aku harus benar-benar menjauhi Genta.



Lani tersenyum menatapku yang sedang memeriksa kontrak. Ini sedikit mengerikan. Setahuiku kehamilan memang membuat *mood* wanita berubah drastis. Tapi tersenyum sendiri sangat sulit diterima. Beberapa kali pandangan mata kami bertemu dan dia tidak berusaha mengalihkannya. Malah semakin tersenyum lebar saat itu terjadi.

"Lan, perlu aku teleponin Deri?" tanyaku sedikit ketakutan.

Lani menggeleng dengan tetap tersenyum lebar ke arahku. "Kamu kelihatan beda lho, Gen. Aku nggak pernah lihat auramu sebahagia ini."

Aku menaikkan satu alis menanggapi perkataan Lani. "Ngawur!"

"Benaran, Gen. Ini mesti gara-gara cinta. Kayaknya hujung ke jenjang selanjutnya.

"Kamu hebat lho, Gen. Bersedia menerima keadaan Ki. Kebanyakan pria pasti memilih mundur kalau tahu keadaan Ki."

Itu cuma diabetes. Bukan bermaksud merendahkan atau menyepelkan, tapi awalnya aku membayangkan penyakit yang jauh lebih berat. Bahkan tidak sampai hati untuk mengucapkan. Dia akan bisa menjalaninya. Banyak penderita diabetes yang bisa hidup hingga tua. Yang dibutuhkan hanyalah kesabaran. Walaupun begitu, apa pun penyakitnya, aku akan terus mendampingi Ki. Bahkan yang paling mematikan.

"Aku nggak bisa bayangin ada di posisi Kinari," ujar Lani tiba-tiba. Aku merengut dan Lani menepuk pundakku perlahan. "Dia hamil dan harus kena diabetes."

Hamil?

"Normal saja aku harus susah payah menghadapi kehamilan ini, apalagi penderita diabetes. Kinari pasti tersiksa, apalagi dia pernah cerita kalau mengalami muntah-muntah juga," lanjut Lani dan semakin terasa membingungkan. "Mantan suami Kinari tahu?"

"Dia belum nikah," jawabku yang makin merasa tolol.

"Jadi dia ditinggalin sama pacarnya? Gila, sadis pacarnya ninggalin Kinari dalam keadaan hamil. Apalagi dia sekarang kena diabetes."

"Lan," aku menelan ludah. "Kita ini sedang bicarain siapa, sih?"

Lani terdiam menatapku. Cukup lama sampai akhirnya dia terbata. Seakan kebingungan. Sebetulnya, posisiku saat ini juga kebingungan dengan semua perkataan Lani.

Siapa yang hamil?

"Bicarain pacar kamu. Kinari, orang yang kerja di kantor Rudi. Arsitek itu. Memang siapa lagi?"

"Kinari hamil?" tanyaku bingung. "Dia nggak pernah bilang kalau dia hamil."

"Astaga, Genta ... astaga...." Lani masih terbata dan wajahnya benar-benar terlihat aneh. "Genta, apa Kinari pernah bilang kalau dia kena diabetes?"

Pikiranku berusaha mengingat. Kenangan pertemuan kami terulang kembali bagaikan film di kepala. Setiap pembicaraan, setiap ucapan. "Secara nggak langsung, sepertinya."

"Genta, apa dia bilang langsung kalau dia kena diabetes?"

Aku menggeleng. Kinari tak mengatakannya secara langsung, aku yang menyimpulkan tentang diabetes itu. Tapi dia tidak menolak. Awalnya memang dia menolak, tapi kemudian dia tak menolak sama sekali. Diam berarti setuju, kan?

Atau bukan?

“Genta, kamu benar-benar....” Lani berdecak keras, kemudian sedikit histeris. Terdiam, menatapku yang kebingungan, kemudian kembali histeris. “Kamu benar-benar nggak bisa diselamatkan, Gen! Kamu pintar sekaligus tolol. Gimana bisa kamu pikir dia kena diabetes, Gen?”

“Kamu yang bilang kalau kalian ketemu di Rumah Sakit. Dia juga terdaftar sebagai pasien dan dia nggak menolak sama sekali kenyataan itu.”

“Rumah Sakit Bersalin, Genta! Aku ketemu di Rumah Sakit Bersalin!” teriak Lani putus asa. “Kamu pikir aku kontrol ke Rumah Sakit apa kalau bunting begini? Aku ketemu dia di Rumah Sakit Bersalin waktu lagi kontrol kandungan.”

Tiba-tiba dunia terasa berhenti dan udara di sekitarku seperti menghilang sejenak. Kepalaku seakan kehilangan semua isinya. Terasa ringan, tak sanggup berpikir apa pun. Sesaat aku tersentak, terkejut mendengar pernyataan Lani. Kinari hamil?

Kinari hamil?

Dia tidak pernah menikah sebelumnya. Ki nyaris menikah, tapi gagal. Tunangannya sama sekali belum pernah menyentuh keperawanannya. Kinari masih perawan setelah putus dengan Yuda. Aku tahu pasti itu.

Karena akulah yang mengambil keperawanannya.

Akulah satu-satunya pria yang pernah tidur dengannya.

Atau tidak?



Tidak, Kinari bukan wanita seperti itu. Dia wanita baik-baik. Dia tak akan tidur dengan sembarang pria. Malam itu kami mabuk, aku merayunya, dan dia baru saja terluka karena cinta. Malam itu dia sama sekali tak sadar.

Dan sekarang dia hamil.

Kalau aku satu-satunya pria yang pernah tidur dengan Ki, maka kesimpulannya hanyalah satu hal.

Aku ayah dari janin di perut Ki.

Kepalaku berdenyut dan terasa berat. Semua ini terasa membingungkan. Aku seperti berjalan di tempat gelap, sama sekali tanpa petunjuk bahkan cahaya. Sebuah ragu yang besar tiba-tiba muncul, menghalangi semua rasio yang seharusnya muncul. Hanya satu orang yang bisa menjawab semua tanya dalam kepalaku.

Kinari.



Kinari

Genta harus pergi dari sisiku!

Dia tidak boleh mendapatkan masalah karena perbuatanku. Akulah yang harus menanggung semuanya sendiri. Sudah kuputuskan, setelah menyelesaikan proyek Pak Cahyo dan pinjaman perusahaan, aku akan mengundurkan diri. Pekerjaan ini memang sangat menjanjikan, tapi aku tidak bisa terus berada di sini. Ada nama keluarga yang harus kujaga. Setelah melahirkan, aku akan menjual rumah dan mobil, kemudian tinggal bersama Mama. Mama tidak akan keberatan. Dulu, mungkin aku akan keberatan. Mama yang

dulu akan memaksaku menikahi Yuda dan pasti kami akan selalu bertengkar. Tapi kali ini berbeda. Kami mulai belajar mendengarkan satu sama lain. Karena itu, tinggal dengan Mama kupikir bukanlah ide yang buruk.

Uang hasil penjualan semua inventaris pribadiku akan kugunakan untuk membiayai hidup sampai anakku berusia setahun atau mungkin dua tahun. Kemudian akan kucoba melamar lagi ke biro konsultan lain atau mungkin membuka biro sendiri dengan uang yang tersisa. Itu jauh lebih baik karena aku akan tetap bisa bersama anakku. Mungkin pemasukan finansialku akan berkurang drastis. Akan sulit membeli rumah ataupun mobil kembali. Anggap saja itu harga yang harus dibayar.

Sekarang, apa yang harus kulakukan untuk menjauh dari Genta? Membuatnya untuk tidak menggoda dan mendekatiku jauh lebih sulit daripada yang dibayangkan. Pria itu begitu gigih mengejar keinginannya. Tapi aku harus jauh lebih gigih. Aku tidak bisa meninggalkannya tiba-tiba. Itu menyakitkan. Aku tahu rasanya tiba-tiba ditinggalkan. Itu yang Yuda lakukan kepadaku. Aku tidak bisa melakukan hal yang sama kepada Genta. Sebuah pesan masuk ke ponselku. Nama yang begitu ingin kuhindari sekaligus kurindukan, muncul.

Dari: Genta.

Kalau kamu ada waktu, bisa kita bertemu di luar kantor?

Cukup aneh membaca pesannya. Biasanya pria ini langsung datang ke ruanganku dan mengajak pergi. Selama ini dia tidak pernah mengirimkan pesan bertemu di luar. Genta selalu menjemputku. Apa terjadi sesuatu? Tapi apa pun yang terjadi,



ini adalah kesempatan untuk menegaskan penolakan pada Genta. Aku mengirim balasan pesan, menyetujui rencananya dan mengirim alamat sebuah yang cukup jauh dari kantorku maupun kantor Genta. *Coffee shop* itu memiliki ruangan yang lebih pribadi di lantai dua. Yang paling penting, kecil kemungkinan akan ada karyawan dari kantorku ataupun kantor Genta yang mampir kesana.

Aku harus menguatkan hatiku.



Genta duduk di salah satu sudut *coffee shop*. Di hadapannya ada segelas kopi yang mengepulkan asap. Seperti dugaanku, di jam seperti ini, *coffee shop* akan sepi, apalagi lantai dua. Sama sekali tidak terlihat pengunjung selain kami. Mata Genta memandang jalanan yang ramai dari jendela besar di sebelahnya. Membuatnya tidak menyadari keberadaanku sampai aku duduk di hadapannya.

“Sudah lama?” tanyaku dan dijawab dengan anggukan.

Raut wajah Genta tak seperti biasanya. Pria itu akan tersenyum lembut setiap melihat kehadiranku. Kadangkala mulai menggoda, atau memanggil namaku. Kali ini berbeda. Begitu dingin seakan ada suatu beban yang mengimpitnya.

“Mau pesan dulu?” tanya Genta dingin dan kubalas dengan gelengan. “Ah iya, karena sakitmu, ya?”

Aku terdiam. Ini jelas bukan karena sakit. Aku sama sekali tidak sakit. Aku sedang mengandung anaknya. Tetapi, tak mungkin kukatakan pada pria di hadapanku ini. Aku tidak bisa membohongi Genta lebih lama, tapi juga tak mampu untuk mengatakan kenyataannya. Ini sungguh terasa melelahkan.

“Sakit, ya?” ujar Genta tiba-tiba masih dengan nada yang begitu dingin. “Aku jadi bertanya-tanya, apa betul kamu sakit diabetes?”

Tenggorokanku seakan tercekik. Tak ada suara yang keluar dari sana. Aku begitu ketakutan dan hanya bisa menatap tangan di pangkuanku. Genta terkekeh, tapi terasa begitu sinis.

“Nggak pernah ada sakit diabetes, kan?”

Aku terdiam.

“Jadi kamu berbohong soal sakitmu?” tanya Genta. Bisa merasakan keringat dingin mulai muncul dari pori-poriku.

“Aku nggak bermaksud ngebohongin kamu, Gen.”

“Kamu berusaha memanfaatkan aku? Berbohong soal penyakitmu, padahal kamu sebetulnya sedang hamil?”

Napasku tersekat, sementara jantungku berdetak kencang seakan mau meledak. Mataku terasa panas dan gemetar mulai menjalar dari ujung kaki hingga seluruh tubuh. “Itu, kata siapa?”

Mata Genta membulat. Aku bisa merasakan kemarahan di sana. Bukan hanya kemarahan, tapi juga kekecewaan. “Mau sampai kapan kamu membohongi aku? Jadi kamu berusaha membuatku menjadi pesakitan akibat perbuatan orang lain?”

“Genta!”

Bagaimana bisa dia berpikir seperti itu?

Siapa yang dia maksud orang lain?

“Jujur saja, sudah berapa pria yang kamu tiduri setelah aku? Aku pembuka jalan yang bodoh, ya? Mengejar hanya karena merasa sudah menidurimu. Padahal kamu sendiri melakukan dengan pria lain setelahnya....”

Tamparan keras mampir di pipi Genta. Telapak tanganku berdenyut nyeri, tapi tidak senyeri sakit di hati. Pria ini,

bagaimana dia bisa berpikir setega itu? Menganggapku wanita murahan. Setelah apa yang kulakukan untuknya. Setelah mengatakan mencintaiku.

“Jadi itu benar anakku, kan?” tanya Genta tiba-tiba. Ini jebakan dan aku sudah terperangkap. Aku berusaha menggeleng, tapi tatapan Genta menghentikannya. Yang terjadi, mulut ini seakan membeku, tak mampu berkata apa pun. “Jangan lagi menyangkal karena tamparanmu sudah menjelaskan semuanya. Kenapa?”

“Kenapa apa?” tanyaku tetap berusaha menyembunyikan kenyataan.

“Kenapa kamu sembunyikan? Kenapa kamu nggak bilang kalau kamu sedang hamil? Itu anakku, anak kita!” teriak Genta.

“Terus kamu mau apa?” balasku tak kalah sengit. Beberapa bulir air mata mulai mengalir dari mataku dan semakin deras. “Menikahiku dan menerima bayi ini? Kamu mau bilang kalau ini soal perasaan? Kamu aja ragu sama perasaanmu sendiri. Kamu mau anak ini menerima cinta yang penuh keragu-raguan?”

Genta terdiam. Dia terus menatapku seakan tak percaya kemudian memijat tengukunya. “Kamu betul. Aku mungkin memang meragu.”

Jantungku semakin berdebar keras mendengar semua perkataan Genta. Dia kembali melanjutkan. “Sebelumnya aku sudah merasa yakin dengan perasaan ini. Aku merasa yakin sudah mencintaimu, bahkan siap dengan segala sakit yang kamu derita. Tapi berita kehamilan ini membuatku kembali tidak yakin.”

Air mata yang sebelumnya sudah nyaris berhenti, kembali mengalir di pipiku. “Segampang itu perasaanmu berubah dan kamu minta aku yakin?”

“Aku bukan tidak yakin dengan perasaanku,” sanggah Genta dan membuatku bingung. “Aku tidak yakin dengan perasaanmu. Arti kehadiranku bagimu. Semudah ini kamu menyembunyikan kehamilanmu dariku. Menyembunyikan anakku sendiri dariku, ayahnya!”

“Masalahnya....”

“Masalahnya kamu nggak percaya sama aku. Itu masalahmu selama ini. Tidak percaya dengan orang lain, selalu berpikir buruk kepada setiap orang,” jawab Genta dan semakin membuat hatiku sakit.

Kepalaku terasa kosong dan emosi mulai menguasai. Membuatku merasa marah, merasa ditinggalkan, bahkan direndahkan. Ingin rasanya berteriak kalau semua yang dia pikirkan itu salah. Tapi itu tidak mungkin kulakukan. Ini adalah kesempatan, bahkan mungkin satu-satunya kesempatan untuk menjauhkan Genta dari sisiku. Dia berhak untuk bahagia. Dia punya kewajiban besar pada perusahaannya. Aku tak akan bisa membuatnya mengkhianati hal itu.

“Memang, aku selalu berpikir buruk tentang orang lain. Memang aku tidak percaya dengan orang lain, bahkan sama cinta yang kamu tawarkan! Sudah cukup para pria bicara omong kosong tentang cinta sama aku! Aku nggak pernah minta kamu buat bertanggung jawab. Aku yang akan urus anak ini sendiri. Anggap anak ini sudah mati, sudah kubuang. Kamu puas?”

Ini yang kuinginkan.

Aku berusaha meyakinkan diriku dan pergi meninggalkan Genta sendiri. Semuanya sudah berakhir antara aku dan dia. Keinginanku sudah terwujud. Semua berjalan lancar bahkan sangat lancar. Semuanya sudah selesai. Aku bersyukur karena



Genta menolak kehadiran anaknya dengan keraguan. Semua penghinaan yang membuatku seakan menjadi pusat kesalahan, kuanggap sebagai konsekuensinya. Tak akan ada lagi rayuan bahkan ciuman. Seharusnya itu sudah cukup. Aku tidak boleh kecewa.

Semua sudah berakhir.



Perpisahan inilah yang kuinginkan, tapi sepertinya berbeda dengan keinginan hatiku. Teringat lagi perkataan Mama saat aku menolak memberi tahu siapa ayah dari bayi yang kandung. Naluri seorang ibu memang tak bisa dibohongi. Semua itu terlihat jelas dari setiap tindakan juga keputusan yang kuambil. Walau berusaha menolak, tapi kenyataan berkata sebenarnya. Setidaknya tangisanku ini menjadi bukti nyata.

Kamu beneran cinta sama pria itu, ya?

Sepertinya memang aku mencintai Genta. Aku mencintai Genta, karena itu aku merayunya. Aku mencintai Genta, karena itu bersedia tidur dengannya. Aku mencintai Genta karena itu tidak bisa menolak ciumannya, bahkan terus memikirkannya. Aku mencintai pria itu dan terluka saat harus meninggalkannya. Aku benar-benar mencintai Genta.

"Aku cinta dia, Rin," ujarku terisak. Arin terdiam di ujung telepon. "Aku mencintai dia, karena itu aku nggak boleh menghancurkan mimpinya. Dia berhak bahagia dengan dukungan cintaku, Rin. Aku nggak bisa egois."

Arin masih terdiam. Membiarkanku menangis berderai-derai karena patah hati. Sampai kemudian menutup telepon tanpa pemberitahuan saat aku mengatakan sebuah kebenaran. Sebuah kebenaran yang sudah tak sanggup kutanggung sendiri. Setidaknya aku butuh seseorang untuk berbagi masalah ini.

"Dia ayah dari bayi dalam perutku, Rin!"



Genta

Kenapa dia menyembunyikan kehamilannya? Akulah ayah dari bayi yang dikandung Ki. Aku berhak tahu dan ikut memutuskan nasib anak itu. Kenapa Ki malah menyembunyikannya dariku? Dia anggap apa diriku ini? Orang tolol?

Aku terkekeh memikirkan semua pertanyaanku sendiri. Tentu saja dia menganggapku tolol. Menguntit, berjuang menyatakan cinta, bahkan tertipu dengan pikiranku sendiri. Menuduh seorang ibu hamil terkena penyakit diabetes. Aku benar-benar tolol di hadapan Ki. Apa ini karena cinta yang Lani banggakan?

Marah, merasa dibohongi, bahkan merasa sangat dibodohi. Sepertinya memang cinta membuat seseorang menjadi tolol. Sebelumnya aku selalu bisa berpikir logis, bahkan penuh perhitungan. Ki menghancurkan itu semua. Bersama Ki menghilangkan semua akal sehatku. Membuatku menjadi pria paling tolol karena cinta. Cinta *bullshit*!

Pintu ruanganku terbuka dan sebuah pekik tertahan muncul. Lani terkejut melihatku, kemudian bergegas menghampiri. "Genta, kamu nggak pulang?"

Sudah beberapa hari ini aku menginap di kantor, tenggelam dalam pekerjaan di ruanganku. Daripada terus memikirkan tentang kebodohanku, lebih baik menenggelamkan diri dalam pekerjaan. Paling tidak, ini terasa jauh lebih waras daripada terus memikirkan Ki. Memikirkan dan akhirnya merasa marah dengan semua perbuatannya.

"Banyak kerjaan kantor yang belum selesai, Lan."

Lani mendekat dan duduk di hadapanku. Menatapku penuh tanya, kemudian menepuk tanganku. "Ada masalah sama Ki?"



Aku tertawa sinis. Menertawakan kebodohanku kembali.
"Menurut kamu?"

"Dia kembali sama pacarnya?"

"Bisa kita nggak usah ngobrolin masalah ini, Lan? Aku sedang nggak pingin membicarakan semua tentang Ki. Saat ini banyak pekerjaan yang harus diselesaikan."

"Jadi benar kalau Ki hamil dengan pacarnya?"

Aku melototi Lani, tapi wanita itu masih saja tenggelam dengan pikirannya sendiri. Tentu saja bukan Yuda, tapi aku. Akulah ayah dari bayi dalam kandungan Ki. Bagaimana bisa Lani berpikir seperti itu? Saat hendak menyanggah Lani, pintu ruanganku ditegak keras. Seorang wanita menatapku marah. Ada kilat kebencian di kedua matanya saat melihatku. Lani terkejut dan saat hendak mengusir wanita itu, wanita itu mulai histeris memanggil namaku.

"Kamu!" Arin tiba-tiba muncul dengan penuh kemarahan. Dia menunjuk wajahku dan bersiap melempar dengan tasnya.
"Dasar pria bajingan!"



Kinari

Ponselku kembali berbunyi. Kali ini bukan karena panggilan ataupun pesan masuk. Kali ini karena alarm. Alarm yang mengingatkan janji kontrol ke dokter kandungan hari ini. Kalau saja mengikuti kata hati, aku lebih memilih untuk berdiam diri di rumah. Menikmati kesedihan dan semua kemalangan yang menimpa. Tapi kali ini hidup bukan hanya milikku. Ada anak yang harus kujaga. Ini saatnya mengalahkan

semua ego dalam hati. Anak ini tak akan bisa bertahan kalau aku masih memikirkan diri sendiri.

Janji dengan Dokter Lita seharusnya nanti malam, saat aku sudah pulang dari kantor. Sementara saat ini masih pagi bahkan jam belum menunjukkan pukul sembilan. Memang seharusnya aku masuk kantor dan bekerja saat ini. Hanya saja gagasan masuk kantor terasa percuma. Saat ini, kepalaku tidak mampu memikirkan pekerjaan sama sekali. Kalaupun memaksakan masuk, kemungkinan aku hanya akan menangis di depan laptop. Menangisi Genta.

Pria itu benar saat mengatakan aku memiliki perasaan khusus kepadanya. Aku memang mencintainya. Bahkan mungkin saat masih bersama Yuda. Karena itu aku bersedia tidur dengannya. Sebuah peristiwa yang akan kusesali selamanya. Sepertinya cinta memang hasrat yang buruk dalam kehidupanku. Cinta adalah sebuah kecelakaan besar.

Setiap cinta yang terjadi dalam hidupku selalu mengantarkan hatiku pada kehancuran. Pertama Yuda dan pengkhianatannya. Sekarang Genta dan keadaan yang tidak mungkin menyatukan kami berdua. Kalau saja aku tidak hamil, mungkin kami bisa bersatu. Mungkin Genta tak akan semarah itu. Kalau saja kecelakaan karena cinta itu tidak pernah terjadi.

Mungkin sebaiknya aku menghentikan semua pikiran ini. Semuanya telah terjadi dan tidak mungkin diulang lagi. Yang harus kulakukan saat ini adalah terus melangkah. Mungkin memang sebaiknya aku pergi berjalan-jalan sejenak. Berada di dalam rumah terbukti tidak pernah menyelesaikan masalah. Yang ada hanya membuat matakku membengkak karena menangis. Seperti saat ini.

Mungkin memang aku tidak bisa pergi ke kantor dengan keadaan sekarang. Tapi aku bisa pergi memenuhi janji dengan



Dokter Lita. Berbeda dengan bekerja, pergi memeriksakan kandungan selalu manjur untuk menjadikan perasaanku terasa lebih baik. Mengubah waktu kontrol dari malam menjadi pagi akan sangat menguntungkan. Mengingat tempat praktik Dokter Lita di Rumah Sakit selalu ramai dan penuh di malam hari. Siapa tahu aku akan lebih beruntung di pagi hari.

Aku memeriksa agenda dan mencari kartu kontrol dari Rumah Sakit. Berusaha menemukan jadwal praktik pagi Dokter Lita di hari ini. Masih nanti jam sebelas siang, dan saat ini masih baru jam setengah sembilan. Masih banyak waktu untuk menyembunyikan wajah bengkak akibat menangis beberapa hari dengan riasan.

Di mana kacamata hitamku?



Genta

“Dia mengandung anakmu dan kamu malah menolak kehadirannya!”

Ini pertama kalinya aku melihat Arin dalam keadaan emosi. Biasanya wanita ini tampak riang, bahkan sering kali bertingkah konyol. Tidak pernah aku mendengarnya berteriak marah sampai saat ini. Arin benar-benar terlihat mengerikan.

“Mbak, tolong jangan sembarangan masuk ke kantor kami,” sela Lani berusaha menghalangi Arin dengan perut besarnya.

“Kamu itu benar-benar bajingan ya, Gen! Gimana bisa kamu malah ninggalin Ki setelah kamu hamilin dia? Dia sampai mengorbankan dirinya sendiri buat melindungi kamu, tapi kamu malah jadi pengecut!” teriak Arin semakin keras sambil terus menunjukku.

"Apa?" kali ini Lani yang berteriak. Menatapku dengan pandangan tidak percaya.

"Pria ini sudah menghamili, Ki, dan sekarang meninggalkan Ki sendiri menghadapi semua masalahnya," jelas Arin kepada Lani. Aku bisa melihat pandangan marah juga muncul dari mata Lani. "Kamu berani-beraninya menghancurkan masa depan Ki!"

"Kamu memang bajingan, Gen," ujar Lani sambil menutup pintu ruanganku di belakang Arin. Menjaga agar tidak ada karyawan lain yang mendengar pembicaraan penuh emosi saat ini.

Kenapa Lani harus ikut-ikutan menghinaku? Paling tidak seharusnya dia mendukungku sebagai atasannya. "Ki yang tidak mau mengatakan kepadaku perihal kehamilannya. Setelah menyembunyikan keadaannya, dia malah memintaku pergi. Dia yang memilih untuk menanggung semuanya sendirian."

"Itu karena Ki takut kalau proyekmu dan Pak Cahyo gagal! Dia melindungi kamu dan juga perusahaan ini! Ki menanggung semuanya sendirian untuk melindungi kamu!" bantah Arin.

"Untuk apa dia melakukan itu semua? Kenapa dia harus melakukan itu semua? aku nggak pernah minta!"

"Karena dia cinta sama kamu, sialan!" Kali ini Arin mulai kehilangan kesabaran. "Bajingan seperti kamu seharusnya nggak pantas dapetin cinta Ki!"

Arin sekali lagi menyumpah sebelum pergi dan membanting pintu kantor. Benar-benar seperti badai. Datang membawa keriuhan, kemudian pergi. Meninggalkanku dan Lani yang menatapku dengan kemarahan.

"Cinta *bullshit*!" umpatku. "Kalau memang wanita itu merasa bahwa dia bisa menjalani hidupnya sendiri, kenapa aku harus terus memaksa?"



dia berusaha menyelamatkan perusahaan ini dari kegagalan kontrak! Dia memikirkan itu semua demi kamu!” sanggah Lani cepat.

“Perusahaan ini nggak perlu diselamatkan. Buat apa dia memikirkan perkara yang sama sekali bukan ranahnya. Itu bukan urusannya sama sekali!”

“Makanya sadar, Gen! Itu hati sama otak dipakai!” Lani mendengus keras kemudian menjejak-jejakkan kakinya ke lantai. “Itu yang namanya cinta! Wanita itu cinta sama kamu, makanya dia mikirin kamu sampai segitunya. Makanya, dia mengorbankan dirinya demi kamu, Tolol!”

“Lan, kamu bercanda, kan?” tanyaku bingung. Secercah kebahagiaan muncul dari hatiku. Mungkinkah semua yang Lani katakan itu benar? Teringat juga perkataan Arin. Mungkinkah Ki mencintaiku? Selama ini dia bersikap menolakku, mengambil jarak denganku, mungkinkah karena ingin melindungiku? Kalau itu benar, maka ini semua adalah keberuntungan. Dia tidak perlu melindungiku lagi karena akulah yang seharusnya mengambil posisi itu.

“Genta!” teriak Lani yang membuatku tersadar dari semua pertanyaan. Dia melotot ke arahku. Kemarahan masih terlihat di kedua matanya

“Ya?”

“GENTA!” Sekali lagi sebuah teriakan dan mulai membuatku kesal. Apalagi melihat kedua tangannya yang diletakkan di pinggulnya. Berkacak pinggang itu bukan sikap yang menunjukkan kesopanan.

“Apaan sih, Lan? Aku sudah dengar!”

“Genta aku kontraksi!” teriak Lani lebih keras. Kali ini disusul dengan erangan kesakitan yang membuatku langsung



bangkit dari kursi. Lani terus mengerang sementara aku berlarian mencari ponsel dan berusaha menghubungi Deri. Aku baru tersadar untuk menuntun Lani ke arah sofa saat teriakannya semakin keras. "Rumah Sakit. Ke Rumah Sakit Bersalin sekarang!"

"Tapi Deri," sanggahku sembari terus berusaha menghubungi ponsel Deri.

Ke mana pria itu? Kenapa ponselnya terus membunyikan nada sambung?

"RUMAH SAKIT SEKARANG!" teriak Lani tepat saat Deri menjawab "halo" di seberang sana. Mataku terpaksa melihat lantai yang basah karena air yang keluar dari sela-sela kaki Lani.



Bab 25

Kinari

“Sabar sebentar ya, Bu. Dokter Lita sedang dalam perjalanan dan ada pasien *emergency* mendadak.” Aku mengernyitkan alis ke arah suster di bagian pendaftaran. Dia tersenyum kemudian menyorongkan badannya dari balik meja sambil berbisik. “Ada pasien yang sepertinya sudah kontraksi.”

Mulutku membulat tanda mengerti. “Itu bagus. Kita memang harus mengutamakan yang seperti itu.”

“Kita doakan sama-sama ya, Bu. Silakan menunggu,” ujar suster sembari menunjuk ke arah sofa di ruang tunggu.

Hari dan jam kerja memang waktu yang sangat tepat untuk memeriksakan kandungan. Tepat seperti harapan, ruang tunggu ini begitu sepi. Antrean tidak terlalu banyak, bahkan bisa dibilang, hanya akulah pasien Dokter Lita pagi ini. Seharusnya, aku bisa langsung masuk dan kontrol, tapi kelahiran selalu datang tiba-tiba. Sangat tidak bijak memaksakan kehendak di saat seperti ini.

Ruangan masih begitu sepi, hanya ada beberapa suster yang mondar-mandir. Sayup-sayup terdengar suara bayi menangis

dari ruang bayi di lantai dua. Ruang tunggu ini bisa melihat langsung ke arah kamar bayi di lantai dua. Setidaknya bisa melihat siapa saja yang berusaha mengintip bayi di dalamnya melewati kaca. Seperti saat ini, aku bisa melihat ada seorang nenek yang terharu dipeluk seorang pria yang sepertinya ayah dari salah satu bayi. Mereka tersenyum kemudian menunjuk ke dalam ruang bayi melalui kaca di sana. Pemandangan yang menghangatkan hati. Saat giliranku nanti, akankah Mama tersenyum penuh haru seperti itu?

Menunggu Dokter Lita mulai terasa membosankan. Apalagi mengingat akan ada pasien darurat yang datang setelah ini. Saat Dokter Lita datang, dia akan memeriksa calon ibu yang akan melahirkan terlebih dulu dibanding aku. Sepertinya mengintip ke ruang bayi jauh lebih menyenangkan. Melihat para makhluk kecil yang baru saja hadir di dunia. Perlahan aku menaiki tangga dan semakin jelas mendengar suara tangisan dari ruangan di depanku. Saat melihat dari depan kaca, tampak seorang suster sedang menimang seorang bayi yang menangis. Wajah bayi itu memerah, tapi berangsur memudar seiring tangisan yang mereda. Beberapa bayi lain tertidur di boks mereka masing-masing. Begitu damai. Membuat perutku seakan menghangat memikirkan akan memiliki satu yang seperti mereka. Spontan, tanganku mengelus perut. Membayangkan ada satu makhluk manis yang akan lahir di dunia pada saatnya nanti.

Ini mulai terasa menyesakkan. Akan banyak rintangan yang harus dijalani. Walaupun membahagiakan, tapi aku harus segera memilih langkah selanjutnya. Satu-satunya pilihan terbaik saat ini adalah memberikan anak ini ke Mbak Nisa dan Mas Desta. Kemudian aku hanya akan dikenal sebagai seorang

tante. Sama sekali tidak bisa mendengar anak di perut ini memanggilku dengan sebutan Mama ataupun Ibu. Pilihan terbaik daripada membiarkan anak ini menanggung aib karena perbuatanku.

Masih beberapa bulan lagi.

Aku tidak perlu memikirkan itu sekarang. Saat ini yang terpenting adalah menjaga kesehatan dan anak ini. Apa pun keputusanku nanti, biar waktu yang menentukan. Sepertinya melihat bayi membuat hatiku menjadi melankolis. Membuat ingin kembali mengeringkan cadangan air di mata. Daripada kembali menangis, lebih baik kembali ke ruang tunggu. Menjauhkan pandangan dari hal-hal yang bisa menyebabkan bendungan di mata kembali jebol. Sekarang saja bengkak di mata sudah cukup sulit untuk disembunyikan dengan riasan. Lebih baik untuk menahan diri supaya tidak menangis.

Saat menuruni tangga, terdengar keributan di pintu masuk. Beberapa suster berlari sembari mendorong brankar dengan tergesa. Terdengar jelas teriakan dan erangan kesakitan saat aku sudah berada di lantai bawah. Seorang wanita dengan keadaan hamil besar yang berteriak kesakitan terletak di atas brankar. Wajahnya memang tertutup tubuh para suster, tapi aku bisa mendengar erangan kesakitannya. Sepertinya benar-benar tersiksa karena beberapa kali dia menjambak pria yang menemaninya. Membuat pria itu ikut berteriak setiap si wanita hamil kesakitan. Pemandangan yang sangat mengejutkan karena aku mengenal pria itu.

Genta.

Terlambat untuk kabur apalagi bersembunyi. Dia sudah melihat kehadiranku saat ini. Sementara para suster bergegas melarikan ibu hamil itu ke arah ruang bersalin, aku dan Genta



"Kamu ... maaf." Wajahnya begitu lembut saat aku mencoba menghapus air matanya. Sial, kedua matanya bengkak. Ki terlalu banyak menangis. Apa dia terluka saat aku meninggalkannya? Sama terlukanya sepertiku atau malah lebih terluka?

"Aku harus pergi, maaf," hindar Ki, berusaha kabur seperti yang selalu dia lakukan. Kali ini tak akan kubiarkan. Tak akan kulepas genggamannya ini seperti sebelumnya.

"Kita harus bicara!" Aku menariknya ke sofa terdekat di ruang tunggu. Ki sempat memberontak sejenak, tapi kemudian terdiam dan menurut. Mungkin karena dia sudah menyadari kalau memberontak tak akan menghasilkan apa pun. Apalagi genggamanku jauh lebih kuat daripada tenaganya. Pada akhirnya Ki mengikutiku. Masih dalam diam bahkan saat kami sudah sama-sama duduk.

Bagaimana mungkin dia berpikir untuk menghadapi semua ini sendiri. Berbulan-bulan aku melihat dengan mata kepala sendiri perjuangan Lani dalam menjalani kehamilannya. Memang Lani terlihat bahagia, tapi tidak bisa dipungkiri kalau dia juga begitu kelelahan. Kadangkala tersiksa dengan perubahan dalam dirinya. Apalagi hari ini, baru saja dia berteriak kesakitan, sampai melakukan perbuatan anarkis. Begitu kesakitan sampai tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri.

Bagaimana bisa Ki berpikir untuk melewati semua itu sendiri? Apa dia berniat untuk tidak melaluinya? Terakhir kali kami bertemu, dia berkata akan mengurus semuanya sendiri. Memintaku berpikir anak itu sudah mati. Berkata akan membuang anak kami.

Ya Tuhan.

"Jangan gugurkan anak itu," ujarku ketakutan. Begitu ketakutan karena berpikir Ki akan mengenyahkan anak dalam



kandungannya. Pelan, nyaris berbisik, ada sedikit getaran di nadanya, tapi begitu tegas. Sebuah perintah yang memaksa.

"Itu bukan urusanmu, Gen!"

"Aku akan bertanggung jawab," selaku lagi. Ki menatapku bergeming. Seakan ucapanku tadi membekukannya secara tiba-tiba. "Jangan gugurin dia."

"Nggak usah, Gen! Aku sudah bilang kalau anak ini urusanku. Aku yang bakalan...."

"Perusahaanku akan baik-baik saja walau tanpa proyek Pak Cahyo. Ada atau tidak ada proyek darinya, aku masih bisa menanggung biaya hidupmu, bahkan semua karyawanku." Ki harus berhenti mengkhawatirkan kehidupanku. Masalah yang dia tanggung jauh lebih besar daripada masalah yang ditimbulkan Pak Cahyo seandainya proyek itu gagal. "Lagi pula, aku ini pimpinan perusahaan, Ki. Aku bisa mundur dari tanggung jawab mengawasi proyek Pak Cahyo langsung. Masih ada wakil yang bisa menggantikan, dan perusahaan masih tetap aman."

"Genta, ini salahku. Jadi kamu nggak perlu...."

"Aku mencintaimu, Ki. Ini sama sekali nggak ada hubungannya dengan kesalahan ataupun kecelakaan."

Aku sadar. Sangat sadar saat mengatakannya. Dalam hidup, ini adalah pernyataan cinta yang kuyakini sepenuh jiwa. Ki yang membuatku meyakinkannya.

"Karena cinta bukan kecelakaan, Ki."



Kinari

Sebuah pernyataan yang seakan mengguncang duniaku. Aku merasakan belenggu dalam hati mulai terlepas setelah mendengar pernyataan Genta. Sama sekali tak ada keraguan dalam nada bicaranya.

“Genta....”

“Kupikir cinta itu cuma hasrat belaka. Fantasi yang dibuat manusia sampai akhirnya aku sadar.” Genta menatapku tajam. Masih memerangkapku dalam pernyataannya. “Kamu yang membuatku sadar, Ki. Membuatku sadar kalau cinta itu benar adanya, bukan hanya khayalan apalagi kecelakaan.”

“Aku merasa kehilangan saat tidak bersamamu. Tersiksa sendiri merindukan kehadiranmu. Bahkan terus berpikir kalau aku sudah gila,” lanjut Genta. Haruskah aku memercayainya? Dia mempererat genggamannya, seakan takut aku pergi menjauh. “Aku akui, kemarin aku memang marah. Aku marah memikirkanmu tidak memercayai kehadiranku di antara kalian, kamu dan anak kita. Aku seharusnya menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam hal ini dan kamu malah menyembunyikannya, apa pun alasannya. Tapi, semakin kita berusaha menjauh, semakin terasa berat dan tidak mungkin. Ikatan ini rasanya terlalu kuat untuk dipisahkan.”

“Genta, kamu nggak perlu merasa bersalah.” Karena memang dia tidak perlu merasa seperti itu.

“Ini bukan perasaan bersalah, Ki. Ini rasa cinta dan aku yakin akan hal itu. Kamu yang membuatku yakin, jadi kuhohon jangan pergi lagi. Jangan tinggalkan aku sendiri dan tersiksa dengan perasaan ini.”

Bisakah dia berhenti?

Semakin Genta menyatakan kalau dia mencintaiku, semakin aku merasa tidak mampu meninggalkannya. Membuatku



kembali berharap akan kehadiran dan perasaannya. Bisakah kali ini aku berharap? Tanpa menyembunyikan apa pun seperti sebelumnya. Bisakah dia menerima semua rahasiaku?

"Ki, aku mencintaimu," Genta kembali berbisik di telinga-ku.

Tangannya menangkap wajahku dan menariknya mendekat. Aku hanya mampu membiarkannya melakukan itu. Pupil mata Genta membesar dan bisa kulihat bayanganku di sana. Merasakan bibir Genta mengecup lembut bibirku kemudian melumatnya. Membiarkan napas dan ibu jarinya terasa membelai lembut di kulit wajahku. Aku merindukan ini semua.

Tanganku membelai dada Genta, merasakan ototnya yang kuat. Menyesap semua rasa aman yang tercipta dari sana. Membiarkan kehangatan Genta merasuk dalam tubuh dan jiwaku. Kali ini aku melepaskan semua kekhawatiran dan memasrahkannya pada pelukan Genta. Membiarkan telingaku mendengar namanya disebut berkali-kali

Genta ... Genta

Genta

"Gen... Genta!"

Kami berdua terperanjat saat suara itu terdengar sangat nyata. Jelas itu bukan suara yang dibuat kepalaku, karena Genta juga ikut mendengarnya. Seorang pria dengan wajah pucat tersenyum malu-malu ke arah kami. "Genta, istriku di mana? Lani di mana?"

Lani?

Itu tadi Mbak Lani? Mbak Lani melahirkan?



"Saya dengar dari resepsionis, ada pemandangan romantis."

Siapa nama dokter ini?

Tadi sepertinya Ki sudah mengatakannya. Dokter yang sama dengan dokter yang menangani Lani. Seorang wanita paruh baya, tapi masih menarik. Walau ada garis usia di wajahnya, tapi wanita ini masih terlihat begitu bersemangat. Sedikit mengganggu dengan rasa ingin tahunya, tapi sepertinya Ki merasa nyaman.

"Gimana kabar Mbak Lani, Dok? Yang tadi dokter bantu persalinannya." tanya Ki berusaha mengalihkan pembicaraan dokter itu. Sangat jelas yang dimaksud pemandangan romantis adalah ciuman kami. Ciuman yang dihentikan oleh kehadiran Deri. Dasar sialan, suami dan istri suka menyusahkan!

"Baik, kok. Ibu sama bayinya sehat," jawab dokter itu sembari melihatku dengan tatapan menyelidik. "Jadi dia...."

"Ini Genta, Dok. Dia ini...." Ki melihatku dengan kebingungan.

"Saya suaminya, bapak dari anak di dalam kandungan Ki!" jawabku tegas. Sedikit kaku karena terganggu dengan cara memandang dokter itu.

"Ah, sudah jadi suami, ya? Kemarin ke mana aja?"

"Anu dokter, dia baru tahu. Kami belum suami istri," sergah Ki.

Sudah sejauh mana Ki mengatakan kenyataan ini pada sang dokter? Sekali lagi, aku kalah langkah dari orang lain. Bahkan dokter ini pun sudah tahu kisah Ki dan sekarang menatapku dengan tatapan menuduh.

"Segera! Saya akan segera jadi suaminya!"

"Genta!" sergah Ki, jari telunjuknya ditempelkan ke bibirku. Menyuruhku untuk diam. "Maaf Dokter Lita, Genta juga baru tahu ceritanya."

Dokter Lita. Akhirnya aku ingat nama dokter ini. Saat Ki menceritakan tentang dokter ini, kepalaku tadi masih terasa melayang. Merasakan lega, setelah akhirnya bisa mendapatkan Ki, benar-benar seperti candu. Membayangkan aku bisa memiliki Ki sepenuhnya, benar-benar membahagiakan. Wajah Ki yang tersenyum seakan menari di kepala. Dan semua bayangan itu terputus saat Dokter Lita terkekeh, kemudian mengedip ke arahku. Apa yang terjadi?

“Ayo kita lihat keadaan anakmu, pria kasmaran!” ujar Dokter Lita menggoda. Dia berdiri meninggalkan kami berdua dan menuju ranjang pemeriksaan.

Apa terlihat jelas kalau aku kasmaran? Aku melirik ke arah Ki dan menemukannya tersipu dengan wajah memerah. Ki mendekat ke arahku dan berbisik. "Bisa berhenti ngelihatin aku kayak gitu, gak? Nggak enak sama Dokter Lita."

Sepertinya matakku menunjukkan kejujurannya. Sekali lagi dokter itu terkekeh, menertawakanku sambil mempersiapkan peralatan. "Sini, Mbak Ki!"

Ki berjalan menuju Dokter Lita kemudian tidur di atas ranjang. Dokter Lita membuka baju Ki dan memperlihatkan perut telanjangnya. Ada gundukan di perut Ki. Dulu kukira dia mengidap busung lapar, hanya karena perutnya tampak membesar, sementara tubuh bagian lainnya masih tetap kurus. Tapi perut itu masih tetap putih dengan pusar yang menggemaskan. Apa benar di dalamnya ada bayi kami? Anak dari benihku.

Setelah mengoleskan sejenis gel berwarna hijau di perut Ki, Dokter Lita menempelkan alat dan menggeser-gesernya di

bagian bawah pusar. Seperti mencari sesuatu di sana. Sementara itu, matanya melihat ke arah layar dengan dominasi hitam di dekatku.

"Itu ya, si adik. Sekarang sudah lima belas minggu, ya," ujar dokter Lita menunjuk ke arah layar. "Ini kepalanya, Mas. Kelihatan, kan?"

Apa yang harus kulihat?

Yang terlihat di mataku adalah layar hitam dengan beberapa garis putih. Kemudian beberapa tulisan di bagian pojok kanan dan bagian bawah. Dokter Lita menggelengkan kepalanya seakan mengetahui kebingunganku. Kemudian menggeser alat di tangannya ke posisi lain. "Kalau begini kelihatan nggak?"

"Ah!" aku berteriak. Sebelumnya ini tidak pernah terjadi. Apa pun yang terjadi, aku lebih sering menjaga sikap daripada bersikap heboh. Tapi kali ini berbeda. Ada sesuatu di layar. Garis-garis putih itu tampak seperti potongan samping seorang bayi. Seorang bayi dengan kepala besar sedang tertidur. Di bagian kepala terlihat sesuatu yang mencuat. "Itu hidung?"

"Iya, itu hidung," jawab Dokter Lita sambil melihat ke arahku. "Mancung seperti papanya."

"Dia seperti aku, Ki. Seperti aku!" Aku melihat penuh kegembiraan ke arah Ki, dan dia tersenyum membalasnya. "Itu anak saya, Dok. Anak saya!"

Pertama kali dalam hidup, aku merasa benar-benar ingin melindungi seseorang.



Bab 26

Kinari

“Vitamin sudah kamu minum?”

“Sudah.”

“Pisang masih ada kan, di kantor?”

“Masih.”

“Aku sudah bawain potongan buah, harus habis sebelum aku datang bawain makan siang nanti, ya!”

Aku menghela napas keras, menatap sebal ke arah Genta. Sayangnya reaksi barusan tidak berpengaruh sama sekali. Pria itu masih saja menatap menunggu jawaban. “Iya, Genta, iya! Aku bakalan habisin buah yang kamu bawakan sebelum waktu makan siang. Kupastikan juga pisang akan berkurang satu untuk aku makan. Kalau ngerasa mual, nanti aku telepon kamu. Puas?”

Genta mengangkat ibu jarinya, berusaha memuji tanpa suara. Kemudian membuka pintu mobil, dan bersiap pergi. “Kamu lupa satu hal!”

“Apa?” tanyaku bingung.

Tiba-tiba saja bibir seksi itu mendekat ke wajahku. Berhenti tepat beberapa senti dari bibirku. Kedua mata Genta terpejam

menunggu reaksi yang harus kubalas untuk tingkahnya. Tentu saja tak akan terjadi apa pun. Bagaimana bisa dia mengharapku menciumnya saat ini? Di tengah-tengah parkirankantorku. "Genta, ini di kantor!"

"Dan aku calon suamimu, jadi cepetan!" jawab Genta masih menyorongkan bibirnya ke arahku dan terus terpejam.

"Gak usah mesum di depan kantor orang!" Suara sinis Arin memecah ketegangan di dada.

Wajah Arin kecut menatap Genta begitu juga dengan Genta. Sepertinya masih ada sisa kemarahan dalam diri Arin, tapi berbeda dengan Genta. Wajah kecut Genta sepertinya didominasi karena dia tidak berhasil mendapatkan ciumanku. Walau begitu, aku sangat berterima kasih pada sahabatku ini. Bisa dibilang karena Arin, akhirnya aku dan Genta bisa saling terbuka. Sikap ikut campur Arin sangat berguna kali ini. Karena itu, saat Arin menarik tanganku, dengan senang hati aku mengikutinya. Meninggalkan Genta yang terlihat semakin kesal di parkiranku.

"Kalian sudah jadian?" tanya Arin menuntunku ke ruangan sambil terus menggandeng. Aku mengangguk malu-malu dan sebuah senyum tipis muncul di wajah Arin. Saat kami berdua berada di dalam kubikel, Arin membelai lembut perutku. "Sekarang kamu bisa tenang ya, Dek!"

"Dek?"

"Adek," jawab Arin. Kemudian berbisik lirih. "Adek bayi!"

Aku tertawa mendengarnya. Mengetahui anakku sudah mendapat sebutan khusus dari Arin. Dalam hati, ada perasaan beruntung mendapatkan sahabat yang perhatian seperti Arin. Saat aku begitu kebingungan dengan semua masalah, Arin datang membantu. Dia menyediakan telinga untuk mendengar,



pribadiku sendiri. Aku hanya meminta pengertiannya untuk bersabar sampai pekerjaan dengan Pak Cahyo selesai. Perusahaan Genta memang sudah cukup aman dalam proyek Pak Cahyo, tapi tidak denganku. Aku tetap harus mundur sebelum anak ini lahir. Menikah akan menambah beban pengeluaran, karena itu, aku harus menyelesaikan pinjaman perusahaan terlebih dahulu.

“Utangku itu urusanku sama perusahaan, Rin. Aku pikir nggak bijak meminta Genta membantuku membayarnya walaupun dia sudah menjadi suamiku. Apalagi utang itu terjadi karena persiapan pernikahanku dengan Yuda.”

Arin mengangguk kemudian menepuk pahaku pelan. “Semangat ya, Ki!”



Genta

Kotak makan sudah kosong, begitu juga dengan pisang yang tergantung di pojok kubikel Ki. Sudah menghilang sama sekali. Aku menoleh dan berharap jawaban dari Ki.

“Tadi aku makan sama Arin berdua. Dia belum sarapan, jadi kita makan barengan.”

“Kamu makan paling banyak, kan?” tanyaku menyelidik.

“Aku habisin sendiri bekal buah dari kamu, Gen. Pisangnya juga aku makan dua biji,” jawab Ki. Aku mengangguk lega mendengarnya.

Menurutku, tubuh Ki terlalu kurus. Dokter Lita mengatakan hal itu wajar terjadi karena Ki masih mengalami mual muntah di trimester kedua kehamilannya. Tapi menurutku ini tidak boleh dibiarkan. Selama ini Ki selalu makan secara



sembarangan, membeli sarapan atau membuat mi instan. Dia harus mulai mengubah pola makannya menjadi lebih sehat. Ada bayi yang harus diberi makan di dalam perutnya. Seorang bayi yang punya hidung mirip aku.

Bayiku!

Setiap memikirkan anak dalam perut Ki, wajahku selalu tersipu malu. Apa ini rasanya menjadi calon ayah? Berdebar menantikan perkembangan janin yang ada di dalam tubuh istrinya? Kemudian semua debaran itu berubah menjadi kekesalan karena kata 'istri'. Sekali lagi Ki menolak tawaran pernikahanku. Bedanya kali ini dia hanya menanggukkannya. Tapi tetap aku merasa ditolak kembali.

Semua kekesalan itu tidak berlangsung lama saat Ki terlihat begitu lahap memakan bekal yang kubawa. Wajahnya selalu berseri-seri saat melihat daging, seperti saat ini. Membuat steak hanya butuh sedikit keahlian memasakku. Tidak butuh waktu lama dan bahannya cukup sederhana. Tapi semua perlakuan sederhana itu membuat senyuman di wajah Ki terus mengembang. Dan aku menyukainya.

"Ki, nikah besok, yuk!"

Ki menoleh kesal ke arahku kemudian menghela napas. Sepertinya sudah bosan menolak setiap ajakan pernikahanku. "Genta, kita bukannya nggak akan nikah. Aku cuma minta waktu aja sampai proyek Pak Cahyo yang sekarang selesai. Sampai saat itu aja!"

"Memangnya kenapa, sih?"

"Aku kan, sudah bilang ada urusan keuangan yang harus diselesaikan," jawab Ki. Sebelum aku mulai membuka mulut kembali, Ki lebih dulu menyela. "Dan aku nggak mau kamu ikut-ikutan dalam masalah ini!"

Sekali lagi aku cuma bisa cemberut mendengar jawabannya. Masalah macam apa yang tidak ingin dia bagi sama aku? Ini benar-benar menyinggung sisi maskulinku. “Kamu masih nggak percaya sama aku?”

“Genta, bukan gitu,” jawab Ki kesal. “Ini benar-benar nggak ada hubungannya sama kita. Aku cuma minta waktu menyelesaikannya sebentar. Lagi pula Mama juga masih dalam proses penyembuhan. Kamu mau sabar sebentar lagi kan, Gen?”

“Seharusnya aku itu nemuin mama kamu segera, Ki!” sanggahku.

Ki tersenyum kemudian membelai rambutku. “Sabar, ya.”

Setelahnya, tanpa membiarkanku menikmati belaiannya lebih lama, Ki kembali melanjutkan makan siangnya. Teringat perkataan Lani saat aku menjenguknya dan menceritakan tentang Ki. Menurut Lani, kemungkinan anak kami laki-laki. Dilihat dari kegemaran Ki memakan daging. Membayangkan seorang anak laki-laki yang mirip diriku, berlarian di sekeliling Ki terasa menyenangkan.

“Kamu nggak makan?” tanya Ki. Sekali lagi wajahnya terlihat malu-malu. “Genta, ini di kantor. Kalau ngeliatin jangan gitu banget!”

Ini menggemaskan!

Aku baru tahu kalau sikap malu-malu bisa membangkitkan gairah. Tubuhku terasa memanas setelah Ki bersikap seperti itu. Ada getaran dan hasrat yang kuat untuk memeluk wanita ini hanya untukku. Sayangnya saat ini yang bisa kulakukan hanya menggoda Ki.

“Jadi, kalau nggak di kantor, aku boleh ngeliatin kamu seperti sekarang, ya?” Ki melotot membalas pertanyaanku.



“Atau kamu mau lebih dari sekadar liat-liatan aja? Aku bakalan seneng banget kalau kamu bersediaaa ... aaauww!”

Cubitan itu sangat kecil dan tersembunyi di pinggangku, tapi rasanya sangat menyakitkan. Bahkan setelahnya terasa panas dan berdenyut nyeri. Sepertinya aku akan menemukan bekasnya saat mandi nanti. Ki menatap kesal ke arahku dan menarik tangannya ke atas meja lagi. Kembali menikmati steak di hadapannya.

“Ki, gemesnya nggak usah segitunya kali,” jawabku sambil terus menggosok bekas cubitan Ki. “Jangan-jangan berdarah, nih?”

“Berdarah?” tanya Ki terkejut dan mulai panik. Dia berusaha membuka kemejaku dan melihat bekas cubitannya. “Coba aku liat. Masa sampai berdarah, sih?”

“Kamu penasaran sama bekas cubitannya apa sama perutku? Kangen dipeluk sama si seksi, ya?”

Setelahnya, punggungku terasa panas setelah mendapat pukulan keras dari Ki.



“Kamu tahu kan, kalau aku masih sebel sama kamu, Gen!”

Arin menatapku marah sambil terus mengunyah camilan di tangannya. Catat, camilan dariku. Aku membelinya untuk kumakan nanti di kantor, tapi terpaksa kujadikan upeti supaya Arin mau bicara denganku.

“Aku tahu kok, Rin. Tapi nggak ada orang lain yang bisa aku tanyain selain kamu.”

Arin kembali merogoh kantong camilan di tangannya dan menatapku sinis. “Kenapa gak tanya sama Ki langsung? Ki mana?”

“Ki lagi di kamar mandi. Sepertinya agak sembelit,” jawabku khawatir. “Aku juga bakalan langsung tanya ke Ki kalau dia mau jawab!”

“Tanya apaan?”

“Soal masalah dia. Katanya Ki punya masalah keuangan. Kamu tahu?”

“Tahu!” jawab Arin cuek dan berusaha mengais-ngais sisa camilan di dalam bungkusnya. “Tapi itu bukan urusan kamu. Itu urusan Ki dan kamu nggak usah ikut campur.”

“Kamu tahu kan, kalau dia lagi hamil. Nggak kasihan bikin dia mikirin masalahnya sendiri?”

Arin terdiam menatapku. Persahabatan memang poin paling menyentuh dalam hubungan di antara para wanita. Kartu itu yang kugunakan untuk memaksa Arin mengatakan kenyataannya. Sepertinya aku sudah berhasil mendapat perhatiannya. Sayangnya itu pikiran yang sangat salah, saat Arin menggoyangkan bungkus camilan di tangannya. “Genta, habis nih!”

Kampret!

“Besok aku bawain lagi, Rin. Jadi, masalah keuangan Ki apa?”

“Kalau gitu, besok aja aku ceritainnya!” jawab Arin sambil membuang bungkus camilan yang kosong ke tong sampah di sebelahnya.

Anak ini benar-benar kurang ajar! Sepertinya menculik kemudian membuangnya ke pulau tidak berpenghuni akan sangat menyenangkan. Bagaimana bisa dia memerasku, menukar informasi dengan sebungkus camilan. “Besok aku bawain sekarung yang seperti ini!”

“Nggak mau, aku bisa bosan!” sanggah Arin.



“Oke, aku bawain sekarung, beda-beda. Jadi kamu bisa ceritain ada masalah apa sama Ki?”

“Besok aja ya, aku lapar kebanyakan ngobrol sama kamu,” jawab Arin sambil tersenyum menyebalkan. Benar-benar menyebalkan. Bahkan belum lima belas menit kami bertemu dan dia bersikap seakan sudah mengobrol seharian bersamaku. Memangnya yang barusan dia lakukan apa? Gimana bisa dia menyatakan kalau masih lapar setelah menghabiskan sebungkus besar camilanku. Aku menggeram dan berbalik meninggalkannya.

“Utang itu urusan Ki. Ki juga nggak suka mengumbarnya sama kamu. Kamu nggak perlu ikut campur dan aku yakin kamu juga bakalan separuh hati kalau memutuskan ikut campur.”

"Try me!" tantangku.

Arin tersenyum sinis. "Dia memakai pinjaman kantor untuk membayar persiapan pernikahannya dengan Yuda. Memang sudah gagal, tapi pinjaman sudah telanjur diambil dan terpakai."

Aku tercenung. Arin menepuk kedua tangannya, berusaha menyingkirkan sisa-sisa remahan camilannya. "Jangan lupa janjimu besok. Bawain sekarung camilan buat aku."



Kinari

"Katanya janin lima belas minggu sudah ada detak jantungnya."

"Sudah, tapi nggak bakalan bisa didenger sama telinga telanjang, Gen!" aku beringsut dari posisiku semula. Sayangnya sedikit sulit dengan Genta yang tidur di pangkuanku. Bahkan

sofa yang biasanya begitu besar, sekarang terasa sempit dengan adanya Genta. "Kamu nggak pulang, Gen?"

"Kamu ngusir aku?" tanya Genta kecewa.

"Nggak gitu juga. Memangnya kamu nggak capek bolak-balik kantorku sama kantormu. Belum lagi antar jemput aku. Kamu kan, juga butuh istirahat."

"Ini aku istirahat. Kamu tahu kan, kalau ibu hamil jauh lebih baik nggak bawa kendaraan sendiri," jawab Genta cuek sambil terus berbaring dan memeluk perutku. "Kamu juga sih, nggak mau tinggal sama aku."

"Genta, kita belum nikah!" jawabku kesal. "Dan kalo kamu mau nyalahin aku gara-gara menunda pernikahan kita, kamu sudah tahu alasannya!"

Genta bangun dari tidurnya kemudian bersandar begitu dekat padaku. "Ini bukan karena kamu masih ada perasaan sama Yuda, kan?"

"Apaan sih, kok tiba-tiba ngomongin masalah Yuda? Yuda sudah nggak ada hubungannya sama aku! Lagi pula Mama juga sudah ngusir dia, nggak menerima dia jadi calon menantu lagi."

Genta membelalak tak percaya. Sebuah senyum terkembang di wajahnya saat aku menceritakan kemarahan Mama pada Yuda. Sesekali dia mengumpat saat mendengar Yuda berusaha mengancamku. Setelahnya, Genta berusaha menenangkanku, meyakinkan kalau Yuda tak akan bisa berbuat apa pun untuk menyakitiku. Kalau Mama hanya sekadar menggertak Yuda dengan ancamannya, Genta meyakinkanku bisa mewujudkannya.

"Aku tahu soal pinjaman perusahaanmu," ujar Genta tiba-tiba. Membuatku terkejut dan bertanya-tanya. "Aku



nggak akan ikut campur, karena kamu sepertinya akan marah kalau aku melakukannya. Aku cuma mau menanyakan satu hal."

Genta menatap kedua mataku tajam. "Apa kamu menanggung semuanya sendirian karena masih ada perasaan kepada Yuda? Walau hanya sekadar rasa kasihan."

"Astaga, Genta!" sanggahku. "Sedikit pun nggak ada rasa seperti itu buat si bajingan Yuda. Ini lebih kepada ego pribadi," sanggahku. Terlihat sebuah keraguan menggelayuti mimik muka Genta. "Aku merasa harus menyelamatkan harga diriku yang tersisa di hadapan Yuda. Pria itu harus menganggapku wanita yang kuat, dan memang demikian kenyataannya. Walaupun dia mengingkari kenyataan bahwa utang yang terjadi padaku juga karena campur tangannya, tapi dia harus tahu kalau aku tak akan mengais bantuannya."

Kelegaan muncul di kedua mata Genta. Sebuah senyum samar berusaha dia tutupi dengan menoleh ke arah lain. Yang tidak dia tahu, vas di hadapannya memantulkan bayangannya. Membuatku bisa melihat raut bahagia di wajahnya.

"Apa aku juga nggak bisa membantu?" tanya Genta setelah berhasil menyembunyikan mimik bahagianya

"Termasuk kamu. Harga diriku akan terluka. Kemenanganku akan terasa hambar." Aku berusaha meyakinkan Genta. Bagiku Yuda sudah tidak berarti apa pun dan harus kuhilangkan dari hati. Satu-satunya cara adalah dengan menyelesaikan segala hal yang berhubungan dengannya.

Genta mengangguk kemudian menyorongkan wajahnya ke arahku. "Kamu tahu nggak kalau aku itu selalu ingin cium kamu sepuas hati?"

"Bukannya sudah sering?" jawabku menggoda.

“Ciuman dengan gangguan nggak masuk dalam kategori sepuas hati,” jawab Genta dengan nada kesal.

Aku terkekeh dan membiarkannya untuk terus mendekat. Saat bibir kami saling bertaut, saat itulah seluruh tubuhku terasa terbakar. Terbakar karena hasrat dan panas tubuh Genta.



Lani mencebik. “Orangtuamu itu beneran, ya? Nggak ada gitu khawatir-kuatirnya sama anak laki-lakinya. Setelah gosip itu nyebar, mereka sama sekali nggak pulang buat menjenguk kamu.”

“Mereka mungkin terlalu malu, Lan. Lagian ada adik perempuanku yang menyedot semua perhatian mereka di sana. Jadi aku nggak bisa menyalahkan sama sekali. Toh, hampir tiap tahun aku liburan ke sana.”

Lani mencibir kemudian melihat bayinya. Tak lama dia tersentak seakan mengingat sesuatu. “Aku sudah bilang belum kalau Anggi telepon nyari kamu?”

“Kapan?” tanyaku malas. Kupikir Anggi sudah menyerah setelah aku memblokir nomornya. Tapi dia selalu menghubungi kantor dan tentu saja harus berhadapan dengan Lani. Selama Lani cuti melahirkan, sepertinya aku harus mencari pengganti sementara untuk menjawab panggilan Anggi.

“Beberapa hari sebelum aku melahirkan. Waktu kamu menghilang,” jawab Lani sambil menggoda anaknya lagi. Kemudian seakan berpikir sesuatu dan menoleh ke arahku. “Heran ya, cewek itu kayak nggak punya malu banget. Bukannya kamu sudah nolak dia? Atau jangan-jangan kamu hubungi dia lagi? Dia terus ngehubungin kantor nyariin kamu setiap hari. Aku sampai bosan bilang kamu nggak ada.”

“Aku sudah blokir nomornya dan menghindari dia, Lan. Kamu tahu sendiri kan, kalau aku ngejar Ki.” Lani mengangguk mendengar jawabanku.

“Hati-hati aja, dia cewek gila!”

Aku mengangguk menyetujui hal itu. Anggi memang gila dalam hal ini.



serbu Mama bersemangat, tapi kemudian terpekik. "Tunggu, siapa orangnya? Bukan Yuda, kan?"

Aku menggeleng dan Mama kembali terpekik. "Dia tahu soal kehamilanmu?"

Kali ini aku mengangguk, kemudian terkejut saat Mama membanting remote TV. Sekali lagi ada kilat kemarahan di wajahnya. "Dia pria yang sudah menghamili kamu, kan? Pria bajingan itu! Pemerkosa itu!"

"Ma, dia bukan pemerkosa. Mama kan, tahu kalau aku yang merayu dia. Dia sudah mau tanggung jawab dari lama, Ma," sanggahku, berusaha menenangkan Mama.

"Terus kenapa dia nggak segera nikahin kamu sekarang?" tanya Mama marah.

"Mama masih ingat aku bilang minta waktu untuk masalah keuanganku?" Kemarahan Mama mereda saat aku mulai mengatakan hal itu. "Mama bilang, harga diri haruslah diperjuangkan. Saat ini aku sedang berusaha memperjuangkan harga diriku yang tersisa, Ma. Kalau aku bawa laki-laki itu sekarang ke Mama, pasti Mama nggak akan mau menunggu. Aku yakin Mama bakalan maksa dia menikah denganku!"

"Dia nggak mau?"

"Justru dia sangat mau dan bakalan mendukung Mama!" jawabku sebal. Genta akan sangat senang mendapatkan paksaan dari Mama. Bahkan dia akan mendukung penuh keputusan Mama supaya kami segera menikah. "Dan kalau itu terjadi, aku akan kesulitan mengurus masalah finansialku."

"Apa bedanya kalian menikah sama menanggukkan pernikahan dalam pembayaran utangmu. Toh, misalkan kamu nikah besok juga, utangmu tetep harus dibayar. Bayarnya juga pakai duit, nggak berubah pakai daun!" sentak Mama kesal.



“Akan ada campur tangan dia kalau kami sudah menikah, Ma. Aku nggak mau itu menjadi bumerang untukku suatu saat nanti. Aku mau menikahi dia karena cinta, Ma. Bukan karena dia akan membantuku membayar utang. Bahkan utang yang disebabkan sama Yuda.”

"Kamu," Mama menghela napas kemudian mengambil remote di lantai. Menghidupkan kembali televisi dan kembali menonton acara di sana. "Keras kepala!"

Aku terima sebutan itu.



“Aku baru keluar dari rumah Mama, Gen. Habis ini kita ketemu di rumahku, ya.”

Aku tersenyum mendengar rayuan Genta sebelum mulai menutup panggilan. Pria itu berlaku seperti pria yang sedang kasmaran. Berkali-kali mengucapkan rayuan, bahkan kata cinta. Seperti saat ini. Padahal kami sudah sempat bertemu tadi pagi, tapi Genta sudah memintaku untuk menemuinya lagi. Tubuhku terlalu lelah untuk bertemu di luar. Rasa begah di perut menambah rasa tidak nyaman. Saking tidak nyamannya, aku mengabaikan sabuk pengaman di mobil. Saat ini, rumah adalah tempat yang paling nyaman.

Paling tidak aku bisa bergelung dengan tenteram di ranjangku. Mungkin ditemani Genta yang memeluk dari belakang. Kadangkala memberikan ciuman lembut di kening dan wajahku. Sesekali membisikkan rayuan dan kata cinta yang memabukkan. Wajahku langsung memanas saat membayangkan semua itu. Sepertinya aku benar-benar terjatuh pada pesona pria itu.

Seperti yang terjadi saat ini, aku benar-benar berharap bisa segera bertemu dengan Genta. Pelukan pria itu seakan surga dunia untukku. Memberikan rasa nyaman dan aman yang selama ini kudamba. Satu lampu merah lagi dan aku akan segera sampai ke rumah. Satu belokan lagi dan akhirnya aku bisa melihat Genta berdiri di sebelah mobilnya. Dia melambai saat melihat mobilku datang. Lampu seinku mulai menyala, membuat mobil sedan berwarna hitam sedikit menyingkir, memberi jalan untukku menyeberang. Mobil itu sepertinya mencari alamat seseorang karena melajunya sangat pelan, tapi aku berterima kasih karena dia membiarkanku lewat.

Genta kembali menggodaku, bahkan sebelum aku turun dari mobil. Bibirnya seakan memberikan kecupan padaku yang masih ada di dalam mobil, saat berusaha memarkirkan kendaraan. Tiba-tiba aku melihat wajahnya berubah panik dan berusaha berlari mendekat sambil meneriakkan namaku keras.

Kemudian aku merasakan mobilku bergetar begitu keras, bahkan sepertinya melayang. Membuatku menabrak setir begitu kuat dan seakan tergencet dengan gaya dorong. Tidak lama terdengar suara dentuman keras di luar mobilku, tapi aku tidak tahu itu apa. Setelahnya yang terasa hanyalah sakit yang tak tertahan di seluruh tubuh. Aku masih bisa melihat Genta berlari mendekat ke arah mobilku sebelum seluruh pandanganku tertutup warna merah dan menjadi gelap.



Bab 28

Kinari

“Bisa bangun?”

Aku melihat seorang anak laki-laki tertunduk di pinggir taman. Sepertinya dia menangis dilihat dari punggungnya bergerak-gerak. Menangis sendiri di keramaian taman. Semua orang seakan pergi berlalu tidak memedulikan dia sama sekali. Saat anak itu menengadah, aku bisa melihat kedua matanya yang membengkak dan basah.

“Ada yang sakit?” tanyaku lagi dan dia hanya menggeleng.

“Sepertinya Ibu yang kesakitan,” jawab anak itu sambil terus terisak.

Baru saja mengalami kecelakaan mobil, sudah sangat jelas aku mengalami kesakitan di seluruh tubuh. Bahkan lenganku masih terasa sulit digerakkan. Sepertinya bisa berjalan dan duduk di sebelah anak ini merupakan keajaiban.

“Sudah nggak terlalu sakit.” Aku tersenyum berusaha menyembunyikan semua rasa tidak nyaman di tubuh. “Kamu kenapa nangis?”

“Papaku,” dia mulai menangis lagi. “Aku nggak bisa ketemu

dia lagi. Papa ada di tempat yang nggak mungkin terjangkau buat aku. Dan aku juga terancam nggak bisa ketemu sama Mama."

"Mereka...." Sebenarnya aku terlalu takut untuk bertanya. Apa pun jawaban anak ini sepertinya sangat menyedihkan. Tapi terlambat, anak ini terlebih dahulu memberi tahu.

"Kecelakaan," jawabnya singkat dan mulai menangis.

Aku kembali memeluknya erat. Usianya bahkan sepertinya belum sepuluh tahun. Rasanya pasti sangat menyakitkan kehilangan orangtua di usia muda ini. Terbayang keadaanku yang begitu menyedihkan saat ditinggalkan Papa. Padahal di saat itu umurku sudah lebih dari lima belas tahun. Tapi tetap saja begitu menyedihkan.

"Kamu, sabar, ya," hiburku berusaha menenangkannya. Yang bisa kulakukan hanyalah memeluk dan membelai rambutnya lembut. Berharap bisa menenangkan tangisan anak ini. "Kira-kira Ibu bisa bantu apa supaya kamu nggak sedih terus?"

Anak itu terdiam menatapku lama. Membuatku sedikit canggung karena pandangan matanya. Pandangan mata itu mengingatkanku pada seseorang. Bukan hanya pandangan matanya, tapi hidung dan raut wajahnya memang mirip seseorang. Membuatku tiba-tiba terjangkau rasa rindu. Entah siapa, tapi kerinduan ini membuat dadaku terasa sesak.

"Ibu mau temani aku jalan-jalan di sekitar sini?" tanya anak itu dengan mata berbinar.

Badanku memang masih terasa sakit di beberapa tempat, tapi sekadar berjalan-jalan sepertinya bukan masalah. Apalagi kalau itu bisa membuat anak ini melupakan kesedihannya sejenak. Saat aku mengangguk menyetujui permintaannya, dia tersenyum lebar. Kemudian berdiri dan melonjak kegirangan



tapi tidak bagi Anggi. Kesalahan terbesar Ki yang membuatnya terluka sedemikian parah adalah tidak memakai sabuk pengaman. Sedangkan Anggi, mobilnya kehilangan kendali dan menabrak pohon di pinggir jalan. Membuatnya tergencet dan meninggal seketika.

Dia sangat jelas ingin menabrak Ki. Mobil itu sebelumnya melaju pelan. Setelah Ki mendahului, dia langsung melaju kencang dan mengincar Ki. Sama sekali tak terduga dan tidak bisa dicegah. Aku terpelanting setelah mobil Anggi yang hilang kendali menyerempet. Setidaknya itu cukup menyelamatkanku dari tertabrak mobil Ki, tapi tidak menyelamatkan Ki sama sekali.

Aku begitu ketakutan menatap Ki yang terbaring tak sadar di brankar UGD. Bagaimana kalau terjadi sesuatu dengannya? Kenapa darahnya begitu banyak? Kenapa para dokter itu masih tidak bisa menyadarkannya? Dan di tengah semua pertanyaan itu, kami semua dikejutkan oleh suara histeris seorang wanita paruh baya.

“Kinari!”



Kinari

Anak itu berlarian di taman, menganggap dirinya seperti pesawat. Membuatku tertarik untuk mengikuti hal yang sama. Kami berlari saling bersilangan, kemudian terjatuh ke tanah karena kelelahan. Berdua berbaring menatap awan yang berarak. Semua sakit di badan serasa menguap, hanya meninggalkan kebahagiaan. Anak ini benar-benar membuatku melupakan semua rasa sakit itu.



“Itu seperti kelinci!” tunjuk anak itu ke sebuah awan yang memang berbentuk seperti kelinci kecil.

"Itu wortelnya," tunjukku ke awan di sebelahnya.

Anak itu tergelak. Mirip dengan suara cegukan berulang. Dia mengatur napasnya untuk menghentikan tawa. Kemudian jarinya menunjuk ke salah satu awan yang bergerombol besar.

"Itu seperti Papa yang memeluk aku dan Mama!"

Sebenarnya aku tidak bisa membayangkan wujud manusia dari awan itu, tapi tergelitik untuk menanyakan kepadanya. "Papamu seperti apa?"

“Papa aku baik,” jawab anak itu menerawang menatap kumpulan awan itu. “Papa suka memeluk Mama dan aku. Dia suka mendengarku bermain dan selalu merindukanku. Katanya, aku mirip dengan Papa.”

"Pasti papamu bahagia punya anak yang mirip dengannya."

Anak itu mengangguk. Senyumannya semakin lebar saat membicarakan papanya. "Papa bahagia. Papa selalu berharap untuk terus menemaniku dan Mama."

Kemudian wajahnya berubah sedih. Seakan ada mendung yang menutup kedua matanya. Membuat hatiku ikut bersedih dan memeluknya. “Sekarang aku harus menunggu sangat lama buat ketemu sama Papa lagi. Gimana kalau Papa lupa sama aku?”

“Papamu nggak akan lupa. Pasti Papa akan terus ingat sama kamu.”

Anak itu terisak dalam pelukanku. “Aku bakal terus nunguin keluargaku. Selama apa pun. Tapi aku nggak bisa lihat mereka sedih. Bu, gimana kalau mereka sedih karena nggak bisa ketemu aku lagi?”

Apa yang bisa kukatakan?



"Ibu pernah kehilangan seseorang yang ibu sayangi, seperti kamu." Kedua mata anak itu menatap kebingungan. "Papa Ibu, meninggal saat Ibu masih SMA."

"Dia baik?"

"Baik, ganteng, dan yang pasti selalu sayang dan melindungi Ibu. Ibu sedih waktu ditinggalkan, tapi hidup harus terus maju, kan? Positif aja menatap masa depan," jawabku membanggakan. Teringat sosok Papa yang begitu aku sayang. "Ibu nggak tahu apa papa Ibu mengingat Ibu sebagai anaknya di sana, tapi yang jelas Ibu selalu ingat sama Papa. Ibu nggak akan pernah lupa karena Papa adalah orang yang Ibu sayang. Dan ibu yakin, Papa juga sama seperti Ibu, mengingat orang yang dia sayang. "

"Papaku juga?"

Aku mengangguk mantap menjawab anak itu. Sekali lagi sebuah senyum yang sangat manis tersungging di wajahnya yang tampan.

Mengingatkanku akan seseorang.



Genta

"Ki sudah masuk ruang operasi, Bu."

Wanita separuh baya itu menatapku kosong. Wanita itu mama Kinari, wanita yang melahirkannya. Seorang wanita yang sangat ingin kutemui untuk membicarakan pernikahanku dengan Ki. Aku selalu berharap pertemuan kami dalam keadaan yang cukup menyenangkan, bukan seperti ini. Bukan di depan ruang operasi, menunggu nasib Ki yang masih tidak tentu.



Kecelakaan itu mengancam nyawa Ki juga bayinya. Mungkin seandainya Anggi masih hidup, dia akan bahagia dengan keadaan ini. Tugasnya mencelakai Ki sudah sangat berhasil. Di satu sisi aku cukup bahagia karena Anggi sudah tiada karena kecelakaan yang dia buat sendiri. Setidaknya, aku tidak perlu membunuh dia dengan tanganku sendiri. Tapi di sisi lain, amarah dan emosiku tertahan, tidak tersalurkan. Bahkan aku dituntut untuk terlihat tegar, menemani mama Ki.

Masih terguncang, mama Ki terus menatap ruang operasi. Saat ini beliau jauh lebih tenang dibanding sebelumnya. Dia berteriak histeris bahkan pingsan saat pertama kali melihat keadaan Ki di UGD. Bibirnya terus menyebut nama Ki, kemudian saat melihat perut Ki, dia langsung berteriak kembali.

“Cucu ... cucu saya, Dok! Anak saya mengandung saat ini. Selamatkan anak dan cucu saya, Dok!” Mama Ki terus mengatakan hal itu sampai aku dan polisi harus menariknya mundur karena mengganggu dokter maupun perawat di UGD.

Ki, mamamu mencintaimu dan anak kita. Bertahanlah, Sayang.

Sekali lagi melirik ke arah mama Ki. Tangannya masih gemetar, dan bibirnya terus berkecumik. Bergerak-gerak tanpa mengeluarkan suara apa pun, tapi aku yakin gerakan bibirnya menyebut nama Ki. Aku duduk di sebelahnya kemudian menggenggam kedua tangannya, berharap getarannya berhenti. Selanjutnya, mama Ki kembali menangis.

“Ki kuat, Bu. Semua ... semua pasti baik-baik saja,” hiburku di tengah sedu sedan mama Ki. Paling tidak, itulah harapanku, bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Kami terdiam beberapa saat. Mama Ki tidak mengatakan

apa pun, hanya terisak dan memandang lantai. Sampai dia mengejutkanku dengan pertanyaannya. "Kamu pria itu?"

"Ya, Bu?" tanyaku.

"Kamu pria yang menghamili, Ki?"

Kata-kata menghamili sepertinya sedikit kasar bagiku, tapi saat ini yang bisa kulakukan hanya mengangguk. "Saya lebih suka disebut sebagai pria yang mencintai Ki, Bu."

"Huh, cinta!" cela mama Ki sinis.

"Mama memang sinis, kadang kata-katanya menyakitkan, tapi dia menyayangiku. Dia lebih memilih menghajar atau langsung mendiamkan orang yang dia benci daripada menyindir." Ki pernah mengatakan hal itu padaku. Setiap sindiran kejam mamanya memang menyakiti hati, tapi paling tidak itu menandakan kalau dia masih dicintai keluarganya. *"Mungkin dulu aku depresi dengan sikap Mama, tapi waktu berjalan dan aku makin dewasa, Gen. Ini saatnya untukku menerima dan berusaha mengerti bahwa begitulah memang mamaku. Mama dan cara mencintai kedua anaknya."*

"Ki sering bilang sama saya kalau dia sangat menyayangi Ibu," jawabku berusaha tidak memedulikan sindiran dari mama Ki. "Dia bilang, dia yang sekarang berbeda dengan yang dulu. Dia yang sekarang sudah bisa mengerti kalau mamanya mencintai dia."

"Siapa ibu yang mampu membenci anaknya? Saya mengandung dia sembilan bulan lebih, menyusui dia, bersedia menjadikan kepala saya menjadi kaki untuk anak-anak saya. Bagaimana bisa saya membenci anak-anak saya?"

"Maafkan kami berdua, Bu. Saya dan Ki mungkin sudah sangat mengecewakan Ibu."

Tangisan mama Ki kembali meledak. Aku memeluknya,



dan mama Ki menerimanya dengan bersandar di dadaku. Mungkin terlalu lelah untuk menghajarku saat ini. Setidaknya aku bisa menjadi sandarannya kalau tidak bisa menjadi samsak untuk mama Ki.



Kinari

"Bu, ikan!"

Aku berlari mendekati anak itu. Dia menunduk di samping kolam dan menunjuk seekor ikan Koi yang berenang sendiri di kolam.

"Cantik, ya!" pujiku, tapi dia menggeleng.

“Di dunia ini, Mama yang paling cantik!” bantahnya. Aku terbahak mendengarnya, tapi dia cemberut. “Aku nggak bohong, mamaku memang paling cantik di dunia. Papa juga setuju sama aku.”

Apa yang sudah kulakukan?

Tentu saja mamanya yang tercantik di dunia ini. Setiap anak di dunia akan merasa hal yang sama. Bagaimana bisa aku menertawakan pernyataannya? Sudah pasti dia sangat tersinggung. "Maaf, Ibu salah."

Dia tersenyum dan menggeleng. "Nggak apa."

“Papamu sama mamamu pasti saling sayang, ya?” tanyaku menemaninya melihat ikan Koi yang berenang mengelilingi kolam. Dia mengangguk mantap.

“Papa selalu bilang kalau Mama yang paling cantik di dunia ini, terutama di hati Papa. Hatiku juga.” Kata-kata yang manis.

Membuatku teringat akan rayuan Genta. Dia juga sering mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan papa anak

ini ke mamanya. Selalu mengatakan bahwa dia begitu jatuh cinta padaku. Baginya, aku adalah wanita tercantik di hatinya juga di dunia.

“Mamamu di mana?” Aku tersekat menutup mulut. Teringat dia mengatakan kalau terancam kehilangan Mamanya juga. “Maafkan Ibu!”

Sekali lagi ada raut sedih di wajahnya. Raut yang membuatku merasakan sakit di dada. Membuatku sekali lagi merasa dia mirip dengan seseorang. Seseorang yang sangat kurindukan. Seseorang yang ingin kupeluk kalau bertemu dengannya.

Mata itu.

“Mama masih memutuskan akan bersamaku atau Papa,” jawabnya sedih. Kemudian menatapku lekat-lekat. “Ibu, apa betul cinta bisa membuat seseorang tidak dilupakan?”

Aku mengangguk yakin. “Ibu yakin, papa dan mamamu tidak akan pernah melupakan kamu sama sekali. Apalagi kamu anak mereka yang sangat mereka sayang.”

Dia tersenyum lebar kemudian kembali melihat ikan di kolam.

Senyum itu.

“Aku merasa jauh lebih baik. Apa pun yang terjadi, aku sudah siap sekarang,” jawabnya sembari memainkan air kolam.

Hidung itu.

Astaga, apakah ini mungkin? Bulir-bulir air mata menetes di pipiku. Saat anak itu menggenggam tanganku, rasa rindu langsung menyebar dan menyesak dada. “Makasih, Bu!”

Genta, dia,...

“Makasih sudah mau menemaniku. Makasih, Ma!”



Genta

“Mama!” teriakan itu menyadarkanku dan mama Ki.

Seorang wanita bersama dengan pria berlari dengan panik mendekat. Mama Ki melepas pelukanku dan memanggil namanya. “Nisa ... Nisa, adikmu Ki, Nis!”

Itu kakak Ki, Mbak Nisa. Dan sepertinya pria yang tampak pucat di belakangnya suami Mbak Nisa. Siapa namanya? Mas Desta! Ki juga sering menceritakan tentang mereka. Ki yakin kalau Mas Desta mencintai Mbak Nisa, tapi dia terlalu pendiam. Bahkan sangat pendiam untuk membela Mbak Nisa di keluarganya.

“Ki di mana Ma?” tanya Mbak Nisa panik. Aku bisa melihat wajah sayu dan kedua mata yang membengkak. Sepertinya dia menangis sepanjang perjalanan.

Mama Ki menunjuk ke ruang operasi kemudian kembali menangis. Tidak lama Mbak Nisa juga ikut menangis bersama Mama. Mas Desta, pria pucat itu maju dan memeluk mereka berdua. Dia tidak menangis, tapi aku bisa melihat kesedihan juga menyerang pria itu.

Kamu punya banyak orang yang sayang sama kamu, Ki.

Pintu ruang operasi terbuka, dan seorang dokter keluar dari sana. “Keluarga pasien?”

Semua orang bergegas mendekat, mengharapkan sebuah berita baik. “Saya dokter yang mengoperasi. Maaf....”

Tangis kembali pecah saat mendengar dokter itu bicara. Tapi tidak denganku. Aku sama sekali tidak bisa menangis karena rasa bingung. Hanya saja kakiku begitu lemas, tak bertenaga sama sekali. Membuatku langsung terjatuh di lantai dan tak mampu berdiri.



Epilog

“Ba ... ba ... baaa...!”

Sekali lagi wajahku basah karena air liur. Anak bayi memang sangat hebat dalam memproduksi hal itu, bahkan membaginya dengan orang lain. Seperti sekarang, saat aku menggendong anak yang baru saja berusia satu tahun, beberapa minggu lalu. Dia menyeburku dengan air liurnya yang berbau susu. “Ya ... ya ... mau makan lagi? Siapa mau makan worrrteeeellll?”

Kedua tangan anak itu menggapai-gapai wortel di tanganku. Wajahnya mulai memerah, marah saat aku terus menjauhkan wortel itu darinya. Kemudian sebuah tangisan meledak dan membuatku terbahak. Suara teriakan wanita dari dalam rumah membuatku terpaksa menghentikan semua lelucon pada anak laki-laki ini.

“Genta, kamu kalau nggak bikin si Abe nangis, nggak puas, ya?”

Aku mencibir ke arah Mbak Nisa yang sudah berkacak pinggang di belakang. Menunggu dan berusaha memastikan

Mbak Nisa dan Mas Desta yang hidup dalam tekanan keluarga besarnya.

“Galakan binimu kali, Gen!” protes Mas Desta yang sudah tidak mampu menahan tawa di wajahnya.

“Aku denger kalian ngomongin siapa!” sebuah teriakan lain datang dari dalam rumah. Membuat senyuman di wajah Mas Desta langsung menciut. Memang itu bukan suara istri atau ibu mertuanya. Tapi tetap salah satu dari para singa betina di rumah ini.

“Tenang, Mas. Singa yang satu itu bagianku!” bisikku dan Mas Desta mengangguk sembari menyunggingkan senyumnya kembali.

Saat berjalan memasuki rumah, mencari wanita galak pujaanku, tiba-tiba aku berpapasan dengan Mama. Wajah Mama masih tetap mengerut dari pertemuan pertama kami, dua tahun yang lalu. Menatapku dengan tatapan sinis dan berusaha membuatku bergidik. Tapi ada yang berbeda kali ini. Ini pertama kalinya Mama mengatakan sesuatu seperti dengan keluarga.

“Bawa ini ke belakang!” perintah Mama sambil menyerahkan dua gelas kosong di hadapanku.

Membuatku tersenyum dan mulai menggodanya seperti biasa. “Iya, mamaku sayang. Nenek Abe yang suka cembe-luuutt!” jawabku sambil mencium pipinya kemudian segera kabur ke belakang.

Siapa tahu terlambat beberapa detik membuat sebuah tamparan mampir ke pipi. Selalu seperti itu. Awalnya, Mama terkejut dan berusaha menghindar. Kadangkala berusaha memukul, tapi aku selalu bisa berkelit. Semakin lama, semakin pasrah, tapi tetap saja aku harus selalu waspada. Seperti saat ini,



aku langsung berlari ke dapur membawa gelas titipan Mama. Dan di dapur, di sanalah aku melihat wanita pujaanku. Singa betina pemaah, kekasihku. "Hai, Cantik!"

Ki menoleh kemudian tersenyum malu-malu. "Kamu habis godain Mama lagi, ya?"

"Mama merengut aja, sih. Kayak kamu kalau ngambek. Jadinya bikin gemes!" jawabku sambil meletakkan dua gelas kosong ke bak cucian kemudian memeluk Ki dari belakang. "Sudah dua tahun kita nikah, Mama masih merengut aja. Apa nggak capek? Tanyain gih, Sayang!"

Ki tergelak kemudian mencubit pinggulku. "Tahu nggak Gen, Mama suka ketawain kamu lho, kalo lagi sama aku atau Mbak Nisa aja. Jadi sabar ya, sampai gengsinya ilang!"

"Tahu kok," jawabku santai. Berusaha mencari telinga Ki yang tertutup rambutnya. "Setiap orangtua juga bakalan marah kalau anaknya dapet kemalangan."

Ki berbalik kemudian memelukku erat. "Kamu keberuntungan, bukan kemalangan, Gen!"

"Ah, begitu, ya," jawabku tersipu. "Kalau gitu, aku mungkin yang dapat kemalangan ... wadaw!" Sekali lagi sebuah cubitan mampir di pinggulku. Seperti biasa, kecil dan menyakitkan. Hukuman karena menggoda istriku. Biasanya aku selalu bisa kabur, seperti yang kulakukan ke Mama. Tapi posisi memeluk membuatku terkunci dan pasrah. "Bercanda kali, Sayang!"

"Bercanda terus, bikin anaknya kapan?" tanya Mbak Nisa tiba-tiba di pintu dapur sambil menggendong Abe. Senyuman di wajah anak itu melebar saat melihatku. Membuatku kembali ingin menggodanya sampai menangis.

"Mbak Nisa, apaan, sih!" protes Ki malu-malu.

"Bikinnya tiap ada kesempatan kali, Mbak!"

Ki melotot dan kembali mencubit pinggangku, membuatku melepas pelukannya dan meringis kesakitan. "Genta, ada Abe tahu!"

"Abe nungguin adik, nih! Cepetan kasih, gih," seloroh Mbak Nisa sambil pergi meninggalkan dapur sambil menimang Abe dan berusaha membuatnya tidur. Jelas itu akan sulit, karena bocah itu akan berusaha kabur dari gendongan ibunya setiap ada kesempatan. Kemudian aku akan datang dan menggodanya sampai menangis.

Ki menghela napasnya, kemudian tersenyum melihat punggung Mbak Nisa yang menjauh. "Sudah dua tahun ya, Gen kita nikah."

Aku memeluk Ki dari belakang lagi. Merasakan embusan napas dan degup jantung Ki yang mengalir teratur dan pelan. Sudah dua tahun kami menikah dan melewati semuanya. Setelah kecelakaan yang disebabkan Anggi, kami harus menerima kehilangan anak dalam kandungan Ki. Anak yang hanya pernah kulihat sekali melewati USG.

Ki sendiri, nyaris meregang nyawa saat itu. Aku hanya mampu pasrah menunggu Ki sadar atau pergi selamanya. Harapan nyaris terkikis habis saat melihat keadaan Ki yang babak belur. Wanita itu tergolek lemah di ranjang dengan banyak selang di tubuhnya. Dokter tidak mampu menyelamatkan anak dalam kandungan Ki, yang artinya aku tak akan pernah melihat anak itu tumbuh dewasa.

"Ki, kamu masih ingat wajah anak kita?" tanyaku pelan, berharap Ki mengulang kembali ceritanya. Cerita kala dia sedang tidak sadarkan diri. Mungkin itu hanya sekadar mimpi, tapi kami percaya bahwa itu mimpi yang sangat indah.

"Wajahnya mirip banget sama kamu, Gen. Ganteng dengan



mata besar, hidung mancung, dan bibir yang selalu tersenyum. Kulitnya seputih pualam dengan rambut ikal hitam seperti aku. Dia suka tertawa dan memanggil kita Mama dan Papa."

"Aku emang ganteng, gak kaget anak kita juga ganteng," jawabku sambil menggosokkan pipi ke rambut Ki. Dia tergelak kemudian berbalik ke arahku dan kembali memeluk.

"Hari ini tepat dua tahun ya, Gen!"

Aku mengangguk. Hari ini tepat dua tahun. Tiga bulan setelah kecelakaan Ki, aku menikahinya. Pestanya tidak besar karena fisik Ki sendiri masih sangat lemah. Hanya keluarga dan orang terdekat. Bahkan orangtuaku juga kembali ke Indonesia hanya untuk menghadiri pernikahan kami. Setelahnya, Ki menangguk untuk memiliki anak terlebih dahulu. Kuanggap dia masih merasa trauma. Walaupun dia menangguk hingga selamanya, aku juga akan menerima. Ada atau tidaknya anak di antara kami tak membuat rasa cintaku pada Ki berkurang sedikit pun.

"Kamu mau mampir ke makam si adik?" tawarku. Biasanya dengan mengunjungi makam almarhum anak kami, Ki akan lebih bersemangat. Dia mengangguk mantap.

Tiba-tiba aku merasakan pelukannya jauh lebih erat. "Genta, kamu masih bersedia menerimaku kalau aku menangguk kehamilan lebih lama?"

"Mau selamanya juga nggak masalah buatku." Aku membalas pelukan Ki jauh lebih erat. Mencium ujung kepalanya dan menghirup wangi Ki. Wangi yang selalu membuatku merindukan wanita ini kala tidak bisa menciumnya.

"Kalau misal sebaliknya?" tanya Ki ragu.

Kebingungan membuatku melepas pelukan Ki, kemudian mendorongnya mundur. "Maksud kamu sebaliknya apa?"

Ki menatap dadaku malu-malu. Wajahnya memerah, bahkan sampai ke telinga. "Proyek besar Pak Cahyo sudah selesai beberapa bulan lagi. Kalau misal kita mulai memikirkan perkataan Mbak Nisa gimana?"

"Perkataan yang mana?"

Ki menatap mataku dalam. Sebuah senyum malu-malu muncul di wajahnya. "Permintaan buat kasih adik sepupu buat Abe!"

Aku tersenyum kemudian tertawa lebar. Apalagi yang harus kujawab untuk tawaran membahagiakan seperti ini?

"Kamu mau sekarang?" tanyaku bersemangat, siap untuk jawaban setuju.

Kemudian sebuah cubitan kembali mampir di pinggangku. Di tempat yang sama, ketiga kalinya.

TAMAT

Tentang Acariba

Emak somplak (yang ngaku-ngaku) kembaran Selena Gomes, pelaku diet abal-abal. Ngaku-ngaku diet, tapi masih doyan makan keripik kentang kemasan besar. Mengawali menulis untuk dibaca banyak orang di situs Wattpad. Selain menulis, terlibat juga dengan kegiatan mengurus anak, *mbolang*, juga mengurus khayalan menjadi Taylor Swift. Cerita pertamanya yang dibukukan adalah *Precious Lady* juga *Cat Meets Vet*. Menggeluti dunia roman komedi setelah menyadari bahwa kesomplakannya butuh penyaluran sebelum membawa korban.

Temukan Acariba di twitter (@Returike), Facebook (Acariba), Instagram (acariba_rike) dan Wattpad (Acariba).

Positive

Karena cinta bukanlah kecelakaan.

Dikhianati tunangannya, dianggap mempermalukan keluarga, dan merasa bahwa seluruh dunia memperolok kemalangannya, sepertinya belum cukup.

Kinari hamil!

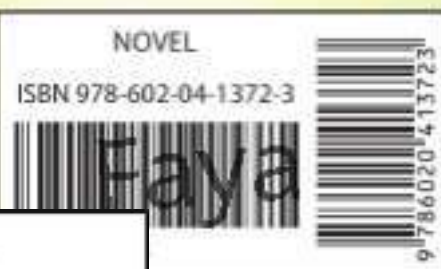
Dua strip merah di tiga *testpack* berbeda menandakan Kinari positif hamil.

Semua terjadi karena hubungan semalam yang dia lakukan. Masalahnya, ayah dari janin yang dia kandung bukanlah mantan tunangannya. Pelakunya adalah Genta, pria dengan status terlarang untuk Ki nikahi.

Acariba, emak-emak yang berkhayal jadi Taylor Swift dan ngaku-ngaku sebagai kembaran dari Selena Gomez. Sebelumnya sudah menerbitkan dua novel di Elex Media.

Twitter: **@Returike** | Facebook: **Acariba** | Instagram: **acariba_rike** | Wattpad: **Acariba**

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.com



e-Book.id